



SEJARAH PERADABAN ISLAM

Afdhal, Zulkifli, Nurul Fadilah, Nahuda, Nor Rochmatul W,
Nurliana, Darmawati, Khaeruddin,
Syahdara AnisaMakruf, Najamuddin Petta Solong,
Andri Nurjaman, A. Zaenurrosyid, Burhan Nudin,
Miftah Ulya, Ahmad Asroni

SEJARAH PERADABAN ISLAM

**Afdhal
Zulkifli
Nurul Fadilah
Nahuda
Nor Rochmatul W
Nurliana
Darmawati
Khaeruddin
Syahdara Anisa Makruf
Najamuddin Petta Solong
Andri Nurjaman
A. Zaenurrosyid
Burhan Nudin
Miftah Ulya
Ahmad Asroni**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Penulis :

Afdhal
Zulkifli
Nurul Fadilah
Nahuda
Nor Rochmatul W
Nurliana
Darmawati
Khaeruddin
Syahdara Anisa Makruf
Najamuddin Petta Solong
Andri Nurjaman
A. Zaenurrosyid
Burhan Nudin
Miftah Ulya
Ahmad Asroni

ISBN : 978-623-198-235-3

Editor : Diana Pumama Sari, M.E.
Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Ariyanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, SPd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id
Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Sejarah Peradaban Islam dapat terselesaikan. Sejarah Peradaban Islam merupakan salah satu disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan berkembang di antara tradisi kajian keislaman yang lain seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tasawuf, dan Filsafat. Secara sederhana Sejarah Peradaban Islam bisa disebut sebagai ilmu yang berbicara mengenai ruang lingkup Sejarah Peradaban Islam secara komprehensif, dan menganalisis ruang lingkup tersebut dengan masa kini. Oleh karena itu, Sejarah Peradaban Islam menempati posisi paling pokok dalam pemahaman ajaran Islam. Karena pentingnya, seringkali penyampaianya dilakukan melalui pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Buku ini ditujukan kepada Mahasiswa bidang keagamaan terutama dibidang pendidikan agama islam dalam mempelajari Sejarah peradabab islam.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 PERIODISASI SEJARAH PERADABAN ISLAM	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Sejarah Islam Periode Klasik	3
1.3 Sejarah Rasulullah (571 M – 632 M)	5
1.4 Periode Islam Setelah Meninggalnya Rasulullah.....	7
1.4 Periode Kebangkitan Kembali Dunia Islam	10
DAFTAR PUSTAKA.....	14
BAB 2 PERADABAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH DI MEKKAH.....	15
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Potret Peradaban Masyarakat Mekkah.....	16
2.3 Peristiwa Pembebasan Kota Mekkah.....	17
2.4 Tantangan Dakwah Nabi di Mekkah	19
2.5 Simpulan.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	26
BAB 3 PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN ABU BAKAR (632 – 634 M)	27
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Biografi Abu Bakar.....	28
3.3 Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq.....	29
3.4 Pola Pendidikan Pada Masa Khalifah Abu Bakar.....	31
3.5 Pola Pemerintahan Pada Masa Khalifah Abu Bakar.....	31
3.6 Peradaban Pada Masa Khalifah Abu Bakar	33
3.7 Kontribusi Abu Bakar Ash-Shiddiq Terhadap Perkembangan Islam	34
3.8 Kesimpulan	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
BAB 4 PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN UMAR BIN KHATTAB 634- 644	39
4.1 Pendahuluan.....	39
4.2 Kehidupan masa sebelum Islam	40
4.3 Kehidupan Masa Islam	41
4.4 Pengangkatan Umar Bin Khattab sebagai Khalifah.....	45
4.5 Penaklukan dan peperangan masa Umar Bin Khattab	47
4.6 Pola Pemerintahan Masa Umar Bin Khattab	48
4.7 Prestasi yang raih Umar Bin Khattab	50
4.8 Wafatnya Umar bin Khattab	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB 5 PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN	
UTSMAN BIN AFFAN (644-656 M).....	53
5.1 Pendahuluan	53
5.2 Biografi Utsman Bin Affan.....	54
5.3 Proses Pengangkatan Utsman Bin Affan.....	55
5.4 Karakter dan Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan.....	57
5.5 Peradaban Islam pada Masa Utsman bin Affan	59
5.5.1 Ekspansi Daerah Kekuasaan	59
5.5.2 Pembukuan Al-Qur'an.....	60
5.5.3 Politik dan Pemerintahan.....	62
5.5.4 Militer.....	63
5.5.5 Ekonomi.....	65
5.5.6 Budaya, Pendidikan, dan Masyarakat.....	65
5.6 Beberapa Pencapaian Utsman bin Affan	66
DAFTAR PUSTAKA.....	71
BAB 6 PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFU AR-RASYIDIN ALI	
IBN ABI THALIB (656-661 M).....	73
6.1 Pendahuluan	73
6.2 Biografi Ali bin Abi Thalib.....	74
6.3 Kehidupan Keluarga Ali Bin Abi Thalib	76
6.4 Prestasi Ali bin Abi Thalib.....	77
6.5 Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib.....	78
6.6 Perperangan yang Diikuti Ali.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
BAB 7 BANI UMAYYAH.....	87
7.1 Pendahuluan	87
7.2 Latar Belakang Berdirinya Dinasti Umayyah	88
7.3 Tokoh-Tokoh Penggagas Terbentuknya Dinasti Umayyah.....	92
7.4 Kemajuan yang Dicapai Dinasti Umayyah.....	94
7.5 Keruntuhan Dinasti Umayyah	95
7.5.1 Garis Waktu Umayyah di Damaskus.....	96
7.5.2 Daftar Pemimpin Kekhalifahan Umayyah.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
BAB 8 DINASTI ABBASIYAH.....	101
8.1 Pendahuluan	101
8.2 Sejarah Berdirinya.....	102
8.3 Kejayaan.....	104
8.3.1 Bidang Administrasi dan Pemerintahan.....	105
8.3.2 Bidang Perdagangan	105
8.3.3 Bidang Pendidikan.....	105
8.3.4 Bidang Militer.....	106
8.3.5 Bidang Politik	106
8.3.6 Bidang Ilmu Pengetahuan.....	106
8.4 Kemunduran	109

8.4.1 Faktor Internal	109
8.4.2 Faktor Eksternal	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
BAB 9 ISLAM DI ANDALUSIA.....	115
9.1 Pendahuluan.....	115
9.2 Sejarah Masuknya Islam	116
9.3 Pertumbuhan dan Kemunduran Islam.....	118
9.4 Islam di Spanyol sekarang dan Nanti?.....	123
9.5 Kesimpulan	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
BAB 10 KERAJAAN TURKI USMANI HINGGA MUSTAFA KEMAL (1300 – 1922 M).....	131
10.1 Pendahuluan.....	131
10.2 Bentuk-Bentuk Modernisasi di Turki.....	135
10.3 Peran at-Taturk dalam Modernisasi di Turki	144
10.5 Sekularisme Kemal At-Taturk di Turki.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	151
BAB 11 DINASTI SAFAWIYAH DI PERSIA (1501-1736 MASEHI).....	153
11.1 Pendahuluan.....	153
11.2 Khalifah Dinasti Safawiyah.....	155
11.3 Masa Kejayaan Dinasti Safawiyah	162
11.3.1 Pemerintahan Syah Ismail.....	162
11.3.2 Pemerintahan Syah Abbas I.....	163
11.3.3 Kemajuan Dinasti Safawiyah pada masa kepemimpinan Syah Abbas I.....	165
11.4 Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Safawiyah pada Masa Syah Abbas I (1558-1622 M).....	167
11.5 Masa Kemunduran & Kehancuran Dinasti Safawiyah.....	169
DAFTAR PUSTAKA.....	172
BAB 12 DINASTI MUGHAL INDIA HINGGA BERDIRINYA BANGLADESH.....	173
12.1 Sejarah Dinasti Mughal di India.....	173
12.2 Kebijakan-Kebijakan Sultan Akbar (1556-16015).....	175
12.3 Pemerintahan Sultan Shah Jahan (1628–1658).....	182
12.4 Dinamika Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dinasti Mughal.....	184
12.5 Lembaga Pendidikan Dinasti Mughal Pada Masa Pembaharuan	188
12.6 Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Bangladesh.....	196
DAFTAR PUSTAKA.....	203
BAB 13 KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM	205
13.1 Pendahuluan.....	205
13.2 Masa Kemunduran I (1250-1500 M)	206
13.3 Fase Kemunduran II (1700-1800 M).....	210
13.4 Masa Kemunduran Dinasti Umayyah.....	213

13.5 Masa Kemunduran Bani Abbasiyah.....	214
13.6 Masa Kemunduran Dinasti Aghlabiyah	216
13.7 Masa Kemunduran Dinasti Fatimiyah	216
13.8 Masa Kemunduran Dinasti Ayyubiyah.....	217
13.9 Masa Kemunduran Dinasti Turki Usmani.....	218
13.10 Kehancuran Baghdad dan Kemunculan Mongol	220
13.11 Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawi.....	221
13.12 Masa Kemunduran Kerajaan Mughal	224
DAFTAR PUSTAKA.....	231
BAB 14 SEJARAH ISLAM ASIA TENGGARA.....	233
14.1 Pendahuluan.....	233
14.2 Menelusuri Sejarah Ringkas Perkembangan Islam di Asia Tenggara	235
14.2.1 Zaman sebelum Kolonial.....	235
14.2.2 Zaman Kolonial.....	236
14.2.3 Zaman Sesudah Pendudukan dan Penjajahan	237
14.3 Karakteristik Islam Asia Tenggara	238
14.4 Penutup	242
DAFTAR PUSTAKA.....	244
BAB 15 SEJARAH PERADABAN ISLAM PRA-KEMERDEKAAN	245
15.1 Pendahuluan.....	245
15.2 Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.....	247
15.3 Islamisasi di Indonesia.....	257
15.4 Penutup	262
DAFTAR PUSTAKA.....	263
BIODATA PENULIS	

BAB 1

PERIODISASI SEJARAH PERADABAN ISLAM

Oleh Afdhal

1.1 Pendahuluan

Berbicara tentang periodisasi sejarah peradaban islam, sebaiknya dimulai dari pertanyaan tentang kapan awal mula untuk menghitung peradaban islam terjadi. Dari pertanyaan ini, penulis menemukan dua pendapat sejarawan tentang awal peradaban islam itu bermula. Pendapat pertama, awal peradaban islam dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Kemudian kota Madinah menjadi pusat penyebaran islam hingga berkembang ke Mekkah, dan berkembang di seluruh dunia seperti sekarang ini. Pendapat pertama ini diperkuat dengan gagasan bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai nabi, tetapi juga sebagai pimpinan politik di Madinah yang menyebabkan munculnya peradaban islam di Madinah (Holt et al., 1978).

Pendapat kedua, mengatakan bahwa peradaban islam dimulai sejak nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Gagasannya dari pendapat ini adalah bahwa islam merupakan sebagai dakwah nabi Muhammad SAW, dan ia menyebarkan sistem kehidupan yang dapat merubah jazirah arab pada masa itu. Oleh karena itu, peradaban islam dimulai sejak awal nabi Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul (Esposito, 1999).

Pendapat ketiga, yang disampaikan oleh Al-Usairy (2020) mengatakan bahwa sejarah peradaban islam dimulai sejak nabi Adam AS. Menurutnya bahwa Nabi Adam AS telah di pilih sebagai nabi dan rasul yang menyebarkan nilai-nilai islam. Ia berpedoman dari Surah An-Nahl ayat 36 yang berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Dari ketiga pendapat di atas, penulis lebih sepatutnya dengan pendapat Al-Usairy (2020) bahwa peradaban islam dimulai sejak nabi Adam AS. hal ini karena nabi adam sebagai nabi dan rasul yang membawa pesan-pesan dari Allah SWT tentang islam. Selain itu, di Alquran juga disebutkan bahwa dalam yang benar di sisi allah adalah agama islam. Nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad adalah pembawa nilai-nilai islam untuk umatnya masing-masing. Di Alquran juga disebutkan bahwa nabi Muhammad SAW adalah penutup dari segala nabi dan penyempurnaan terhadap agama Islam.

Pada bab pertama ini kita akan membahas tentang sejarah peradaban islam sejak Nabi Adam AS hingga abad XX secara singkat. Penjelasan secara mendalam akan didapatkan pada bab-bab berikutnya.

1.2 Sejarah Islam Periode Klasik

Periode islam klasik dimulai sejak Nabi Adam dan dilanjutkan dengan nabi dan rasul setelahnya hingga masa sebelum diutusnya nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan bahwa semua nabi dari agama-agama langit pada dasarnya membawa risalah Islam yang ditujukan untuk umatnya masing-masing. Hal ini didasarkan firman Allah surat An-Nahl ayat 36 sebagaimana telah disebutkan pada pengantar.

Dalam ajaran Islam dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk agar mereka beribadah kepada Allah. Memang dalam perjalanan kehidupan manusia, selalu ada masa mereka ingkar terhadap Allah, menyekutukannya, dan sebagainya. Dari setiap masa tersebut, Allah mengutus nabi dan Rasul untuk memperbaiki akhlak manusia.

Nabi Adam AS merupakan manusia pertama sekaligus nabi pertama di muka bumi. Seiring berjalannya waktu, anak keturunannya semakin bertambah dan peradabanpun semakin berkembang. Dari setiap terjadinya pergantian peradaban, Allah menurunkan nabi dan rasul untuk memberikan peringatan dan mengajak manusia untuk tetap di jalan Allah. Peradaban manusia pertama yang muncul yaitu di Irak, Mesir, Syam, dan Jazirah Arab.

Peradaban di Irak yang digerakkan oleh bangsa Sumeria, Akkadia, Ayalamiah, Babilonia, Asuria, dan Kaldaniyah. Dari banyaknya bangsa-bangsa tersebut, diutusnya Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Yunus AS untuk memperbaiki akhlak bangsa-bangsa tersebut agar mereka menyembah kepada Allah.

Sedangkan peradaban terpenting di negeri Syam digerakkan oleh bangsa Amuria, Vinikia, Kan'an, Aramiyah, Anbath, Tadmur, Ghassan, dan Munazharah. Dengan banyaknya

bangsa tersebut, tentunya nabi dan rasul juga banyak di turunkan di sini. Nabi yang diutus oleh Allah terhadap bangsa tersebut antara lain Nabi Luth AS, Nabi Ishaq AS, Nabi Ya'kub AS, Nabi Ayyub AS, Nabi Ilyasa AS, Nabi Yasin AS, Nabi Ilyas AS, Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Zakaria AS, Nabi Yahya AS, dan Nabi Isa AS. Kesemua nabi tersebut merupakan keturunan Bani Israel yang diutus Allah untuk kaum mereka dan kaum selain mereka.

Sementara itu, di Mesir juga ada peradaban yang dipimpin oleh kerajaan Firaun dan Heksus. Peradaban di Mesir ini juga banyak mengalami penyimpangan dan penyekutuan terhadap Allah. Bahkan Firaun sendiri menyatakan dirinya adalah tuhan yang layak untuk disembah. Oleh karena itu, Allah mengutus nabi Yusuf AS dan Nabi Musa AS di Mesir.

Di Jazirah Arab juga muncul peradaban kaum 'Ad, Tsamud, dan Madyan. Juga ada peradaban Yaman yang didiami oleh bangsa Ma'in, Saba', Hlmyar, dan Qathban, serta beberapa kabilah yang melakukan migrasi setelah hancurnya bendungan Ma'rab. Peradaban Arab dan Yaman juga diutus beberapa nabi antara lain Nabi Hud AS, Nabi Saleh AS, Nabi Syu'aib AS, dan Nabi Ismail AS.

Salah satu pola yang sama pada masa klasik ini adalah setiap bangsa-bangsa yang berada pada peradabannya selalu mendustakan nabi dan rasul. Mereka terus mengalami kesesatan dan penyimpangan dari ajaran agama. Hanya sedikit diantara mereka yang beriman kepada Rasul tersebut hingga Allah mengutus rasul-nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan nabi dan rasul sebelumnya yang hanya berdakwah untuk bangsanya sendiri, namun nabi Muhammad SAW berdakwah untuk seluruh bangsa dan semesta alam.

Beliau diberikan tugas oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang sedang tersesat dari jalan Allah.

1.3 Sejarah Rasulullah (571 M – 632 M)

Nabi Muhammad lahir di Makkah pada hari senin pagi 12 Rabi'ul awal bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 M. Tahun kelahiran Nabi dikenal dengan tahun Gajah, karena pada tahun itu pasukan Abrahah dengan menunggang gajah menyerbu Makkah ingin menghancurkan ka'bah. Beliau lahir dari keluarga miskin secara materi namun berdarah ningrat dan terhormat. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Dikisahkan, bahwa anak-anak Hasyim ini adalah keluarga yang berkedudukan sebagai penyedia dan pemberi air minum bagi para jamaah haji yang dikenal dengan sebutan Siqayah al-Haji. Sedangkan ibunda Nabi Muhammad adalah Aminah binti Wahab, adalah keturunan Bani Zuhrah. Kemudian, nasab atau silsilah ayah dan ibunda Nabi bertemu pada Kilab ibn Murrah (Burhanudin, 2017).

Pada waktu lahir Nabi Muhammad dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah meninggal dunia ketika masih dalam kandungan. Nabi Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh, Halimah Sa'diyyah. Dalam asuhannyalah Nabi Muhammad dibesarkan sampai usia empat tahun. Setelah kurang lebih dua tahun berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika usia enam tahun Nabi Muhammad menjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Nabi Muhammad. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Thalib. Seperti juga Abdul Muthalib, dia juga sangat disegani

dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah secara keseluruhan (Riyadi, 2014).

Dalam usia muda Nabi Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Melalui kegiatan penggembalaan ini dia menemukan tempat untuk berfikir dan merenung. Pemikiran dan perenungan ini membuatnya jauh dari segala pemikiran nafsu duniawi, sehingga dia terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak muda dia sudah dijuluki alamin, orang yang terpercaya (Sodikin & Dudung Abdurrahman, 2009). Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad ikut berdagang ke Syam, menjual barang milik Khadijah, seorang wanita terpendang dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang untuk menjualkan barang dagangannya dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Ketika Khadijah mendengar kabar tentang kejujuran perkataan beliau, kredibilitas dan kemuliaan akhlak serta keuntungan dagangannya melimpah, Khadijah tertarik untuk menikahnya. Yang ikut hadir dalam acara pernikahan itu adalah Bani Hasyim dan para pemuka Bani Mudhar (Hasjmy, 1990; Yatim, 2008).

Allah menjadikan Rasulullah senang menyendiri dan tidak suka terhadap berhala-berhala yang dipuja-puja kaumnya. Maka, beliau pun menyendiri di gua Hira' untuk melakukan ibadah dan memikirkan tentang penciptaan semesta. Selain itu, Rasulullah dikenal memiliki perilaku dan akhlak yang baik dalam semua fase kehidupannya. Aisyah RA pernah berkata bahwa Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.

Wahyu yang pertama kali turun ketika Rasulullah menyendiri di gua Hira. Wahyu tersebut adalah surah Al-Alaq ayat 1-3. Kemudian Rasulullah pulang dan menemui Khadijah dengan cepat karena hatinya sedang terguncang. Kemudian,

wahyu kedua yang turun adalah surat AL-Muddatstsiir ayat 1-2. Kemudian setelah itu wahyu turun secara beruntun dan rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, dan dilanjutkan dengan dakwah secara terang-terangan.

Tatkala Rasulallah berdakwah di mekkah untuk pertama kalinya, beliau mendapatkan pertentangan dari masyarakat kafir di Mekkah. Tidak hanya pertentangan, kezaliman pun didapatkan oleh rasulullah. Kemudian Rasulallah bersama umat muslim lainnya hijrah ke Madinah untuk mendapatkan perlindungan. Tidak hanya perlindungan, Islam pun berkembang dengan pesat dan menjadi pusat awal dari semua aktifitas negara yang kemudian meliputi semua Jazirah Arabia. Sejarah Islam pada masa Rasullullah merupakan sejarah yang demikian indah yang seharusnya dijadikan contoh dan suri tauladan oleh kaum muslimin, baik penguasa maupun rakyat biasa.

1.4 Periode Islam Setelah Meninggalnya Rasulallah

Setelah Rasulallah meninggal, perkembangan islam mengalami kemajuan dan kemunduran. Pada sub-bab yang pendek ini, penulis akan menggambarkannya dengan sesingkat mungkin. Periode islam pasca meninggalnya meninggalnya Rasulallah dapat diperiodisasikan dengan periode khulafaur-Rasyidin, periode bani umayyah, periode bani abbasiyah, periode pemerintahan Mamluk, periode pemerintahan Turki Ustmani, dan periode Islam Kontemporer.

Periode Khulafaur-Rasyidin dimulai sejak tahun 11 hingga 41H, atau 632 hingga 661 M. Rasulallah bersabda mengenai para khulafa ini dalam hadits riwayat Abu Daud, ad-Darimi, Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah, "*Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafaur-Rasyidin yang*

mendapat petunjuk setelah aku. Gigitlah petunjuk itu dengan geraham kalian." Pada masa itu terjadi penaklukan-penaklukan Islam di Persia, Syam, Mesir, dan lain- lain. Pada masa itu manusia betul-betul berada dalam manhaj Islam yang benar.

Setelah periode ini, dilanjutkan dengan periode pemerintahan Bani Umayyah yang dimulai sejak tahun 41 H hingga 132 H atau tahun 661 hingga 749M. Pada masa ini pemerintahan Islam mengalami perluasan yang demikian signifikan. Hanya ada satu khalifah dalam pemerintahan Islam yang demikian luasnya itu. Sayangnya, komitmen kepada syaria Islam mengalami sedikit kemerosotan daripada masa sebelumnya. Namun, dalam kadar yang ringan karena Rasulullah sendiri bersabda dalam hadits riwayat Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, "Sebaik-baik manusia adalah yang berada di zamanku, kemudian manusia yang datang setelah mereka, lalu yang datang setelah mereka."

Periode selanjutnya adalah masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Masa ini dimulai sejak tahun 132 hingga 656 H atau 749 hingga 1258 M. Fase ini memiliki karakter yang khusus (khususnya pada fasenya yang kedua) yang ditandai dengan bermunculannya beberapa pemerintahan dan kerajaan yang independen di mana sebagiannya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Islam. Misalnya, pemerintahan Saljuk, pemerintahan keturunan Zinki, pemerintahan bani Ayyub, Ghazni, dan Murabithin. Sebagaimana masa ini juga banyak ditandai dengan munculnya gerakan kebatinan dan pemerintahan Syiah. Pada masa ini pula muncul gerakan Perang Salib yang dilakukan oleh negara-negara Eropa yang menaruh kebencian dan dendam pada negara-negara Islam di kawasan Timur. Pada masa ini tidak ada penaklukan berarti. Pemerintahan Abbasiyah hancur bersamaan dengan

penyerbuan orang-orang Mongolia yang melumatkan pemerintahan bani Abbas ini.

Periode berikutnya adalah pemerintahan Mamluk yang dimulai sejak tahun 548 hingga 923 H atau 1250 hingga 1517 M. Goresan sejarah Islam paling penting di masa ini adalah berhasil dibendungnya gelombang penyerbuan pasukan Mongolia ke berbagai belahan negeri Islam. Juga berhasil dihabiskannya eksistensi kaum Salibis dari negeri Islam. Pada masa ini kaum muslimin semakin jauh dari agama mereka.

Kemudian dilanjutkan dengan periode Pemerintahan Utsmani. Pemerintahan Utsmani ini dimulai sejak tahun 923 hingga 1342H atau 1517 hingga 1923 M. Pemerintahan ini pada awal pemerintahannya telah berhasil melakukan ekspansi wilayah Islam terutama di kawasan Eropa Timur. Pada saat itu Hungaria berhasil ditaklukkan, demikian pula dengan Beograd, Albania, Yunani, Rumania, Serbia, dan Bulgaria. Pemerintahan ini juga telah mampu melebarkan kekuasaannya ke kawasan timur wilayah Islam.

Salah satu goresan sejarah paling agung yang berhasil dilakukan oleh pemerintahan Turki Utsmani adalah ditaklukkannya Konstantinopel (yang merupakan ibukota Imperium Romawi). Telah disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Ahmad bahwa Rasulullah bersabda, "*Konstantinopel akan ditaklukkan, pemimpinnya adalah sebaik-baik pemimpin, dan pasukannya adalah sebaik-baik pasukan.*"

Namun, pada masa akhir pemerintahan Turki, kaum kolonial berhasil menaburkan benih pemikiran nasionalisme. Kemudian pemikiran ini menjadi pemicu hancurnya pemerintahan Islam serta terkoyak-koyaknya kaum muslimin menjadi negeri-negeri kecil yang lemah dan terbelakang serta jauh dari agama mereka.

Dengan berakhirnya periode Islam pada masa Turki Ustmani, maka Islam masuk pada periode Kontemporer. Masa ini dimulai sejak tahun 1342 M hingga 1420 H atau dari tahun 1922 M hingga sekarang.

1.4 Periode Kebangkitan Kembali Dunia Islam

Benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang jauh tertinggal dari Eropa. Yang pertama merasakan hal itu di antaranya, Turki Utsmani, karena kerajaan ini yang pertama menghadapi kekuatan Eropa. Kesadaran itu memaksa penguasa dan pejuang - pejuang Turki banyak belajar dari Eropa.

Pada pertengahan abad ke-20 M Dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari penjajahan Barat. Periode ini merupakan zaman kebangkitan kembali Islam, setelah mengalami kemunduran di periode pertengahan. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebangkitan Islam adalah kristalisasi kesadaran keimanan dalam membangun tatanan seluruh aspek kehidupan yang berdasar atau yang sesuai dengan prinsip Islam. Makna ini mempunyai implikasi kewajiban bagi umat Islam untuk mewujudkannya melalui gerakan-gerakan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam dikenal dengan sebutan gerakan pembaharuan. Pada periode ini mulai bermunculan pemikiran pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan itu muncul karena dua hal, antara lain, *Pertama*. Timbulnya kesadaran di kalangan Ulama bahwa banyak ajaran-ajaran “asing” yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan

semangat ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat dan takhayul. Ajaran inilah yang menyebabkan Islam menjadi mundur. Oleh karena itu, mereka bangkit membersihkan Islam dari ajaran atau paham tersebut. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan reformasi. Adapun gerakan-gerakan tersebut dikenal dengan gerakan Wahhabiyah yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul al-Wahhab (1703 - 1787 M) di Arabia. Gerakan Syah Waliyullah (1703 - 1762 M) di India, Gerakan Sanusiyyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Said Muhammad Sanusi dari Aljazair.

Kedua, pada periode ini Barat mendominasi Dunia di bidang politik dan peradaban. Persentuhan dengan Barat menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketinggalan mereka. Karena itu, mereka bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*.

Adapun langkah yang diambil berupa pengiriman para pelajar Muslim ke negara-negara Eropa untuk menimba ilmu pengetahuan dan menerjemahkan karya-karya Barat ke dalam bahasa Islam. Gerakan pembaharuan itu kemudian memasuki Dunia politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan-Islamisme (persatuan Islam sedunia) yang mula-mula didengungkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah. Namun, gagasan ini baru disuarakan dengan lantang oleh Jamaluddin al Afghani (1839-1897 M). Al-Afghani adalah orang pertama yang menyadari akan dominasi Barat dan bahayanya. Oleh karena itu, dia memperingatkan Dunia Islam akan hal itu dan melakukan usaha-usaha untuk pertahanan. Menurutnya, umat Islam harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah panji bersama. Di samping itu, ia juga membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri

Islam. Karena itu, al-Afghani dikenal sebagai bapak Nasionalisme dalam Islam.

Akhirnya gagasan Pan-Islamisme menjadi redup ketika al-Afghani tidak diizinkan berbuat banyak di Istanbul oleh Sultan Kerajaan Utsmani, Abdul al-Hamid II (1876-1909 M) karena dianggapnya menjadi duri bagi kekuasaan Sultan dan kalahnya Turki Utsmani bersama sekutunya, Jerman dalam Perang Dunia I dan kekhalifahan dihapuskan oleh Mustafa Kemal, tokoh yang justru mendukung gagasan nasionalisme, rasa kesetiaan kepada negara kebangsaan.

Di Mesir, benih-benih gagasan nasionalisme tumbuh sejak masa al-Tahtawi (1801-1873 M) dan Jamaluddin al-Afghani. Tokoh pergerakan terkenal yang memperjuangkan gagasan ini di Mesir adalah Ahmad Urabi Pasha. Syekh Muhammad Abduh sebagai seorang reformator di dunia Sunni, adalah murid dan pengikut al-Afghani. Di Syria muncul reformator Sunni, Syekh Abdurrahman Kawakibi, salah seorang pengikut Muhammad Abduh dan secara tidak langsung pengikut al-Afghani. Di bagian Arab lainnya lahir gagasan nasionalisme Arab yang segera menyebar dan mendapat sambutan baik, sehingga nasionalisme terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Demikian ini yang terjadi di Mesir, Syria, Libanon, Palestina, Irak, Hijaz, Afrika Utara, Bahrein dan Kuwait. Semangat persatuan Arab ini diperkuat pula oleh usaha Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab dan di negeri yang mayoritas dihuni Arab.

Di India, gagasan Pan-Islamisme dikenal dengan gerakan khilafat. Syed Amir Ali (1848-1928 M) adalah salah seorang pelopornya. Namun gerakan ini akhirnya pudar, yang populer adalah gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India. Gagasan nasionalisme ini pun akhirnya

ditinggalkan berubah menjadi Islamisme. Benih-benih gagasan Islamisme dilontarkan oleh Sayyid Ahmad Khan (1817–1898 M), kemudian mengkristal pada masa Iqbal (1876–1938 M) dan Muhammad Ali Jinnah (1876–1948 M).

Sedangkan di Indonesia, partai politik besar yang menentang penjajahan adalah Sarekat Islam (SI), didirikan tahun 1921 di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Partai ini merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi tahun 1911. Kemudian berdirilah partai-partai politik lainnya, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI), Pendidikan Nasional Indonesia (PNI - baru), Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) yang menjadi partai politik tahun 1932, dipelopori oleh Mukhtar Luthfi. Demikianlah gagasan-gagasan nasionalisme dan gerakan-gerakan untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajah Barat yang kafir juga bangkit di negeri-negeri Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usairy, A. (2020). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (R. Samson (ed.)). Akbar Media, cet-XI.
- Aspromourgos, T. (1995). *On the origins of classical economics: distribution and value from William Petty to Adam Smith*. Routledge.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Prenada Media.
- Esposito, E. (1999). *History of Islam*. Oxford University Press.
- Hasjmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Holt, P. M., Lambton, A. K. S., & Lewis, B. (1978). *History of Islam* (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Riyadi, A. A. (2014). *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam: dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*.
- Sodikin, A., & Dudung Abdurrahman, D. K. K. (2009). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

BAB 2

PERADABAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH DI MEKKAH

Oleh Zulkifli

2.1 Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam di masa Rasulullah telah mewarnai kehidupan umat Islam di era modern, maka hal ini sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh umat Islam, khususnya para generasi muda. Catatan sejarah peradaban Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan umat muslim di masa yang akan datang. Untuk itu, tanpa sejarah, umat muslim tidak akan mampu memahami Islam secara utuh. Meskipun demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai catatan atau lembaran pada peristiwa di masa lampau, akan tetapi sejarah merupakan media untuk berpikir kritis dan sistematis, serta objektif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, unsur penting dalam mempelajari sejarah Islam meliputi aspek peristiwa, waktu, dan pelaku sejarah, serta sikap objektivitas dan penalaran kritis bagi para peneliti ataupun penulis sejarah hingga sampai kepada para pembaca.

Jika ditelaah secara cermat tentang peradaban Islam, maka dapat dipahami bahwa sejak awal kenabian Rasulullah SAW telah membawa gagasan pokok tentang aqidah, ibadah, dan sejumlah tatanan sosial dan moralitas. Meskipun demikian, ajaran yang ia sampaikan pada periode mekkah masih belum

bersifat masif, namun setelah di Madinah ajaran Islam telah diaktualisasikan secara universal.

Dengan demikian, penulis telah menyajikan secara singkat melalui sejumlah literatur, namun hanya fokus sejarah peradaban Islam pada masa Rasulullah di Mekkah.

2.2 Potret Peradaban Masyarakat Mekkah

Potret masyarakat Arab sebelum Nabi menyampaikan risalah Islam, terutama di wilayah Mekkah, yakni penyembahan berhala dan unsur lainnya yang dianggap sebagai Tuhan atau dikenal dengan istilah **“Paganisme”**, atau para penyembah api, matahari, bulan, bintang, dan pepohonan (Amin, 2010).

Dengan demikian, misi dan risalah kenabian, yakni bersifat totalitas untuk semua makhluk yang ada dijagat raya ini tidak hanya yang beriman, namun juga bagi mereka yang belum beriman.

Sebelum Rasulullah menyampaikan tuntunan Islam kepada masyarakat Arab, maka masyarakat Arab memiliki tradisi yang mengakar, bahkan telah mengkristal, diantaranya soal tatanan sosial atau pergaulan, ekonomi, politik. Itulah sebabnya risalah yang disampaikan oleh nabi, sebagian besar ditolak oleh masyarakat Arab, dan yang paling keras penolakannya yakni terkait aqidah atau kepercayaan tentang tuhan atau teologi. Hal ini pulalah yang menyebabkan masyarakat arab telah disematkan sebagai masyarakat jahiliyah (Kustadi, 2014).

Secara eksplisit masyarakat Mekkah sangat gemar meminum khamar, perzinahan dianggap hal yang biasa. Berbeda halnya dengan Muhammad yang memiliki kepribadian yang tangguh dan tidak mudah terkontaminasi dengan lingkungan masyarakat Arab Jahiliyah (Shafiyurrahman, 2008).

Menurut hemat penulis, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Quraisy disematkan sebagai masyarakat jahiliyah, karena sikap dan tradisi masyarakatnya yang banyak menyimpang. Kondisi ini pulalah yang menjadikan Rasulullah mengasingkan diri (*uzlah*) atau berkhawat (menyendiri dan beribadah disebuah celah batu yang disebut Goa Hirah). Mengapa nabi melakukan hal tersebut? Karena nabi berusaha untuk menghindari kehidupan yang telah banyak menyimpang dari ajaran para nabi sebelumnya, bahkan sikap dan sejumlah tradisi telah mengakar di masyarakat Quraisy yang tidak mudah untuk diubah. Namun karena kesabaran dan kelembutan serta strategi dakwah yang dimiliki Rasulullah ia mampu mengikis dan mengubah berbagai tradisi yang menyimpang menjadi sebuah nilai yang mampu memengaruhi masyarakat jazirah Arab hingga berkembang keberbagai belahan dunia. Inilah salah satu bukti bahwa ajaran Islam merupakan ajaran bersifat universal (Kaffah).

2.3 Peristiwa Pembebasan Kota Mekkah

Dalam catatan sejarah dapat kita ketahui bahwa di tahun 8 H, Rasulullah SAW berangkat bersama 10.000 rombongan kaum muslimin ke Mekkah untuk menunaikan ibadah umrah dan haji. Tanpa senjata dan memakai pakaian ihram mereka berangkat menuju Mekkah, tetapi kaum Quraisy tidak menghendaki kaum muslim untuk hadir di Mekkah pada tahun itu. Maka kaum muslimin telah dihalangi oleh kaum Quraisy untuk memasuki kota Mekkah, maka yang melatarbelakangi peristiwa tersebut ialah perjanjian Hudaibiyah yang dilanggar oleh kaum Kafir Quraisy dikemudian hari. Peristiwa inilah yang dikenal dengan Fathu Makkah.

Fathu Makkah (فتح مكة) atau lazim dikenal dengan istilah pembebasan kota Mekkah yang dilakukan oleh nabi dan kaum muslimin yang tidak harus dilakukan melalui pertumpahan darah. Inilah salah satu bukti, bahwa nabi sangat piawai dalam berdiplomasi. Hal ini pulalah yang menjadi catatan sejarah bahwa nabi merupakan *role model*, hingga saat ini belum ada pemimpin dunia yang mampu meniru keberanian, kecerdasan, dan kebijaksanaan Nabi dalam berdiplomasi.

Pelawan atau penaklukan kota Mekkah dilakukan oleh Nabi dan kaum muslimin dikarenakan kaum Quraisy melanggar perjanjian secara sepihak yang telah disepakati sebelumnya. Secara singkat terdapat lima perjanjian yang telah disepakati oleh kaum muslimin dengan kaum Quraisy (Maryam & Dkk, 2004), sebagai berikut:

1. Tidak diperkenankan melakukan perselisihan ataupun pertikaian antara kaum muslimin dan kaum Quraisy
2. Orang Quraisy yang datang kepada kaum muslim, namun tidak mendapatkan izin dari walinya harus ditolak
3. Bagi umat muslim yang telah ditawan tidak akan dikembalikan
4. Setiap kabilah tidak boleh dihalang-halangi untuk mengikuti dan menetapkan perjanjian yang telah disepakati
5. Ketika kaum muslimin melaksanakan ibadah haji tidak boleh lebih dari tiga hari serta pelaksanaan ibadah haji hanya boleh dilakukan pada tahun berikutnya.

Sesungguhnya puncak prestasi Nabi dalam bidang politik adalah keberhasilan beliau merebut kembali kota Mekah secara militer, namun tetap dilandasi dengan nilai moralitas yang tinggi dari nabi dan kaum muslimin. Untuk itu, dapat kita lihat bahwa keberhasilan Nabi dalam merebut kota Mekah tanpa ada perlawanan ataupun konflik. Penduduk Mekah yang menjadi

musuh utama nabi sebelum dirinya hijrah ke Madinah, benar-benar telah kehilangan kekuatan di hadapan bala tentara umat Islam, bahkan nabi memberi amnesti umum kepada beberapa orang penduduk Mekkah yang menampung mereka sebagai anggota baru persaudaraan muslim (Kosim, 2015). Dan uniknya lagi, di tengah puncak kekuatan dan kemenangan kaum muslimin, nabi tidak memiliki niatan untuk mengekspresikan dendam masa lalu kepada kaum kafir Quraisy yang pernah membenci dan memusuhinya. Setelah pembebasan kota Mekkah, maka ruang lingkup dakwah Rasulullah semakin luas.

2.4 Tantangan Dakwah Nabi di Mekkah

Upaya nabi untuk membebaskan kejahatan masyarakat Quraisy, maka selama tiga tahun nabi berdakwah tidak dilakukan secara terang-terangan. Hal ini merupakan strategi Nabi dalam melaksanakan misi dakwah untuk mengubah ideologi jahiliyah menjadi ideologi tauhidullah. Landasan utamanya adalah masalah keimanan (Husain, 2002).

Menurut Amahzun (2006) terdapat beberapa dalil ayat yang turun pada periodesasi Mekkah yang menjelaskan secara rinci tentang ketauhidan sebagai bentuk penguatan dan pemahaman dasar bahwa kehidupan, perkara rezeki, kematian, hingga gambaran kehidupan setelah kematian.

Penyataan di atas telah diperkuat oleh (Quraish Shihab, 2011), bahwa keberadaan nabi di Mekkah dalam menyampaikan risalah Islam, maka nabi fokus pada dua hal: 1) upaya untuk selalu menauhidkan Allah SWT, dengan menghindari berbagai bentuk kesyirikan dan penyembahan

berhala, 2) kesadaran spiritual tentang balasan kehidupan setelah kematian.

Tradisi yang mengakar dikalangan bangsa Arab yang tidak hanya memuja berhala, namun ada pula yang menyembah agama Nasrani yang mayoritas dipeluk oleh bangsa Yaman dan Syam. Adapun agama Majusi didominasi oleh orang-orang Persia. Disamping itu, adapula masyarakat Arab yang berasal dari bangsa Yahudi yang imigran dari Yaman dan Madinah (Amin, 2010).

Jika kita cermati aktivitas dakwah yang dilakoni nabi saat menetap di mekkah memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda disaat Nabi berada di Kota Madinah. Salah satu hal yang membedakan yakni kondisi kultural dan psikologis masyarakat Mekkah yang masih berada pada lingkaran pemuja berhala. Disamping itu, masyarakat Mekkah sangat setia dan cinta dengan tradisi lelehur mereka, yaitu memuja berhala. Maka hal ini pulalah yang menyebabkan misi utama dakwah Rasulullah di Mekkah membasmi kesyirikan serta mengajak masyarakat Mekkah untuk mengesakan Allah SWT. Inilah intisari dakwah nabi selama berada di kota Mekkah.

Dengan demikian, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh nabi selama di Mekkah, bukanlah perkara yang mudah. Kala itu kondisi masyarakat Mekkah sangat kompleks. Mari kita analisis dan menelaah secara lebih mendalam tentang aspek kontekstualisasi dakwah serta karakteristik masyarakat Arab di Makkah, maka penulis membagi menjadi tiga aspek, berikut penulis sajikan pada tabel di bawah ini:

No	Aspek Dakwah Nabi	Konteks dakwah Nabi	Pandangan / ideologi masyarakat Arab	Karakteristik Masyarakat Arab
----	-------------------	---------------------	--------------------------------------	-------------------------------

No	Aspek Dakwah Nabi	Konteks dakwah Nabi	Pandangan / ideologi masyarakat Arab	Karakteristik Masyarakat Arab
1	Tauhid <i>rububiyah</i> (pengesaan Tuhan).	- Yang boleh disembah hanya lah Allah SWT - Aqidah islam merupakan keyakinan, kepatuhan, ketundukan, kepasrahan atas segala kehendak Allah SWT	Berhala merupakan wasilah atau perantara terhadap tuhan mereka Penyembahan berhala merupakan kesetiaan terhadap leluhur mereka Dakwah yang dibawah oleh Rasulullah harus ditentang/dilawan	- masyarakat Arab sangat beragam - terjadinya kesyirikan dan pemujaan berhala - penghasilan para pengrajin patung akan berdampak - Bahasa al-Quran akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Arab
2	Pendidikan non formal	- rumah sahabat al-Arqam bin Abi Arqam dijadikan	Adanya upaya melawan al-Quran dengan syair agar mudah melupakan al	- Rasul dan para sahabatnya kerap mendapatkan ancaman - Nabi
		- sebagai tempat untuk mengkader para sahabatnya - pendekatan pembelajar	Quran Memberikan bujukan dan penawaran kepada Rasul agar berhenti menyampaikan	- mendapatkan penghinaan atau ejekan dari kaum Quraisy - Berupaya untuk menjelek-jelekan ajaran Nabi

No	Aspek Dakwah Nabi	Konteks dakwah Nabi	Pandangan / ideologi masyarakat Arab	Karakteristik Masyarakat Arab
		an dilakukan secara klasikal (berkelompok) - Dakwah Nabi dilakukan secara kolaboratif	risalah Islam	
3	Sistem kaderisasi	- Menerapkan <i>Social educator</i> - Revolusi mental dan aqidah - Penyebaran islam di luar wilayah Arab - Seruan al-Quran lebih ditekankan pada <i>yaa</i>	Upaya atau usaha kaum Quraisy semakin menggeliat untuk menghentikan dakwah Nabi.	- Masyarakat Arab memiliki moralitas yang rendah dan berwatak keras - Mengabaikan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang
		- <i>ayyuha an-nasu</i>"(seruan sosial)		

Meskipun berbagai dinamika dan perlakuan kaum Quraisy terhadap nabi, namun tidak memerlukan waktu yang lama, Rasul mampu membawa perubahan. Revolusi aqidah dan perubahan karakter yang dilakukan oleh nabi dan hal ini dianggap sukses, sehingga masyarakat Arab memiliki akidah yang kuat, konsisten dalam beramal serta setia pada janji. Hal ini semua terjadi karena kepiawaian yang dimiliki oleh rasulullah SAW.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pada awalnya seruan atau ajakan nabi untuk menyampaikan risalah Islam tidak dilakukan secara masif, melainkan dilakukan secara bertahap, ia mulai dari istrinya Khadijah binti Khuwailid, kemudian Ali bin Abi Thalib, disusul Zaid bin Haritsah, selanjutnya sahabat karib Nabi, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq (Syafiyyurrahman, 2014).

Sejumlah capaian atau keberhasilan Nabi dalam berdakwah di Mekkah selama 13 tahun, tidak hanya mendapatkan pengakuan dari kaum muslimin, bahkan Rasulullah telah dinobatkan sebagai tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam sejarah dunia. Sebagaimana yang telah ditulis oleh salah satu penulis dan peneliti dari kalangan non muslim, yakni MC. Hart dengan judul karya tulisnya "100 Tokoh Berpengaruh dalam Sejarah" (MC. Hart, 2009:). Dalam tulisan tersebut, ia menyatakan bahwa Muhammad (Rasulullah) merupakan sosok pribadi yang membawa pengaruh besar diberbagai aspek, salah satunya ia memiliki kemampuan mengubah tatanan masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beradab, religius dan berkeadilan.

Sementara pendapat (Maarif, 2017) dalam salah satu karyanya ia menuliskan bahwa belum ada pemimpin dunia yang sempurna karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh

Nabi Muhammad. Sifat dan karakter yang dimilikinya telah diimplementasikan dalam kepemimpinannya, diantaranya tegas, pemberani, loyal, ikhlas, bahkan sangat peka atas kesulitan ataupun penderitaan orang lain serta tidak mementingkan diri dan keluarganya.

Keberhasilan yang dicapai oleh nabi tentu tidak terlepas dari sikap konsistensinya baik ucapan maupun perbuatannya. Hal ini terbukti bahwa nabi tidak hanya sekedar menyerukan tentang ajaran Islam, namun beliau mampu mengimplementasikan nilai-nilai atau ajaran yang ia sampaikan kepada umatnya.

2.5 Simpulan

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh Rasulullah SAW, selama berdakwah di Mekkah, namun semangat dan kegigihannya dalam menyampaikan risalah Islam tidak pernah surut, meskipun telah diperlakukan dengan sikap kasar dan keji dari orang-orang kafir quraisy, namun Rasulullah tetap istiqomah dalam menyampaikan misi dakwahnya. Walaupun setiap saat ancaman dan bahaya akan terus menghampirinya, lantas ia tidak membalasnya dengan balasan atau perlakuan yang setimpal dengan yang pernah ia alami dari kaum kafir Quraisy.

Jika kita cermati perjalanan sejarah nabi di Mekkah selama tiga belas tahun, maka nabi fokus memosisikan dirinya sebagai pembawa risalah kenabian dan semata-mata untuk mengubah budaya kejahiliaan menuju masyarakat yang bermoral dengan menjunjung nilai-nilai tauhid.

Kesuksesan nabi berdakwah di kota Mekkah tentu tidak terlepas dari karakteristik dan moralitas yang dimilikinya, bahkan Rasulullah sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan derajat antara bangsawan dengan budak, antara

yang kaya dengan yang miskin. Selain itu Rasulullah mampu menyatukan perselisihan dan mendamaikan pertikaian. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah di Mekkah lebih humanis dan bersifat edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarrakfuri, Syaikh, Syafiyyurrahman. 2014. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- 2008. *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Translated by Agus Suwandi. Jakarta: Robbani Press.
- Amin, Munir, Samsul. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amahzun, Muhammad. 2006. *Manhajun Nabiyy fid Da'wah min Khilalis Sirah ash-Shahihah: al-ma'rifah, at-tarbiyah, ath-thakhith, at-tahzin*, diterjemahkan Anis Maftuhin dan Nandang Burhanuddin, Manhaj Dakwah Rasulullah, Jakarta: Qisthi Press.
- Hart, H, Michael. 2009. *100 Orang yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Ma'arif, Huda, Nurul. 2017. *Samudera keteladanan Muhammad*. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Maryam, S & dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (cetakan II). LESFI.
- Shihab, Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Husain, Muhammad. 2022. *Jejak Dakwah Rasulullah*. Bandung: Pustaka Kasidah Cinta.

BAB 3

PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFATUR RASYIDIN ABU BAKAR (632 – 634 M)

Oleh Nurul Fadilah

3.1 Pendahuluan

Abu Bakar adalah salah satu sahabat terdekat Rasulullah SAW dan khalifah pertama Islam. Lahir di Mekah pada tahun 573 M, ia berasal dari klan Bani Taim, sebuah klan terpandang di kalangan suku Quraisy. Sebelum masuk Islam, Abu Bakar adalah seorang pedagang yang sukses dan memiliki reputasi baik di kota Mekah. Namun, setelah mendengar ajaran-ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW, hatinya mulai tergerak dan akhirnya ia memeluk agama baru tersebut pada tahun 610 M.

Setelah itu, Abu Bakar menjadi pengikut setia Nabi Muhammad dan membantu menyebarkan ajaran Islam di berbagai tempat. Ia juga dikenal sebagai salah satu dari sedikit orang yang paling awal memeluk Islam, serta menjadi salah satu pendukung utama Nabi Muhammad dalam perjuangannya untuk menyebarkan Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Abu Bakar dipilih oleh umat Islam sebagai khalifah pertama Islam pada tahun 632 M. Sebagai khalifah, ia berhasil mengatasi berbagai masalah keamanan dan politik yang dihadapi umat Islam saat itu, serta membawa Islam ke berbagai wilayah yang baru ditaklukkan.

Selama masa kekuasaannya, Abu Bakar juga melakukan reformasi sistem administrasi dan hukum Islam, serta memperkuat basis keuangan dan ekonomi negara. Namun, pada tahun 634 M, ia meninggal dunia karena penyakit yang dideritanya. Keberhasilan Abu Bakar sebagai khalifah pertama Islam, baik dalam bidang politik, keamanan, maupun ekonomi, menjadikannya sebagai salah satu figur penting dalam sejarah Islam. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan adil, serta selalu berusaha memberikan solusi yang terbaik bagi kepentingan umat Islam.

3.2 Biografi Abu Bakar

Namanya Abdullah bin Abi Quhafah bin Utsman bin Amr bin Masud bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr At- Taimi Al- Qurasyi. Silsilahnya bertemu dengan Nabi pada Murrah bin Ka'ab. Ayahnya bernama Utsman(Abu Kuhafah) bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Saad bin Laym bin Mun'ah bin Ka'ab bin Lu'ay, berasal dari suku Quraisy, sedangkan ibunya bernama Ummu Al- Khair Salmah binti Sahr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah. (Dedi, 2008: 67)

Abu Bakar Ash Shiddiq lahir pada tahun 573 M dan meninggal pada tanggal 23 Jumadil Akhir Tahun 13H/634M. Abu Bakar adalah anak dari keluarga bangsawan yang dihormati di Mekkah dan tinggal pada lingkungan suku yang sangat berpengaruh dan suku yang banyak melahirkan tokoh-tokoh besar. Dan ketika Nabi Muhammad SAW memanggil Abu Bakar untuk masuk Islam, dia menjadi demikian orang pertama di kalangan pemuda yang masuk Islam. Komitmennya sangat besar ke Islam dan menyerahkan semua kekayaannya untuk umat Islam serta mengikuti Rasulullah SAW dalam menjalankan misi dakwah Islam sampai Rasulullah SAW meninggal. (Farhatin, 2022: 24)

Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah terjadi di kalangan rakyat komunitas antara Muhajirin dan Syiah. melalui berbagai percakapan sulit karena Syiah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib pantas mendapatkannya menggantikan Nabi sebagai pemimpin karena Ali adalah keluarga Nabi Muhammad SAW. Namun, masalah ini dapat diatasi atas dasar Abu Bakar orang yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW dan menjadi imam shalatnya.

3.3 Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Khalifaur Rasyidin adalah masa kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Nama Al-Khulafa ar-Rasyidin berasal dari kata orang muslim yang paling dekat dengan Nabi setelah kematiannya. Hal itu karena menurut mereka sepeninggal rasul ada 4 sosok yang selalu ada menemani rasul saat dia menjadi pemimpin dan memenuhi tugasnya. Dalam Al-Qur'an, manusia pada umumnya adalah khalifah Allah di muka bumi untuk menjaga bumi dan isinya. Sementara itu tujuan khusus dari khalifah adalah untuk menggantikan Nabi Muhammad sebagai Imam umatnya, dan juga secara kondisional menggantikannya seperti penguasa identitas kedaulatan Islam (negara). Adapun para pemimpin Khulafaur Rasyidin tugasnya membimbing kehidupan umat manusia dengan keadilan, kebijaksanaan, cerdas, serta melakukan pekerjaan dengan benar dan selalu dapatkan petunjuk dari Allah. Khulafaur Rasyid menggantikan kepemimpinan Nabi mengatur kehidupan umat Islam. Jika jabatan seorang Nabi terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas pemerintahan. Jadi Khulafaur Rasyidin melayani untuk menggantikan kepemimpinan Nabi dalam urusan negara, yaitu 39 Kepala negara dan pemerintahan serta pemuka agama. Adapun tugas kerasulan tidak bisa digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rasulullah adalah Nabi dan Rasul terakhir.

Nabi Muhammad SAW meninggal (632 M) tanpa meninggalkan wasiat kepada penggantinya. Beberapa tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di Balai Kota Bani Sa'idah di Madinah untuk membicarakan siapa yang akan menjadi pemimpin. Setiap partai merasa berhak memiliki pemimpin muslim. Dalam semangat persaudaraan dan kebijaksanaan, Abu Bakar dipilih dan kemudian dilantik sebagai khalifah. Abu Bakar kemudian menunjuk Umar bin Khattab sebagai khalifah penggantinya dalam perundingan antara para pemimpin muslim saat itu. Dengan cara ini ia berhasil menghindari perselisihan antar umat Islam. Pendidikan Islam dilanjutkan pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, semua fondasinya diletakkan oleh Rasulullah SAW yang terus menerus diikuti oleh generasi berikutnya.

Kaum Ansar menginginkan pengganti dari antara mereka untuk menjadi khalifah, hal ini terjadi setelah Nabi Muhammad SAW meninggal. Ali bin Abi Thalib ingin mengangkatnya menjadi khalifah karena dia adalah menantu dan kerabat terdekat Nabi. Tapi mayoritas Muslim menginginkan Abu Bakar. Jadi dia terpilih sebagai khalifah. Orang-orang yang ragu segera bergabung memberikan Abu Bakar Ba'iat. Selain itu, kekhalifahan dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan terakhir Khalifah Ali bin Abi Thalib. Para khalifah memusatkan perhatiannya pada pendidikan, penyebaran agama, dan kekuatan Negara Islam. Bahan ajar menggunakan keteladanan Nabi SAW adalah pendidikan tauhid, pendidikan shalat (ibadah), pendidikan perilaku dalam keluarga dan masyarakat (kehidupan sosial), pendidikan personal dan pendidikan pertahanan keamanan (Nina, 2015: 31)

3.4 Pola Pendidikan Pada Masa Khalifah Abu Bakar

Pada masa Khalifah Abu Bakar, pola pendidikan yang diterapkan masih sangat sederhana. Pada saat itu, pendidikan lebih difokuskan pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa daripada pengetahuan akademik. Pendidikan agama menjadi fokus utama, dengan mengajarkan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber ajaran. Selain itu, para guru juga mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika yang dianggap penting dalam Islam. Pendidikan formal belum berkembang pesat pada masa tersebut. Namun, beberapa sekolah telah didirikan di Mekah, Madinah, dan kota-kota besar lainnya. Sekolah-sekolah tersebut lebih banyak menitikberatkan pada pendidikan agama dan praktis, seperti kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, pada masa Khalifah Abu Bakar, terdapat pula lembaga pengajian tinggi, yaitu Dar al-'Ilm (Rumah Ilmu) di Madinah. Lembaga ini merupakan cikal bakal dari universitas Islam yang kemudian berkembang di masa-masa selanjutnya.

Secara umum, pola pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar lebih mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan moral daripada pengetahuan akademik. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Khalifah Abu Bakar sebagai pemimpin yang ingin memperkuat iman dan moralitas masyarakat Islam.

3.5 Pola Pemerintahan Pada Masa Khalifah Abu Bakar

Awal pemerintahan Abu Bakar diguncang oleh banyaknya pemberontak yang mengaku nabi dan tidak mau membayar zakat, menyebabkan khalifah Abu Bakar lebih fokus memerangi pemberontak, sehingga dikirim tentara untuk membantu memerangi pemberontak di Yamamah. Kasus banyak terjadi pada para Khufadhil Qur'an yang kemudian syahid karena khawatir akan hilangnya Al Qur'an akhirnya

Umar menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk membuat buku tentang Al Qur'an dan untuk melaksanakan saran itu Zaid Bin Thabit diutus, untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Qur'an, model pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik secara materi maupun dari segi lembaga pendidikan.

Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar menggunakan kekuasaannya karena ia menjadi pusat perhatian pada masa Nabi; Kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terkonsentrasi di tangan khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga menegakkan hukum. Namun, seperti Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak para sahabatnya untuk berdiskusi. Pada masa Khalifah Abu Bakar, pola pemerintahan yang diterapkan adalah sistem kepemimpinan monarki atau dikenal dengan Khilafah. Pemerintahan ini didasarkan pada tiga prinsip penting yaitu:

1. Kepemimpinan yang bersifat theokrasi (kekuasaan berasal dari Tuhan)
2. Kepemimpinan yang bersifat demokrasi (musyawarah dalam pengambilan keputusan)
3. Prinsip pengabdian kepada rakyat (kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan rakyat).

Dalam menjalankan pemerintahan, Khalifah Abu Bakar mengedepankan keteladanan dan kejujuran sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Ia membentuk sebuah majelis untuk menyelesaikan masalah-masalah penting negara dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, Khalifah Abu Bakar juga gencar membangun infrastruktur, mengadakan reformasi pajak, serta memperoleh

wilayah baru seperti Mesir dan Syam (Suriah saat ini) melalui perang suci (Jihad).

3.6 Peradaban Pada Masa Khalifah Abu Bakar

Pada masa Khalifah Abu Bakar, peradaban Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar dalam memajukan peradaban Islam, di antaranya adalah:

1. Mempertahankan Kesatuan Umat Islam

Khalifah Abu Bakar merupakan sosok yang sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan umat Islam. Ia berusaha untuk mempertahankan kesatuan umat Islam yang sudah terbentuk pada masa kemunculan Islam. Salah satu tindakan konkrit yang dilakukannya adalah dengan menumpas pemberontakan suku-suku Arab yang ingin memisahkan diri dari kekhalifahan.

2. Menerapkan Sistem Pemerintahan yang Adil

Khalifah Abu Bakar juga dikenal sebagai sosok yang sangat adil dalam menjalankan pemerintahan. Ia menjalankan sistem pemerintahan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong keadilan, kesederhanaan, dan kejujuran. Hal ini membuat rakyat merasa terhormat dan dihargai oleh pemerintah.

3. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Khalifah Abu Bakar juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zamannya. Ia memotivasi para ilmuwan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menjadi lebih maju. Ia juga membangun institusi-institusi pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berpengetahuan luas.

4. Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat

Khalifah Abu Bakar juga sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat. Ia mengadopsi prinsip-prinsip Islam yang mendorong solidaritas dan saling membantu dalam masyarakat. Ia membangun infrastruktur yang memudahkan akses rakyat ke berbagai sumber kebutuhan hidup, seperti air, makanan, dan kesehatan.

Dalam rangka memajukan peradaban Islam, Khalifah Abu Bakar juga mengirimkan para sahabat ke berbagai penjuru dunia untuk menyebarkan agama Islam dan memperkenalkan budaya Islam kepada masyarakat non-Muslim. Hal ini telah berkontribusi besar dalam memajukan peradaban Islam pada masa Khalifah Abu Bakar.

3.7 Kontribusi Abu Bakar Ash-Shiddiq Terhadap Perkembangan Islam

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan agama ini. Berikut adalah beberapa kontribusinya:

1. Kepemimpinan: Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan memimpin umat Islam untuk pertama kalinya. Ia menjalankan tugasnya dengan sangat baik, memperbaiki tata kehidupan masyarakat, mengatur pemerintahan dan menyelesaikan berbagai masalah sosial dan ekonomi.
2. Penyebaran Islam: Abu Bakar Ash-Shiddiq memperkuat dakwah Islam melalui perang-perang seperti perang Riddah dan perang Tabuk. Ia juga memperluas wilayah

- kekuasaan Islam hingga ke Suriah dan Mesir, sehingga dapat menyebarluaskan agama Islam ke seluruh dunia.
3. Kompilasi Al-Quran: Abu Bakar Ash-Shiddiq meminta Zaid bin Thabit untuk mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Quran yang tersebar di berbagai tempat, dan menyusunnya menjadi satu tulisan. Proses ini dilakukan atas perintah Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya. Tindakan ini sangat penting bagi perkembangan Islam, karena Al-Quran menjadi sumber utama ajaran agama.
 4. Pembentukan jama'ah: Abu Bakar Ash-Shiddiq mengajak kaum muslimin membentuk kelompok-kelompok kecil (jama'ah) dengan tujuan memperkuat ajaran agama Islam dan meningkatkan kesadaran keislaman. Jama'ah ini dikenal sebagai Jama'ah Al-Ansar dan menjadi cikal bakal lahirnya gerakan-gerakan Islam yang lebih modern.
 5. Penegakan hukum: Abu Bakar Ash-Shiddiq merintis pembentukan sistem hukum Islam yang adil dan merata. Ia menunjuk beberapa hakim untuk menyelesaikan kasus-kasus dan melakukan pengawasan terhadap tindak kejahatan, sehingga tercipta keamanan di antara masyarakat.

Dalam kesimpulannya, Abu Bakar Ash-Shiddiq memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam melalui kepemimpinannya yang kuat, kompilasi Al-Quran, penyebaran agama, pembentukan jama'ah, dan penegakan hukum yang adil. Semua tindakan ini membantu memperkuat fondasi agama Islam dan membuatnya menjadi salah satu agama terbesar di dunia saat ini.

3.8 Kesimpulan

Khalifah Abu Bakar (573-634 M) adalah khalifah pertama atau penguasa kerajaan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dia adalah sahabat Nabi yang tepercaya dan memainkan peran kunci dalam menyebarkan Islam di Arab pada masa-masa awal. Setelah kematian Muhammad, Abu Bakar dipilih sebagai khalifah oleh komunitas Muslim, sehingga menjadi penerus pertama Nabi. Kekhalifahannya berlangsung selama sekitar dua tahun, di mana dia bekerja untuk mengkonsolidasikan negara Islam dan menetapkan Islam sebagai cara hidup umat Islam.

Salah satu prestasi besar pemerintahan Abu Bakar adalah keberhasilannya menekan kemurtadan (orang-orang yang meninggalkan Islam) dan pemberontakan, yang mengancam persatuan dan stabilitas negara Islam yang baru. Dia juga meluncurkan kampanye militer melawan kekaisaran tetangga, seperti kekaisaran Bizantium dan Sassanid, memperluas wilayah kerajaan Islam secara signifikan. Abu Bakar dikenal dengan kesalehannya, gaya hidupnya sederhana, dan kepemimpinannya yang bijaksana. Dia meninggal pada tahun 634 M dan digantikan oleh Umar ibn al-Khattab sebagai khalifah kedua umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, Husayn. 1999. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005. Mahahits Fi Ulumi Al-Qur'an, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Umairi, Abdul Aziz bin Ibrahim. 2013. al-Futuh al-Islamiyah, terj. Abdul Basith Basamhah, Penaklukkan Dalam Islam. Jakarta: Darus Sunnah
- Aminah, Nina. 2015. Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. Jurnal Tarbiya 1 (1), 31-47. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/136>
- Gultom, Amalia, dkk. 2022. Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan 6 (2), 167-180. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/13159/5849>
- Haekal, Muhammad Husain. 2010. As-Siddiq Abu Bakr, terj. Ali Audah, Abu Bakar As- Siddiq: Sebuah Biografi dan Stui Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa
- Jauzaa, A. (n.d.). Khulafaur Rasyidin Islam Khalifah Abu Bakar. Islam Masa Khulafaur Rasyidin. Retrieved from https://www.academia.edu/11596948/BAB_III_ISLAM_MASA_KHULAFUR_RASYIDIN_ISLAM_MASA_KHALIFAH_ABU_BAKAR
- Khalid, Khalid Muhammad. 2014. Abu bakar Al-Shiddiq: Khalifah Pembawa Kebenaran. Bandung: Mizania
- Mahmudunnasir, Syed. 1994. Islam Konsepsi dan Sejarahanya.

- Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufrodi, Ali. 1997. Islam dikawasan Kebudayaan Arab. Cet. I; Jakarta: Logos wacana Ilmu
- Nasution, Harun. 1985. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I Cet.V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nova, Camelia. 2022. Sejarah Kebudayaan Islam (Pada Zaman Rasulullah sampai tersebarnya Islam ke Nusantara). <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>
- Siri, Hasnani. 2017. Abu Bakar (Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3 (1), 170-183. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/715/658>
- Supriyadi, Dedi. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Syalabi, Ahmad. 1997. Sejarah Kebudayaan Islam. Jilid I. Cet. IX ; jakarta: PT. Al-Husna Zikra
- Tim Penyusun Ensiklopedi. 1994. Ensiklopedi Islam. Jilid I. Cet III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Zainudin, Ely. 2015. Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Intelegensia* 03 (01), 50-58. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1337>

BAB 4

PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN UMAR BIN KHATTAB 634- 644

Oleh Nahuda

4.1 Pendahuluan

Sosok seorang Umar ibn Al-Khaththab itu memiliki nama lengkap Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abd Al-Uzza bin Ribaah bin Abdillah bin Qart bin Razail bin 'adi bin Ka'ab bin Lu'ay adalah seorang khalifah yang menggantikan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.(Departemen Agama, 1993) Beliau adalah salah seorang sosok sahabat yang tercatat diantara sahabat Nabi Muhammad SAW sangat berpengaruh, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Seorang sosok Khalifah terbesar sepanjang sejarah sesudah masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kebesarannya terletak pada keberhasilannya, baik sebagai negarawan yang bijaksana maupun sebagai mujtahid yang ahli dalam membangun negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.(Amir Nuruddin, 1991) Kepiawaian dalam berbagai keahliannya,Umar ibn Al-Khaththab dikenal sebagai seorang sahabat dan tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius(Nurcholis Majid, 1997)

Peran penting dalam sejarah Islam dilihat pada masa permulaan terlihat jelas peran Umar Bin Khattab, yang paling menonjol adalah terjadinya perluasan wilayah yang telah dilakukan, di samping kebijakan-kebijakan politiknya yang lain. Adanya penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar bin Khattab merupakan fakta yang diakui kebenarannya

oleh para sejarawan. Bahkan, ada yang mengatakan, kalau tidak karena penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar bin Khattab , Islam belum tentu akan tersebar dan meluas seperti sekarang. Hampir di seluruh negeri di atas dunia ini ada penduduknya yang beragama Islam, maka Islam merupakan salah satu Agama yang telah menyebar ke berbagai negara. (Mahbub Junaidi, 1986).

4.2 Kehidupan masa sebelum Islam

Umar ibn Al-Khaththab dilahirkan di Mekah dari keturunan bangsa dan suku Quraisy yang terpandang dan terhormat. Ia lahir empat tahun sebelum terjadinya Perang Fijar atau sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Al-Khudari Bek, tiga belas tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW (Mukhtar Yahya, 1994)

Sebelum masuk Islam, Umar ibn Khattab termasuk seorang sosok yang paling disegani dikalangan suku Quraisy. Di kalangan pengikut Nabi Muhammad SAW juga di antara kaum kafir Quraisy yang paling ditakuti oleh orang-orang yang sudah masuk Islam. Beliau merupakan musuh dan penentang Nabi Muhammad SAW. Bahkan di beberapa riwayat menyatakan bahwa Umar ibn Khattab adalah seorang musuh Nabi Muhammad SAW yang paling ganas dan kejam, bahkan sangat besar keinginannya untuk membunuh Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Umar bin Khattab sering menyebar fitnah dan menuduh Nabi Muhammad sebagai penyair tukang tenung (Departemen Agama, 1993). Fitnah yang disebar di kalangan bangsa Arab dan khususnya suku Quraisy, menjadi mereka semakin membenci Nabi Muhammad SAW, Namun ada juga yang ragu-ragu tentang berita yang disebar itu.

4.3 Kehidupan Masa Islam

Setelah Umar ibn Khattab masuk agama Islam, pada bulan Dzulhijjah enam tahun setelah kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kepribadiannya bertolak belakang dengan keadaan sebelumnya. Dia berubah menjadi salah seorang yang gigih dan setia membela agama Islam. Bahkan, dia termasuk seorang sahabat yang terkemuka dan paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW. (Departemen Agama, 1993)

Kisah masuk Islamnya Umar ibn Khattab diawali/ bermula saat dia berangkat akan menemui Rasulullah dengan penuh amarah dan bermaksud untuk membunuhnya. Dalam perjalanannya, Umar ibn Khattab bertemu dengan Na'im bin Mas'ud. Na'im bin Mas'ud merupakan seorang yang sudah menjadi pengikut Rasulullah, Dia berasal dari kaum Umar ibn Khattab. Tatkala mengetahui apa niat yang akan dilakukan Umar bin Khattab, dia sangat mengkhawatirkan apa yang akan terjadi dengan Rasulullah, dan siapa yang tak kenal dengan watak dan perangainya Umar ibn Khattab. Maka, dia pun memberanikan diri dan berkata kepada Umar ibn Khattab. "Apakah tidak kau mulai saja dari keluargamu sendiri? Sesungguhnya Fatimah dan suaminya Said bin Zaid telah masuk Islam." Ungkap Na'im bin Mas'ud.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Na'im bin Mas'ud, Umar bin Khattab langsung berubah pikiran, untuk segera berangkat menuju rumah Fatimah dalam keadaan sangat marah. Tatkala sampai ke rumah saudaranya, dia mendengar sebuah tilawah dari dalam rumah. Di tempat itu ada Khabbab ibnul-Art sedang membacakan surah Thaha. Maka, Umar bin Khattab pun masuk dan memukul Said bin Zaid. Melihat perbuatan Umar bin Khattab ini, yaitu Fatimah yang sekaligus adiknya Umar bangkit menghampiri dan membela suaminya. Namun, Umar bin Khattab menamparnya dengan sangat keras. Maka, mengalirlah darah dari pipi Fatimah.

Melihat darah mengalir dari pipi adiknya, terenyuhlah hati Umar. Dia pun meminta pada adiknya yang saat itu sedang memegang lembaran yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah. Namun, Fatimah menolak permintaannya kecuali Umar bin Khattab harus mandi lebih dahulu. Umar bin Khattab pun segera mandi. Kemudian meminta lembaran – lembaran yang berisi ayat-ayat Allah, dia membaca isi lembaran itu seraya berkata, "Alangkah indahnya kata-kata ini " ungkap Umar bin Khattab setelah berulang-ulang membaca lembaran- lembaran itu.

Kemudian Khabbab berkata, "Saya berharap engkau menjadi salah seorang yang Allah beri keistimewaan dengan doa Nabi-Nya. Karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah berdoa,'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua Umar. Umar bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar ibnul-Khaththab.'"

Maka, berkatalah Umar bin Khattab, "Tunjukkan saya ke tempat Muhammad." Khabbab segera pergi bersamanya. Saat itu Rasulullah ditemani oleh beberapa sahabatnya. Saat bertemu Rasulullah, Umar bin Khattab Akhirnya menyatakan diri untuk masuk Islam dan Rasulullah sangat gembira dengan masuk Islamnya Umar bin Khattab.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya masuk Islamnya Umar bin Khattab adalah sebuah penaklukan, hijrahnya adalah sebuah kemenangan, dan pemerintahannya adalah rahmat. Sebelum masuknya Umar bin Khattab, kami tidak berani dan takut melakukan shalat di sekitar Ka'bah. Tatkala Umar bin Khattab sudah masuk Islam, Umar bin Khattab dengan keras melawan orang-orang kafir Quraisy hingga kami bisa melakukan shalat di Ka'bah. Kami melakukan shalat dengannya. Rasulullah menamakannya dengan Al-Faruq. Tidak seorang Quraisy pun berani melakukan perlakuan jahat padanya."(Ahmad Al-USairy, 2003)

Umar bin Khattab adalah sosok lelaki yang kokoh pendirian dan sangat berani. Tatkala dia bermaksud untuk melakukan hijrah ke Madinah, dia melakukan thawaf di Ka'bah. Dia melakukan shalat dan berkata, "Barangsiapa yang ingin ibunya menderita, maka hendaklah dia menemui saya di belakang lembah ini." Setelah itu dia keluar dan tidak seorang pun yang berani mencegah perjalanannya.

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat yang selalu dimintai pertimbangan-pertimbangannya oleh Rasulullah, ketika Rasulullah tengah menghadapi permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat. Bahkan, tidak jarang wahyu turun memperkuat pandangan-pandangannya. Salah satunya adalah dalam peristiwa Perang Badar. Setelah Perang Badar Rasulullah melakukan musyawarah dengan sahabat-sahabatnya apa yang mesti dilakukan terhadap tawanan perang. Umar mengusulkan agar semua tawanan dibunuh, sedang Abu Bakar mengusulkan agar mereka membayar tebusan. Rasulullah sendiri mengambil pendapat Abu Bakar. Maka, Allah menurunkan wahyu yang menguatkan usulan Umar dan mencela apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Allah berfirman, dalam Surat Al Anfal :67.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُتْخَنَ فِي الْأَرْضِ ۚ تَرِيدُونَ
عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ آلَٰءَ خَيْرَ ۖ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat (untukmu). Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana."(al-Anfaal : 67)

Umar bin Khattab pernah menginginkan agar minuman keras diharamkan. Maka, Allah menurunkan firman-Nya dan sejujrah hati Umar bin Khattab. Dia juga pernah mengimpikan

agar hijab diwajibkan, khususnya kepada istri-istri Rasulullah. Dia pun merasa sangat senang dengan diturunkannya ayat hijab.

Tatkala gembong orang-orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia dan Rasulullah ingin menyalatkannya, Umar mendebat apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah. Setelah itu turun wahyu yang mendukung pandangan Umar. Allah berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

"Janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) yang mati di antara mereka. Janganlah kamu berdiri mendoakan di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (at-Taubah : 84)

Umar bin Khattab merupakan seorang sahabat selalu mendampingi Rasulullah disetiap peperang, mengikuti semua peperangan yang dipimpin Rasulullah. Dia adalah orang yang senantiasa selalu dekat dengan Rasulullah dalam setiap kali peperangan dan tidak pernah berpisah dengannya. Dia membela dan melindungi beliau dari bahaya yang mengancamnya. Dia tidak melakukan ijthihad dan selalu menerapkan firman Allah dan sabda Rasulullah secara literal.

Umar bin Khattab dianggap sebagai sahabat Rasulullah kedua setelah Abu Bakar. Pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, dia menjadi penasihat dan tangan kanannya. Juga menjadi orang yang banyak terlibat dalam mengendalikan roda pemerintahan. (Ahmad Al-Usairy, 2003)

4.4 Pengangkatan Umar Bin Khattab sebagai Khalifah

Tatkala Abu Bakar merasa bahwa kematiannya telah dekat dan sakitnya semakin parah, dia ingin memberikan ke-khilafahan kepada seseorang yang tepat, sehingga diharapkan manusia / masyarakat tidak banyak terlibat konflik. Maka, jatuhlah pilihannya kepada Umar bin Khaththab. Abu Bakar meminta pendapat dan pertimbangan kepada sahabat-sahabat senior. Mereka semua mendukung pilihan Abu Bakar. Hal ini dilakukan Abu Bakar karena ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab menjadi khalifah. Pertama Kekhawatiran peristiwa di Tsaqifah Bani Sa'idah terulang kembali yang nyaris diambang perpecahan kaum muslimin saat itu. Kedua, Kaum Anshar dan Muhajirin saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah. Ketiga saat itu umat Islam baru selesai menumpas kaum murtad dan pembangkang (Suyuthi Pulungan, 1994)

Setelah persetujuan dari para sahabat dan kaum muslimin akhirnya Abu Bakar membaiaat Umar bin Khattab yang kemudian diikuti oleh kaum muslimin. Beberapa hari setelah itu Abu Bakar meninggal.

Penunjukan Abu Bakar kepada Umar bin Khattab, karena saat itu Abu Bakar mendadak jatuh sakit, hal ini merupakan peristiwa yang baru, tetapi perlu dicatat dengan penunjukan langsung itu dilakukan dalam bentuk rekomendasi atau saran yang diserahkan pada persetujuan para sahabat dan umat. Abu Bakar dalam menunjuk Umar bin Khattab sebagai pengganti tetap mengadakan musyawarah terbatas dengan beberapa orang sahabat senior diantaranya Abdul Rahman bin Auf, Usman bin Affan, Asid bin Hadrir, seorang tokoh Anshar. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pemilihan Umar Bin Khattab secara objektif, Dimana Hasil konsultasi itu kembali di konsultasikan lagi kepada para sahabat senior, dan

masih menawarkan lagi kepada kaum muslimin yang pada waktu berkumpul di masjid Nabawi. Secara aklamasi penunjukan itu disepakati oleh kaum muslimin yang berkumpul di Masjid Nabawi. Kemudian Abu Bakar meminta Usman bin Affan untuk menulis teks pengangkatan Umar bin Khattab.

Pembelajaran yang dapat diambil dari peristiwa itu adalah bahwa yang dilakukan Abu Bakar dalam suksesi kepemimpinan di negara Madinah yang saat itu merupakan sebuah langkah yang tepat. Abu Bakar telah mengedepankan Demokrasi, Sehingga ini juga dapat dikatakan tindakan itu merupakan implementasi yang optimal dalam menjalankan prinsip musyawarah. (Dedi Supriyadi, 2016).

Sama seperti halnya Abu Bakar di lantik menjadi khalifah, Umar bin Khattab menyampaikan pidato penerimaan jabatan khalifah di hadapan umat muslim di Masjid Nabawi. Diantara bagian isi pidatonya adalah sebagai berikut : “ Aku telah dipilih menjadi Khalifah. Kerendahan hati Abu Bakar selaras dengan jiwanya yang terbaik diantara kamu dan lebih kuat terhadap kamu dan juga lebih mampu untuk memikul urusan kamu yang penting-penting. Aku diangkat dalam jabatan ini tidaklah sama dengan beliau. Andaikata aku tahu bahwa ada orang yang lebih kuat daripadaku untuk memikul jabatan ini, maka aku berikan leherku untuk dipotong lebih aku sukai daripada memikul jabatan ini”(Suyuthi Pulungan, 1994) “ Sesungguhnya Allah menguji kamu dengan aku dan mengujiku dengan kamu dan membiarkan aku memimpin kamu sesudah sahabatku. Maka demi Allah, bila ada suatu urusan dari urusan kamu dihadapkan kepadaku, maka janganlah urusan itu diurus oleh seseorang, selain aku dan janganlah seseorang menjauhkan diri dari aku sehingga aku tidak dapat memilih orang yang benar dan memegang amanah. Jika mereka berbuat baik, tentu aku akan berbuat baik kepada mereka dan jika mereka berbuat

jahat, maka tentu aku akan menghukum mereka” (Bustani A. Gani, 1978)

Pidato Umar ibn Khattab itu menunjukkan pandangan Umar bin Khattab tentang sebuah jabatan Khalifah. Bahwa jabatan Khalifah itu merupakan suatu tugas yang sangat berat sebagai amanah dan ujian yang harus dilaksanakan. Antara yang memimpin dan yang dipimpin harus terbina dan terjalin hubungan yang timbal balik yang terdapat keseimbangan dalam melaksanakan tanggung jawab itu. Setiap urusan harus diurus dan diselesaikan khalifah dengan baik. Khalifah harus dapat memilih orang-orang yang benar dan dapat memegang amanah untuk membantunya. Hukum harus ditegakan terhadap pelaku tanpa memandang dari pihak manapun. (Dedi Supriyadi, 2016)

4.5 Penaklukan dan peperangan masa Umar Bin Khattab

Khalifah Umar bin Khattab melakukan ekspansi, selain untuk melakukan menyebarkan Agama Islam, juga melakukan penaklukan ke Kawasan Sebelah Barat yaitu menaklukan negeri -negeri Syam seperti :

- a. Perang Yarmuk (14 H/635 M).
- b. Penaklukan Damaskus dan Kota lainnya di Syam
- c. Pembukaan Baitul Maqdis (15 H/634 M)
- d. Penaklukan Wilayah Pantai Syam
- e. Penaklukan Mesir (20 H/640 M)
- f. Penaklukan Libya

Kemudian Khalifah Umar bin Khattab mengarah ke kawasan sebelah Timur (Persia) dengan peristiwa perang seperti di bawah ini :

- a. Perang Namariq (13H/634M)
- b. Perang Jisr (Sya’ban 13H/634M)
- c. Perang Buwaih (Ramadhan 13H/634M)

- d. Perang Qadhisyyah 14H/635M)
- e. Penaklukan Ibukota Persia dan Akhir Kekaisaran Persia
- f. Penaklukan Madain (Shafar 16 H/637 M)
- g. Penaklukan Jalawla'
- h. Penaklukan Ashthahar (17 H/638 M)
- i. Penaklukan Nahawand: Penaklukan dari Penaklukan yang Sebenarnya (21 H/641 M)
- j. Penaklukan ke Berbagai Wilayah Persia oleh Pasukan Islam (22-23 H/642-643)(Ahmad Al-Usairy, 2003)

Adapun Panglima Perang yang terkenal seperti Khalid bin Walid, Ubaidah ibnul Jarrah, Amr bin Ash, Ubaidah bin Mas'ud Ats- Tsaqafi, Al Mutsanna, Saad bin Abi Waqqash, Nu'man bin Maqran Al Mazini, Suraqah bin Amr, Ahnaf bin Qais .

Dari peristiwa penaklukan – penaklukan diatas, secara umum selalu di pihak kaum muslim yang meraih kemenangan, sehingga diketahui bahwa Persia jatuh secara militer, kenyataanya bahwa Persia tetap mejadi musuh yang selalu mengancam Islam. Menurut Ahmad Al-Usairy : salah satu sebab kenapa dunia Islam menjadi lemah. Mereka merupakan terjadinya penyimpangan yang terjadi pada beberapa sekte Syiah. Mereka bahkan menjadi mesin yang selalu menggerakkan gerakan-gerakan penghancur Islam, misalnya Kaum Zindiq,Zinj, Qaramithah, Sinbadz, Muqni Al Marwazi dan Babak Al Khurrani. (Ahmad Al-Usairy, 2003)

4.6 Pola Pemerintahan Masa Umar Bin Khattab

Umar Bin Khattab telah berhasil menaklukan Persia, Romawi, maka sejak itu pemerintahan Islam menjadi negara adikuasa dunia yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas, meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir. Umar bin Khattab akhirnya dikenal sebagai

administrator yang trampil dan cerdas. Sebagai negarawan yang telah berhasil membuat pembaharuan melalui kebijakan – kebijakan pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas, menata struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan negara Madinah yang berdasarkan semangat demokrasi. Hal ini yang saat itu membuat negara Madinah menjadi adikuasa di dunia.

Dalam menunjang kelancaran roda pemerintahannya , Umar bin Khatab telah Menyusun dan membentuk jawatan serta tugas -tugas operasional para eksekutif seperti :

1. Dewan Al Kharraj (Jawatan Pajak)
2. Dewan Al- Addats (Jawatan Kepolisian)
3. Nazar Al-Nafiat (Jawatan pekerjaan umum)
4. Dewan Al-Jund (Jawatan Militer)
5. Bai'at Al-Mal (Lembaga Pembendaharaan Negara)(Dedi Supriyadi, 2016)

Hal ini dilakukan Umar bin Khattab mencontoh Rasulullah dan Abu Bakar As Sidiq yang mengarah pola pemerintahannya pada menanamkan semangat demokrasi secara intensif di kalangan pemuka masyarakat, di kalangan rakyat, di kalangan para pejabat dan para administrator pemerintahan. Umar bin Khattab selalu melakukan musyawarah dengan rakyat dalam memecahkan masalah-masalah umum dan kenegaraan yang di hadapi. Menjadi hakim yang adil dalam memutuskan setiap perkara bagi warga negara muslim dan non muslim. Peradaban yang ditunjukkan dan yang paling signifikan pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab, selain pola administrative pemerintahan, peperangan dan lain – lainnya itu menjadi pedoman dalam peradilan. Pemikiran Khalifah Umar bin Khattab khususnya dalam peradilan yang masih berlaku sampai saat ini (M. Fauzan, 2005)

4.7 Prestasi yang raih Umar Bin Khattab

1. Khalifah Umar adalah orang pertama yang menggelari dirinya Amirul Mukminin.
2. Dia adalah orang pertama yang membentuk kantor/kementerian. Ada kantor tentara, ada kantor distribusi, pengiriman surat melalui kurir.
3. Membuat Alat Pembayaran berupa mata uang
4. Orang yang pertama membuat penanggalan Islam dengan menjadikan awal hijrah Rasulullah sebagai awalnya. (kalender)
5. Umar bin Khattab melakukan perluasan Masjidil Haram
6. Saat meninggal dunia, Umar Bin Khattab seorang sahabat dan tokoh Muslim, yang telah meninggalkan sebuah perjalanan sejarah yang demikian agung. Sehingga Perjalanan hidupnya itu tertulis dalam tinta emas, dengan karya-karya yang luar biasa saat ini.

4.8 Wafatnya Umar bin Khattab

Khalifah Umar bin Khattab mati syahid akibat sebuah konspirasi yang dirancang oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Persia yang sangat membencinya. Menurut mereka ,Umar bin Khattablah yang menyebabkan lenyapnya kekuasaan dan pemerintahan mereka.

Umar bin Khattab meninggal akibat tusukan yang dialaminya pada saat dia sedang melakukan shalat. Tusukan itu dilakukan oleh Abu Lu'luah al-Majusi, seorang mantan budak Persia. Khalifah Umar bin Khattab ditusuk dengan belati beracun. Sebelum meninggal, dia memilih enam sahabatnya yang mendapat kabar gembira dari Rasulullah bahwa mereka akan masuk surga. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali, Thalhah, Zubair, Abdur Rahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Umar berwasiat kepada enam orang ini untuk

memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah.

Umar bin Khattab wafat pada bulan Dzulhijjah 23 H/643 M dan memerintah selama sepuluh tahun lamanya. Saat meninggal, ia meninggalkan kondisi pemerintahan yang teratur dengan baik. Dan sebuah perjalanan sejarah yang demikian agung. Perjalanan hidupnya tertulis dalam tinta emas dalam sejarah Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Usairy. (2003). *Sejarah Islam*. Penerbit Akar.
- Amir Nuruddin. (1991). *Ijtihad Umar bin Khattab*. Rajawali Press.
- Bustani A. Gani, Z. A. A. (1978). *Kecermerlangan Umar Bin Khattab*. Bulan Bintang.
- Dedi Supriyadi. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Departemen Agama. (1993). *Ensiklopedi Islam (III)*. Departemen Agama.
- M. Fauzan. (2005). *Pokok-pokok Hukum Acara Perdata Peradilan Agama dan Mahkamah Syari'ah di Indonesia*. Kencana.
- Mahbub Junaidi. (1986). *Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*. Pustaka Jaya.
- Mukhtar Yahya. (1994). *Sejarah Kebudayaan Islam (I)*. Pustaka Al Husna.
- Nurcholis Majid. (1997). *Pertimbangan kemaslahatan dalam menangkap makna dan semangat ketentuan keagamaan kasus ijtihad Umar bin Khatab dalam polemic reaktualisasi ajaran Islam*. Pustaka Panjimas.
- Suyuthi Pulungan. (1994). *Fiqh siyasat Ajaran , Sejarah dan*

Pemikiran (Cetakan I). Rajawali Press.

BAB 5

PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFATUR RASYIDIN UTSMAN BIN AFFAN (644-656 M)

Oleh Nor Rochmatul W

5.1 Pendahuluan

Islam, agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagian besar bertanggung jawab atas kebangkitan dunia Arab dari ketidakjelasan menjadi terkemuka. Setelah wafatnya Nabi, Islam mengalami serangkaian transisi khalifah ketika masyarakat berjuang untuk mempertahankan komitmennya terhadap iman kepada Tuhan dalam menghadapi perbedaan pendapat, perpecahan, pembunuhan, dan perang saudara. Era keemasan (puncak) dan zaman kegelapan (kejatuhan) terjadi dalam sejarah Islam. Para sahabat Nabi yang dianggap memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk mengelola jalur pemerintahan, memberikan arahan untuk dakwah Islam, dan menangani masalah-masalah umat mengambil alih kepemimpinan setelah Nabi wafat. Di sinilah kontroversi tentang siapa di antara para Sahabat Nabi yang memiliki otoritas untuk menggantikannya sebagai pemimpin dimulai, dan mudah untuk melihat alasannya: Nabi tidak pernah secara resmi menunjuk salah satu dari mereka sebagai penggantinya. Setelah kematian pemimpin Muslim yang menjadi tempat pengaduan, para kepala suku dengan suara bulat memutuskan untuk memilih dan melantik Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Umar bin Khattab ditunjuk sebagai khalifah berikutnya setelah Abu Bakar berbicara dengan para pejabat tinggi sahabat dan memutuskan untuk

melakukannya. Hal ini dilakukan agar umat Islam tetap bersatu dan bebas dari perselisihan internal. Semua orang setuju dengan rencana ini, dan Umar bin Khattab menjadi Khalifah kedua. Kemudian, ketika masa pemerintahan Umar bin Khattab berakhir, ia membentuk sebuah dewan untuk menentukan penggantinya. Dalam persaingan ketat dengan Ali bin Abi Thalib, kelompok ini akhirnya menunjuk Utsman sebagai khalifah(Katsir, 2012).

5.2 Biografi Utsman Bin Affan

Pada tahun keenam Hijriyah, Utsman lahir. Utsman bin Affan bin Al-'Ash bin Umayyah bin Abdus Syam bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Quraisy Al-Umawi Al-Makki Al-Madani, Abu 'Amr, adalah nama lengkapnya. Ibu Utsman adalah Arwa binti Karizbin Rabi'ah bin Habib bin Abdus Syams bin Abdu Manaf. Affan, ayah Utsman, adalah seorang pedagang kaya dari suku Quraisy-Umayyah. Silsilah keluarga Utsman terhubung dengan silsilah keluarga Muhammad melalui sisi ibunya pada masa Abdi Manaf bin Qushayi. Dengan demikian, Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf terhubung dengan Utsman.

Ketika ia mulai mendakwahkan Islam, Nabi berusaha untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok orang dengan mengatur pernikahan antara anggota suku yang berbeda. Utsman bin Affan memiliki dua istri, yaitu putri Nabi, Ruqayyah (yang meninggal pada tahun 9 H) dan Ummi Kultsum. Tidak ada sahabat lain yang menikahi putri Nabi dua kali, sehingga ia diberi nama dzun-nurain (pemilik dua cahaya).

Dia adalah salah satu Muslim paling awal dan orang pertama yang melakukan hijrah. Dia juga salah satu dari 10 Sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah. Salah satu sahabat yang paling kaya dan paling dermawan adalah

Utsman bin Affan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa ia membebaskan satu budak laki-laki dan satu budak perempuan setiap hari Jumat, menjual barang-barang kebutuhan dengan harga murah, dan membeli sebuah danau dari orang Yahudi dan memberikannya kepada kaum Muslimin dengan harga 12.000 dirham saat hijrah ke Yatsrib untuk perluasan Masjid Nabawi. Utsman bertempur bersama Muhammad SAW dalam berbagai konflik selama masa hidupnya, termasuk Pertempuran Uhud, pembebasan Khaibar di Mekah, Pertempuran Thaif, Hawazin, dan Tabuk, dan Pertempuran Thaif. Utsman tetap tinggal di Badar atas perintah Nabi untuk merawat istrinya yang sakit hingga ia meninggal dunia (Roselani, N., Lubis, M. R., Azhari, S., & Ruwina, 2023).

5.3 Proses Pengangkatan Utsman Bin Affan

Umar bin Khattab telah mengadakan pertemuan khusus untuk memilih penggantinya sebelum kematiannya. Terdapat enam sekutu, yang mewakili faksi-faksi yang berbeda dalam majelis atau komite pemilihan. Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf termasuk di antaranya. Mereka bertemu di sebuah rumah untuk memperdebatkan masalah ini, dan setelah melalui proses yang panjang, mereka memilih Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, dan Usman bin Affan sebagai tiga pilihan utama.

Tercatat bahwa Abi Wail bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, "Bagaimana Anda bersumpah setia kepada Utsman dan meninggalkan Ali?" dalam Musnad Imam Ahmad. Apakah saya salah karena berbaiat kepadanya, ia bertanya pada dirinya sendiri? Dengan Ali saya pertama kali mendiskusikan ide ini,

mengatakan kepadanya, "Saya akan bersumpah setia kepadamu di atas Firman Allah, Sunnah Rasulullah, dan Sunnah Abu Bakar dan Umar!" Namun ia menjawab, "Aku akan melakukan apa yang aku bisa." Jadi saya menawarkan kesempatan itu kepada Utsman, yang dengan senang hati menerimanya. Legenda mengatakan bahwa Abdurrahman bertanya kepada Utsman, "Jika saya tidak menawarkan kesetiaan kepada Anda, maka siapa yang Anda usulkan?" dalam sebuah percakapan pribadi.

Nama "Ali" keluar dari mulutnya. Jika aku tidak berjanji setia kepadamu, maka kepada siapa kamu berniat untuk berjanji setia?" Abdur-Rahman bertanya kepada Ali. "Utsman," kata Ali. Lalu ia menghubungi Zubair bin Awwam dan berkata: Jika aku tidak menawarkan kesetiaan kepadamu, siapa yang kamu ajukan? Ali atau Utsman, katanya sebagai jawaban. Lalu ia menghubungi Sa'ad dan berkata: Siapa yang Anda rekomendasikan untuk kekhalifahan? Utsman, tambahnya, mengacu pada fakta bahwa saya dan Anda berdua tidak menyukainya.

Pada akhirnya, ketika Abdurrahman bin Auf dan para pemimpin lainnya mendiskusikan masalah ini, konsensus yang terjadi adalah untuk memilih Utsman sebagai khalifah (Mufradi, 1997). Dialog antara kedua sahabat tersebut menunjukkan bahwa Utsman dan Ali tidak ingin menjadi khalifah, melainkan meminta satu sama lain untuk bermusyawarah tentang masalah tersebut. Abdurrahman, seperti para sahabat dan Muslim lainnya, bersumpah setia saat itu juga. Ali bin Abi Thalib adalah orang kedua yang bersumpah setia kepada Utsman.

Untuk menggantikan Umar bin Khattab, kaum Muslimin dengan suara bulat memutuskan untuk mengakui Utsman.

Ketika ditanya siapa yang akan menggantikan Umar sebagai khalifah, Haris bin Mudhrab menjawab, "Saya jamin, itu adalah Utsman." Dalam versi lain, Ali dianggap sebagai orang yang pertama kali menjanjikan kesetiaan kepada Utsman. Ali, menurut sebagian orang, adalah orang terakhir yang bersumpah setia kepada Utsman(Yatim, 2013).

5.4 Karakter dan Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan

Komandan Utsman bin Affan sangat disukai karena mudah didekati dan baik hati. Namun demikian, gaya kepemimpinan yang umum ini memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti munculnya nepotisme dalam pemerintahan Utsman, karena Utsman mencalonkan banyak pejabat negara dari kalangan kerabatnya sendiri dan menolak untuk menerima pejabat di luar keluarganya(Supriyadi, 2016).

Teori lainnya adalah bahwa ada upaya untuk menggambarkan pemerintahan Utsman bin Affan secara negatif sebagai rezim korup yang hanya menyimpang dari ortodoks dengan menggunakan pertimbangan sosial dan politik yang subyektif. Naskah-naskah dari Dinasti Abbasiyah-lawan politik Muawiyah, keluarga, dan klannya, serta khalifah Utsman bin Affan-mendominasi di antara sumber-sumber data yang dapat diakses.

Menanggapi kritik-kritik tersebut, sang khalifah berusaha memberikan klarifikasi dan mengambil tindakan politik. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan tanggapan Utsman terhadap fitnah yang mengatakan bahwa ia membiarkan dana negara terbuang percuma. Memang benar bahwa ia diduga membantu saudara-saudaranya melarikan diri dari Bani Umayyah, tetapi uang itu langsung keluar dari kantongnya sendiri. Bahkan sang

khalifah tidak mengambil pendapatan yang menjadi haknya dari kas negara. Kemerosotan Utsman ke dalam kemiskinan dimulai tak lama setelah ia dinobatkan sebagai khalifah. Seluruh waktu dan sumber dayanya dicurahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam, oleh karena itu ia tidak dapat membantu keluarganya sendiri. Dalam membahas masalah korupsi, Utsman pernah menggunakan khotbah berikut ini sebagai bukti kekayaan besar yang masih dimilikinya: "Karena saya memiliki kawanan domba dan unta terbesar di Arab, maka saya diangkat menjadi khalifah. Selain yang saya tumpangi saat menunaikan ibadah haji, saya tidak lagi memiliki kambing atau unta".

Oleh karena itu, tidak ada lagi waktu untuk mengumpulkan kekayaan sebelum menjadi khalifah. Saya melakukan semua yang saya bisa untuk membantu mereka secara finansial dengan memberikan apa yang saya miliki. Saya percaya bahwa berbagi dalam kemakmuran negara adalah hal yang bermoral, baik untuk diri saya sendiri maupun orang lain (keluarga saya). Tidak ada yang saya konsumsi yang berasal dari kas pemerintah; melainkan saya dapatkan sendiri.

Dengan reaksi mereka yang sengaja memperkeruh suasana agar pemerintahan dalam keadaan goyah, mencari-cari titik lemah yang dimiliki oleh Khalifah Utsman bin Affan, maka jelaslah bahwa tuduhan nepotisme terhadap kepemimpinan Utsman bin Affan hanya merupakan bujukan politik dari para pesaingnya yang juga berkepentingan dengan kekuasaan. Meskipun tidak semua pejabat yang dicalonkan adalah kerabatnya, ternyata tuduhan pemborosan dan nepotisme tidak berdasar. Sayangnya, tuduhan nepotisme terhadap Utsman tidak terbukti karena terlalu ekstrem. Hal yang semakin mendukung anggapan ini adalah kehadiran sekte

Syiah yang sangat setia kepada Ali dan menginginkan Ali menggantikan Utsman sebagai khalifah. Pembunuhan Utsman di rumahnya sendiri dipicu oleh fitnah yang terus menerus ditujukan kepadanya(As-Suyuthi, 2000).

5.5 Peradaban Islam pada Masa Utsman bin Affan

5.5.1 Ekspansi Daerah Kekuasaan

Utsman bin Affan menjadi khalifah selama tahun 23 hingga 35 H (sekitar 644 hingga 656 M). Dia memiliki masa pemerintahan terpanjang dari semua khalifah, yaitu 12 tahun. Utsman, di antara para khalifah, adalah yang paling ekspansif dalam hal kekuasaan politik. Hal itu sesuai dengan berapa lama dia menjadi khalifah. Armenia, Tunisia, Siprus, Rhodes, dan seluruh Persia, Transoxania, dan Tabaristan telah menjadi pusat-pusat Islam selama masa hidupnya.

Motivasi dakwah yang besar untuk menyebarkan Islam dan pendekatan para dai, yang menyenangkan dan adil, memudahkan orang-orang di daerah-daerah ini untuk mengadopsi Islam, yang mengarah pada pertumbuhan wilayah Islam yang cepat. Secara politis, pencapaian Utsman yang paling menonjol adalah membangun armada kekhalifahan yang pertama. Namun, kebutuhan untuk membangun armada dapat ditelusuri kembali ke ambisi untuk menyebarkan pengaruh Islam. Utsman membentuk armada karena dia menyadari bahwa satu-satunya cara untuk mengakses wilayah yang direbut adalah melalui laut. Selain itu, ada beberapa serangan laut pada periode ini. Keyakinan Utsman terhadap Muawiyah bin Abi Sofyan tumbuh sebagai hasilnya, dan dia akhirnya membuat keputusan untuk membentuk armada(Harahap, 2009).

5.5.2 Pembukuan Al-Qur'an

Kelompok Zaid bin Sabit melakukan pekerjaan yang baik pada masa Abu Bakar dalam mengumpulkan Al-Quran. Setelah para sahabat yang telah menghafal Al-Quran meninggal atau menjadi martir, tidak ada lagi kekhawatiran bahwa Al-Quran akan hilang selamanya. Pekerjaan mengumpulkan dan memoles Al-Quran ditinggalkan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab (Murad, 2007).

Mungkin sang khalifah berpikir bahwa ada banyak hal yang lebih mendesak yang perlu ditangani terlebih dahulu. Upaya khalifah terkonsentrasi pada penyebaran Islam melalui penyiaran, yang mengharuskan pengurangan di bidang-bidang lain. Dalam satu dekade, bendera Islam telah dikibarkan di seluruh Jazirah Arab, termasuk Suriah, Irak, Parsi (Iran modern), Palestina, Mesir, dan Khurasan. Al-Quran belum sepenuhnya dibukukan pada saat kematian Umar, tetapi kata-kata berharga itu tidak terancam hilang karena disimpan dengan aman di kediaman khalifah.

Sepanjang masa pemerintahan Utsman, kekhalifahan semakin besar. Para misionaris Islam memperluas jangkauan mereka ke Afrika Utara, Asia Tengah, dan wilayah-wilayah lainnya. Masalah dengan teks suci Al-Quran muncul kembali ketika Islam telah menyebar ke wilayah geografis yang lebih luas dan ketika lebih banyak negara Arab yang mengadopsi Islam. Kisah ini, yang menurut laporan Bukhari didengar oleh sahabat Huzaifah ibnu Yaman, mungkin merupakan salah satu faktor yang mendorong Utsman, khalifah kedua, untuk mengumpulkan dan menstandarisasi transmisi tekstual Alquran. Abu Huzaifah bertempur bersama para pejuang Muslim lainnya dalam kampanye yang sukses di Armenia dan Azerbaijan.

Setelah konflik, Abu Huzaifah melapor kepada khalifah. Dia menceritakan pertemuannya dengan Al-Quran. Dia mengatakan bahwa ada tanda-tanda bahwa umat Islam kontemporer terpecah dalam masalah qira'at Al-Quran. Setelah mendengar hal ini, sang khalifah dengan cepat menjawabnya. Dia mengirim utusan ke rumah Hafsa binti Umar (istri Nabi) untuk meminta mushaf. Hafsa memenuhi permintaan Utsman, dan Utsman pun mulai bekerja berdasarkan mushaf yang asli dan berwibawa. Karena Zaid masih hidup pada saat itu, Utsman menjadikannya sebagai pemimpin kelompok yang bertanggung jawab untuk menjaga kitab-kitab yang sesuai dengan Al-Quran. Utsman menjelaskan misi gugus tugas Zaid, yang sebagian berbunyi, "Jika Anda tidak setuju dengan Zaid bin Sabit tentang apa pun yang berkaitan dengan Al-Quran, Anda harus menuliskannya dalam bahasa Quraisy, karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa mereka."

Utsman menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa resmi untuk menulis dan mengklasifikasikan. Tujuan dari pengumpulan ini adalah untuk menyelesaikan perdebatan yang telah berlangsung lama tentang bagaimana Al-Quran seharusnya dibaca. Mushaf Al Imam, yang juga dikenal sebagai "Mushaf Utsmani," adalah nama yang diberikan untuk karya kolaboratif yang diserahkan oleh tim Zayd kepada khalifah.

Atas perintah Utsman, sebanyak lima salinan Mushaf Abu Bakar dibuat (dalam bahasa Hafsa). Meskipun Utsman menyimpan yang asli, empat salinan dikirim ke raja-raja Mekah, Kufah, Basrah, dan Suriah. Setelah itu, ia memerintahkan kaum Muslimin untuk menghancurkan setiap dan semua buku yang bukan bagian dari mushaf, dan ia memerintahkan agar Al-Quran dibaca sesuai dengan qira'at yang terdapat di dalam Mushaf Utsmani atau Mushaf Imam. Ketika terjadi perselisihan mengenai qira'at dan isu-isu lainnya,

Khalifah Utsman menggarisbawahi bahwa Mushaf Utsman adalah duplikat yang sah dari Mushaf asli yang berfungsi sebagai panduan bagi orang-orang dengan mushaf yang teratur dan tanpa cela.

2.5.3 Politik dan Pemerintahan

Masa pemerintahan Utsman dibagi menjadi dua bagian oleh para sejarawan: masa kejayaannya dan masa kejatuhan dan kematiannya. Pada fase pertama, ketika Utsman menjadi khalifah, wilayah Islam meluas dan benderanya dikibarkan dari perbatasan Aljazair ke arah selatan (Barqah Tripoli, Siprus di perbatasan al-Maghrib dan bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa benderanya sampai ke Tunisia). Di al-Maghrib, sampai ke Aleppo dan sebagian Asia Kecil, timur laut sampai ke Mawara al-Nahar Transoxiana, dan ke timur di seluruh Persia sampai ke perbatasan Balucistan (sekarang Pakistan), termasuk Kabul dan Ghazni. Ia juga membangun angkatan laut yang kuat dan menggunakannya untuk mengalahkan angkatan laut Bizantium di Laut Tengah, yang merupakan pertama kalinya Islam memenangkan pertempuran laut.

Dia memerintah pada masa pergolakan dan kekacauan yang tak tertandingi yang berakhir dengan kematiannya, dan warisannya adalah salah satu kemunduran. Utsman mengganti hampir semua pemimpin administratif dan militer dari periode Umar dengan anggota keluarganya sendiri yang tidak kompeten. Muawiyah bin Abi Sofyan, Gubernur Syam, adalah anggota keluarga besar Utsman dan anggota sukunya sendiri. Meskipun Utsman dituduh melakukan nepotisme, ia tidak bersalah. Ada beberapa alasan mengapa hal ini tidak terjadi:

Para gubernur yang diangkat oleh Utsman tidak semuanya famili Utsman. Ada yang saudara atau anakasuh, ada yang saudara susuan, ada pula saudara tiri.

Ia mengangkat familinya tentunya atas pertimbangan dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Meskipun sebagian pejabat diangkat dari kalangan famili, namun mereka semuanya punya reputasi yang tinggi dan memiliki kemampuan.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, jelaslah bahwa Utsman tidak melakukan nepotisme. Promosi saudara kandungnya adalah hasil dari kompetensi yang mereka tunjukkan dalam peran tersebut. Namun, para gubernur yang dipilih pada masa akhir pemerintahan Utsman terkenal karena terlibat dalam kebijakan ekonomi yang sewenang-wenang. Publik melihat hal ini sebagai kegagalan Utsman karena usianya yang sudah lanjut untuk menangani hal tersebut. Di bawah pemerintahannya, uang begitu berlimpah sehingga suatu kali dia mengirim seorang budak perempuan untuk menghitungnya. Dia mendirikan stasiun angkatan laut pertama, ruang pengadilan, kepolisian negara, dan memperluas Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Selama salat Idul Fitri, ia memprioritaskan khotbah dan melembagakan azan pada hari Jumat.

5.5.4 Militer

Sa'id bin Ash merebut kerajaan Tabaristan di bawah pemerintahan Utsman. Dilaporkan bahwa dua putra Ali, Al-Hasan dan Al-Husain, serta Abdullah bin Al-Abbas, Amr bin Ash, dan Zubair bin Awwam, termasuk di antara tentara Islam yang melakukan kemenangan ini.

Di bawah pemerintahan Utsman, umat Islam juga berhasil memaksa raja Jurjun untuk berdamai dengan Sa'ad bin Ash dengan imbalan upeti tahunan sebesar 200.000 dirham.

Hal ini berarti memadamkan pemberontakan dan pembangkangan yang muncul di beberapa negara yang baru saja jatuh di bawah kekuasaan Islam pada masa pemerintahan Umar. Pembangkangan tersebut dilakukan oleh mereka yang mendukung pemerintahan sebelumnya, atau pemerintahan yang ada di wilayah tersebut sebelum kekuasaan Islam. Khurasan dan Iskandariyah termasuk di antara wilayah-wilayah ini.

Bangsa Romawi telah menjanjikan banyak hal yang luar biasa kepada penguasa Iskandariyah, dan pada tahun 25 H, penguasa Iskandariyah memutuskan perjanjian dengan Islam. Utsman memberikan perintah kepada gubernur Amru bin Ash, yang bertindak sebagai penguasa di Mesir pada saat itu, untuk berperang melawan Iskandariyah, dan raja Mesir akhirnya mengirim duta ke Madinah untuk berdamai dan tunduk sekali lagi kepada kekhalifahan Islam.

Utsman mengirim Abdullah bin Amir, gubernur Basrah, dan pasukan besar untuk menaklukkan kembali Khurasan ketika penduduknya memberontak terhadapnya pada tahun 31 Hijriah. Konflik pun pecah antara tentara Islam dan penduduk lokal di wilayah Khurasan, termasuk di antaranya adalah suku Merw, Naisabur, Nama, Hirang, Fusang, Bigdis, Merw As-Syahijan, dan lainnya. Para sejarawan umumnya sepakat bahwa masa kejayaan Kekaisaran Islam terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affans, ketika tentara Islam mencetak serangkaian kemenangan yang menentukan dan mengukuhkan cengkeramannya di wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Romawi, Persia, dan Turki.

Singkatnya, umat Islam pada masa itu berada di puncak kekuasaan dan kekuatan militer mereka, sebuah level yang tidak pernah dicapai lagi (Amin., 2010).

2.5.5 Ekonomi

Dalam hal ekonomi, Utsman tidak melakukan apa-apa selain meneruskan pekerjaan yang dimulai oleh Abu Bakar dan Umar dalam menegakkan baitul maal. Namun pada masa Utsman, ia dianggap korup karena memberikan bagian yang tidak proporsional dari kekayaan baitul maal kepada keluarganya. Lebih spesifiknya, Utsman adalah penerima yang dituju dari uang hadiah tersebut ingin menjaga hubungan tetap berjalan.

Baitul maal juga bukan satu-satunya hal yang dilakukan Utsman untuk memperbaiki pertanian. Utsman, seperti halnya Umar, mempertahankan sistem perpajakan yang sama seperti yang telah diterapkan di bawah baitul maal. Sayangnya, penegakan pajak tidak berjalan lancar di bawah Utsman seperti yang terjadi di bawah Umar. Utsman memperbaiki jalan dan infrastruktur lainnya selama masa pemerintahannya untuk memajukan perdagangan dan perniagaan negara.

5.5.6 Budaya, Pendidikan, dan Masyarakat

Ilmu pengetahuan membuat langkah besar dari perspektif sosial dan budaya. Ada hubungan erat antara penyebaran wilayah Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pertumbuhan Islam yang cepat di daerah tersebut, banyak sahabat yang akhirnya pergi ke sana untuk menyebarkan agama Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan yang baik juga difasilitasi oleh pertukaran ide antara penduduk asli dan para sahabat. Demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan, Utsman mendirikan sistem pengadilan. Ini adalah sebuah kemajuan besar dari praktik pengadilan sebelumnya yang dilakukan di masjid.

Pengadilan berlangsung di masjid setempat. Utsman juga memperluas Masjid Haram dan Masjid Nabawi serta membakukan pembacaan Al-Qur'an.

Ketika Nabi Muhammad SAW mengizinkan suku-suku Arab kebebasan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, bangsa Arab mampu mencapai kesatuan bacaan teks.

Masyarakat Arab mempelajari Al-Qur'an dalam lahhah (dialog) asli mereka. Kebutuhan untuk menstandarisasi penafsiran yang semakin berbeda muncul ketika dunia Islam berkembang dan semakin banyak negara yang memeluk Islam. Meningkatnya jumlah umat Islam yang menunaikan ibadah haji setiap tahunnya mengharuskan pengembangan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

5.6 Beberapa Pencapaian Utsman bin Affan

Selama menjadi khalifah, Utsman bin Affan mengawasi beberapa pencapaian.

1. Pertumbuhan wilayah yang dimulai dari perbatasan dengan Aljazair (Barqah Tripoli, Siprus di front al-Maghrib bahkan ada sumber yang menyatakan sampai ke Tunisia). Di al-Maghrib, hingga Aleppo dan sebagian Asia Kecil, timur laut ke Mawara al-Nahar Transoxiana, dan ke timur di seluruh Persia hingga perbatasan Balucistan (sekarang Pakistan), termasuk Kabul dan Ghazni.
2. Renovasi dan perluasan Masjid Nabawi dan Masjidil Haram.
3. Penyelesaian Al-Qur'an dengan penulisan, pengumpulan, dan pembukuannya yang berjalan dengan baik. Penulisan Alquran, Zaid bin Tsabit menjadi ketuanya.

4. Membangun pangkalan angkatan laut, mengorganisir kepolisian nasional, dan membangun gedung pengadilan.
5. Mempertahankan struktur perpajakan dan baitul maal dari khalifah sebelumnya. Perbaikan jalan dan infrastruktur lainnya dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya.
6. Kemajuan dalam komunitas ilmiah yang positif dan cepat. Semakin banyak orang yang mengenal Islam sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang bertepatan dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam.

5.7 Kronologi Terbunuhnya Utsman bin Affan

Kebencian terhadap Khalifah Utsman bin Affan berkembang dari satu kota ke kota lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh penyebaran tulisan-tulisan fitnah dan pernyataan-pernyataan publik. Mosi tidak percaya terhadap Khalifah Utsman semakin menguat. Kaum Muslim didesak untuk berkumpul di Madinah untuk menyampaikan mosi tidak percaya kepada Khalifah Utsman atas pemerintahan yang dipilihnya. Lebih dari seribu orang terlibat dalam menyebarkan rumor tersebut.

Abdullah bin Saba' dan al-Ghifafi bin Harbar ditugaskan untuk menyebarkan desas-desus tersebut ke seluruh Mesir.

Mereka pergi ke Madinah atas perintah Muhammad bin Abu Bakar untuk mendesak khalifah Utsman bin Affan untuk mengganti gubernur dan para pejabat yang disesatkan. Ketika Utsman menyetujui permintaan mereka, mereka kembali ke Mesir. Dalam perjalanan, mereka menemukan sebuah surat yang ditujukan kepada Gubernur Mesir dan dicap dengan nama Utsman bin Affan, di mana Utsman memerintahkan kematian Muhammad bin Abu Bakar dan para pengikutnya. Sekembalinya ke Madinah, Muhammad bin Abu Bakar mendiskusikan arti penting surat tersebut dengan Ali bin Abi Thalib, yang mengungkapkan bahwa surat tersebut adalah palsu. Namun, situasinya cukup mengerikan sehingga para pemberontak Muhammad bin Abu Bakar dengan cepat menyerang rumah Utsman bin Affan. Utsman berada di rumah pada saat itu, dilindungi oleh 700 orang Muhajirin dan Anshar. Dilarang menumpahkan darah seorang Muslim kecuali dalam tiga kasus: kekafiran, perzinahan, dan pembunuhan, kata Utsman bin Affan kepada para pemberontak. Namun demikian, para pemberontak mengabaikan nasihat ini dan terus

mengepung kediaman Utsman bin Affan selama 40 hari, di mana selama itu mereka bisa masuk ke dalam rumah dan menemukan Utsman sedang membaca Al Qur'an.

Di manakah para Sahabat pada saat pembunuhan itu terjadi? Mengapa para Sahabat tidak membantu melawan para pemberontak? Para sekutu memecah kebisuhan mereka dan memberikan beberapa saran.

Utsman bin Affan tahu dari sebuah hadis Nabi bahwa ia akan mati dengan cara dibunuh; ia juga tahu bahwa jumlah pemberontak sangat banyak dan Utsman tidak menginginkan pertumpahan darah; ia tahu bahwa fitnah menginginkan orang-orang yang tidak bersalah menjadi korban; dan ia memilih untuk bersabar agar menjadi saksi bagi para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin., S.M. (2010) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- As-Suyuthi, I. (2000) *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Harahap, K.A. (2009) *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Al-Kaustar.
- Katsir, A.-H.I. (2012) *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*. Edited by D. Haq. Jakarta.
- Mufradi, A. (1997) *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Edited by Logos. Jakarta.
- Murad, M. (2007) *Kisah Kehidupan Usman Ibn Affan*. Jakarta: Zaman.
- Roselani, N., Lubis, M. R., Azhari, S., & Ruwina, Y. (2023) 'Peradaban Islam Masa Khalifah Rasyidin', *Journal on Education*, 5(2), pp. 2931–2938.
- Supriyadi, D. (2016) *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, B. (2013) *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 6

PERADABAN ISLAM PERIODE KHULAFAR-RASYIDIN ALI IBN ABI THALIB (656-661 M)

Oleh Nurliana

6.1 Pendahuluan

Nabi Muhammad saw. lahir tahun 570 M. Kota Mekkah sebagai suatu kota yang berpengaruh dan urgen dalam menyiarkan dakwah Islam. Setelah Nabi Muhammad saw. wafat semua kalangan sepakat bahwa Ali yang menggantikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin. Namun muncul perbedaan pendapat seperti Syiah bahwa Ali sebagai khalifah apabila Nabi Muhammad meninggal. Berbeda kalangan Sunni, ketika Ali dan Fatimah dalam kondisi berduka atas meninggalnya Nabi Muhammad orang Qurais sepakat untuk membaia Abu Bakar Assidiq. Sehingga khalifah pertama setelah Nabi Muhammad ialah Abu Bakar Assidiq, Umar bin al-Khattab, Usman Bin Affan, khalifah keempat dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib. Kajian pada bab ini fokus pada sejarah peradaban Islam kekhalifahan Arrasyidin periode Ali bin Abi Thalib. (Badri Yatim, 2018).

6.2 Biografi Ali bin Abi Thalib

Kekhalifahan periodesasi keempat Ali bin Abi Thalib, ayahnya bernama Imran (539-619), populer melalui nama Abu Thalib pemimpin Bani Hasyim sebagai seorang yang utama melindungi Nabi Muhammad saw. ketika berada di Mekkah. Terkait keislamannya, menurut kalangan sunni, bahwa Abu Thalib belum masuk Islam hingga akhir hayatnya. Menurut kalangan Syi'ah, Abu Thalib telah masuk Islam. Kakeknya bernama Syaibah bin Hasyim yang populer dengan panggilan Abdul Muthalib. Neneknya bernama Fatimah binti Amr dari Bani Makhzum. Ibunya bernama Fatimah binti Asad. Kakek bernama Asad bin Hasyim, neneknya bernama Fatimah binti Qais. (Ulya & Wijaya, Subur, 2022)

Ali bin Abi Thalib (علي بن أبي طالب) diperkirakan lahir pada tanggal 13 Rajab atau 23 SH / 599 M di kota Mekkah kawasan Hijaz Jazirah Arab dan menurut kalangan Syiah meyakini, Ali dilahirkan di dalam Ka'bah. Wafat 21 Ramadhan 40 H. / 661 M. Ali terkenal sebagai orang yang cerdas. Khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman selalu mendatangi Ali bin Abi Thalib guna meminta pendapatnya terhadap suatu problem yang mereka hadapi. Ali merupakan kelompok pertama memeluk agama Islam, salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang populer dengan sebutan *sabiqunal Awwalun*. Perbedaan antara usia Ali dengan Nabi Muhammad diperkirakan rentang 25 tahun, ada juga yang beranggapan rentang usia 27 tahun dan 30 tahun bahkan ada yang mengatakan rentang usianya sampai 32 tahun berbeda dengan Nabi Muhammad. Ali berasal dari turunan Bani Hasyim sembari merupakan sepupu Nabi Muhammad saw. Ali ialah salah seorang sahabat yang didik Rasulullah saw sejak masa kecil. Sejak berumur 6 tahun Ali telah bersama Rasulullah saw sehingga sifat Rasulullah saw telah diwarisi Ali yang telah meneladani Rasulullah. (Achirlah & Laila Rohani, 2018)

Ali terlahir dari seorang ibu bernama Fatimah binti Asad, kelahiran Ali mampu menghibur Nabi Muhammad, sebab Nabi tidak memiliki anak laki-laki. Abu Thalib sekeluarga memberi kesempatan untuk Nabi beserta isterinya Khadijah dalam menjaga, mendidik Ali dan menjadikan sebagai anak angkat sembari membalas kepada Abu Thalib yang sudah menjaga Nabi dari kecil sampai dewasa, maka sedari kecil Ali telah bersama Rasulullah saw. (Fuadi, 2022)

Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu. Ali merupakan laki-laki pertama setelah Khadijah yang percaya bahwa wahyu itu ialah suatu risalah yang harus dipercaya, kala itu Ali berusia 10 tahun. Ketika Ali bin Abi Thalib telah berusia remaja dan turunya wahyu, Ali senantiasa mempelajari ilmu keislaman kepada Rasulullah saw. dikarenakan memang Ali selalu bersama Nabi. Hal ini sebagai bukti menurut ahli Sufi bahwa Ali memahami persoalan ruh dan ruhaniah, menurut kaum salaf disebut dengan istilah ihsan yang populer dengan nama tasawuf. Secara spesifik diajarkan langsung oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib tidak kepada murid dan tidak pula pada sahabat yang lain dengan beberapa alasan seperti ketika ilmu syari'ah terkait ibadah ataupun kemasytrakatan yang diketahui Nabi mesti diajarkan, disampaikan kepada umatnya, persoalan ruh dan ruhaniah bisa diajarkan kepada orang tertentu saja tidak kepada semua orang. Kondisi demikian menjadikan khalifah Ali semangat dalam belajar kepada Nabi dan pada akhirnya menjadikan Ali memahami ilmu zahir, bathin dan syariah serta ruh dan ruhaniah menjadikannya sebagai sosok seorang pemuda yang cerdas, berani dan bijaksana.

Khalifah Ali pernah tidur di kamar Nabi sebagai bentuk perlindungan kepada nabi di saat hijrah ke Madinah dan menggagalkan niat kaum musuh yang ingin menyerang Ali, sehingga para musuhnya sudah tertinggal satu malam perjalanan sehingga Nabi dan Abu Bakar sampai ke Madinah.

Ali termasuk pada golongan orang yang pertama masuk Islam atau assabiqunal awaalun, dan pemilik dua cahaya, masuk dalam daftar sepuluh orang sahabat nabi yang dijanjikan masuk surga. Hasil pekerjaan Ali begitu baik pada urusan keuangan, mengelola baitul mal, kemampuan dalam memajukan ilmu bahasa, peningkatan bidang pembangunan serta mampu meredam pemberontak dikalangan umat Islam.

6.3 Kehidupan Keluarga Ali Bin Abi Thalib

Kepribadian Ali begitu sopan, cerdas, dijuluki pintu gerbang pengetahuan Islam, seiring dengan sabda Nabi bahwa “ Aku merupakan kota ilmu, Ali bin Abi Thalib merupakan gerbangnya. Nabi juga mensandingkan Ali dengan beberapa para Nabi sebelumnya’ “ tidak ada pemuda sehebat Ali, bila ingin mengetahui ilmu nabi Adam, kesolehan nabi Nuh, kesetiaan Nabi Ibrahim, layanan Nabi Isa, maka lihatlah pada kecemerlangan Ali”.

Setelah hijrah tinggal di Madinah Ali menikahi Fatimah Azahrah puteri Nabi Muhammad saw. disaat Nabi mencari menantunya Ali, ternyata Ali tidur nyenyak, dibagian atas pakaiannya tersingkap dan bagian punggungnya dikotori debu, Melihat hal demikian Nabi spontan duduk dan membersihkan punggung Ali sembari berucap “ *wahai Abu Turab duduklah* “ turab dimaksudkan debu atau tanah dalam istilah Arab. Panggilan turab begitu disukai Ali. Seiring berjalan waktu Ali hidup bersama fatimah Azzahrah putri Nabi, namun setelah fatimah meninggal dunia Ali menikahi Ummu Banin binti Harram, Laila binti Mas’ud, Asma’ binti Umais, Sahbah binti Rabi’a, Umamah binti Abil Ash, Haulah binti Ja’far, Ummu Said bin Urwah, mahabbah binti Imruul Qais. (Hambali, 2018)

6.4 Prestasi Ali bin Abi Thalib

Prestasi khalifah Arrasyidin Ali yang diraih diantaranya:

1. Memposisikan Jabatan Secara Profesional

Dalam pemerintahan Ali mengutamakan sistem pemerintahan efektif dan efisien. Karenanya para pejabat yang ditetapkan pada masa Usman bin Affan diganti bagi yang kurang cakap dengan pejabat yang lebih profesional dalam bekerja. Seperti pengangkatan beberapa Gubernur :

1. Sahl bin Hanif menjabat Gubernur Syria.
2. Usman bin Hanif menjabat Gubernur Basrah.
3. Qays bin Saad menjabat Gubernur Mesir
4. Umrah bin Syihab menjabat Gubernur kufah.
5. Ubaidillah bin abbas Gubernur Yaman.

2. Menata Keuangan Kenegaraan (Baitul Maal)

Masa kekhalifahan Usman ibn Affan para pejabat banyak diberi fasilitas negara. Berbeda dengan masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib yang mengupayakan untuk menata sebagai tanggung jawab seorang pemimpin. Ali menyita harta pejabat yang diperoleh dengan cara tidak benar selanjutnya disimpan di baitul maal serta dipergunakan sebagai kesejahteraan rakyat.

3. Memajukan Bidang Keilmuan bahasa

Ali populer karena keilmuannya sehingga pada masa pemerintahannya ia melakukan perluasan kawasan hingga ke India sembari menebarkan ilmu bidang bahasa seperti penulisan huruf hijaiyah walaupun belum lengkap tanda baca, sehingga menyebabkan kesalahan dalam membaca teks bagi masyarakat yang jauh dari jazirah Arab. Untuk

meminimalisir kesalahan dalam membaca Alqur'an dan hadis. Ali membuat terobosan baru dalam mengatasi kesulitan membaca melalui ilmu tata bahasa Arab sembari Ali memerintahkan Abu Aswad Addauli untuk mengembangkan pokok ilmu nahwu dan ilmu tata bahasa Arab guna berkontribusi pada non Arab dalam mempelajari Alqur'an dan hadis.

4. Bidang Pembangunan

Bidang pembangunan Ali merenovasi kota Kufah yang begitu istimewa. Pada mulanya kota Kufah dipersiapkan untuk sentral pertahanan oleh Muawiyah bin Abu Sofyan. Namun kota Kufah mengalami perkembangan menjadikannya kota sentral ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu nahwu serta ilmu pengetahuan lainnya. (Nurliana, 2019a).

6.5 Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib

Kekhalifahan Ali bermula ketika berakhirnya pemerintahan Usman bin Affan, setelah terjadi tragedi pembunuhan terhadap Usman, memunculkan adanya pergolakan di seluruh kawasan dunia Islam seperti Persia dan Afrika Utara. Pergolakan politik terhadap khalifah Ali yang tidak kunjung bisa terselesaikan, tersebut adanya fitnah yang tersebar, telah diisyaratkan akan terjadi menurut Nabi Muhammad ketika masih hidup. Plus adanya hasutan dari mereka yang menentang pemerintahan Usman bin Affan. Sehingga menjadikan umat Islam terpecah belah dan terjadinya perperangan, adanya konflik berkepanjangan hingga akhir pemerintahan Ali. Padahal Ali sendiri mempunyai skill kemiliteran, menguasai strategi perang, namun tetap merasa sulit dalam mengatur administrasi negara disebabkan

kekacauan yang luar biasa yang diwariskan oleh kekhalifahan sebelumnya. Kondisi umat kala itu tidaklah mudah mengatur dan memerintah dalam lingkup pemerintahan kenegaraan. (Nurliana, 2019b)

Kondisi masyarakat tidak punya pilihan lain selain Ali sebagai pemimpin, walaupun Ali pada awalnya menolak namun Zubair bin Awwam dan talhah bin Ubaidillah memaksa Ali, akhirnya Ali menerima baiat sebagai khalifah. Mengangkat Ali sebagai khalifah yang dibaiat secara massal yang berbeda dengan pemilihan khalifah sebelumnya.

Pertama kali perang saudara terjadi antara umat Islam, yaitu pertempuran pasukan Ali melawan 30.000 pasukan Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah dan Ummu Mukminin Aisyah binti Abu Bakar serta istri Rasulullah, akhirnya peperangan dimenangkan pihak Ali. (Bunyadzade, n.d.)

Pemerintahan Ali berjalan rentang 6 tahun, dari tahun 35 hingga 40 H atau 655-660 M. Ali diangkat sebagai khalifah setelah wafatnya Usman bin Affan, peristiwa berlangsung pada 25 Zulhijah di tahun ke 35 H di Masjid Madinah. Kekhalifahan Ali mewarisi berbagai pergolakan. Masa pemerintahannya penuh cobaan. (Syamruddin Nasution, 2013).

Stabilitas yang tidak terkendali disebabkan pada masa kekhalifahan Ali yang terlalu percaya diri serta mengira bahwa pendapatnyalah yang paling benar. Hampir tiada ruang untuk bermusyawarah bersama para pemuka Quraisy walaupun dalam urusan kenegaraan yang begitu penting. Para guru dan pemuka kaum Quraisy membandingkan Umar bin Khatab yang keras dengan Ali yang juga keras, Umar kepemimpinannya keras namun didukung rakyatnya, karena Umar selalu bermusyawarah dengan rakyatnya. Ali bertindak keras sembari ditentang rakyatnya, disebabkan Ali tidak mau bermusyawarah dengan rakyatnya, Talhah dan Zubeir mencela tindakan Ali, bahkan Ali menjawab bahwa “ apa yang tidak saya

ketahui? sehingga mengharuskan saya bermusyawarah? Akhirnya Ali ditinggal para pengikutsetianya walaupun memisahkan diri darinya, akhirnya menjadi kelompok khawarij. Kondisi demikian menjadikan Ali tidak mendapat pengakuan dari para sahabat terkemuka yang ada di Madinah, penduduk wilayah Syam. Akhirnya pemerintahan Ali menjadi tidak stabil karena selalu dihadapkan pada konflik yang berkepanjangan dari awal pemerintahan hingga akhir pemerintahannya, seperti konflik dengan Aisyah, Muawwiyah, dan Khawarij. Kondisi masyarakat terpecah menjadi tiga golongan sebagaimana penjelesaian berikut :

Golongan Pertama Khawarij. Kelompok Khawarij muncul disebabkan penentangan terhadap kepemimpinan Ali dan Muawiyah yang mengarah pada konsep bermusyawarah dan mengakhiri perang siffin, populer dengan istilah Tarkhim. Kelompok Khawarij terkenal sebagai pengikut setia Ali, namun karena sifat arogansi Ali dalam kepemimpinannya, dianggap sudah mengangkat Hakim atau Wali selain Allah sehingga pengikutnya meninggalkan Ali bahkan mengkafirkan Ali yang dan seluruh yang tunduk pada Tarkhim. Seiring berjalan waktu kelompok Khawarij semakin ekstrim, radikal pendapatnya selalu berbeda. Bahkan tidak segan untuk memberontak terhadap kepemimpinan yang menurutnya zalim, akhirnya kelompok Khawarij dalam waktu yang agak lama sering melakukan keonaran.

Golongan Kedua Kelompok Murji'ah. Kelompok Murji'ah tidak jnauh berbeda dengan Khawarij, Murjiah terlahir akibat pergolakan politik dan tidak puas terhadap kekhalifahan Ali. Sebagai reaksi dari konflik dan kepentingan politik antara khawarij dan Syiah. Khawarij memberontak terhadap kekhalifahan Ali yang dianggap telah melanggar ketentuan Allah persis kelompok Syiah yang telah memerangi Muawiyah karena dianggap sudah mengambil kekuasaan melalui cara yang kurang baik. Ditengah pergolakan politik kala itu,

kelompok Murji'ah menjadi kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pergolakan politik dan tidak mau apriori baik menyalahkan ataupun mendukung dari salah satu kubu yang sedang bergejolak. Murji'ah memiliki prinsip sesuai makna dari kelompoknya yaitu menangguhkan. Dalam pandangannya persoalan Ali dengan muawiyah harus ditangguhkan hingga akhirat, kelompok Murji'ah tidak menghukumi kedua kubu tersebut, sehingga apakah masuk surga dan neraka belum bisa ditetapkan karena di akhiratlah hukum sesungguhnya. (Di & Gorontalo, 2021)

Golongan ketiga kelompok Syi'ah. dalam pandangan Syi'ah Ali mestinya mewarisi kepemimpinan umat atas tafsiran mereka dalam peristiwa Ghadir Khum. Yang menganggap tiga kekhalifahan sebelumnya dianggap tidak sah. Kekhalifahan Ali periodisasi sulit rentang sejarah Islam disebabkan adanya perang saudara pertama pada tubuh umat Islam, diawali terbunuhnya khalifah ketiga Usman bin Affan. Pandangan golongan Sunni dan Syi'ah mengenai kepribadian Ali yang soleh dan adil. Menurut kalangan Syi'ah bahwa keluarga Nabi Muhammad atau yang diyakini sebagai imam Syi'ah merupakan sumber pengetahuan terbaik tentang Alqur'an, keislaman. Ali sebagai guru terbaik setelah Nabi Muhammad saw. syi'ah juga berpendapat bahwa Ali penerus khalifah setelah Nabi Muhammad saw. berbeda dengan kekhalifahan lainnya yang diakui di kalangan Sunni.

Sunni menambahkan nama Ali di belakang dengan ***Radhiyallahu Anhu*** artinya semoga Allah meridhainya. Tambahan *ra* persis halnya terhadap para sahabat yang lainnya. Seperti kalangan Sufi menambah nama Ali bin Abi Thalib dengan ***Karramallahu Wajhah*** dengan makna semoga Allah memuliakan wajahnya. Doa kaum Sufi begitu unik, berdasarkan riwayat bahwa dia tidak suka menggunakan wajahnya untuk melihat sesuatu yang buruk atau yang kurang sopan. Ali dalam pandangan kaum seorang Imam dalam

ilmu al-hikmah (*divine wisdom*), *futuwwah* (*spiritual warriorship*). Darinya bermula cabang tariqat (*thoriqoh*) *spiritual-brotherhood*. Hampir seluruh pendiri tareqat Sufi berasal dari keturunan Ali selaras dengan catatan nasab resmi yang dimilikinya. Seperti tareqat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani, seorang keturunan Ali melalui silsilah anaknya Hasan bin Ali sebagaimana termaktub dalam kitab *Manaqib* (karya Syekh Ja'far Barzanji). (Din Muhammad Zakariya, 2018).

6.6 Perperangan yang Diikuti Ali

1) Perang Badar

Setelah pernikahan Ali dengan Fatimah Azahrah, tidak lama kemudian terjadilah perang badar yang merupakan perang pertama pada sejarah Islam. Kala itu Ali terlihat sebagai pahlawan bersama Hamzah paman Nabi. Kaum Qurayis Mekkah banyak yang meninggal di tangan Ali. Semua sepakat bahwa Ali menjadi bintang lapangan di usia yang begitu muda rentang usia 25 tahun.

2) Perang khandaq

Perang khandaq sebagai bukti bahwa Ali adalah seorang pemberani dalam memerangi amar Ibn Abdul Wud melalui satu tebasan pedang yang diberi nama dzulfikar, kondisi Amar ibn Abdi Wud terbelah menjadi dua.

3) Perang Khaibar

Perang khaibar merupakan perang perjanjian Hudaibiyah memuat perjanjian perdamaian antara kaum muslimin dengan golongan Yahudi. Namun kemudian hari Yahudi berkhianat akhirnya terjadilah peperangan melawan Yahudi hyang bertahan di benteng Khaibar, kala para

sahabat tidak bisa membuka benteng khaibar. Berdasar sabda Rasulullah saw;

“ Esok akan saya serahkan bendera kepada seseorang yang tidak akan pernah melarikan diri, ia akan menyerang berulang kali, Allah akan menanugerahkan kemenangan untuknya, Allah dan rasul mencintainya dan ia juga mencintai Allah dan RasulNya”.

Dikala para sahabat berangan-angan untuk memperoleh kemuliaan yang disampaikan Nabi, namun Ali yang memperoleh kemuliaan dan kehormatan yang disampaikan Nabi, sehingga sanggup menghancurkan benteng Khaibar dan membunuh salah seorang prajurit musuh bernama Marhab, yang ditetas dengan satu pukulan sehingga terbelah menjadi dua bagian. (Sulthon Mas'ud, 2014.)

Sebagai ringkasan bahwa kekhalifahan Ali banyak yang mendukung, namun seiring berjalan waktu banyak juga pendukung yang menasehati Ali, agar tidak segera melakukan perubahan sampai menunggu kondisi aman dan stabil. Namun Ali tidak mengindahkan nasehat, akhirnya Mughirah bin Syu'bah serta Abdullah ibn Abbas meninggalkan Ali. Semua kepala daerah yang pernah diangkat Ali dengan terpaksa kembali ke Madinah karena belum bisa masuk ke wilayah yang ditugaskan untuknya. (M.Yakub, Muaz Tanjung, Yusro Dewi Siregar, 2015).

Berawal dari peristiwa takhim mengakibatkan hadirnya golongan ketiga, yaitu golongan Khawarij dengan istilah mereka yang keluar dari barisan khalifah Ali. Sistem kepemimpinannya yang bergejolak, menjadikan tidak seberapa hal yang diwariskan oleh khalifah Ali. Beberapa warisan yang ditingalkan khalifah Ali yaitu penyempurnaan bahasa Arab. Diakhir kekhalifahan Ali kondisi umat terbagi menjadi tiga kelompok; seperti kelompok Muawiyah Sy'ah, pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi yang menyusup ke

barisan tentara khalifah Ali. Kedua, Alkhawarij yaitu orang yang keluar dari barisan Ali berakibat pada kondisi tentara semakin lemah. Pada tanggal 20 Ramadan 40 H atau 660 M, Ali bin Abi Talib dibunuh oleh Abdullah bin Muljam, anggota Khawarij. (Syamruddin Nasution,2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Achirlah & Laila Rohani, 2018. *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Peradana Publishing.
- Badri Yatim, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bunyardzade, K. (n.d.). The Sufi Phenomenology of Love Based on the Thoughts of Rabia Al-Adawiyya and Edith Stein. *International Journal of Islamic Thought*, 18, 2020. <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.178>
- Di, P., & Gorontalo, P. (2021). Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Mengatasi Pemurtadan Di Provinsi Gorontalo. *Mercusuar*, 2(4), 98–110. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/31078-Article Text-90955-1-10-20220807.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/31078-Article%20Text-90955-1-10-20220807.pdf)
- Din Muhammad Zakariya, 2018. *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: Intrans Publishing.
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>
- Hambali, H. &. (2018). Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 35. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3404>
- Nurliana, N. (2019a). NILAI TEOLOGI DALAM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI. In *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 5, Nomor 02). <https://doi.org/10.1234/ELFURQAN> JOURNAL.V5I02.3508
- Nurliana, N. (2019b). Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Keislaman*, 9(2), 107–121.
<https://doi.org/10.24014/JIIK.V9I2.8389>
- M. Yakub, Muaz Tanjung, Yusro Dewi Siregar, 2015. *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodisasi*, Medan : Perdana Publishing.
- Sayyid Sulaiman Nadwi (2015)*. Ali bin Abi Thalib. *Puspa Swara*. hlm. 62. ISBN 978-979-1479-87-5.
- Syamruddin Nasution, 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Sulthon Mas'ud, 2014. *Sejarah Peradaban Islam*, Surabaya: Uinsby digibly.ac.id.
- Ulya, M., & Wijaya, Subur, N. (2022). Multicultural Contextualization Based on the Quran in Islamic Religious Education Learning. *Procceding suska press*, 1(1), 161–169. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/view/328>

BAB 7

BANI Umayyah

Oleh Darmawati

7.1 Pendahuluan

Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H/661 M. Didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia adalah gubernur Syam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Selama ia menjabat gubernur, ia telah membentuk kekuatan militer yang dapat memperkuat posisinya di masa-masa mendatang. Ia tidak segan-segan menghamburkan harta kekayaan untuk merekrut tentara bayaran yang mayoritas adalah keluarganya sendiri. Bahkan pada masa Umar bin Khattab, ia mengusulkan untuk mendirikan angkatan laut, tetapi Umar menolaknya. Dan angkatan lautnya berhasil didirikan ketika masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Bani Umayyah adalah sebuah nama yang diadopsi dari nama salah seorang tokoh kabilah Quraisy pada masa jahiliyyah, yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf ibn Qusay Al-Quraisy Al-Amawiy.

Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Mu'awiyah ibn Abi Sofyan ibn Harb ibn Umayyah ibn Abd Al-Syams yang merupakan pembangun dinasti Umayyah dan juga khalifah pertama yang memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus. Dinasti Umayyah merupakan sebuah rezim pemerintahan Islam yang berada di bawah kekuasaan keluarga Umayyah yang berlangsung dari tahun 661 M-750 M.

Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib, sebagian umat Islam membai'at Hasan salah seorang anak Ali untuk menjadi Khalifah, namun jabatan tersebut tidak berlangsung lama, karena Hasan tidak mau melanjutkan konflik dengan Bani Umayyah (Mu'awiyah). Ia melakukan perdamaian dengan Mu'awiyah dan menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Dengan demikian, Mu'awiyah menjadi penguasa tunggal masyarakat muslim ketika itu. Sedangkan keluarga Hasan hidup mengasingkan diri sebagai orang biasa. Namun Umayyah terus memburunya hingga akhirnya Hasan meninggal karena diracun.

Suksesi kepemimpinan secara turun menurun dimulai sejak Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anak Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencotoh sistem monarki yang terdapat di Persia dan Byzantium. Dia tetap menggunakan istilah khalifah pada kepemimpinannya, namun ia memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatan tersebut, ia menyebutnya *khalifatullah* dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.

7.2 Latar Belakang Berdirinya Dinasti Umayyah

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terjadi pertempuran Ali dengan Muawiyah di Shiffin. Perang ini diakhiri dengan *tahkim*, tapi ternyata tidak menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan adanya golongan tiga yaitu Khawarij yang keluar dari barisan Ali Umat Islam menjadi terpecah menjadi tiga golongan politik yaitu Muawiyah, Syiah dan Khawarij. Pada tahun 660 M Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Dengan demikian berakhirlah masa Khulafaur Rasyidin dan mulai kekuasaan Bani Umayyah dalam semangat politik Islam. Kekuasaan Bani Umayyah berbentuk pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheridetis* (kerajaan turun temurun). Hal ini dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid.

Peristiwa *tahkim* berdasarkan sejarah yang kita pelajari ialah berlaku perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah yang membawa mereka ke meja perundingan. Perundingan antara mereka berdua telah diwakili oleh Abu Musa al-'Asyari bagi pihak Ali dan 'Amr bin al-'Ash bagi pihak Mua'wiyah. Kedua- dua perunding telah setuju untuk memecat Ali dan Mua'wiyah. Menurut sejarah lagi, 'Amr bin al-'Ash dengan kelicikannya mampu memperdayakan Abu Musa yang digambarkan sebagai seorang yang lalai dan mudah tertipu. Akibatnya, Ali terlepas dari jawatan khalifah.

Oleh karena peristiwa *tahkim* sangat penting dalam sejarah politik negara Islam, adalah perlu untuk kita menyingkap hakikat sebenarnya pada babak- babakanya di mana peristiwa ini telah disalahtanggapi dan telah disalahtafsirkan. Akibatnya timbul kesan buruk yaitu menjatuhkan kedudukan dan martabat para sahabat. Peristiwa *tahkim* yang tersebar itu telah menjadikan sebahagian sahabat sebagai penipu dan orang yang mudah terpedaya dan sebahagian yang lain dituduh sebagai perakus kuasa.

Dengan meletakkan riwayat *tahkim* di atas neraca kajian dan penilaian, dua perkara dapat diamati, yaitu *pertama*, kelemahan pada sanad dan *kedua*, kegoncangan pada matan atau teks. Dari sudut sanad terdapat dua perawi yang diakui

keadilannya yaitu Abu Mikhnaf Lut bin Yahya dan Abu Janab al-Kalbi. Abu Mikhnaf seorang yang dha'if. Al-Bukhari dan Abu Hatim berkata: Yahya bin al-Qattan mendha'ifkannya. Uthman al-Darimi dan al-Nasa'i mengatakan dia dha'if. Ada tiga perkara yang dikesani pada matannya. *Pertama*, berkaitan dengan perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah yang menjadi puncak kepada peperangan antara mereka berdua. *Kedua*, persoalan jawatan Ali dan Mu'awiyah. *Ketiga*, kepribadian Abu Musa al-Asy'ari dan Amr bin al-'Ash.

Latar belakang lahirnya Dinasti Umayyah dalam kondisi dan situasi di tengah-tengah terjadinya pertentangan politik antara golongan, yaitu: golongan Syi'ah, golongan Khawarij, golongan Jami'iyah, dan golongan Zubaer. Dari pertentangan politik antar golongan itu, kelompok Bani Umayyah yang dipelopori Mu'awiyah muncul sebagai pemenangnya yang selanjutnya berdirilah pemerintah Daulat Bani Umayyah.

Corak politik suatu negara umumnya akan dipengaruhi oleh latar belakang berdirinya negara yang bersangkutan dan dipengaruhi oleh situasi saat berdirinya negara tersebut. Daulat Bani Umayyah yang lahir dikelilingi oleh musuh-musuhnya dari berbagai golongan, maka kebijaksanaan politiknya menggunakan pendekatan keamanan (militer) agar kekuasaannya menjadi korban dan berwibawa.

Muawiyah bin Abi Sufyan sudah terkenal sifat dan tipu muslihatnya yang licik. Dia adalah kepala angkatan perang yang mula-mula mengatur angkatan laut, dan ia pernah dijadikan sebagai amir "*Al-Bahar*". Ia mempunyai sifat panjang akal, cerdik cendikia lagi bijaksana, luas ilmu dan siasatnya terutama dalam urusan dunia, ia juga pandai mengatur pekerjaan dan *ahli hikmah*.

Muawiyah bin Abi Sufyan dalam membengun Daulah Bani Umayyah menggunakan politik tipu daya, meskipun pekerjaan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Ia tidak gentar melakukan kejahatan. Pembunuhan adalah cara biasa, asal maksud dan tujuannya tercapai. Abu Sufyan ini baru memeluk Islam dan tunduk kepada Nabi Muhammad saat *Fathu Makkah*. Meskipun begitu Nabi Muhammad saw., tetap memerankan Abu Sufyan sebagai pemimpin Makkah. Pada saat itu ketika seluruh penduduk Makkah merasa ketakutan, Nabi Muhammad berkata, bahwa barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka ia akan selamat. Artinya bahwa keberadaan Abu Sufyan adalah tetap pemimpin Makkah, meskipun ia tunduk kepada kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Pada masa kepemimpinan Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah tidak lagi sebagai pemimpin bangsa Arab. Pada saat itu kepemimpinan Islam dan bangsa Arab, tidak memperhatikan asal-usul kabilah dan kesukuan. Proses rekrutmen pemimpin didasarkan pada kemampuan dan kecakapan.

Meskipun Usman bin Affan adalah dari keluarga Bani Umayyah, tetapi ia tidak pernah mengatasnamakan diri sebagai Bani Umayyah. Begitu juga Mu'awiyah bin Abi Sufyan diangkat oleh Umar bin Khattab sebagai gubernur Syiria adalah karena kecakapannya. Ambisi Bani Umayyah untuk memimpin kembali muncul ketika mereka sudah mempunyai kekuatan besar. Dengan berbagai upaya, mereka menyusun kekuatan dan merebut kekhalifahan umat Islam. Usaha ini akhirnya berhasil setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang dikenal dengan istilah *Amul Jama'ah*.

7.3 Tokoh-Tokoh Penggagas Terbentuknya Dinasti Umayyah

Disepakati oleh semua ahli sejarah bahwa sebab perselisihan antara Alih dan Mu'awiyah ialah tentang tindakan Qisas terhadap pembunuh pembunuh Usman. Menurut anggapan Mu'awiyah, Ali telah mengabaikan tanggungjawabnya melaksanakan hukuman *qisas* kepada pembunuh- pembunuh Usman. Dengan itu ia enggan untuk membai'at Ali dan taat kepadanya karena ia berpendapat hukum *qisas* perlu ditegakkan sebelum Khalifah dibai'atkan.

Sikap keengganan Mu'awiyah untuk membai'at Ali karena menunggu *qisas* dijalankan dan kegagalan beliau melaksanakan kedudukannya di Syam telah menjadikan Mu'awiyah dan para pengikutnya dari kalangan penduduk Syam pada pandangannya Ali seperti sikap-sikap orang yang menentang khalifah Ali berpendapat bahwa bai'atnya telah sah dengan persetujuan para sahabat *Mujahirin* dan *Anshar* yang telah menghadiri ucapan bai'at. Dengan itu bai'at tersebut mengikat orang-orang Islam yang berada di tempat yang lain. Oleh karena itu, Ali menganggap Mu'awiyah dan penduduk Syam bersama beliau sebagai pembangkang yang mau memberontak sedangkan imam sejak dibai'atkan sebagai khalifah dan beliau memutuskan untuk menundukan dan mengembalikan mereka ke dalam jamaah walaupun dengan cara kekerasan.

Memahami perselisihan seperti yang telah diuraikan di atas, akan menjelaskan sejauh mana kesilapan riwayat yang tersebar tentang peristiwa *tahkim* yang menggambarkan dua orang perunding. Kedua-dua perunding itu dilantik untuk

menyelesaikan perselisian antara Ali dan Mu'awiyah bukan untuk menentukan sipakah yang lebih layak untuk jabatan khalifah. Sebenarnya pembicaraan itu berkenaan dengan menjatuhkan hukuman kepada pembunuh-pembunuh Usman, sedikitpun tidak berkaitan dengan urusan khilafah. Apabila dua orang perunding itu mengabaikan dan mennggalkan persoalan asas ini yaitu maksud diadakan *takhim* dan mereka memutuskan persoalan khalifah sebagaimana yang didakwa oleh riwayat tersebut, berarti mereka tidak memahami substansi perselisihan dan tidak mengetahui persoalan dakwaan dan ini suatu perkara yang hampir mustahil.

Mu'awiyah telah ditugaskan untuk *men-tadbir* Syam sebagai wakil bagipihak Umar bin Khattab dan Syam terus berada di bawah *pen- tadbir*-annya sehingga Umar meninggal dunia. Kemudian Usman menjadi khalifah dan beliau melanjutkan jabatan Mu'awiyah. Apabilah Usman dibunuh dan Ali menjadi khalifah, beliau tidak melanjutkan jabatan Mu'awiyah di mana jabatan tersebut terlepas dengan sebab berakhirnya pemerintahan khalifah yang telah melantiknya. Dengan itu Mu'awiyah telah kehilangan pusat kekuasaannya dan jabatannya sebagai gubernur Syam walaupun sebenarnya beliau masih berkuasadengan sebab penduduk Syam mendukung beliau dan mereka puas dan setuju dengan alasan Mu'awiyah yang tidak mau memberi bai'at kepada Ali. Sebabnya ialah tuntutan pelaksanaan hukum *qisas* terhadap pembunuh-pembunuh Usman berdasarkan haknya sebagai penuntut bela kematian Usman.

Daulah Bani Umaiyah yang berpusat di Damaskus, telah diperintahkan oleh 14 orang khalifah. Namun di antara khalifah-khalifah tersebut yang paling menonjol adalah khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Abdul Malik bin Marwan,

Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hisyam bin Abdul Malik.

7.4 Kemajuan yang Dicapai Dinasti Umayyah

Masa pemerintahan dinasti Umayyah berlangsung selama 91 tahun dengan 14 orang khalifah. Berbagai kemajuan telah diperoleh pada masa dinasti ini dalam bidang administrasi misalnya, telah terbentuk berbagai lembaga administrasi pemerintahan yang mendukung tambuk pimpinan dinasti Umayyah.

Banyak terjadi kebijaksanaan yang dilakukan pada masa ini, diantaranya;

- 1) Pemisahan kekuasaan; 2) Pembagian wilayah; 3) Bidang administrasi pemerintahan; 4) Organisasi keuangan; 5) Organisasi keteraturan; 6) Organisasi kehakiman; 7) Sosial dan budaya; 8) Bidang seni dan sastra; 9) Bidang seni Rupa; 10) Bidang Arsitektur.

Di samping melakukan *ekspansi territorial*, pemerintah dinasti Umayyah juga menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini; 1) Ilmu agama; 2) Ilmu sejarah dan geografi; 3) Ilmu pengetahuan bidang bahasa; dan 4) Bidang Filsafat.

Khalifah Al-Walid mendirikan sekolah kedokteran, ia melarang para penderita kusta meminta-minta di jalan bahkan khalifah menyediakan dana khusus bagi para

penderita kusta. Pada masa ini sudah ada jaminan untuk sosial bagi anak-anak yatim dan anak terlantar. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian yang masuk pada bidang pemahaman dan pemikiran yang memerlukan sistematika dalam penyusunannya. Golongan non-Arab sudah terbiasa dengan keahlian ini. Golongan ini disebut Mawali, yaitu golongan yang berasal dari bangsa asing atau keturunannya.

Mawali berasal dari *maula*, budak tawanan perang yang sudah dimerdekakan. Dalam perkembangan selanjutnya, Mawali diperuntukan bagi bangsa non-Arab.

Demikian berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada pemerintahan dinasti Bani Umayyah. Kekuasaan dinasti Umayyah mengalami kehancuran pada masa kepemimpinan khalifah Walid bin Yazid karena terjadi peperangan yang dilakukan oleh bani Abbas yang terjadi pada tahun 132 H atau 750 M.

7.5 Keruntuhan Dinasti Umayyah

Kejayaan Dinasti Umayyah mulai menurun ketika kelompok yang tidak puas terhadap pemerintahan mulai muncul. Bani Abbasiyyah memimpin upaya perlawanan ini dan pada akhirnya melemahkan kekuasaan Bani Umayyah. Pertengahan abad ke-6 menjadi masa-masa krusial kekhalifaan Umayyah. Pada periode ini, Umayyah mulai mengalami kekalahan dari pasukan Abbasiyyah. Hingga akhirnya pada 750 M Damaskus berhasil direbut oleh Abbasiyyah yang membuat pemerintahan Umayyah jatuh. Khalifah terakhir Dinasti Umayyah di Damaskus yakni Marwan II bin Muhammad (744-

750). Sejak itu, berakhirlah era Umayyah di Damaskus dan dimulailah era baru di Andalusia dengan pusatnya di Cordoba, spanyol.

Pemerintahan Kekhalifahan Umayyah di Cordoba berlangsung cukup lama. Namun, keruntuhan mulai terlihat pada perjalanan awal abad ke-9. Mulai muncul intrik dan pergolakan di kalangan sendiri. Wilayah kekuasaan Umayyah pun sedikit demi sedikit tercerai-berai. Pada 1031, Hisyam III selaku Khalifah Umayyah di Cordoba saat itu, mengundurkan diri dari jabatannya. Situasi semakin kacau lantaran mengalami krisis kepemimpinan. Tidak adanya pemimpin yang mumpuni membuat dewan menteri terpaksa menghapus jabatan khalifah. Pemerintahan Umayyah di Andalusia pun terpecah-belah menjadi negara-negara kecil hingga akhirnya kekuasaan Islam di Cordoba benar-benar musnah.

7.5.1 Garis Waktu Umayyah di Damaskus

1. 661 M- Muawiyah I menjadi khalifah dan mendirikan Bani Umayyah
2. 670 M- Perluasan ke Afrika Utara, penaklukan Kabul
3. 677 M- Penaklukan Samarkand dan Tirmiz, serangan ke Konstantinopel
4. 680 M- Kematian Muawiyah, Yazid I naik takhta, peristiwa Karbala
5. 685 M- Khalifah Abdul-Malik menegaskan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi
6. 700 M- Kampanye menentang kaum Barbar di Afrika Utara
7. 711 M- Penaklukan Spanyol, Sind, dan Transoxiana
8. 713 M- Penaklukan Multan

9. 716 M- Serangan ke Konstantinopel
10. 717 M- Umar bin Abdul-Aziz menjadi khalifah, reformasi besar-besaran
11. 749 M- Kekalahan tentara Umayyah di Irak dari pasukan Abbasiyyah
12. 750 M- Damaskus direbut Abbasiyyah, Kekhalifahan Umayyah jatuh
13. - Pisah dari Abbasiyyah, pindah ke Cordoba

7.5.2 Daftar Pemimpin Kekhalifahan Umayyah

Kekhalifaan utama di Damaskus

- Yazid I bin Muawiyah, 680-683 M
- Muawiyah II bin Yazid, 683-684 M
- Marwan I bin al-Hakam, 684-685 M
- Abdullah bin Zubair bin Awwam, 685 M (transisi)
- Abdul-Malik bin Marwan, 685-705 M
- Al-Walid I bin Abdul-Malik, 705-715 M
- Sulaiman bin Abdul-Malik, 715-717 M
- Umar II bin Abdul-Aziz, 717-720 M
- Yazid II bin Abdul-Malik, 720-724 M
- Hisyam bin Abdul-Malik, 724-743 M
- Al-Walid II bin Yazid II, 743-744 M
- Yazid III bin al-Walid, 744 M
- Ibrahim bin al-Walid, 744 M
- Marwan II bin Muhammad, 744-750 M

Keamiran di Cordoba

- Abdur-rahman I, 756-788 M
- Hisyam I, 788-796 M
- Al-Hakam I, 796-822 M

- Abdur-rahman II, 822-888 M
- Abdullah bin Muhammad, 888-912 M
- Abdur-rahman III, 912-929 M

Kekhalifaan di Cordoba

- Abdur-rahman III, 929-961 M
- Al-Hakam II, 961-976 M
- Hisyam II, 976-1008 M
- Muhammad II, 1008-1009 M
- Sulaiman, 1009-1010 M
- Hisyam II, 1010-1012 M
- Sulaiman, 1012-1017 M
- Abdur-rahman IV, 1021-1022 M
- Abdur-rahman V, 1022-1023 M
- Muhammad III, 1023-1024 M
- Hisyam III, 1027-1031 M



Gambar: Masa Dinasti Umayyiah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004)
- Rasyid Jullandri, *Qur'anic Exsegies and Classical Tafsir*, (t.tp: Islamic Quarterly, 2019)
- Jalaludin As- Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, (Kairo: Dar An-Nahdah, 1975)
- Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah; Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media pratama, 2007)
- Abdul Al-A'Al-Maududi, *Khalifah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 2016)
- A, Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 2000), cet IV
- Yasuf Al-'Isy, *Dinasti Umayyah: Sebuah Perjalanan Lengkap tentang Peristiwa- Peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umayyah*, terj. Imam Nurhidayat dan Mudammad Khalil, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Abdul Azis, et.al, *Ensikopedi Islami*, Jilid V (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- K. Ali, *A Study Of Islamic History*; Terj. Adang Affandi , (Jakarta: Ban Cipta, 2019)
- Philip K. Hitty, *The Arabs; A Short History*, Terj. Ushuluddin Hutagalung, (Yogyakarta: Sumur Bandung, 2001)
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)
- Rajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

BAB 8

DINASTI ABBASIYAH

Oleh Khaeruddin

8.1 Pendahuluan

Imperium besar yang diwarisi dinasti Abbasiyah dari dinasti Umayyah. Berhasil menghantarkan dinasti Abbasiyah ke puncak kejayaan yang lebih dibanding yang telah diraih dinasti sebelumnya. Suksesi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah telah tercatat sebagai revolusi dalam sejarah umat Islam.

Daulah Abbasiyah mulai berkuasa pada 132 H (750 M), setelah berhasil menumbangkan Daulah Bani Umayyah di Damaskus pada masa kekuasaan Khalifah Marwan II. Ali bin Abdullah bin Al Abbas merupakan pendiri dinasti ini. Beliau berasal dari keturunan (al-Abbas) yang merupakan nama kakeknya sekaligus paman nabi Muhammad. Ia terbilang seorang yang loyal kepada Bani Umayyah, karena itu khalifah Al-Walid bin Abdul Malik memberikan wilayah Hamimah, tepatnya di dekat Damaskus. Tempat ini mulanya damai dan tenteram, tapi akhirnya berubah Ketika Muhammad (putra Ali), terobsesi untuk menciptakan basis kekuatan melalui propaganda untuk merebut kekuasaan dari Bani Umayyah. Faktor yang mendasari rencana dan aksi pengambilalihan kepemimpinan adalah pandangan bahwa dalam kepemimpinan umat hanya boleh dipegang oleh otoritas kekuasaan yang memiliki hubungan kerabat dengan Nabi. (Buchori Saefuddin, 2009)

Selama tiga abad berkuasa, dinasti Abbasiyah telah berjaya mengembalikan kepemimpinan bergaya Islam, memperluas ilmu pengetahuan dan dikembangkannya budaya Timur Tengah. (Muhayanah, 2017)

8.2 Sejarah Berdirinya

Menurut catatan sejarah, sejak masa Nabi Muhammad hingga tiga rezim setelahnya (Khilafah Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah), Islam mengalami pasang surut yang masing-masing memiliki ciri atau perkembangan yang berbeda. Masa berdirinya pendidikan Islam terjadi pada masa Nabi Muhammad, kemudian dilanjutkan dengan masa perkembangannya yaitu pada masa Khulafaur Rasyidin. Sedangkan di periode kepemimpinan dinasti Abbasiyah, menjadi puncak keemasan Islam dalam berbagai sektor. (Ifendi, 2020)

Al-Abbas bin Abd Muthalib bin Hasyim merupakan paman nabi Muhammad SAW yang merupakan cikal bakal dari penamaan dinasti Abbasiyah. Berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah diawali dengan pemberontakan antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah di wilayah Khurasan. Bani Abbasiyah memberontak karena merasa penguasa Bani Umayyah menyinggung kelompok lawan, terutama Syiah. Karena mereka memandang bahwa yang berhak memimpin umat Islam adalah hanya kerabat nabi, atau yang memiliki garis keturunan, maka bani Abbas merasa berhak (Pudjiani Tatik et al., 2018).

Abu Muslim merupakan pimpinan bani Abbasiyah dalam pemberontakan melawan bani Umayyah yang dipimpin oleh Nasar bin Sayyar. Di bawah kepemimpinan abu Muslim, dinasti Abbasiyah berhasil memenangkan pemberontakan tersebut.

Marwan bin Muhammad yang merupakan khalifah dinasti Umayyah merasa tertekan mendengar kekalahan tersebut karena setiap daerah atau wilayah yang menentang kepemimpinannya tentunya telah beralih menjadi pendukung dinasti Abbasiyah. Abu Abbas as-Saffah kemudian berhasil membunuh Marwan bin Muhammad di Pertempuran Dzab, setelah itu diangkatlah Abu Abbas as-Saffah menjadi khalifah pertama dinasti Abbasiyah. (Ismiyati Nani et al., 2015). Abu al-Abbas as-Saffah berhasil melumpuhkan kaum Syiah, juga oposisi pimpinan al-Mukhtar yang merupakan sekumpulan pemberontak, sehingga Abu al-Khurasani sebagai panglima begitu mendukung beliau sebagai khalifah pertama dinasti Abbasiyah (Daulay et al., 2021).

Pusat pemerintahan sekaligus ibukota dinasti Abbasiyah terletak di kota Baghdad yang didirikan oleh al-Manshur, yang merupakan khalifah Abbasiyah kedua, pada tahun 762 M (Nisa Meisa Zarawaki, 2022). Sebagai langkah awal Dinasti Abbasiyah menempati Kuffah sebagai ibu kota yang berpusat di Istana Hasyimiah. Namun rupanya kuffah merupakan pusat pemberontakan suku Arab pendukung Bani Umayyah dan juga merupakan basis Syiah. Kemudian di bangunlah kota Baghdad dan pemindahan pusat pemerintahan ke kota ini. Ketika Dinasti Abbasiyah mulai berkuasa maka sejarah Islam sudah memasuki babak baru. Di masa ini golongan aristokrasi Arab yang mendominasi entitas politik Islam sudah berakhir, kemudian di era ini kaum muslimin baik suku Arab dan nan Arab mulai bergandengan tangan, bukan hanya dalam penegakan entitas politik Islam, melainkan juga dalam membangun peradaban Islam (Amin Muhammad, 2016).

8.3 Kejayaan

Di bawah kepemimpinan tujuh khalifah di bawah ini dinasti Abbasiyah berhasil mencapai puncak kejayaannya. Ketujuh khalifah tersebut adalah:

1. Al Mahdi (775 M-785 M)
2. Al Hadi (785 M-786 M)
3. Harun al Rasyid (786 M-809 M)
4. Al Ma'mun (813 M-833 M)
5. Al Mu'tasim (833 M-842 M)
6. Al Wasiq (842 M-847 M)
7. Al Mutawakil (847 M-861 M)(Muksin, 2016)

Kepemimpinan khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M), beserta putranya Al-Ma'mun (813-833 M) berhasil menghantarkan dinasti Abbasiyah mencapai puncak keemasan baik dari bidang pendidikan, kesehatan, sains, sastra, dan budaya sehingga kesejahteraan terus berkembang pesat.

Banyaknya ilmuwan yang hidup pada masa ini juga menjadi salah satu penciri kemajuan dinasti Abbasiyah. Gaya kepemimpinan yang terbuka juga dianggap sebagai faktor dalam kemajuan dinasti Abbasiyah.

Saat itu, kota Bagdad berkembang pesat menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdangan. Bagdad mengisi cahaya pengetahuan dan menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan islam. Perkembangan intelektual Islam pun terus berkembang di mana bani Abbasiyah menghadirkan tokoh keilmuan tertinggi baik dalam ilmu umum maupun agama. Selain perkembangan peradaban di bidang fisik, seperti pembangunan sekolah, madrasah, masjid, istana, dan perkembangan yang palinh bersejarah, terdapat perpustakaan yang didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid, yang diberi nama Baitul Hikmah(Ibrahim, 2021).

Berikut kemajuan yang dicapai oleh dinasti Abbasiyah :

8.3.1 Bidang Administrasi dan Pemerintahan

Kemajuan di bidang administrasi yakni ketika dipindahkannya Ibukota negara dari Hasyimiyah ke kota yang baru dibangun yakni kota Baghdad pada tahun 762 M. kemajuan lainnya yakni dengan diangkatnya sejumlah personel yang akan menduduki Lembaga eksekutif dan yudikatif dalam rangka penertiban dan konsolidasi pemerintahan. Juga diangkatnya wazir atau perdana Menteri merupakan tradisi baru guna membenahi struktur pemerintahan agar lebih tertata.

8.3.2 Bidang Perdagangan

Pada bidang perdagangan kemajuan ditunjang dari peningkatan hasil pertanian melalui irigasi serta di bidang pertambangan yakni emas, perak, besi dan tembaga.

8.3.3 Bidang Pendidikan

Pendirian beberapa Lembaga Pendidikan Islam seperti kuttab, al-badiah, istana, perpustakaan dan al-bimaristan merupakan kontribusi Abbasiyah bagi kemajuan pada bidang Pendidikan. Selain itu penerjemahan buku-buku asing oleh khalifah al-Makmun begitu ditekankan.

Bait al-Hikmah yang merupakan perpustakaan atau juga sebagai pusat pengkajian serta pengembangan ilmu terus diperluas, disini juga terdapat tim yang bertugas sebagai penerjemah teks-teks asli Yunani, Persia, Suryani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab.

8.3.4 Bidang Militer

Pada bidang militer dilakukan perubahan yakni pada sistem ketentaraan. Pembinaan pada tentara dilakukan secara khusus guna menjadikannya sebagai prajurit profesional. Sehingga bidang militer abbasiyah menjadi lebih kuat.

8.3.5 Bidang Politik

Dalam bidang politik dinasti Abbasiyah menghapuskan politik kasta karena dianggap membahayakan pemerintahan. Kemudian dalam rangka memperkuat diri Abbasiyah merangkul orang-orang Persia dan juga memberikan peluang kepada kaum Mawali. Bani Abbasiyah berusaha menumpas pemberontakan yang terdapat dalam pemerintahan. (Daulay et al., 2021).

8.3.6 Bidang Ilmu Pengetahuan

Kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan yakni dengan berkembangnya dua disiplin ilmu yakni ilmu keislaman dan ilmu umum. Disiplin ilmu keislaman terdiri dari ilmu kalam, fikih, tasawuf, dan hadis. Sementara ilmu umum yang berkembang pada saat itu sangat luas seperti astronomi, kedokteran, matematika, dan ilmu-ilmu sosial (Pudjiani Tatik et al., 2018).

Berikut empat imam madzhab yang terkenal pada masa dinasti Abbasiyah.

Tabel 8.1. Empat Imam Madzhab

No	Nama Populer	Tahun	Madzhab
1.	Imam Abu Hanifah	M 699-767	Hanafi
2.	Imam Malik	M 715-795	Maliki
3.	Imam Syafi'i	M 767-805	Syafi'i
4.	Imam Hambali	M 780-855	Hambali

Sumber : (Daulay et al., 2020)

Berikut tabel para ilmuwan yang terkenal dengan penemuan dan sumbangsinya terhadap ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Tabel 8.2. Para Ilmuwan yang Terkenal dengan Penemuan

No	Nama	Bidang Ilmu Pengetahuan	Dikenal dunia karena
1.	Al-Khawarizmi (M 780-850)	Matematika, astronomi, astrologi, geografi.	Bukunya yang berjudul <i>al-kitab al-Mukhtasar fi hisab al-jabr wa al-muqabala</i> menjadi dasar pengembangan aljabar dan algoritma dalam matematika
2.	Jabir Ibnu Hayyan (M 750-803)	Kimia, ilmu bumi, astrologi, astronomi, fisika, obat-obatan	Bukunya <i>al-kimya</i> menjadi rujukan pengembangan bidang kimia
3.	Al-Kindi (801-873)	Obat-obatan, matematika, astrologi, musik, optik	Filosof muslim pertama yang mengenalkan filsafat ke dunia Islam
4.	Al-Farabi (M 850-950)	Logika, matematika, ilmu alam, ilmu politik, musik	Filosof muslim pertama yang menyelaraskan Islam dengan filsafat Yunani

No	Nama	Bidang Ilmu Pengetahuan	Dikenal dunia karena
5.	Al-Biruni (973-1048)	Astronomi, fisika, farmasi, matematika, geodesi	Mengembangkan ilmu bumi sehingga dikenal sebagai “bapak geodesi” dunia
6.	Ibnu Sina (M 980-1073)	Kedokteran	Bukunya, <i>Qanun fi al-tibb</i> , menjadi referensi utama ilmu kedokteran
7.	Al-Ghazali (1058-1111)	Kedokteran, psikologi, hukum, tasawuf	Menentang filsafat dan meletakkan dasar-dasar tasawuf Islam dalam kitab <i>ihya ulum al-din</i>
8.	Ibnu Rusyd (1126-1198)	Kedokteran, hukum	Bukunya <i>kuliyat fi al-tibb</i> , menjadi buku wajib di fakultas-fakultas kedokteran

Sumber: (Daulay et al., 2020)

Peradaban ilmu yang berhasil dinasti Abbasiyah capai tidak lepas dari beberapa hal berikut:

- Didirikannya Baitul Hikmah (perpustakaan) yakni pusat pengembangan ilmu pengetahuan.
- Para ilmuwan diberikan gaji yang tinggi guna kemajuan berbagai karya pengetahuan.
- Melakukan pembiayaan pada penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban lain, seperti Yunani, Mesir, dan Persia.

- d. Para Ilmuwan diberi keterbukaan dan kebebasan akademik. Mereka tidak pernah dibatasi dalam mengeksplorasi nalar, dan kreativitas dalam pengembangan bidang ilmunya.
- e. Dibukanya kesempatan oleh para penguasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas. Sumber pengetahuan tidak dibatasi dan dapat dikembangkan dari mana saja.

Puncak kejayaan yang berhasil dicapai oleh dinasti Abbasiyah tentunya tidak pernah berasal dari ruang hampa, melainkan hasil dari pengaruh konsep-konsep ajaran Islam itu sendiri (Intan Salmah, 2018).

8.4 Kemunduran

Berikut ini faktor yang menyebabkan kemunduran dinasti Abbasiyah yang terdiri atas dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

8.4.1 Faktor Internal

Faktor internal penyebab kemunduran dinasti Abbasiyah yang paling utama yakni terletak pada kelemahan khalifah. Selain itu ada beberapa factor yang saling berkaitan. Adapun factor yang dimaksud adalah:

1. Pemisahan antara agama dan kekuasaan

Bani Abbasiyah memandang bahwa khalifah adalah jabatan keagamaan singga mereka tidak memiliki control atas daerah kekuasaan. Sehingga daerah kekuasaan dipegang oleh pimpinan di daerah masing-masing.

Ini merupakan sebuah kekeliruan sehingga para khalifah hanya dianggap ibarat boneka yang tidak bisa apa-apa dan hanya dikendalikan oleh beberapa kelompok.

2. Peralihan sistem pewarisan kekuasaan

Dalam Islam jabatan khalifah bukanlah sesuatu yang diwariskan. Melainkan diberikan kepada orang-orang yang dianggap mampu dan kompeten dalam mengemban Amanah tersebut. Sedangkan pada masa dinasti Abbasiyah mereka menjadikan khalifah sebagai jabatan yang dapat diwariskan atau mirip seperti sistem kerajaan. Para khalifah di masa itu menjadikan anak atau anggota keluarga sebagai putra mahkota atau calon penerus tanpa memberi kesempatan pada masyarakat umum. Sehingga menimbulkan perpecahan di antara masyarakat.

3. Perilaku amoral beberapa khalifah

Karena adanya sistem pewarisan kekuasaan maka seringkali para khalifah yang dipilih tidak cakap dalam memimpin. Diantaranya yakni khalifah Al-Amin yang tercatat sebagai khalifah yang senang menghamburkan uang negara dan sangat cinta dengan kehidupan dunia.

4. Konflik keagamaan

Konflik yang terjadi yakni antara aliran Asyariyah dan Mu'tazilah serta aliran Ahlussunna wal jama'an dan Syiah. Terdapat pertentangan yang cukup sengit diantara kaum ini karena perbedaan pandangan. Aliran syiah memandang bahwa kekuasaan haruslah dipegang oleh cucu Rasulullah oleh karena itu mereka kemudian dinasti Syiah mendirikan dinasti Fatimiyyah di Mesir.

8.4.2 Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal penyebab kemusnahan dinasti Abbasiyah yaitu:

1. Perang Salib

Sejak tahun 1096 M hingga 200 tahun setelahnya dinasti Abbasiyah disibukkan oleh perang salib yang dilancarkan oleh Byzantium. Serangan Byzantium menjadi salah satu factor penyebab runtuhnya Abbasiyah karena

banyak memakan biaya dan rusaknya berbagai fasilitas umum.

2. Serangan Bangsa Mongol

Serang yang dilakukan bangsa mongol membuat Dinasti Abbasiyah kewalahan karena disaat yang bersamaan mereka juga harus menghadapi perang salib. Sehingga ini memberikan keuntungan kepada bangsa mongol. Kota Bagdad berhasil ditaklukkan tahun 1258

M, sekaligus menjadi serangan terbesar yang dilakukan oleh bangsa Mongol, di bawah pimpinan Hulagu Khan.

3. Banyaknya dinasti kecil yang memerdekakan diri

Dinasti kecil tentunya juga cukup berpengaruh terhadap kekuasaan suatu negara. Di akhir masa kepemimpinan dinasti Abbasiyah banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri. Hal ini membuat adanya kekacauan di dalam internal negara. Banyaknya peperangan yang terjadi antara dinasti satu dengan yang lain bertujuan agar wilayah kekuasaan mereka menjadi semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2016). Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. *Jurnal El-Hekam, 1*.
- Buchori, S. (2009). *Sejarah Politik Islam*. Jakarta Pustaka intermasa .
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Ady, J., Matondang, S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1, Issue 2).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z. & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*, 228–244.
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah, 17*(1).
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 3*(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *FENOMENA, 12*(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Rihlah, 6*(2).
- Ismiyati, N. S. & Umamah, N. (2015). Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, 1*(1), 1–12.
- Muhayanah. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam* (Sholahuddin A, Ed.). FGP Pres.

- Muksin, M. (2016). *Islam Dan Perkembangan Sains & Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)*.
- Nisa, M. Z. (2022). Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 64–71.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>
- Pudjiani, T. Mustakim, B. Maksum, M. (2018). *Ilmuwan Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah*.
- Yatim, B. (2005). *Sejarah Peradaban ISLAM Dirasah Islamiyah II* (Anshari Hafiz, Ed.; 1st ed.). Raja Grafindo Persada.

BAB 9

ISLAM DI ANDALUSIA

Oleh Syahdara Anisa Makruf

9.1 Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam di Andalusia merupakan salah satu tonggak penting dalam peradaban dunia. Islam di Andalusia yang sekarang dikenal dengan nama Spanyol memiliki peranan dalam membangun peradaban dunia. Peradaban tersebut dimulai dari bidang pendidikan, budaya dan juga perkembangan arsitektur. Hanya saja peradaban tersebut seringkali tidak dicatat dalam sejarah peradaban Barat. Hal ini dikarenakan adanya tendensi dalam dunia Barat terhadap Islam. Barat sering menganggap bahwa tidak ada abad keemasan Islam. Padahal, jika diteliti lebih jauh, majunya peradaban Barat hari ini dipengaruhi dan memiliki kontribusi dari peradaban Islam.

Dalam bahasa Hassan Hanafi, sebuah peradaban memiliki ego-nya sendiri. Peradaban memiliki justifikasi “keakuannya”, sehingga netralisasi dalam melihat sebuah peradaban seringkali terpinggirkan. Ini juga yang dianggap “us” dan “others” dalam tulisan Edward Said (1978) tentang orientalisme. Dikotomi peradaban seringkali membuat peradaban lainnya dianggap rendah atau bahkan tidak ada sama sekali.

Tulisan ini akan mencoba membahas sejarah masuknya peradaban Islam ke Andalusia. Kemudian melihat perkembangan yang terjadi selama Islam di sana, serta penyebab terjadinya kemunduran. Setelah itu akan melihat

kondisi kekinian di Spanyol, Sembari menelaah kemungkinan perkembangan Islam di masa yang akan datang.

9.2 Sejarah Masuknya Islam

Sebelum Islam masuk, kerajaan Romawi sudah menduduki Spanyol terlebih dahulu. Setidaknya ini terjadi sampai pada tahun 133 Masehi. Kekuatan Romawi yang begitu besar membuat orang Yahudi memasuki wilayah ini. Sejak masuknya kekuatan Yahudi tersebut Spanyol berubah menjadi nama menjadi Vandalusia. Vandalusia kemudian berubah menjadi Andalusia ketika kekuatan Islam masuk (Matondang, 2021).

Dalam catatan Nur Dinah Fauziah (2016) Islam masuk ke Andalusia terjadi pada zaman Khalifah Al-Walid dari Bani Umayyah (705-715 M). Kekhalifahan Bani Umayyah itu sendiri terletak di Damaskus. Kekuatan dan perkembangan Islam yang begitu besar di masa Al-Walid ditandai dengan penaklukan di Maroko dan Al-Jazair (Saputri, 2021). Kedua wilayah ini menjadi penopang penting dalam penaklukan Andalusia. Maroko dan Al-Jazair terletak pada sebelah utara benua Afrika.

Proses penaklukan yang dilakukan di Andalusia sendiri berada di bawah kekuatan tiga panglima besar umat Islam yaitu Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair (El-Haji, 2008). Tharif dianggap sebagai tokoh penting dalam melakukan perintisan dan penyelidikan awal terhadap kondisi Andalusia. Tharif sendiri awalnya menyebrangi Selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa dengan 500 orang pasukan. Dalam perintisan awal ini, wilayah di sekitar selat tersebut dapat ditaklukkan dengan mudah (Saputri, 2021).

Setelah keberhasilan tersebut Musa ibn Nushair pada tahun 711 memberikan amanah kepada Thariq bin Ziyad bersama 7000 pasukan untuk berangkat ke Andalusia. Thariq sendiri kemudian dikenal sebagai panglima pasukan yang

berhasil menaklukkan Andalusia. Thariq dikenal sebagai panglima yang kuat dan cerdas. Pasukannya diberikan ultimatum atau pilihan untuk melanjutkan penaklukan atau kembali menyeberangi lautan tanpa perahu dan kapal.

Secara geografis, penaklukan yang dilakukan oleh Bani Umaiyah tidak terlepas dari kekuatan umat Islam yang begitu besar di Afrika Utara. Jarak antara Afrika Utara dengan Andalusia tidak terlalu jauh yang membuat kemungkinan penaklukan dapat dilakukan. Wilayah ini hanya terpisah selat selat Gibraltar (Jabal Thariq). Dengan jarak yang begitu dekat tersebut, permintaan penambahan pasukan atau bahan makanan lebih mudah dijalankan dibanding dengan wilayah lainnya.

Islam berada di Andalusia hampir tujuh abad. Ketujuh abad tersebut terdapat dalam enam periode kepemimpinan (Fauziah, 2016):

- a. Periode pertama antara tahun 711 sampai 755 Masehi dapat digolongkan sebagai periode awal dengan stabilitas ekonomi politik yang belum sempurna (Napitupulu, 2019). Perbedaan pandangan terkait wilayah juga menguat, kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus menganggap itu bagian dari wilayahnya sedangkan gubernur Afrika Utara yang ada di Kairan menganggap merekalah yang layak menguasai Andalusia.
- b. Periode kedua antara tahun 755-912, kepemimpinan Andalusia sudah berada pada Bani Abbasiyah di Baghdad. Kepemimpinan Islam di Andalusia dipimpin oleh Abdurrahman Al-Dahlil dia merupakan keturunan Bani Abbasiyah yang lolos dari kejaran Bani Umayyah (Septialona, 2016). Di periode ini kejayaan umat Islam mulai terlihat dalam berbagai bidang kehidupan.
- c. Periode ketiga terjadi antara tahun 912 sampai dengan 1013 Masehi. Periode ini Andalusia dipimpin oleh 'Abd Al-Rahman III yang mendapatkan gelar sebagai penolong atau

An-Nasir. Pada periode ini kejayaan Andalusia mencapai puncaknya. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan terjadi hampir dalam semua bidang kehidupan.

- d. Periode keempat terjadi pada tahun 1013 sampai dengan 1086 Masehi. Di masa ini, kemunduran umat Islam mulai terlihat dari terpecahnya Andalusia ke dalam beberapa kota kecil yang di setiap kota terdapat raja atau golongan tertentu yang menguasainya.
- e. Periode kelima terjadi pada tahun 1086 sampai dengan 1248 Masehi. Kondisi secara ekonomi politik masih terpecah pada beberapa kota kecil, namun terdapat sebuah kekuatan yang dominan yaitu kekuasaan Dinasti Murabitun dan Dinasti Muwahiddun. Ini mulai memperlihatkan persatuan umat Islam yang lemah.
- f. Periode keenam yang terjadi pada tahun 1248-1492 umat Islam mulai kehilangan kendali atas Andalusia. Islam hanya berada di Granada yang berada dibawah kekuasaan Dinasti Ahmar (Amin, 2014).

Secara umum sejarah tersebut menunjukkan fase perintisan sampai dengan kemunduran. Pola yang terjadi seperti sebuah periode kehidupan manusia dari kecil, dewasa kemudian menjadi tua. Sejarah besar umat Islam tersebut, seolah tidak dijadikan sebagai tonggak penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

9.3 Pertumbuhan dan Kemunduran Islam

Secara umum perkembangan umat Islam di Andalusia terjadi karena umat Islam didukung oleh pemerintahan sangat menyukai perkembangan ilmu pengetahuan. Atas inisiatif dari Al-Hakam II yang pernah memerintah Andalusia pada tahun 961 sampai dengan 976 Masehi melakukan pengimporan buku-buku karya pemikir Islam di Timur Tengah (Affan, 2018).

Perkembangan pendidikan Islam di Andalusia mencapai puncak peradaban tidak datang dengan sendirinya. Perkembangan pendidikan Islam di desain sedemikian rupa agar menjadi lingkungan yang penuh dengan nilai pendidikan (Hitti, 2013). Pemerintah di masa tersebut sudah mendirikan lembaga pendidikan seperti Kuttab dan Masjid. Kuttab sendiri merupakan lembaga pendidikan dasar yang tersebar sampai dengan wilayah pinggiran. Pada fase ini siswa sudah didik dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti fiqh, sastra dan kesenian (Mukhlis *et al.*, 2021).

Selain mendirikan Kuttab, pemerintahan Islam di Andalusia juga mendirikan perguruan tinggi. Universitas Cordova merupakan nama dari perguruan tinggi Islam tersebut. Ini didirikan pada abad kedelapan. Universitas Cordova berdampingan dengan Masjid Abdurrahman III. Keunggulan dari Universitas Cordova di masa tersebut dipadankan dengan Al-Azhar di Kairo serta Universitas Nizamiyah di Baghdad. Keunggulan utama dari Universitas Cordova terletak pada perpustakaanannya. Perpustakaan tersebut menampung lebih dari empat juta buku. Selain universitas Cordova, sebenarnya pemerintahan Islam di Andalusia memiliki universitas Sevilla, Malaga dan Granada. Univertas ini tidak seterkenal Cordova, tapi tetap memiliki keunggulan dalam bidang ilmu kedokteran, astronomi, teologi, hukum Islam dan kimia (Mukhlis *et al.*, 2021).

Upaya ini membuahkan hasil dengan lahirnya para filsuf seperti Abu Bakar Muhammad bin Al-Sayigh yang juga dikenal sebagai Ibn Bajjah. Tokoh ini memiliki peranan penting dalam ilmu etis dan eskatologis (Bakar, 2017). Kemampuannya dalam bidang filsafat dipadankan dengan tokoh Ibnu Sina. Dia

merupakan orang muslim pertama yang memiliki fokus dalam kajian filsafat Arab. Setelah Ibn Bajjah, lahirlah Abu Bakar ibnu Thufail atau yang lebih dikenal dengan nama ibnu Thufail (Junaidi, 2020). Ibnu Thufail sendiri memiliki kemampuan dalam bidang kedokteran, astronomi dan filsafat. Salah satu karya terkenal dari ibnu Thufail adalah Hayy ibn Yaqzhan. Selain itu juga terdapat salah satu tokoh Ibn Rusdy. Dia dianggap memiliki arah pemikiran seperti Aristoteles. Ibnu Rusyd sendiri lahir di Cordova serta wafat di Maroko. Di dunia intelektual barat namanya lebih dikenal sebagai Averoes. Ibnu Rusdy sendiri sering membuat karya besar dalam tiga bentuk utama yaitu komentar, kritik dan pendapat. Dia banyak belajar dari filsuf sebelumnya seperti Al-Farabi, Ibn Bajjah, Ibn Sina dan Al-Ghazali. Bukunya yang memberikan kritik dan komentar terhadap karya-karya Aristoteles mengantarnya sebagai salah satu pemikir Islam yang terkenal di Eropa. Kemampuannya ini melahirkan aliran baru dalam filsafat yang disebut sebagai Averroisme.

Dalam ilmu Geografi, di masa daulah Umayyah di Andalusia umat Islam memiliki tokoh Ibn Jubair dari Valencia. Buku-bukunya berisi tentang sejarah negeri muslim di Mediterania dan Sisilia. Selain itu juga ada Ibn Batutah dari Tangier yang menjelajahi dunia sampai ke Samudra Pasai di Indonesia dan Cina. Dalam bidang kesenian, umat Islam juga memiliki keunggulan seperti yang ada dalam diri al-Hasan bin Nafi' yang juga disebut sebagai Zaryab. Kemampuannya dalam mengubah lagu dan memainkan alat musik menjadi ciri khasnya. Dalam bidang arsitektur umat muslim di Andalusia juga memiliki bangunan kota dan masjid yang penuh dengan unsur seni. Ini didukung sepenuhnya oleh kekhalifahan (Abdullah, 2018).

Selain tokoh dalam bidang Filsafat, umat Islam di Andalusia juga memiliki tokoh dalam bidang kedokteran yang dikenal dengan nama Ahmad bin Ibas. Ahmad bin Ibas memiliki kemampuan dalam penelitian tentang obat-obatan. Selain itu juga terdapat Ummi al-Hasan binti Abi Ja'far yang juga memiliki keahlian dalam bidang kedokteran. Sedangkan di bidang astronomi terdapat Abbas bin Farnas. Dia terkenal dengan penemuan kaca yang terbuat dari batu. Selain itu juga umat Islam memiliki Ibrahim bin Yahya al-Naqqash. Ibrahim memiliki keahlian dalam bidang astronomi. Kemampuan terletak pada penentuan gerhana matahari serta dapat menentukan lamanya terjadi gerhana tersebut.

Keberhasilan Islam di Andalusia berdampak besar terhadap perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi dalam pemerintahan Islam di Andalusia. Dozy dalam Maryam (Maryam, Siti, 2004). Menjelaskan bahwa abad IX merupakan awal mula perkembangan bahasa Arab di Andalusia. Tokoh penting dibalik pengembangan bahasa Arab tersebut adalah Ali al-Qali yang datang dari Baghdad pada tahun 941 M. Selama hidupnya, Dia meninggalkan karya tulis terkenal yaitu al-Amali dan al-Nawadir.

Perkembangan bahasa Arab berdampak terhadap meningkatnya perkembangan sastra di berbagai belahan Andalusia. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra Arab tersebut adalah Abaniz. Abaniz menyampaikan bahwa syair-syair Arab Islam memberikan warna terhadap sastra Bangsa Eropa yang dianggap belum mengembangkan dunia syair dengan tepat. Selain itu juga ada Ibn 'Abd Rabbihi. Dia merupakan anak keturunan budak yang memiliki karya terkenal al-'Iqd al-Farid (kalung antik).

Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut bukan hanya berjalan dalam bentuk teori tapi juga terlihat dari implikasi perkembangan ekonomi Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah menekankan pada pengembangan pertanian lewat irigasi, membudidayakan tanaman yang dapat diperjual belikan. Di masa ini juga diperkenalkan model irigasi dengan membuat dam, kanal dan saluran air. Ini bertujuan untuk memperbudah prose pengairan.

Pemerintahan Umayyah juga fokus pada pengembangan jalan dan pasar. Jalan dikembangkan ke arah pertanian agar proses jual hasil pertanian dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pemerintah juga secara khusus menyediakan pasar yang menjadi tempat jual beli hasil pertanian dan industri lainnya. Dari perkembangan ini, penduduk Andalusia dapat dengan mudah melakukan ekspor hasil pertanian yang mereka miliki (Aravik, 2020).

Dalam bidang arsitektur, Bani Umayyah di Andalusia mengalami perkembangan pesat. Ini ditandai dengan bangunan yang dipenuhi dengan bunga, geometri dan kaligrafi. Gedung-gedung ini mencerminkan atau memadukan antara Eropa, Arab dan Islam. Semuanya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan membuat keindahan tersendiri (Pramono, 2012).

Masa kejayaan Islam yang sudah dibangun hampir tujuh abad ternyata tidak bisa bertahan selamanya. Terdapat berbagai permasalahan yang menjadi dasar kemunduran umat Islam. Pertama, kemunduran umat Islam karena konflik yang terjadi sesama umat Islam sendiri. Raja-raja kecil yang tinggal diluar kota Cordova mencoba menjadi pesaing. Kendati hal ini dapat dilihat sebagai sebuah hal yang wajar, faktanya konflik ini melibatkan beberapa daerah seperti Malaga, Toledo, Sevilla,

Granada. Ini belum lagi daerah lainnya yang berafiliasi dengan kekuatan kecil tersebut. Konflik ini pada akhirnya menghancurkan umat Islam dari dalam. Kedua, kekuatan Islam yang mulai melemah memberikan dampak penting terhadap umat Kristen. Mereka kemudian menyatu dalam sebuah kekuatan untuk kembali menguasai umat Islam. Faktor kekalahan sejarah dijadikan modal penting untuk bersatu merebut kembali kota-kota yang dikuasai oleh umat Islam. Dengan cara tersebut, pelan tapi pasti kekuatan umat Kristen menguat dan mulai menaklukkan umat Islam. Ketiga, faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu terhadap kelemahan umat Islam. Konflik yang terjadi membuat stabilitas ekonomi menurun, serta kemampuan untuk melakukan reproduksi pangan menjadi menipis (Faidi, 2021).

Kemampuan Kristen dalam mengembalikan kembali kejayaan mereka dilakukan dengan Reconquista. Reconquista sendiri berarti penaklukan kembali. Upaya ini dilakukan oleh kerajaan Katolik Spanyol Utara yang dapat mengalahkan dan menaklukkan pemimpin kecil Islam di Semanjung Iberia. Kota yang awal mula jatuh ke tangan Katolik adalah Toledo yang terdapat pada tahun 1085. Setelah itu Granada di bawah Dinasti Nasrid Emirat juga jatuh ke Umat Katolik. Ratu Isabella I dan suaminya Ferdinand II merupakan sosok paling berpengaruh selama penaklukan kembali oleh umat Katolik.

9.4 Islam di Spanyol sekarang dan Nanti?

Kurang lebih setelah enam abad Islam berada di Andalusia, umat Islam kembali menjadi minoritas. Kegemilangan sejarah umat Islam tersebut sudah tinggal nama saja. Saat ini jumlah total umat Islam di Spanyol 2 jutaan orang atau hanya sekitar empat persen dari total seluruh penduduk Spanyol. Dari sekitar

2 juta tersebut, mayoritas muslim bukan dari kalangan warga Spanyol sendiri, melainkan para imigran yang datang dari Afrika atau negara Timur Tengah lainnya (Kompas, 2022).

Pada tahun 1978 Konstitusi Spanyol menyatakan kebebasan bagi siapapun untuk memeluk agama yang dikehendaknya. Ini mensiratkan secara jelas, bahwa upaya adanya penaklukan dan paksaan dalam beragama sudah tidak relevan. Setelah itu, barulah umat Islam yang berasal dari berbagai negara khususnya Maroko mulai masuk kembali ke Spanyol. Akan tetapi jumlah imigran tersebut tidak akan berpengaruh banyak terhadap populasi umat Islam.

Menurut catatan tersebut jumlah penduduk Muslim tertinggi hari ini hanya ada di wilayah Ceuta dan Melilla. Kedua wilayah tersebut sangat kecil dengan persentase umat Islam mencapai 50 persen, sedangkan pada kota-kota besar umat Islam hanya mencapai 1 atau hanya 2 persen. Umumnya, secara garis keturunan mereka merupakan pendatang dari Maroko.

Kekuatan Islam dalam bidang pendidikan juga sudah tidak kelihatan bentuknya. Ini terjadi karena sejarah merupakan kontestasi politik. Mereka yang berkuasa tentu memiliki tendensi untuk menghilangkan sejarah yang bagi mereka bukan bagian diri mereka sendiri. Dalam hal ini, umat Kristen tentu tidak menginginkan agar Islam terdapat dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kejayaan umat Islam tidak akan pernah muncul kembali. Ini dikarenakan umat Islam secara global tidak pernah lepas dari konflik. Timur Tengah sebagai basis kekuatan terbesar Islam ternyata masih memiliki konflik yang berkepanjangan. Masing-masing negara memiliki kepentingan yang berbeda, dan kepentingan tersebut mengalahkan unsur kesamaan agama. Ini terlihat dari adanya perang teluk antara Irak-Iran, Iraq-Kwait, hubungan yang tidak harmonis antara Arab Saudi dan Kwait, Arab Saudi dan Iran. Serta terjadinya konflik antar kelompok Islam yang ada di

dalam sebuah negara. Oleh sebab itu, kejayaan umat Islam yang dulu pernah ada baik di Irak, atau di Andalusia sekalipun hanya akan tinggal namanya saja.

Selain faktor konflik antar umat Islam yang masih ada, tendensi kekuasaan atas nama Islam sudah dianggap tidak relevan. Model penaklukan sudah berganti dengan penguasaan sumber daya baik secara langsung maupun tidak langsung. Model investasi dianggap legal dan menjadi cara yang tepat untuk membuat sebuah negara menjadi maju. Uniknya, diantara negara-negara maju tersebut negara anggota OKI atau mungkin yang mayoritas agamanya Islam belum menjadi kekuatan besar. Saat ini, dominasi negara besar sudah beralih dari Eropa ke Amerika, dari Amerika ke Cina. Kekuatan atas nama agama sudah tidak relevan karena umat Islam pun berbondong-bondong untuk melakukan kerjasama dengan Cina. Hal ini menjadi sangat rasional bagi umat Islam manapun yang ingin maju, kerjasama dengan Cina merupakan salah satunya.

Selain itu juga, umat Islam secara keseluruhan tidak mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam hanya menjadi konsumen bagi produk ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Ini terjadi karena minimnya kreasi serta adanya justifikasi agama yang kurang tepat yang membuat orang muslim tidak bergairah untuk melakukan inovasi. Islam seringkali dianggap sebagai penghalang terhadap kemajuan zaman. Tentu ini sangat jauh dari nilai peradaban yang pernah ditanamkan oleh umat Islam di Andalusia. Diskursus ilmu pengetahuan masih sering dibenturkan dengan nilai-nilai agama.

9.5 Kesimpulan

Penaklukan yang dilakukan oleh umat Islam di Andalusia merupakan bagian dari sejarah penting. Umat Islam pernah

berjaya secara ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam di masa tersebut menjadi pendorong penting untuk melakukan inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kejayaan umat Islam tersebut terjadi karena didorong oleh penguasa serta keaktifan dari masyarakat itu sendiri.

Kejayaan tersebut akhirnya hancur karena konflik yang terjadi antara sesama umat Islam. Ini dimanfaatkan oleh umat Kristen untuk kembali berkuasa. Selain itu juga karena faktor ekonomi yang tidak stabil yang berimplikasi terhadap kekuatan umat Islam yang mulai menurun.

Kejayaan Islam di Andalusia hanya tinggal namanya saja dan tidak akan mungkin kembali. Ini dikarenakan umat Islam atau negara yang mayoritas Islam masih berkutut dengan konflik internal atau eksternal. Umat Islam juga tidak memiliki kekuasaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguatan atau pertumbuhan ekonomi atas nama agama sudah dianggap tidak relevan untuk dijadikan sebagai motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018) "'Pembudayaan Ilmu Di Andalusia Dan Iktibarnya Untuk Pembangunan Tamadun di Malaysia '", *Jurnal PERADABAN*, 11(1), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol11no1.1>.
- Affan, M. (2018) 'Peperangan Proxy, Mozarab, dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II Di Andalusia', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), p. 36. Available at: <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1546>.
- Amin, S.M. (2014) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aravik, H. dan A.T. (2020) 'Perekonomian pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia: Sejarah dan Pemikiran', *Jurnal Adl Islamic Economic*, 1(1), pp. 81–89.
- Bakar, A. (2017) 'Hukum Keluarga Islam Masa Pembangunan Andalusia', *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 3(1), pp. 1–27. Available at: <https://stisbima.ac.id/e-journal/index.php/ittihad/article/view/14>.
- El-Haji, U. (2008) 'Peradaban Islam Di Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat', *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 5(2), p. 151. Available at: <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.161.151-164>.
- Faidi, A. (2021) 'Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia: Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa', *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), pp. 127–138. Available at: <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.834>.
- Fauziah, N.D. (2016) 'Peradaban Islam di Andalus (SPANYOL)', *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), pp. 80–91.

- Hitti, P.K. (2013) *History of The Arab*. R. Cecep L. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Junaidi, M. (2020) 'Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Roman Hayy bin Yaqzan)', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(1), pp. 52–65. Available at: <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>.
- Kompas (2022) 'Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol', *Kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/24/160000379/sejarah-perkembangan-islam-di-spanyol?page=all#:~:text=Perkembangan Islam di Spanyol sekarang,adalah imigran tanpa kewarganegaraan Spanyol>.
- Maryam, Siti, et al. (2004) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Matondang, M.A. (2021) 'Peradaban Dan Pemikiran Islam di Andalusia', *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 28(02), pp. 56–73. Available at: <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i02.135>.
- Mukhlis, A. et al. (2021) 'Abdul Mukhlis TELAAH SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN SISILIA', *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 16(2), pp. 91–107. Available at: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pawahana/article/view/4515>.
- Napitupulu, D.S. (2019) 'Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol', *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), pp. 7–18. Available at: <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886>.

- Pramono, A. (2012) 'Pola Geometri Pada Seni Dan Arsitektur Islam Di Andalusia', *Journal of Islamic Architecture*, 1(3), pp. 133-136. Available at: <https://doi.org/10.18860/jia.v1i3.1772>.
- Said, E.W. (1978) *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Saputri, I.N. (2021) 'Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M)', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), p. 149. Available at: <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>.
- Septialona, A. (2016) 'Perkembangan Islam Di Andalusia Pada Masa Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M)', *TAMADDUN*, 4(1), pp. 47-72.

BAB 10

KERAJAAN TURKI USMANI HINGGA MUSTAFA KEMAL (1300 – 1922 M)

Oleh Najamuddin Petta Solong

10.1 Pendahuluan

Sejarah Turki di Turki disajikan dengan kontinuitas tanpa gangguan dan narasi yang berpusat pada negara mulai dari Hun hingga Republik Turki. Pendekatan ini, selain menawarkan beberapa keuntungan siklus dalam menulis dan mengajar, juga membawa beberapa masalah struktural. Cara penyelesaian masalah seperti ini merupakan satu model penelusuran sejarah Turki berdasarkan "pendekatan berbasis mentalitas". Meskipun "mentalitas" adalah fenomena penting yang memandu aliran sejarah Turki, itu telah diabaikan baik secara tertulis maupun dalam pengajaran. Salah satu alasan pengabaian ini adalah bahwa sejarah modern sebagai pelajaran disajikan dengan konten militer di sekolah militer untuk pertama kalinya di Turki. Alasan kedua adalah narasi sejarah yang berpusat pada negara yang ditentukan oleh "proyek menciptakan negara Turki modern" yang muncul pada awal abad ke-20. Alasan ketiga adalah adanya narasi sejarah yang berfokus pada kemenangan militer di Turki akibat dampak dari proses Perang Dingin. Perkembangan siklus seperti ini sesungguhnya dapat mencegah penanganan yang realistis dan kaya dari sekitar 2200 tahun sejarah Turki dengan berbagai

cara. Penelitian serupa dilakukan Simek yang bertujuan untuk membuka diskusi tentang pendekatan historiografi baru yang memperhitungkan perubahan besar yang terjadi dalam kisah sejarah bangsa Turki dengan menawarkan model berbasis mentalitas untuk penulisan realistik sejarah Turki. (Şimşek and Esmen, 2021)

Selanjutnya Simsek dalam hal ini membagi Turki dalam sejarahnya yang telah ditangani dalam tiga periode utama. Periode pertama adalah "Turki Lama", periode kedua adalah "Turki Muslim", dan periode ketiga adalah "Turki Modern". Dalam model baru ini, penyebaran masyarakat dan komunitas Turki ke geografi yang lebih luas (Eurasia) dengan migrasi dari Asia Tengah diperiksa melalui budaya stepa. Setelah itu, perhatian tertuju pada perkembangan sejarah yang ditentukan oleh mentalitas yang diadopsi oleh negara-negara yang berdiri dalam budaya Muslim Turki yang masuk Islam secara berbeda di berbagai geografi sehingga berfokus pada budaya yang dibangun oleh Muslim Turki dan struktur politik-ekonomi-sosial-agama baru. Akhirnya, dalam proses modernisasi, yang muncul sebagai suatu keharusan, peristiwa sejarah yang berkembang dengan mentalitas berbeda di negara dan masyarakat Turki dan analisis kemunculan lembaga-lembaga. Tentu, diperkirakan akan memberikan kontribusi yang memfasilitasi bagi pemahaman holistik sejarah Turki. (Şimşek and Esmen, 2021)

Islam mengalami kemajuan dan kemunduran, kebangkitan kekuatan Islam pada masa Abbasiyah dan keruntuhannya setelah invasi Mongol. Wilayah Muslim terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yang bahkan menjadi musuh. Invasi Mongol menghancurkan beberapa warisan dan peradaban Islam, bahkan Timur Lenk

menghancurkan pusat-pusat kekuatan Islam lainnya. (Badri Yatim: 1997, 129) Kemunculan Bani Seljuk (1038-1194). Dan setelah Bagdad dihancurkan oleh bangsa Mongol, negara Turki, seperti Turki Ottoman (1281-1924), semakin menekankan kemandirian dalam pembangunan kekuasaan. Bahkan, pengaruh dinasti itu sangat luas, meliputi Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Tengah, Timur Dekat, Mesir, dan Afrika Utara. (Mugni:1977)

Puncak ekspansi Utsmaniyah adalah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II, terutama ketika Turki Utsmani menaklukkan Byzantium Romawi. Daerah di sekitar Mediterania diperintah dari Istanbul dan selama berabad-abad Turki adalah negara yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan oleh para ahli politik Eropa. Penampilan puncak baru dalam seni dan arsitektur diukur selama periode ini. Pada masa ini, Kesultanan Utsmaniyah juga melakukan ekspansi besar-besaran. (Akbar Ahmad:1997)

Namun akhirnya kekuatan politik dan militer yang nyaris tak terkalahkan ini ditentang oleh kebangkitan kekuatan Barat pada masa pemerintahan Sultan Murad IV (1623-1640). Menurut Abdullah Ahmed an-Na'im (2007), kekalahan militernya di Eropa dan India merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh dinasti ini karena agama dan budaya merosot, dan korupsi.

Kekaisaran Ottoman adalah kekhalifahan penting dalam Islam dan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan wilayah Islam di Asia, Afrika dan Eropa. Orang-orang Turki memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan peradaban Islam selama tujuh ratus tahun, dari awal abad ke-13 hingga jatuhnya Kekaisaran Ottoman pada awal abad ke-20. (Samsul Munir Amin: 2010, 193).

Fenomena kehidupan sosial Turki menjadi menarik ketika Kemal Atatürk (1923) mendeklarasikan Turki sebagai negara sekuler berbentuk republik. Islam yang menjadi agama dan sistem kehidupan sosial dan pemerintahan selama lebih dari tujuh abad, disingkirkan dari perannya dan digantikan oleh sistem Barat dengan ide-ide modernisasi dan sekularismenya.

Dengan sekularismenya, Kemal Atatürk menyelesaikan modernisasi, yaitu. pembaharuan Turki: (1), reformasi negara, mengubah Turki dari kesultanan menjadi republik. (2) Reformasi agama bertujuan untuk merasionalkan agama, yaitu memisahkan agama dari urusan negara dan mengakhiri kekuasaan Syaikhul Islam sebagai lembaga agama dalam urusan politik, sosial, dan budaya. (3), reformasi bahasa, untuk merubah tulisan Arab dan menggantinya dengan tulisan latin. (4) mereformasi hukum dengan mengganti hukum Syariah yang berlaku di Turki dengan hukum perdata Swiss. (5), reformasi pendidikan. (Isputaminingsih:2014)

Kekhalifahan Turki pasca-Ottoman telah melakukan pembaharuan atau modernisasi dan sekularisasi yang pada dasarnya dengan melihat keinginan sebenarnya dari rakyat Turki, atau dengan memenuhi keinginan pemimpin dan rakyatnya untuk setara dengan pihak lain dalam sistem internasional di mana Turki memimpikan egonya, gerakan yang merupakan politik yang menginginkan kehidupan yang setara dengan negara Eropa.

10.2 Bentuk-Bentuk Modernisasi di Turki

Sebelum diuraian bentuk-bentuk modernisasi di Turki perlu dibahas makna modernisasi. Modernisasi atau sering disebut dengan pembaharuan serta memiliki istilah yang disebut *tajdid*. *Tajdid* dan *islah* memiliki kesamaan makna dengan *rethinking of Islam* berarti suatu usaha dilakukan untuk memikirkan kembali berbagai konsep dan ajaran Islam sehingga senantiasa sesuai dengan perubahan zaman secara dinamis. (Sumanti: 2016)

Istilah Modernisme dalam konteks Barat berarti pemikiran, gerakan serta upaya perombakan adat-istiadat dan aliran, institusi serta perubahan dasar teologi lama dengan zaman baru dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi modern. Kemudian istilah barat ini perlu diperbaiki dan ditegaskan kembali bahwa modernisme bukanlah merubah ajaran Islam, melainkan penyesuaian ajarannya dengan zaman kekinian. (Sumanti: 2016)

Menurut Azra, pembaharuan merupakan upaya yang dilakukan guna merekonstruksi struktur sosial, politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang kompleks dari ketertinggalan zaman, struktur pendidikan Islam pun termasuk pembaharuan dari segi pemikiran dan lembaga Islam. (Azra: 1999)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa modernisasi adalah paradigma dan sikap yang dilakukan seseorang maupun suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan zaman yang sedang dihadapi dan yang akan datang dan upaya pembaharuan ini dilakukan dalam berbagai bidang baik pendidikan dan teknologi, politik, ekonomi, militer, agama,

sosial budaya dan lain sebagainya menuju kemajuan peradaban.

Upaya modernisasi yang telah dilakukan oleh para pemerintah Kerajaan Usmani mendapat penolakan dari dua pihak yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Tantangan pertama ini muncul dari pihak Yeniseri yang mulai abad ke-17 telah menguasai suasana politik kerajaan. Para sultan yang ditentang, akan mereka jatuhkan. Misalnya Sultan Salim III yang ingin mengadakan upaya modernisasi dalam bidang militer ditentang dan dibunuh pada tahun 1807. Tantangan selanjutnya muncul dari kaum ulama bahwa gagasan modernisasi dari Eropa bertentangan dengan Islam. Demokrasi ditentang karena tidak sesuai dengan tradisi pada masa pemerintahan kerajaan Islam yakni sultan memiliki kekuasaan secara mutlak, para pemuka pemerintahan kerajaan diangkat oleh sultan. (Nasution: 2003)

Tantangan berupa penolakan dan pemberontakan ini menyebabkan kegagalan upaya modernisasi. Kerajaan Usmani mengalami kemunduran dan semakin merosot karena lemahnya para raja yang memimpin pemerintahan, kebangkrutan pada keuangan negara menyebabkan gagalnya usaha modernisasi dan utamanya pemberontakan oleh Yeniseri dan penolakan kaum ulama yang memiliki paham tradisional mengantarkan kemunduran kerajaan Usmani pada masa itu.

Pada masa Sultan Mahmud II, upaya modernisasi di bidang militer dengan pembentukan korps tentara awalnya ditentang oleh para perwira bawahan Yeniseri namun akhirnya mengantarkan pembubaran Yeniseri dan ikut melemahnya golongan ulama anti modernisasi. Modernisasi di bidang pendidikan mendapat penolakan dari golongan ulama tradisional. Berbagai sekolah umum didirikan dan para siswa

mulai meninggalkan paham fatalism karena dipengaruhi oleh Pemikiran Barat dengan memperoleh berbagai ide modernisasi dari buku Barat. Paham *qada* dan *qadar* dan kehendak mutlak Tuhan saat itu bertentangan dengan ilmu kedokteran. Menurut paham fatalisme, segala sesuatu telah ditentukan oleh kehendak Tuhan, penyakit dianggap sebagai kehendak Tuhan dan orang ingin berobat dianggap melawan kehendak Tuhan. (Nasution: 2003)

Mustafa Sami yang merupakan salah seorang redaktur surat kabar *Takvim-i Vekayi* berpendapat bahwa kemajuan Eropa didasarkan pada ilmu pengetahuan, kemerdekaan beragama, sikap patriotisme dan pendidikan yang merata. Begitu tertariknya ia dengan kemajuan peradaban Barat sehingga ia banyak mengkritik tradisi di Timur. (Nata: 2010)

Gerakan modernisasi menghendaki kekuasaan pemerintah Kerajaan Usmani dalam bentuk konstitusi dan menentang kekuasaan para sultan yang absolut. Hal ini melahirkan gerakan Tanzimat termasuk di dalamnya Gerakan Usmani Muda, Turki Muda serta Persatuan dan Kesatuan. (Badri Yatim: 2002)

Hal ini disebabkan oleh para pemikir dari gerakan tanzimat Sadik Rifat, menganggap bahwa modernisasi peradaban dan kemajuan di Barat ada karena hubungan baik sesama negara-negara yang ada di Eropa. Makmurnya suatu negara tergantung pada kemakmuran rakyat yang diperoleh dari hilangnya kekuasaan absolut. Solusinya adalah membentuk undang-undang dan peraturan yang harus diikuti oleh jajaran pemerintahan karena negara ideal adalah hukum. Pertanian dan perdagangan juga harus diperhatikan dan dijamin untuk kesejahteraan rakyat, hak dan keadilan harus dijunjung tinggi. Kepentingan rakyat adalah yang utama karena

pemerintah diadakan untuk rakyat. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Mustafa Rasyid Pasya seorang Menteri Luar Negeri berhasil membuat undang-undang karena terpengaruh dengan gagasannya. Tahun 1893, Sultan Abdul Majid mengeluarkan Piagam Gulhane terkait dengan jaminan ketenteraman hidup, harta dan kehormatan warga negara, peraturan tentang pemungutan pajak serta peraturan tentang kewajiban dan lamanya dinas militer. (Hamda Sulfinadia: 2018) Selanjutnya terjadi berbagai modernisasi di bidang pemerintahan dan pendidikan.

Tahun 1856 atas desakan berbagai negara dari Eropa, maka diumumkan Piagam Humayun. Untuk menjamin keutuhan Kerajaan Turki Usmani yang saat itu sedang mengalami kekalahan dalam perang melawan negara-negara tersebut, pemerintahan Kerajaan Usmani harus memberikan hak yang sama kepada rakyat yang non-muslim dan bukan berasal dari bangsa Turki terutama yang dari bangsa Eropa. (Nasution: 2003) Dari piagam Humahyun ini, terciptalah berbagai modernisasi di Kerajaan Turki Usmani baik di bidang hukum dan pendidikan.

Upaya modernisasi ini juga mendapat kritikan dari kaum intelektual Kerajaan Usmani. Menurut mereka, kedua piagam ini mengandung paham sekularisme dan dibawa pada berbagai institusi kemasyarakatan terutama dalam institusi hukum. Piagam Gulhane misalnya berisi tentang penghargaan tinggi pada syariat tetapi dalam perkembangannya hukum dagang dan hukum pidana merupakan hukum baru yang dipengaruhi oleh hukum Barat. Kemudian pembentukan mahkamah bersifat sekuler selain adanya mahkamah syariat. Hukum syariat terkadang dilanggar dan tidak dihargai. Berbagai macam hukum baru itu tidak bisa dianggap hukum Barat atau hukum

syariat, menurut mereka hukum ini tidak efektif dalam mengatur masyarakat di Kerajaan Turki Usmani abad ini. Kritik terhadap para pemuka tanzimat yang bersikap pro-Barat bahwa jatuhnya ekonomi negara disebabkan masuknya pengaruh negara Barat dan turut serta dalam persoalan internal kerajaan Usmani. Kemudian, hilangnya gerakan oposisi mengontrol kekuasaan sultan menjadikan pemerintahan absolut sehingga kebebasan berpikir dan bergerak dibungkam. Semua itu karena sikap otoriter sultan dan jajarannya. (Nasution: 2003)

Itulah berbagai kritikan dari berbagai bentuk upaya modernisasi yang dilakukan pada zaman tanzimat. Meski di sisi lain membawa kemajuan peradaban, namun di sisi lainnya harus mendapat tantangan. Meski begitu upaya modernisasi tetap berjalan. Kritikan dari golongan intelektual Kerajaan Usmani ini dikenal dengan Usmani Muda. Golongan ini menghendaki pemerintahan Konstitusional dan menentang pemerintahan Kerajaan Usmani yang absolut.

Selanjutnya dalam upaya modernisasi, menurut Ziya Pasya seorang pemikir Usmani Muda bahwa Kerajaan Usmani harus menggunakan sistem pemerintahan yang konstitusional dan harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Lewat dewan ini, perbedaan pendapat dapat didengarkan untuk kritik pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Ziya tidak sepakat bahwa Islam adalah pengahalang kemajuan, menurutnya tidak perlu meniru Barat dalam semua hal. (Nasution: 2003)

Namik Kemal tidak langsung menerima ide-ide Barat, mencoba menyesuaikan dengan ajaran Islam. Menurutnya bentuk modernisasi tanzimat sudah tidak mengindahkan ajaran Islam dan terlalu banyak institusi sosial Barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Turki,

bentuk pemerintahan yang digunakan idealnya adalah demokrasi karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam dengan berkaca pada sistem pemerintahan pada masa *Khulafa ar-Rasyidin* dan menggunakan sistem *baiah* dan berdasar musyawarah dalam persoalan pemerintahan. Sistem pemerintahan konstitusional bukan *bid'ah* dan ia cenderung kepada konstitusi Prancis setelah membandingkan konstitusi Inggris, Prancis dan Amerika. Ia juga memiliki pemikiran cinta tanah air seluruh daerah Kerajaan Usmani. Gagasan Namik Kemal akhirnya menjadi pedoman penyusunan Undang-Undang Dasar 1876. (Duriana: 2018)

Selanjutnya pengadaan konstitusi antara Sultan Abdul Hamid dan Usmani Muda terdapat selisih paham tentang hak dan kekuasaan Sultan, hak dan kekuasaan parlemen. Sultan Abdul Hamid mempertahankan hak serta kekuasaan Sultan dan Pemerintahan sebesar mungkin. Sementara Midhat Pasya bersama Usmani Muda berupaya untuk membatasi hak serta kekuasaan Badan Eksekutif dan memberikan hak serta kekuasaan yang luas pada Badan Legislatif. Pembentukan dengan pemerintahan konstitusional juga datang tantangan dari Syaikh Al-Islam dan para Pembesar Istana. Alasannya, rakyat Kerajaan Usmani belum matang karena belum memperoleh pendidikan cukup untuk menerima sistem pemerintahan tersebut. Jika diberi kebebasan dengan kondisi seperti itu, akan menimbulkan anarki. Anggota parlemen akan diisi oleh orang-orang non-muslim dan akan membawa undang-undang yang bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan Kerajaan Usmani masih bisa diatur dengan syariat. Golongan Usmani Muda setuju dengan musyawarah, syariat dan *baiah*. Namun terdapat kesalahpahaman antara keduanya. Golongan Usmani Muda memberi pengertian Barat dalam tiga

term tersebut, sementara golongan ulama memahaminya dalam konteks Islam. Akhirnya yang terjadi adalah pembentukan konstitusi bercorak semi-otokratis yang ditandatangani Sultan Abdul Hamid pada 23 Desember 1876. (Harun Nasution: 2003) Dengan menggunakan konstitusi tersebut, Sultan Abdul Hamid menangkap dan mengasingkan Midhat Pasya dan beberapa temannya.

Sultan Abdul Hamid meneruskan pemerintahannya absolut sehingga dengan pemerintahan tirani ini membuat orang-orang mulai tidak menyukainya sehingga berbagai golongan membuat gerakan oposisi terdiri atas golongan perguruan tinggi membentuk perkumpulan rahasia, golongan intelektual lari ke luar negeri untuk melanjutkan gerakannya dan golongan militer yang membentuk komite rahasia. Gabungan gerakan oposisi inilah yang dikenal dengan nama Turki Muda.

Penyelamatan Kerajaan Usmani adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pemerintahan konstitusional tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena musyawarah adalah dasarnya. Ia mengajak Sultan Abdul Hamid untuk mengubah sikap politik agar menghidupkan pemerintahannya. Menurut Pangeran Sabahuddin, Kerajaan Usmani membutuhkan perubahan sosial dan bukan mengganti sultan. Guna memperoleh perubahan sosial, masyarakat harus didik dan dilatih berusaha sendiri mengubah nasib. Fokusnya pada desentralisasi dalam pemerintahan dengan otonomi daerah sampai ke tingkat bawah. Menurut Mehmed Murad, bukan rakyat atau Islam yang menjadi sebab kemunduran Kerajaan Usmani tetapi sistem pemerintahan absolut. Ia juga memiliki paham pan-Islam. (Nasution: 2003)

Meskipun terdapat pandangan dan politik, ketiga tokoh tersebut bersama pengikutnya bersepakat menjatuhkan Sultan Abdul Hamid. Golongan militer dengan kelompok-kelompok komite rahasia pun mulai memberontak. Akhirnya, Partai Persatuan dan Kemajuan muncul secara terang-terangan menuntut konstitusi 1876 dihidupkan kembali dengan keputusan menjatuhkan sultan serta pemberontakan seribu tentara menyerbu Istanbul. Merasa terancam dengan situasi tersebut, Sultan Abdul Hamid akhirnya mengindahkan tuntutan golongan tersebut untuk menyelamatkan jabatannya. Selanjutnya diadakan pemilihan dan pembentukan parlemen. Terdapat dua fraksi di parlemen yaitu fraksi liberal berorientasi pada desentralisasi dan otonomi daerah untuk mempertahankan keutuhan Kerajaan Usmani. Fraksi lainnya ingin mempertahankan sentralisasi dengan unsur Turki di pemerintahan pusat dan dipengaruhi oleh ide nasionalisme. (Nasution: 2003)

Dari golongan ulama dan Tarekat Bektasyi membentuk organisasi Persatuan Islam dan mengkritik upaya modernisasi Turki Muda tentang politik yang dipengaruhi pemikiran dari Barat. Menurut mereka golongan Turki Muda mulai mengabaikan syariat Islam sementara mereka membela syariat. Namun golongan Turki Muda mampu melahirkan berbagai bentuk modernisasi dalam berbagai bidang seperti administrasi, komunikasi dan transportasi, keamanan, ekonomi, pendidikan, kebiasaan dan publikasi. (Nasution: 2003)

Selanjutnya upaya modernisasi Attaturk yang benar-benar menjadi momen karena Turki selamat dari bahaya kehancuran dan bayang-bayang penjajahan Eropa adalah dengan jargon *westernisme*, *sekularisme* dan *nasionalisme*.

Madrasah ditutup dan diganti menjadi sekolah yang membina imam dan khatib dan di Istanbul didirikan Fakultas Ilahiyat, pendidikan agama dihilangkan dari sekolah, penghapusan pelajaran bahasa Arab dan Persia dari kurikulum, larangan memakai tarbus dan pakaian keagamaan, penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Turki, khotbah Jumat dan azan dengan bahasa Turki. (Supriyadi: 2008)

Seluruh upaya modernisasi Attaturk tetap saja mendapat tantangan keras dari golongan Islam. Setelah meninggal, upaya modernisasinya terus dijalankan oleh para pengikutnya. Namun jiwa religiuitas dalam masyarakat Turki tidak melemahkan sekularisasi Mustafa Kemal dan Pemerintah Nasionalis Turki. Islam tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional. Lahirlah gerakan "kembali ke agama". Tahun 1940 para imam mulai bertugas di angkatan militer, tahun 1949 pendidikan agama dapat dipelajari di sekolah, tahun 1933 fakultas Ilahiyat menjadi Institut Studi Islam, tahun 1950 orang Islam diperbolehkan naik haji, mulai muncul majalah-majalah Islam, Ensiklopedi mulai diterjemahkan dalam bahasa Turki dan tarekat yang memiliki pengikut besar secara sembunyi-sembunyi sudah mulai menampakkan diri. Menurut Nasution, Bapak Turki pada hakikatnya tidak bermaksud dan tidak menghilangkan Islam dari masyarakat Turki, namun hanya memisahkan kekuasaan keagamaan dari politik dan pemerintahan. (Nasution: 2003)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa modernisasi di Kerajaan Usmani memiliki tiga golongan yang berperan yakni golongan yang memiliki aliran pemikiran Barat, Islam dan Nasionalis. Golongan pemikiran Barat adalah yang mengambil ide-ide Barat sebagai dasar gagasan modernisasi. Golongan Islam adalah mereka yang menyatakan bahwa dasar

gagasan modernisasi adalah Islam. Terakhir adalah golongan nasionalis Turki, bahwa modernisasi didasari oleh Nasionalisme Turki bukan peradaban Barat dan bukan ajaran Islam. Selanjutnya modernisasi di Turki mengalami puncaknya di masa Mustafa Kemal Attaturk yang melakukan gerakannya di berbagai bidang. Kendati pun banyak kontroversi namun terdapat pula pandangan yang mendukung di antaranya bahwa Attaturk tidak menghilangkan Islam dari masyarakat Turki, namun hanya memisahkan kekuasaan keagamaan dari politik dan pemerintahan.

10.3 Peran at-Taturk dalam Modernisasi di Turki

Mustafa Kemal nama aslinya adalah Mustafa bin Ali Riza Effendi. Mendapat nama “Kemal” yang berarti sempurna adalah gelar yang diperolehnya saat menempuh pendidikan karena dikenal cerdas diberbagai bidang pelajaran. Selanjutnya, gelar Bapak Turki (Attaturk) merupakan gelar kehormatan dari para pengikutnya (kemalis) sebagai proklamator Republik Turki. Bahkan dianugerahi gelar “Ghazi” atau “kemenangan” yang artinya juru selamat Dardanela dan Turki. (Hafizatul Qur’ani, dkk.: 2022)

Attaturk lahir di Salonika tahun 1881. Ayahnya, Ali Riza adalah seorang pegawai biasa di salah satu kantor Pemerintah. Ibunya, Zubeyde adalah seorang yang religius. Ketika dipindahkan ke desa di lereng Gunung Olympus, ayahnya berhenti dari pekerjaannya dan memulai pekerjaan baru yaitu dagang kayu. Namun pekerjaan itu tidak berjalan lancar kemudian pindah ke perusahaan baru tapi menemui kegagalan lagi. Ayahnya ditimpa kesusahan dan sakit hingga akhirnya meninggal dunia. (M. Arfan Mu’amar: 2016)

Gelar *attaturk* pada namanya merupakan perannya yang menyelamatkan Kerajaan Usmani dari kehancuran dan penjajahan bangsa Turki dari Eropa dan berperan penting dalam modernisasi di Turki. Sejak usia tujuh tahun Attaturk menjadi yatim dan dibesarkan oleh ibunya. Ibunya memaksanya untuk masuk madrasah, namun Attaturk tidak menyukainya sehingga ia sering melawan guru. Selanjutnya oleh ibunya juga, dimasukkan ke sekolah dasar modern di tempat kelahirannya, Salonika. Setelah itu, masuk sekolah Militer Menengah dengan usahanya sendiri dan selesai pada usia 14 tahun. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Latihan Militer di Monastir dan selesai pada tahun 1899 dan masuk Sekolah Tinggi Militer di Istanbul (1902) dan memperoleh ijazah setelah 1905 dengan pangkat Kapten. (Nasution: 2003)

Menjadi bagian dari militer adalah hal yang dicita-citakannya. Keinginannya belajar di sekolah militer didorong saat melihat para tentara dan perwira yang berseragam dan berbaris di dekat rumahnya. Akhirnya sukses dari sekolah militer dengan usaha kerasnya dan menjadi jalan hidupnya. Meskipun awalnya ditentang oleh ibunya. Tahun 1906 disela-sela karir militernya, Attaturk aktif di bidang politik. Aktivitas politik untuk menentang pemerintahan absolut Sultan Abdul Hamid dengan mendirikan gerakan oposisi yang dibentuk dengan nama perkumpulan Tanah Air (*Vatan*) di Damaskus. Dengan mudah dibentuknya beberapa cabang perkumpulan dengan jabatan berpangkat perwiranya, kemudian mengganti nama perkumpulan menjadi Tanah Air dan Kemerdekaan (*Vatan ve Hurriyet*). Attaturk juga bergabung dengan Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan karena memiliki pengaruh besar dari perkumpulan Tanah Air dan Kemerdekaan. (Iqbal: 2010)

Sejak masih belajar, Attaturk bersama temannya mulai mengenal dunia politik. Temannya, Ali Fethi mendorongnya untuk mempelajari pemikiran para filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, Montesqieu dan lainnya. Ia juga tertarik dengan sejarah dan sastra. Hingga selesai pendidikan, ia mulai fokus pada bidang politik dan pernah dipenjara karena kafanatikannya terhadap politik. Setelah dibebaskan, ia memulai karirnya dalam bidang militer. Ia tergabung dalam Pasukan Kelima di Damaskus, lalu setelah dipromosikan ke pangkat Mayor kemudian ditugaskan pada Pasukan Ketiga di Macedonia. Tahun 1915, Attaturk dipromosikan sebagai Kolonel ketika serangan Dardanella/Galipoli dan disebut-sebut sebagai pahlawan karena mengalahkan pasukan Inggris-Prancis. Tahun 1916, setelah pembebasan dua provinsi besar bagian Timur di Turki dari tentara Rusia, Attaturk dipromosikan menjadi Jenderal dan diangkat menjadi Menteri Pertahanan. (Hafizatul Qur'ani, dkk.: 2022)

Attaturk bersama teman-temannya, Ali Fuad, Rauf dan Refat, mulai menentang perintah dari sultan di Istanbul karena perintahnya dianggap bertentangan dengan kepentingan nasional Turki. Saat itu sultan telah berada di bawah kekuasaan sekutu dan harus menyesuaikan diri dengan kehendak mereka. Untuk itu di Anatolia, Mustafa Kemal mengadakan pemerintahan tandingan dengan segera mengeluarkan maklumat bersama teman-temannya yang berisi berbagai pernyataan berikut: (a) Kemerdekaan tanah air dalam keadaan bahaya. (b) Sultan telah berada di bawah kekuasaan sekutu sehingga tidak dapat menjalankan pemerintahannya. (c) Guna membebaskan tanah air dari kekuasaan asing, rakyat Turki harus berusaha sendiri. (d) Berbagai gerakan pembela tanah

air harus dikoordinir oleh panitia nasional pusat. (e) harus diadakan kongres. (Jaih Mubarok: 2005)

Karena munculnya pengumuman tersebut, Attaturk dipecat dari jabatannya sebagai panglima karena menolak perintah untuk datang ke Istanbul. Ia keluar dari militer dan diangkat menjadi ketua oleh Perkumpulan Pembela Hak-hak Rakyat cabang Erzurum. Kongres pertama diadakan dan diputuskan di Erzurum untuk membela serta mempertahankan tanah air kemudian perlu mengadakan rapat Majelis dalam waktu singkat. Kongres kedua dilaksanakan di Sivas dan diputuskan bahwa Turki bebas dan merdeka dari kekuasaan pihak asing. Kemudian dibentuk Komite Perwakilan Rakyat, Mustafa Kemal dipilih sebagai ketua. Pemilu dimenangkan oleh golongan Nasional. Atas usaha dari Attaturk dan teman-temannya, pada tahun 1920 Majelis Nasional Agung dibentuk. Selanjutnya Mustafa Kemal terpilih menjadi ketua dalam sidang Majelis Nasional Agung di Ankara. Sementara itu, keputusan yang diambil dalam sidang tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kekuasaan tertinggi terletak di tangan rakyat Turki. (2) Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi. (3) Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan badan eksekutif. (4) Majelis Nasional Agung memilih anggota menjadi anggota Majelis Negara yang bertugas menjalankan roda pemerintahan. (5) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan Ketua Majelis Negara. (Jaih Mubarok: 2005)

Peran Attaturk dan teman-temannya mulai menguasai keadaan saat itu dan pihak Sekutu terpaksa mengakui bahwa di Turki mereka adalah penguasa secara *defacto* dan *dejure*. Pada 24 Juli 1923, Perjanjian Lausanne atau perjanjian damai ditanda tangani dan Pemerintahan Attaturk mendapat pengakuan Internasional. Inilah titik awal eksistensi Turki

modern di bawah pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk. (Nasution: 2003)

10.5 Sekularisme Kemal At-Taturk di Turki

Kepemimpinan Mustafa Kemal Attaturk memiliki tiga dasar pemikiran dalam proses modernisasi di Turki yaitu westernisme, sekularisme dan nasionalisme. Perannya dalam memimpin pemerintahan dapat melahirkan modernisasi di Turki yaitu: (1) Tahun 1920, memisahkan pemerintahan dengan agama. Selanjutnya ide ini diterima oleh Majelis Nasional Agung. (2) Kedaulatan atau kekuasaan berada di tangan rakyat Turki dan bukan di tangan sultan. (3) Tahun 1922, jabatan khalifah yang dipertahankan hanya berwenang dalam ranah spiritual dan sebagai sultan kewenangan duniawinya dihapuskan. (4) Khalifah Wahid Al-Din tidak setuju dengan keputusan Majelis Nasional Agung yang diketuai Mustafa Kemal dan melarikan diri dalam perlindungan Inggris. Kemudian ia dipecat karena dianggap sebagai pengkhianat dan diganti dengan Abdul Majid. (5) Tahun 1923, mengubah bentuk negara khilafah menjadi bentuk negara Republik dan agama negara menjadi Islam. (6) Khalifah akan dianggap membangkang jika melakukan aktivitas politik seperti menerima tamu dari negara lain, mengirim duta ke luar negeri, dan mengadakan upacara kebesaran di hari Jumat dan tetap tinggal di Istana Istanbul, Majelis Nasional Agung mengambil kebijakan untuk menghapus jabatan khalifah karena dianggap melahirkan dualisme kepemimpinan pada tanggal 3 Maret 1924, kemudian khalifah Abdul Majid dan keluarga meminta perlindungan di Swiss. (7) Pada 1937, pendeklarasian Turki sebagai negara sekuler dengan menghapus Islam sebagai agama negara. Namun sebelum itu, Mustafa Kemal telah lebih

dulu menghilangkan berbagai institusi keagamaan dalam pemerintahan seperti *Biro Syaykh Al-Islam* pada tahun 1924, *Kementerian Syariat* dan *Mahkamah Syariat*. (Dedi Supriyadi: 2008)

Peran Mustafa Kemal Attaturk dalam proses modernisasi dan sekularisasi di Turki tidak lepas dari kiprahnya dalam dunia militer dan aktivitas perpolitikan yang tangguh serta didukung oleh pemikiran dan gerakannya yang terkenal dengan jargon *westernisme*, *sekularisme* dan *nasionalisme* yang tidak lain berasal dari dorongan pengetahuan pemikir atau filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, dan Montesqieu.

Beberapa keputusan Attaturk sebagai bentuk dari proses sekularisasi adalah: (a) Menghapuskan pelajaran bahasa Arab dan Persia di lembaga pendidikan. (b) Menghapuskan pendidikan agama di lembaga pendidikan. (c) al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa Turki agar dipahami masyarakat Turki. (d) Penggunaan bahasa Turki dalam pelaksanaan Khotbah Jumat. (e) Diharuskan Azan menggunakan bahasa Turki. (Jaih Mubarak: 2005)

Meskipun dalam proses modernisasi Turki menjadi negara sekuler, namun tidak sepenuhnya terjadi proses sekularisasi. Mungkin syariat telah dihapuskan, pendidikan agama juga telah dihapuskan dari kurikulum pendidikan. Namun lewat Departemen Agama, Mustafa Kemal masih mengurus persoalan agama. Misalnya adanya sekolah pemerintah untuk imam dan khatib, Fakultas Ilahiyat di Perguruan Tinggi Negara, Universitas Istanbul. Meskipun seorang nasionalis dan mengagumi peradaban Barat, Mustafa Kemal tidak pernah menentang Islam. Menurutnya Islam adalah agama rasional yang penting bagi umat Islam dan butuh

pembaharuan atau modernisasi yang bisa disesuaikan dengan keadaan Turki pada masa itu sehingga al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa Turki, Khotbah Jumat dan azan harus menggunakan bahasa Turki.

Selanjutnya dalam pemerintahannya, proses dan bentuk modernisasi dan sekularisasi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk ini tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan datang dari golongan Islam yang menginginkan tradisi dan institusi tradisional tetap dipertahankan. Namun kemenangan tetap diperoleh golongan nasionalis. Mustafa Kemal mampu mematahkan tantangan dengan situasi zaman yang membutuhkan modernisasi dengan dasar nasionalis dan peradaban Barat pada akhirnya mengantarkan kemenangan dan kesuksesan cita-citanya.

Modernisasi di Turki dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II. Diteruskan oleh gerakan tanzimat (gerakan Usmani Muda, Turki Muda dan Partai Persatuan dan Kemajuan). Selanjutnya Mustafa Kemal sebagai puncak modernisasi pada masa itu dengan jargon westernisme, sekularisme dan nasionalismenya merubah Kerajaan Turki menjadi negara sekuler yang banyak melahirkan penghargaan dan perdebatan pada gaya, upaya dan hasil modernisasinya. Peran para pemimpin Islam patut diapresiasi dan dikaji dalam memperluas khazanah berpikir dan bertindak. Hal ini menjadi penting karena sejarah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang bisa menjadi pelajaran hidup serta bisa menjadi objek kajian dalam pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S. 1997. *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*. diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan judul "*Living Islam*" Cet. I; Bandung: Mizan.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- an-Na'im, Abdullahi Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekuler, Mengasosiasikan Masa Depan Syariah*. Cet.I; Bandung: Mizan Pustaka.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*.1998. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Duriana. "Pemikiran Politik Turki Usmani Hingga Masa Modern". *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, vol. 11, no. 2, (2018)
- Iqbal, Muhammad, Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam (Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer)*. Jakarta: Kencana.
- Isputaminingsih, Isputaminingsih. "Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3.1 (2014).
- Mu'amar, M. Arfan. "Kritik Terhadap Sekularisasi Turki – Telaah Historis Transformasi Turki Usmani" *Espisteme*, vol. 11, no. 1, Juni (2016).
- Mubarok, Jaih. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.2. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mughni, Syafiq A., 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. 14. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qur'ani, Hafizatul, A. Muchin, Mistri, dan M. Thalal. "Penghargaan Turki atas Mustafa Kemal Atatürk" *Proceedings ICIS 2021*, 1.1 (2022).
- Rama, Bahaking. 2011. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Cet.I Yogyakarta: Cakrawala Publishing.
- Şimşek, A. and Esmen, C.T. (2021) 'Some Problem Determinations Regarding the Writing of Turkish History and the "Mentality-Based History" Model Proposal', *Turkiyat Mecmuasi*, 31(1), pp. 375–399. Available at: <https://doi.org/10.26650/iuturkiyat.880761>.
- Solihah Titin Sumanti, "Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki" *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (2016).
- Sulfinadia, Hamda. "Peralihan Agama dan Kebebasan Berkeyaninan" *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.3, No. 1 (2018).
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yatim, Badri. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. cet.13. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 11

DINASTI SAFAWIYAH DI PERSIA (1501-1736 MASEHI)

Oleh Andri Nurjaman

11.1 Pendahuluan

Kerajaan Safawiyah eksis sejak tahun 1503 sampai tahun 1722 Masehi. (Supriyadi, 2008) Kerajaan Safawiyah awalnya berasal dari lembaga tarekat yang berkembang di wilayah Ardabil, salah satu kota di Azerbaijan. Nama Safawiyah berasal dari seorang tokoh yang mengembangkan ajaran tarekat Safawiyah, yaitu Safi al-Din Ishak al-ardabily. Dalam artian Safawiyah ini bermula sebagai gerakan tarekat yang berorientasi ukrawi dan menjadi gerakan politik yang berorientasi duniawi. (Kusdiana, 2013)

Tokoh Safi al-Din Ishak al-ardabily adalah seorang yang lahir dari keluarga kaya dan kemudian memilih jalan kebatinan sebagai jalan hidupnya. Safi al-Din Ishak al-ardabily adalah keturunan pemimpin Syiah keenam, Musa al-Kazim. (Supriyadi, 2008) Guru Safi al-Din Ishak al-ardabily adalah Syekh Taj Al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301 M), dijuluki Zahid Al-Gilani. Karena kecerdasan dan kegigihan Safi al-Din Ishak al-ardabily di dunia tasawuf, gurunya Safi al-Din menjadikan Ishak al-ardabily sebagai menantunya. (Yatim, 1993)

Perubahan orientasi ini diakibatkan oleh tradisi tarekat yang mempunyai hubungan kuat antara guru-murid yang mana murid harus tunduk kepada guru tarekat safawiyah tersebut, dalam dunia tarekat juga apabila pimpinan tarekat meninggal maka putranya yang akan menggantikan posisi guru tarekat. Maka pada masa tarekat safawiyah berada dalam kepemimpinan mursyid yang bernama Al-junaidi mempunyai ambisi politik yang besar dan para pengikut tarekatnya menjadi pendukung terhadap ambisi politik al-junaidi. Para pendukung safawiyah ini menjadi fanatik dan menentang siapa saja orang yang bermazhab selain syiah mereka.(Kusdiana, 2013)

Kerajaan Safawiyah ini sezaman dengan Kerajaan Mughal di India dan Kerajaan Utsmani, bahkan ada yang mengatakan sezaman dengan Kerajaan Aceh di Nusantara. Namun dalam menyumbangkan peranan ketiga kerajaan tersebut terhadap peradaban Islam memiliki perbedaan. Kerajaan Mughal dan Kerajaan Turki Utsmani lebih kepada perluasan wilayah Islam, sedangkan kerajaan Safawiyah lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan pembangunan infrastruktur masyarakat, maka tidak aneh pada kerajaan Safawiyah tradisi intelektual lebih berkembang dari pada kerajaan Mughal ataupun kerajaan Turki Utsmani.(Kusdiana, 2013)

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat berkembang pada kerajaan Safawiyah ini sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin kerajaan Safawiyah. Dengan kekuasaan Syah, keberhasilan Kerajaan Safawiyah terjadi pada masa pemerintahan Syah Abbas I yang menaruh perhatian besar pada upaya penyebaran dan pengembangan Islam, sehingga peradaban Islam berkembang. Namun sebaliknya, ketika syah-syah dari kerajaan

Safawiyah tidak memberikan perhatian terhadap pengembangan Islam, Islam ataupun peradaban Islam tidak berkembang. Jadi syah-syah ataupun pemimpin kerajaan Safawi turut berperan aktif dalam rangka suksesnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan kerajaan Safawiyah ini.(Kusdiana, 2013)

11.2 Khalifah Dinasti Safawiyah

Adapun para khalifah atau imam di Dinasti Safawiyah ini adalah sebagai berikut:

1. Syah Ismail I

Syah Ismail I ini memimpin Dinasti Safawiyah dari tahun 1501 sampai tahun 1524 Masehi.(Abidin, 2013) Dinasti Safawiyah secara resmi didirikan ketika Ismail memproklamasikan dirinya sebagai raja atau shah di Tabrez. Eksisnya Safawiyah ini sebagai suatu kerajaan menunjukkan perkembangan yang luar biasa didunia Islam, ketika secara umum pada abad pertengahan dunia Islam sedang berada pada masa silam, namun dengan pesatnya peradaban yang dilahirkan oleh kerajaan Safawiyah ini menimbulkan kabar gembira, melalui kemajuan di berbagai bidang antara lain politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, filsafat dan lain-lain. Kerajaan Safawiyah mampu melahirkan kembali kejayaan-kejayaan Islam pada masa klasik.(Kusdiana, 2013)

Setidaknya ada dua kebijakan Syah Ismail I dalam memimpin Dinasti Safawiyah ini, *pertama* menetapkan dengan tegas bahwa syi'ah adalah ideologi resmi Dinasti Syafawiyah dan *kedua* melakukan usaha perluasan wilayah atau ekspansi ke beberapa daerah sekitar wilayah dinasti safawiyah tersebut.

Syah Ismail I juga memproklamasikan bahwa Syiah Itsna Asy'ariyah merupakan agama resmi dinasti safawiyah, hal ini adalah tindakan yang sifatnya politis, Syah Ismail I mengklaim dirinya sebagai manifestasi Tuhan dalam memimpin dinasti Safawiyah. Syah Ismail I mengakui dirinya sebagai *bayangan Tuhan di muka bumi* sebagai keturunan Imam ketujuh yaitu Musa Al-Kaziim dari 12 imam Syiah Itsna Asy'ariyah, maka sistem kepemimpinannya *absolute*, tidak bisa dibantah dan sifatnya otoriter, sehingga rakyat harus selalu patuh dan menjadi pendukungnya.

Klaim ini ditunjukkan untuk mengontrol kelompok Qizilbas yang semakin menampakan pengaruhnya di dalam kehidupan dinasti Safawiyah tersebut. Setelah mengklaim hal tersebut, langkah selanjutnya dari Syah Ismail I adalah ekspansi wilayah. Syah Ismail I ini berkuasa selama 23 tahun, dalam 10 tahun pertama kepemimpinan Syah Ismail I berhasil menghancurkan kekuasaan Koyunlu di Hamadan pada tahun 1503 Masehi dan menguasai beberapa wilayah seperti Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazin pada tahun 1504 M, daerah Diyar Bakr pada tahun 1505-1507 M, lalu Bagdad dan daerah Barat Daya Persia pada tahun 1508 M, daerah Syirwan pada tahun 1509 M dan Khurasan pada tahun 1510 M. Maka dalam waktu 10 tahun pertama wilayah kekuasaan dinasti Safawiyah sudah meliputi seluruh Persia dan sebagian timur Bulan Sabit Subur.(Abidin, 2013)

Pertentangan Dinasti Safawiyah masa Syah Ismail I adalah dengan Kabilah Uzbek di Turkistan dengan rajanya bernama Muhammad Syaibani dan Kerajaan Turki Utsmani yang di rajai oleh Sultan Salim. Hal ini juga merupakan pertentangan yang sifatnya ideologi, karena Kabilan Uzbek dan Kerajaan Turki Utsmani adalah sunni. Maka pada

tahun 1510 M terjadi penyerangan oleh Syah Ismail I kepada Muhammad Syaibani. Pertempuran ini dimaksud untuk menguasai daerah Karman yang merupakan salah satu tempat suci Syiah yaitu Makam Ali Ridha, dalam pertempuran tersebut pasukan Syah Ismail I menang.

Sedangkan kaum Syiah sangat dibenci oleh Sunni Kerajaan Turki Utsmani, sehingga pada tahun 1514 Masehi. pertempuran antara dua kerajaan terjadi di Chaldiran dekat wilayah Tabriz. Namun pasukan Syah Ismail I kalah karena Kesultanan Utsmaniyah memiliki organisasi militer yang kuat, tapi dinasti Safawiyah selamat.

Putus asa atas kekalahannya, Syah Ismail I menghabiskan banyak waktu sendirian, berburu dan bersenang-senang. Hal ini menyebabkan runtuhnya Dinasti Safawiyah dan kekacauan internal, mengakibatkan perebutan kekuasaan antara tiga kelompok, yaitu pemimpin suku Turki, pejabat keturunan Persia dan Qizilbasy. Dalam suasana konflik internal ini, Syah Ismail I wafat pada tahun 1524 M. pada usia 38 tahun. (Abidin, 2013)

2. Syah Tahmasp

Syah Tahmasp berkuasa di dinasti Safawiyah dari tahun 1524 sampai 1576 Masehi. Syah Tahmasp adalah putera dari Syah Ismail I yang pada waktu dinobatkan sebagai raja baru berusia 10 tahun. Syah Tahmasp memimpin dinasti Safawiyah selama 52 tahun. Namun dalam masa kepemimpinan yang cukup lama tersebut, Syah Tahmasp tidak bisa membawa mengembangkan dinasti Safawiyah. Hal ini dikarenakan Syah Tahmasp sibuk menghadapi peperangan, khususnya peperangan dengan Kerajaan Turki Utsmani dan Kerajaan Uzbek, dan Syah

Tahmasp sering melakukan penyerangan ke kaum Kristen di Georgia. (Abidin, 2013)

Namun pada masa akhir pemerintahannya Syah Tahmasp lebih banyak menyendiri dan yang menjalankan roda pemerintahan dinasti Safawiyah adalah bawahan dari Syah Tahmasp. Lalu Syah Tahmasp wafat pada 14 Mei tahun 1576 Masehi.

3. Ismail II

Setelah Syah Tahmasp wafat, estafet kepemimpinan dinasti Safawiyah dilanjutkan oleh puteranya yaitu Ismail II. Seharusnya yang melanjutkan roda kepemimpinan adalah putera tertua yaitu Muhammad Khudabanda, namun karena kelompok Qizilbasy lebih menyukai kepada anak kedua maka kepemimpinan jatuh kepada Ismail II. Ismail II memimpin dinasti Safawiyah dari tahun 1576 sampai 1577, dalam masa kepemimpinan yang singkat tersebut, Ismail II membunuh saudara-saudaranya kecuali Muhammad Khudabanda dan puteranya yang bernama Abbas karena berhasil lolos. Dalam kebijakan Ismail II mengeluarkan larangan untuk mencela 3 sahabat nabi sebelum khalifat Ali bin Abi Thalib dalam setiap khutbat jum'atnya. (Hamka, 1981)

4. Muhammad Khudabanda

Setelah wafat Ismail II pada tahun 1577, kepemimpinan dinasti Safawiyah dilanjutkan oleh kakaknya yaitu Muhamamd Khudabanda. Muhamamd Khudabanda memerintah sejak tahun 1577 sampai 1587 dalam artian berkuasa selama 10 tahun. Selama 10 tahun tersebut tidak ada perkembangan yang berarti untuk memajukan dinasti Safawiyah tersebut, hal ini karena kondisi Muhamamd Khudabanda yang kurang bisa melihat,

sehingga yang banyak mengatur pemerintahan adalah istrinya. Maka pada masa Muhamamd Khudabanda dinasti Safawiyah mengalami disintegrasi dan persaingan antara beberapa kelompok. Maka melihat hal ini, putera dari Muhamamd Khudabanda yaitu Syah Abbas I melakukan kudeta dan hal ini berhasil melakukan kudetanya. (Abidin, 2013)

5. Syah Abbas I

Sepeninggal Muhamamd Khudabanda pada tahun 1588 M, kekuasaan dinasti Safawiyah berada di tangan Syah Abbas I yang memerintah hingga tahun 1628 M. Syah Abbas I mengeluarkan serangkaian kebijakan untuk memajukan dinasti Safawiyah, yaitu *pertama*, berusaha menghilangkan supremasi pasukan Qizilbasy dalam dinasti tersebut dengan membentuk tentara baru yang terdiri dari budak tawanan perang dari bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia. Yang *kedua* adalah membuat perjanjian damai dengan Kekaisaran Turki Ottoman, untuk memastikan bahwa Shah Abbas I harus menyerahkan daerah Azerbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Selain itu, Syah Abbas I berjanji tidak akan menghina ketiga tiga khalifah sebelum khalifah Ali RA dalam khutbah Jum'at. Sebagai jaminan, Shah Abbas I menyerahkan saudaranya Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul. (Yatim, 1993)

Upaya Syah Abbas I berhasil dan membuat Dinasti Safawiyah kuat. Langkah selanjutnya dari Syah Abbas I adalah merebut kembali wilayah Heart, Marw dan Balkh. Kemudian pada tahun 1602 Syah Abbas I menyerang Kesultanan Utsmaniyah yang dipimpin oleh Sultan Muhammad III untuk merebut kembali wilayah mereka dan berhasil menaklukkan Sirwan dan Bagdad. Pada tahun

1622 M, Syah Abbas I berhasil menaklukkan Kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas. (Yatim, 1993) Pemerintahan Syah Abbas I dianggap sebagai masa keemasan Dinasti Safawi.

6. Safi Mirza

Safi Mirza memerintah dari tahun 1629 hingga 1642 M dan naik tahta menggantikan Shah Abbas I. Safi Mirza adalah cucu dari Syah Abbas I, tetapi Safi Mirza adalah seorang pemimpin yang lemah dan kejam terhadap para pangeran karena kecemburuannya. Kiprah kakeknya menurun drastis di bawah Safi Mirza. Misalnya, kota Qandahar direbut oleh Kerajaan Mughol India yang dipimpin oleh Shah Jehan dan Bagdad direbut kembali oleh Kerajaan Turki Ottoman. (Yatim, 1993)

7. Syah Abbas II

Syah Abbas II memimpin dinasti Safawiyah ke Safi Mirza dan memerintah dari tahun 1642 hingga 1667. Syah Abbas II adalah seorang pemimpin yang suka mabuk-mabukan sampai jatuh sakit dan meninggal. Pada masa pemerintahan Syah Abbas II, para wazirnya membantu roda pemerintahan dan kota Qandahar berhasil direbut kembali dari Kerajaan Mughal. (Yatim, 1993)

8. Sulaiman

Sulaiman naik tahta menggantikan Syah Abbas II dan memimpin dinasti Safawiyah dari tahun 1667 hingga 1694. Sulaiman juga seorang pecandu alkohol dan sangat kejam terhadap pejabat dinasti Safawiyah yang dia curigai, hal menyebabkan orang-orang atau masyarakat di bawah kepemimpinan Sulaiman menjadi acuh tak acuh. (Yatim, 1993)

9. Syah Husein

Syah Hussein menggantikan Sulaiman dan memerintah dari tahun 1694 hingga 1722. Syah Hussein memberikan banyak kekuasaan kepada para ulama radikal Syiah, yaitu mereka yang selalu memaksakan pandangannya kepada pengikut Sunni. Hal ini membuat marah kelompok Sunni di Afganistan, sehingga mereka memberontak dan berhasil mengambil alih dinasti Safawiyah. Pemberontakan pertama terjadi pada tahun 1709 M. Vays berhasil menaklukkan wilayah Qandahar, terjadi lagi pemberontakan di Heart, suku Ardabil berhasil menduduki Mahad. Mr Vays digantikan oleh Mr Mahmud sebagai penguasa Qandahar. Mr. Mahmud berhasil menyatukan kekuatan Qandahar dan Ardabil. Dengan kekuatan tersebut, Mr Mahmud berusaha untuk menyatukan wilayahnya dengan merebut tanah Afganistan dari kekuasaan dinasti Safawiyah.

Karena permintaan dan bahkan ancaman. Akhirnya, Syah Husein mengakui kekuasaan Mr Mahmud dan mengangkatnya menjadi gubernur Qandahar dengan gelar Huseun Quli Khan. Dengan pengakuan tersebut, Mr Mahmud berhasil merebut kawasan Kirma di Isfahan dan memaksa Syah Husein menyerah tanpa syarat. Maka pada tanggal 25 Oktober 1722 M, Khalifah Syah Husein menyerah kepada Mr Mahmud.(Yatim, 1993)

10. Tahmasp II

Tahmasp II adalah putra Syah Husein, dengan dukungan suku Qazar Rusia memproklamkan dirinya sebagai penguasa Persia yang sah dan kuat, pusat kekuasaannya berada di Astarabad. Tahmasp II memerintah dari tahun 1722 hingga 1732 M. Pada tahun

1726, Tahmasp II bekerja sama dengan Nadhir Khan dari suku Afshar untuk mengusir dan melawan penduduk Afghanistan yang menduduki wilayah Isfahan. Asyraf menggantikan Mr Mahmud yang berkuasa di Isfahan dikalahkan oleh pasukan Nadhir Khan pada tahun 1729. Dalam pertempuran tersebut, Asyraf tewas dan dinasti Safawiyah kembali berkuasa. (Abidin, 2013)

11. Abbas III

Pada Agustus 1732 M Nadhir Khan menggulingkan Tahmasp II dan digantikan oleh Khalifah Abbas III yang merupakan anak dari Tahmasp II. Ketika Abbas III naik tahta, dia masih sangat muda. Abbas III memerintah dari tahun 1732 hingga 1736 M. Setelah empat tahun berkuasa, Nadhir Khan akhirnya naik ke tampuk kekuasaan dan menggantikan Abbas III, hal ini mengakhiri kekuasaan Dinasti Safawiyah di Persia. (Yatim, 1993)

11.3 Masa Kejayaan Dinasti Safawiyah

Pada masa dinasti Safawiyah yang menguasai Persia (Iran) sekitar abad 16 dan 17 M, masa keemasannya hanya berada di tangan dua khalifah saja, yaitu Syah Ismail I (1501-1524 M) dan pada masa pemerintahan Syah Abbas I yang dimulai dari tahun 1558-1622 M. (As'adurrofik, 2021)

11.3.1 Pemerintahan Syah Ismail

Sultan Syah Ismail memerintah Kerajaan Safawiyah selama kurang lebih 23 tahun, dari tahun 1501 hingga 1524 M. Dalam 10 tahun pertama pemerintahannya, Syah Ismail berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, Shah Ismail juga berhasil membersihkan sisa-sisa angkatan bersenjata AK Kuyunlu di Hamadan pada tahun 1503 M. Syah Ismail I berhasil

menguasai provinsi Kaspia Nazandaran, Gurgan dan Yazd pada tahun 1504 M, pada tahun 1505-1507 Syah Islamil berhasil menaklukkan Diyar Bakr, juga wilayah Bagdad dan di wilayah barat daya Persia pada 1508 M, wilayah Sirwan pada 1509 M dan wilayah Khurasan pada tahun 1510 M. Demikianlah selama 10 tahun pertama pemerintahan Syah Islamil I ia berhasil menguasai seluruh wilayah Persia.(As'adurrofik, 2021)

Syah Islamil I memiliki ambisi yang sangat tinggi untuk lebih memperluas kekuasaan politiknya yang ditunjukkan dengan keinginan Syah Ismail untuk menguasai wilayah lain seperti Kesultanan Utsmaniyah, namun Sultan Salim mampu mencegah hal tersebut dan hal tersebut membuat Syah Ismail I tertekan. Dalam situasi dan kondisi yang tidak pasti, terjadi persaingan antara tiga pimpinan suku yaitu pemimpin suku Turki, pejabat Persia dan tentara Qishilbash dalam perebutan pengaruh dan kekuasaan untuk memimpin Kerajaan Safawiyah.(As'adurrofik, 2021)

Namun, keadaan perebutan pengaruh dan kekuasaan di ketiga kekuatan tersebut dapat diselesaikan setelah naiknya sultan kelima Kerajaan Safawiyah, yaitu Syah Abbas I, yang memerintah selama 40 tahun dari tahun 1588 hingga 1628 M.

11.3.2 Pemerintahan Syah Abbas I

Begitu Syah Abbas I naik tahta, dia segera mengambil langkah-langkah untuk mengembalikan kekuasaan Kerajaan Safawiyah yang sudah dalam keadaan kritis. Langkah pertama Syah Abbas I adalah mencoba menghilangkan supremasi tentara Qizilbash di Kekaisaran Safawiyah dan menggantinya dengan pembentukan tentara baru yang anggotanya adalah tawanan perang Georgia, Armenia, dan Sircassia yang disebut

Gullam. Langkah kedua Syah Abbas adalah membuat perjanjian damai dengan Kerajaan Turki Ottoman dengan syarat Syah Abbas I harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan sebagian Luristan dengan paksa. Selain jaminan wilayah, Syah Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama Islam, yakni Khalifah Abu Bakar Ash-shidiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan dalam khutbah Jumatnya. Untuk memastikan kondisi tersebut, Syah Abbas I menyerahkan sepupunya Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.(Yatim, 1993)

Upaya Syah Abbas I berhasil membuat pemerintahan Kerajaan Safawiyah kuat dan stabil kembali. Setelah itu, Syah Abbas yang fokus memperluas wilayah ke daerah timur, setelah meraih kemenangan di wilayah timur, kemudian Syah Abbas I mengarahkan serangannya ke wilayah barat yang berhadapan dengan Turki Usmani.(Mamudunnasir, 1988)

Pada tahun 1598 M, Syah Abbas I menyerbu dan menaklukkan wilayah Herat, kemudian menyerbu dan menaklukkan wilayah Marw dan Balkh. Setelah pemulihan pasukan Syah Abbas pasca perang, Syah Abbas I mulai mempertimbangkan untuk merebut kembali wilayah Safawiyah yang ditaklukkan oleh Kerajaan Turki Ottoman. Hal ini benar-benar terjadi, lebih tepatnya pada tahun 1602, ketika Kesultanan Turki Utsmaniyah dipimpin oleh seorang Sultan yang lemah yaitu Sultan Muhammad III, Syah Abbas I memimpin penyerangan ke wilayah yang dikuasai Turki Utsmaniyah, kemudian pasukan Syah Abbas I menyerang dan berhasil merebut wilayah Tabriz, Sirwan dan Bagdad.(As'adurrofik, 2021)

Faktor keberhasilan Syah Abbas I dalam memperluas wilayahnya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya

adalah dukungan militer yang kuat ketika pasukan di bawah Syah Abbas I memiliki dua pasukan yaitu Pasukan Qizilbash dan Pasukan Ghullam. Faktor selanjutnya adalah ambisi Syah Abbas I sendiri untuk memperluas wilayah Kerajaan Safawiyah bersama dengan Syah Abbas I yang memiliki kemampuan luar biasa dalam merencanakan strategi politik.

11.3.3 Kemajuan Dinasti Safawiyah pada masa kepemimpinan Syah Abbas I

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan ini ditandai dengan lahirnya beberapa ilmuwan yang selalu ikut dalam pembahasan-pembahasan pertemuan Isfahan. Ulama tersebut antara lain Baharddin Syaerasi, Sadaruddin Syaerasi dan Muhammad Maqir bin Muhammad Damad.(As'adurrofik, 2021)

2. Kemajuan Bidang Ekonomi

Stabilitas politik Kerajaan Safawiyah pada masa pemerintahan Syah Abbas I mendorong pembangunan ekonomi, terutama setelah kepulauan Hurmuz dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Di bawah kendali pelabuhan ini, salah satu jalur perdagangan laut antara timur dan barat, yang biasanya diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Prancis, sepenuhnya menjadi milik dinasti Safawiyah. Di bidang pertanian, Kerajaan Safawiyah di bawah Syah Abbas I mengalami perkembangan terutama di wilayah Bulan Sabit Subur.(Sewang, 2017)

3. Kemajuan Kebudayaan dan Seni

Setelah menstabilkan situasi politik, ekonomi, dan keamanan Kerajaan Safawiyah, Syah Abbas I mengalihkan perhatiannya ke bidang lain. Syah menjadikan kota Isfahan sebagai ibu kota kesultanan dan menjadikan Isfahan sebagai kota yang sangat indah, di dalamnya juga dibangun gedung-gedung yang indah, seperti pembangunan masjid, rumah sakit, sekolah, jembatan dan taman wisata. Ketika Syah Abbas I wafat, ia meninggalkan karya terbaiknya berupa 162 masjid, salah satu masjid terbesar adalah Masjid "Shah Isfahan", 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Adapun seni tercermin dalam gaya arsitektur bangunan, termasuk kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan kain, busana, keramik, dan desain artistik lainnya.(As'adurrofik, 2021)

4. Kemajuan Bidang Arsitektur

Kerajaan Safawiyah berhasil mendirikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaan yang sangat indah. Kota Isfahan memiliki bangunan megah dengan arsitektur yang indah dan berharga, seperti masjid, rumah sakit, sekolah, jembatan besar di atas Zende Rud dan Istana Chihil Sutun.(Sewang, 2017)

5. Bidang Tarekat

Kerajaan Safawiyah yang pendahulunya berasal dari dunia Tarekat membuat Tarekat sangat berkembang di Kerajaan Safawiyah. Gerakan tarekat juga berpikir tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang politik dan administrasi.(Sewang, 2017)

11.4 Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Safawiyah pada Masa Syah Abbas I (1558-1622 M)

Bangsa Persia adalah bangsa yang sangat beradab sepanjang sejarahnya dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tidak heran jika Dinasti Safawiyah melestarikan dan melanjutkan tradisi keilmuan, terutama pada masa pemerintahan Syah Abbas I yang menjadi puncak kejayaan dari Dinasti Safawiyah. Tradisi diskusi dan pengembangan ilmu ada di majelis istana, demikian juga kajian teologi, sejarah dan filsafat.(Usman, 2011)

Tradisi intelektual Dinasti Safawiyah di bawah Syah Abbas I ditandai dengan kehadiran beberapa ulama yang selalu hadir di istana, seperti Baha al-Din al-Shirazi yang merupakan seorang filsuf dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad yang merupakan seorang sejarawan, teolog dan ilmuwan. Menurut tradisi keilmuan, Syi'ah sangat menyukai ijtihad, oleh karena itu tradisi berdiskusi ilmu menjadi ciri budi pekerti masyarakat Dinasti Safawiyah, khususnya pada masa pemerintahan Syah Abbas I. Menurut kaum Syi'ah, pintu ijtihad adalah tidak pernah ditutup, bahkan sampai Muhammad Baqir melakukan percobaan pada lebah. (Desky, 2016) Kerajaan Safawiyah di bawah Syah Abbas I telah menjadikan kota Qumm sebagai pusat budaya dan penelitian sekte Syiah.

Selain tokoh-tokoh ilmiah di atas, ada juga seorang ilmuwan bernama Bahauddin al-Amali yang tidak hanya seorang teolog dan sufi tetapi juga seorang ahli matematika, arsitek dan ahli kimia. Dia menghidupkan kembali studi matematika dan menulis risalah tentang matematika dan astronomi untuk menyelesaikan sarjana sebelumnya.

Kerajaan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan pada dinasti Safawiyah, terbukti dengan dibangunnya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga-lembaga ini diprakarsai oleh kerabat kerajaan, termasuk Dilaram Khanun, nenek dari Syah Abbas II, yang mendirikan Madrasah "Nenek Kecil" dan Madrasah "Nenek Besar" pada tahun 1645. pada tahun 1647. Termasuk juga putri Syah Safi, Maryam Begun, yang mendirikan madrasah pada tahun 1703. Shahr Banu, adik perempuan Syah Husain, mendirikan madrasah untuk para pangeran pada tahun 1694. Hal ini menunjukkan betapa memperhatikannya keluarga kerajaan terhadap pembangunan intelektualisme tersebut di Dinasti Safawiyah.(Inrevolzon, 1970)

Selain madrasah yang didirikan oleh kerabat kerajaan, ada juga madrasah yang didirikan oleh orang kaya Dinasti Safawiyah, termasuk Zinat Begum, istri fisikawan Hakim al-Mulk Ardistan, yang mendirikan madrasah Nim Avard pada tahun 1705. Nisa Khanum, putri saudagar Qum Mirza Khan dan istri Mirza Muh. Mahdi yang mendirikan Madrasah Mirsa Husain pada tahun 1687. Pembangunan beberapa madrasah menunjukkan perhatian serius pemerintah Safawiyah terhadap perkembangan pemikiran ilmiah.(Inrevolzon, 1970)

Jika kita melihat realitas sejarah, dinasti Safawiyah di bawah kepemimpinan Syah Abbas I menaruh perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya banyak sekolah untuk pengembangan ilmu dan pendidikan. Nampaknya Dinasti Safawiyah ingin mengembalikan kejayaan Persia dengan melahirkan berbagai gagasan ilmiah dan ilmuwan tingkat internasional.(Chandra, 2020)

Kemajuan dari tradisi intelektual Dinasti Safawiyah pada masa pemerintahan Syah Abbas I ini didukung oleh dua faktor, yaitu pertama orang-orang Persia dikenal sebagai bangsa yang cinta ilmu pengetahuan, sebab itulah masa suram bagi dunia Islam setelah jatuhnya Bagdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M, maka dengan eksisnya Dinasti Safawiyah dalam pengembangan intelektual seolah dunia Islam bangkit kembali. Ini atas keaktifan Syah Abbas I sebagai sultan yang agung dan bijaksana, cakap dan cinta ilmu telah memberi kesempatan kepada Muhamamd Baqir al-Majlisi untuk membentuk dan memimpin kelas elit cendekiawan atau mujtahid. Kedua teologi yang dianut penguasa Dinasti Safawiyah adalah syiah, merupakan aliran dalam Islam yang sangat menjunjung tinggi akal manusia.(Fitri, 2018)

11.5 Masa Kemunduran & Kehancuran Dinasti Safawiyah

Sepeninggal Syah Abbas I, Kerajaan Safawiyah diperintah oleh enam sultan berturut-turut, dimulai dengan Safi Mirza (1628–1642 M), Abbas II (1642–1667 M), Sulaiman 1667–1694 M, Husein (1694–1667 M).), 1722). M), Tahmasp II (1722-1732 m) dan Abbas III 1732-1736), masa pemerintahan enam sultan hingga hancurnya Dinasti Safawiyah merupakan masa kemunduran.

Seperti di bawah Safi Mirza, Safi Mirza adalah seorang pemimpin yang lemah dan sangat kejam terhadap pejabat kerajaan, sehingga pemerintahannya runtuh dengan hebat. Saat Safi Mirza masih berkuasa, kota Kandahar (sekarang bagian dari Afghanistan) dipisahkan dari kekuasaan Kekaisaran Safawi dan diambil alih oleh Kekaisaran Mughal di bawah Shah Jehan.

Sedangkan pada masa pemerintahan Syah Abbas II, dia adalah seorang pemimpin yang sangat menyukai alkohol hingga jatuh sakit dan meninggal dunia. Pemimpin selanjutnya adalah Sulaiman, yang juga suka mabuk-mabukan dan sering berlaku kejam kepada pejabat kerajaan yang dicurigainya. Berbeda dengan sosok pemimpin Safawiyah selanjutnya yaitu Hussein yang merupakan sosok yang shaleh namun memberikan kekuasaan yang besar dan dominan kepada ulama Syiah yang sering memaksakan doktrin Syiah kepada penduduk Sunni, hal ini membuat geram warga Sunni Afganistan yang akhirnya berujung pada berakhirnya pemerintahan Dinasti Safawi di Persia.(Hamka, 1981)

Salah satu putra Hussein bernama Tahmasp II menyatakan dirinya sebagai raja Persia yang sah dan berkuasa dengan dukungan penuh suku Qazar di Rusia, di kota Astarabad adalah pusat kekuasaannya. Tahmasp II bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk melawan dan mengusir penduduk Afghanistan yang menduduki Isfahan. Demikianlah pada tahun 1729 M Pasukan Nadir Khan bertempur dan berhasil mengalahkan Raja Ashraf yang berkuasa di Isfahan dan Ashraf sendiri tewas dalam perang tersebut. Dengan demikian dinasti Safawiyah kembali berkuasa di Persia. Namun, tiga tahun kemudian Sultan Tahmasp II digulingkan oleh Nadir Khan tepatnya pada Agustus 1732 Masehi. dan digantikan oleh Abbas III. (putra Tahmasp II.), yang saat itu masih sangat muda. Kemudian, empat tahun kemudian, pada tanggal 8 Maret 1736, M. Nadir Khan memproklamasikan dirinya sebagai Sultan menggantikan Abbas III. Ini mengakhiri kekuasaan dinasti Safawiyah di Persia.(As'adurrofik, 2021)

Kejatuhan dinasti Safawiyah adalah konflik yang berkepanjangan dengan Kesultanan Utsmaniyah. Bagi

Kesultanan Utsmaniyah sendiri, keberadaan Imperium Syiah Safawiyah menjadi ancaman bagi wilayahnya. Konflik antara kedua kerajaan tidak pernah surut kecuali di bawah Shah Abbas I yang membuat perjanjian damai dengan Turki Utsmani, namun ketika Shah Abbas I meninggal, konflik kembali terjadi..(As'adurrofik, 2021)

Faktor kemunduran Dinasti Safawiyah selanjutnya adalah karakter sultan yang lemah, yang diangkat sedemikian rupa sehingga tidak mampu mempertahankan diri, apalagi memperluas wilayah kekuasaannya. Seiring dengan munculnya konflik internal, yaitu perebutan kekuasaan di dalam keluarga kerajaan, yang juga tidak didukung oleh tentara yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013) 'Dinasti Safawiyah (Tahun 1501-1736M)', *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah*, pp. 219–232.
- As'adurrofik, M. (2021) 'Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar', *Jurnal Al-Fathonah*, 1(1).
- Chandra, P. (2020) 'Pendidikan Islam pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy)', *Edukasia Multikultura*, 2(1).
- Desky, H. (2016) 'Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India: Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran', *Tasamuh*, 8(1).
- Fitri, S. (2018) *Peranan Tarekat Shafawiyah dalam Membangun Kerajaan Shafawi di Persia*. UIN Ar-raniry.
- Hamka (1981) *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Inrevolzon (1970) 'Kondisi Sosial, Poliitk, Ekonomi dan Budaya pada Masa Kekhalifahan Dinasti Safawi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam', *Prodi Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1).
- Kusdiana, A. (2013) *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mamudunnasir, S. (1988) *Islam Konsepsi dan Sejarah*. Bandung: Rosda Bandung.
- Sewang, A. (2017) *Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: STAIN Parepare.
- Supriyadi, D. (2008) *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, I. (2011) 'Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Utsmani, Safawi di Persia dan Mughal di India)', *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, 11(1).
- Yatim, B. (1993) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 12

DINASTI MUGHAL INDIA HINGGA BERDIRINYA BANGLADESH

Oleh A. Zaenurrosyid

12.1 Sejarah Dinasti Mughal di India

Kekaisaran Mughal merupakan suatu kerajaan dinasti yang telah memerintah pada kawasan di Balochistan dan Afghanistan serta bagian lain dari mayoritas benua India yang telah mengalami kejayaan pada 1526 sampai 1858 M. Dinasti ini didirikan pada tahun 1526 dari para kebangsaan Mughal dan Babur (Subardi dan Harsono 1986: 100). Adapun Mughal sendiri merupakan Indo Arya dari bahasa Mughalia, di mana dinasti ini mampu bertahan hingga 3 abad lamanya di India, yakni 1526 sampai 1858. Pada masa kekuasaan Islam dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat India yang kebanyakan mereka adalah menganut agama Hindu. Kekaisaran Mughal didirikan hampir pada seperempat abad lamanya setelah berkuasanya kekaisaran Safawi (Abdan, Rahim: 2019)

Walaupun demikian kekaisaran tidaklah merupakan dinasti muslim yang pertama kali telah berdiri di India. Awal kekuasaan pemerintahan Islam yang ada di negeri India adalah masa kekuasaan Al Walid dari kekhalifahan Bani Umayyah. Pada saat itu peralihan kekuasaan dilakukan oleh Muhammad Ibnu Qasim yang menaklukkan berbagai wilayah yang memimpin tentara Bani Umayyah tersebut (Sayyid Mahmud Nasir, 2005: 163). Begitupun dinasti Dinasti Changtai (1227-1369 M) yang di pemerintah oleh anak keturunan dari Jenghis

Khan sebagai embrio dari kekuasaan dinasti Mughal yang berada di India. Hal ini karena Babur merupakan turunan dari raja Changtai. Dan kekuasaan Ilkhan (1256-1335) yang diperintah oleh cucu dr Jenghis Khan Ghazan (1256-1335 M) yang juga memeluk Islam dan mengalami masa keemasan pada saat itu.

Namun demikian, kemunculan dari negara yang mendalihkan kedaulatan pada Islam, Pakistan belum mampu melepaskan diri dari kemajuan Islam yang dikuasai oleh kekuasaan dinasti pada periode itu. Di saat disintegrasi kekuasaan yang dipimpin oleh Sultan Mahmud dapat mengembangkan pemerintahan kekuasaannya di India pada 1020 M berhasil menguasai berbagai dinasti Hindu yang berada di wilayah India Dan juga mengubah mayoritas penduduknya untuk memeluk Islam (Sayyid Mahmud Nasir, 2005: 163).

Setelah kehancuran dari dinasti Ghasnawi, lahirlah berbagai dinasti yang tidak lebih besar seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tuglug (1320-1412 M) serta dinasti lainnya (Harun Nasution, 1985:82). Dinasti Mughal mencapai puncaknya pada masa pemerintahan sultan Akbar (1556-1605). Generasi setelah Akbar, yaitu Jahangir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb (1658-1707), mampu melanjutkan perkembangan tersebut. Tokoh-tokoh besar dinasti Mughal diantaranya pertama adalah Jalaluddin Muhammad Akbar Syah (1556-1605 M) (Abrari Syauqi, dkk, 2016).

Humayun, Pada 27 Januari 1556, meninggal setelah mengalami kecelakaan di perpustakaan yang berada di Delhi. Bayram Khan mengukuhkan Akbar, sebagai Sultan selepas meninggalnya Humayun. Pada saat dikukuhkan Sultan saat itu berusia 14 tahun yakni 14 Februari 1556. Keberhasilan dari Sultan Akbar diikuti dengan berbagai popularitas pada waktu

kekuasaannya yang meluas. Pada saat itu ditaklukan pada 1573, dan diikuti dengan Benggala pada tahun 1576.

Sultan Akbar mampu memerintah kekuasaannya pada wilayah-wilayah yang sangat strategis di India. Sehingga pada masa kekuasaannya Sultan mampu melakukan ekspansi kekuasaannya dari wilayah di Hindustan, hingga wilayah puncak Rajastan, Bihar, dan Punjab maupun Bengal. Di wilayah yang lain Sultan juga mampu menaklukkan daerah-daerah seperti Kashmir Kabul dan Baluchia (Adiyana Adam, dkk, 2022).

Pada tahun 1600 bukan ditangkap dan Akbar sebagai Sultan yang sangat masyhur dari dinasti itu menciptakan sistem yang lebih baik (Supriyadi, 2008: 261-270) dan Sultan Akbar dikenal mampu mengukuhkan pada kekuasaan Mughal sebagai perjuangan pemerintahan Babur yang sangat kuat (Lapidus, 1997: 695). Maka kekuasaan yang diperintah oleh Sultan Akbar ini mampu membangun berbagai institusi dalam kekuasaan kekaisarannya dan tidak memberikan pemaksaan pada berbagai koloni yang di bawahnya untuk memeluk agama atau kepercayaan tertentu.

12.2 Kebijakan-Kebijakan Sultan Akbar (1556-16015)

Toleransi Umum

Sultan Akbar menerapkan kebijakan *Sulakhuli* atau toleransi umum untuk mempersatukan masyarakat Hindu dan Muslim di India. Dalam pelaksanaan kebijakan ini, Sultan Akbar menghapuskan *jizyah* bagi non-Muslim, memberikan pendidikan yang sama bagi semua orang, memperkenalkan undang-undang perkawinan baru, menghapuskan pajak pertanian dari petani miskin, menghapuskan tradisi perbudakan tawanan perang, dan mengatur sunat anak-anak. Dengan demikian, Sultan Akbar berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, stabilitas dan integrasi masyarakat muslim dan non-Muslim di India (Din, 2018).

Reformasi ini memungkinkan semua orang dianggap setara, tanpa memandang agama atau kelas sosial dan menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di India. Kebijakan agama dan aeni Sultan Akbar pada 1556-1605, diantaranya Pemujaan Khana pada masa awal dinasti Mughal. Peran ulama dalam pemerintahan sangat penting, terutama dalam urusan agama dan sosial. Pada masa pemerintahan Sultan Akbar, ada dua pemimpin agama yang sangat berpengaruh, yaitu Makhdumul Mulk dan Sadr-as-Sudur, yang merupakan perwakilan Islam ortodoks di istana dan mengelola urusan agama Islam di pusat dinasti. Namun, klaim agama ini memiliki kelebihan dan kekurangan di kalangan masyarakat dinasti Mughal (Saefudin, 2013).

Syekh Abdul Nabi diproklamirkan sebagai *Sadr-ul-Sudri* pada tahun 1565 dan menerima otoritas yang belum dimiliki orang lain, sebagai otoritas agama tertinggi di dinasti tersebut. Sultan Akbar kerap kali hadir ke rumahnya untuk menyimak hadist Nabi Muhammad. Sultan Akbar juga dinilai mempunyai jiwa spiritualitas yang kuat, sehingga mendirikan Ibadat Khana (tempat diskusi agama) yang dibangun di Fatehpur Sikri pada tahun 1575.

Ibadat Khana merupakan tempat ibadah yang digunakan untuk diskusi agama antar umat Islam. Pada masa pemerintahan Jalaluddin Muhammad Akbar, sembilan orang yang memiliki kecerdasan dan pemahaman intelektual yang tinggi, antara lain, 1. Raja Birbal 2. Saat ini 3. Raja Man Singh 1 4. Miyan Tansen 5. Abul Fazl bin Mubarak 6. Abul Faiz bin Mubarak Filsafat. 7. Abdul Rahim Khan-i-Khana 8. Fakir Aziao-Din 9. Mulla Do-Piyaza.

Agama Ilahi

Bagian penting lain dari pembaharuan tersebut diantaranya adalah terciptanya *din ilahi* atau tauhid ketuhanan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *pertama* adalah keyakinan terhadap ketuhanan yang maha esa. *Kedua* adalah Sultan Akbar merupakan khalifah yang menjadi wakil tuhan di di bumi ini yang selalu mendapatkan petunjuk dari sang khalik serta mampu terbebaskan dari berbagai khilaf.

Ketiga adalah para pemimpin agama seharusnya bersujud, dan keempat sebagai seorang pria padash, Sultan memiliki pandangan untuk tidak memakan daging. *Keempat* adalah menghormati api serta matahari yang merupakan simbol dari pusat kehidupan. *Kelima* adalah hari minggu merupakan hari resmi di dalam beribadah *keenam* adalah assalamualaikum sahabat tersebut digantikan dengan apa Allahu akbar ataupun alaikumsalam diganti dengan *jalla jalalah* (George, 2015). *Ketujuh* setiap pribadi yang tidak dapat melakukan pernikahan terhadap wanita yang tua ataupun gadis yang belum mampu mencapai pubertas. Maka setiap pribadi dapat berkorban dengan harta bendanya kehormatan ataupun bahkan agama demi melakukan perilaku berbakti kepada sang penguasa yaitu Sultan.

Adapun faktor-faktor yang memberikan dorongan kepada sang Sultan untuk menciptakan *din Ilahi* adalah *pertama* para pemimpin agama yang berbeda pendapat di dalam berbagai persoalan agama yang kedua adalah kondisi masyarakat dan pemeluk agama di wilayah India yang memiliki fanatisme kuat terhadap para tokoh pemimpin agama mereka dan banyak yang sedang terjebak di dalam peperangan. *Ketiga* pengaruh para penasihat dari politisi sang Sultan ataupun juga penasihat agama yang memberikan support ataupun pembiaran terhadap sang Sultan untuk memikirkan secara mandiri dan bersikap secara radikal seperti. Abi fadl, mir Abdul Latif dari Persia ataupun Syekh Mubarak (2004 : 205-207).

Sultan memberikan penghormatan kepada semua agama dan membangun agama tersebut untuk mampu berdialog secara intensif. Sultan memiliki ideologi monoteisme dalam berketuhanan yang berdasarkan pada Al Quran yang diwahyukan.

Sang Sultan kurang memiliki ketertarikan kepada hukum Syariah, namun lebih mengikuti ajaran filsafat ataupun tasawuf yang saling menopang. Para Sultan juga melanjutkan kemajuan yang telah ditorehkan bersama setelah sepeninggalnya, maka kekuasaan Mughal menjadi lebih stabil pada tahun 1605 (Ivan, dkk. 2018 M). Kekuasaan Mughal yang diperintah oleh sultan Akbar mampu berdamaian dengan agama Hindu dan menerapkan beragam praktek semisal penghapusan jizyah, larangan untuk menyembelih sapi dan juga memberikan pengangkatan kalangan Hindu untuk menjadi pemimpin tentara ataupun juga menteri. Sultan Akbar meninggal pada tahun 1605 di bulan Oktober dan dimakamkan dengan tata cara Islam di Sikandra, yang berlokasi tidak jauh dari Agra (Ajib Thohir 2004: 208). Aurangzeb atau dengan gelar kerajaannya Alamgir (Penakluk Jagad), adalah kekaisaran Mughal yang keenam dan telah berkuasa semenjak tahun 1658 sampai meninggalnya pada tanggal 20 Februari 1707, Aurangzeb memerintah selama 47 tahun (1659-1707).

Sebagai seorang raja dan penguasa agama yang baik, ia menganut paham tersebut yang bertujuan untuk mewujudkan reformasi agama yang disebutnya *din-i-Allah*. Namun hadirnya paham ini melahirkan agama baru sebagai penggabungan dari nilai-ajaran agama (sinkretisme). Faktor Sultan Akbar yang membentuk *din-i-Allah* (tauhid ketuhanan) ini menurut Soleha (2017), diantaranya adalah: a) Cendekiawan muslim dan pemuka agama mengalami perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan agama. b) para agamawan saling memberi kritik dan putusan. Kondisi masyarakat dan pemeluk agama di India terjebak dalam fanatisme dari pandangan tokoh agama,

bahkan banyak masyarakat yang berperang satu dengan lain. d) adanya andil para penasihat keagamaan dan bidang politik dari Sultan Akbar, antara lain Mir Abdul Lathif (Persia), Abu Fazl, dan Syekh Mubarak, yang memang kerap mensuport Sultan Akbar untuk berpikir secara bebas dan bahkan radikal. Fitur penting dari *din-i-Ilah* adalah pada keyakinan akan keesaan Tuhan;

Sultan Akbar pada ranah politik, di bidang ekonomi memperkenalkan pengembangan ekonomi melalui sistem pertanian dan perdagangan yang didukung oleh sistem pemungutan pajak atas hasil pertanian, hibah komunal dan hasil pemekaran wilayah. Sebagai raja yang adil, sultan Akbar menghapus pajak yang dinilai membebani rakyat, seperti pajak untuk jizyah (ibadah) dan pajak bagi petani miskin. ketika memerintah di awal kekuasaannya, dari tahun 1556 sampai 1605, Sultan Akbar tidak melakukan berbagai perencanaan perluasan wilayah. Sultan lebih menghadapi pada gerakan para pemberontak dari para keturunan syekh Khan Shah dengan kekuasaannya di Punjab. Selain itu juga gerakan pemberontak yang dipelopori oleh Himu sang penguasa dari Gwaliir dan Agra yang selalu melakukan gerakan merongrong pemerintahan Sultan Akbar.

Akhirnya para pemberontak dapat ditumpas dan ditangkap tepatnya pada saat perang Panipat 2 yaitu pada tahun 1556. Pada periode perang ini kekuasaan Sultan Akbar banyak menghadapi berbagai tantangan termasuk peperangan, sehingga Sultan Akbar sendiri memimpin proses peran tersebut dan akhirnya memenangkan peperangan tersebut. Adapun Gwalior dan Agra dikuasai kembali dalam dominasi dinasti Mughal (Sari, Agustina dkk. 2020). Pasca permasalahan politik dalam negeri terselesaikan, Sultan Akbar melanjutkan agenda pemekaran dengan memperluas ke area utara, barat dan selatan, serta timur. Sultan Akbar berhasil menaklukkan beberapa wilayah di selatan, antara lain Malwa tahun 1561,

Chundar tahun 1561, Kalinjar tahun 1569, Dinasti Ghond tahun 1564, Chitor tahun 1568, Gujarat tahun 1572, Ranthabar tahun 1569, Surat, tahun 1569, dan Benggala pada tahun 1576.

Sultan Akbar di belahan utara, dapat memerintah Kashmir tahun 1586, dan kemudian dapat menguasai Shindia, barat laut Delhi tahun 1590, dan menaklukkan wilayah Orissa di timur, sehingga Sultan Akbar dapat memerintah tahun 1592. Sultan Akbar juga mampu menguasai beberapa wilayah lain seperti Ahmadnagar pada tahun 1600, Namala pada tahun 1598, dinasti Deccan pada tahun 1596, dan Asitgah pada tahun 1601 (Agustina, 2020).

Aurangzeb adalah pribadi dengan karakteristik pribadinya yang terus diperdebatkan oleh para sejarawan. Dia naik tahta setelah melangkahi kepala ketiga saudara lakinya dan memenjarakan ayahnya. Dia tangguh, kejam, berani di medan perang, Namun air matanya mengalir saat menyimak berbagai pendapat para pakar agama, karena pada hakekatnya kepatuhan di dalam ibadah adalah menjalankan perintah Allah. Ketika sang penguasa bertindak secara kejam, sesungguhnya karena ada kecintaan terhadap agama dan diantara kebrutalan di dalam pemimpin kekuasaan, maka seorang muslim sesungguhnya juga harus tetap menjalankan ibadah seperti salat puasa ataupun juga kehidupan yang tidak bermewah-mewahan serta tetap meminta pendapat dari para alim ulama sehingga ajaran kebijaksanaan di dalam dunia tasawuf dan lainnya tetap dapat dijalankan dengan baik (Hamka 1981 :155).

Kebijakan yang lain adalah mengembalikan aturan jizyah yang pernah dihilangkan oleh kesultanan selama 100 tahun. Berbagai kebijakan dari sang Sultan Akbar sesungguhnya tidak bertabrakan dengan ajaran Islam bahkan sang Sultan juga telah menghilangkan berbagai kebiasaan baik keraton yang mewarnai corak asing serta mengganti dengan corak-corak Islami. Dia melarang dan menghapus bar, lagu,

musik dan berbagai hal yang dianggap tidak perlu menurut Islam (Shapiah, 2021).

Pada masa pemerintahan Aurangzeb terdapat beberapa praktik yang menimbulkan konflik. Pertama, kebijakan keras terhadap umat Hindu, termasuk penghancuran candi dan larangan pembangunan candi baru. Kedua, penaklukan wilayah Deccan yang memicu kebencian Syiah. Ketiga, Aurangzeb tidak mempersiapkan penggantinya dengan baik karena memilih putra mahkota yang tepat itu sulit. Keempat, kebijakan membuka jalur perdagangan bebas, termasuk Inggris, mempengaruhi kekuasaan dinasti Mughal. Kelima, Aurangzeb mendorong rakyatnya untuk masuk Islam dan menghancurkan patung-patung Hindu, menuai kritik dari kalangan Hindu dan mengarah pada penggulingan dinasti Mughal (Supardi, 2008).

Aurangzeb memerintah Mughal pada pertama kalinya yang membalikkan kebijakan rekonsiliasi dengan umat Hindu. Kebijakan mereka adalah 1659 M yang melarang alkohol, prostitusi, judi, dan penggunaan narkoba. Pada tahun 1664 M juga dikeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa perempuan tidak dipaksa melakukan *satidah*, yaitu membakar seorang janda yang suaminya meninggal di luar kehendaknya. Aurangzeb memberikan pelarangan untuk pagelaran pertunjukan musik di istana, Pada tahun 1668 M. Ia memberlakukan pajak pemungutan suara pada non-Muslim untuk mendapatkan hak pilih, memerintahkan pembongkaran tempat ibadah Hindu yang juga dimanfaatkan pada agenda-agenda politik, dan mendukung kodifikasi Islam. Regulasi tersebut populer disebut dengan Fatwa-I, Alamgiri (Umar, Asasuddin: 1994).

12.3 Pemerintahan Sultan Shah Jahan (1628–1658)

Shah Jahan akhirnya berhasil mengganti Jahangir sebagai Sultan Mughal. Pemerintahan Shah Jahan terus dihadapkan pada ragam gangguan domestik dan ancaman perampasan dari negara lain. Shah Jahan menfollow up kebijakan Sultan Akbar yaitu ekspansi menaklukkan beberapa wilayah untuk menumpas par pemberontak dan meluaskan wilayah kekuasaan dinasti. Pada tahun 1636, dua dinasti penting yaitu Ahmadnagar dan Bijapur memegang kekuasaan.

Saat kekuatan permaisuri Mumtaz-i-Mahal meningkat, istri tercintanya meninggal selama perang. Shah Jahan kehilangan istri cantiknya yang sangat dicintainya. Sisa-sisa makam dan masjid Tajmahal sebagai tujuh keajaiban dunia, merupakan tanda cinta Shah Jahan kepada istrinya. Shah Jahan memiliki seorang putra yang diberi nama Aurangzeb dan menjalankan pemerintahan di Deccan. Aurangzeb akhirnya mampu membangun kemajuan masyarakat di Deccan, khususnya di dinasti Hindu, yang terus melakukan perlawanan terhadap penguasa Muslim (Zubaidah, Siti, 2016). Pertempuran paling sengit terjadi antara Dara Shikoh dan Aurangzeb. Dalam kompetisi ini, Aurangzeb akhirnya mampu mengalahkan Dara Shikoh dan pada tahun 1658 dapat merebut kekuasaan Sultan Mughal. Sementara itu, Shah Jahan menghabiskan di Benteng Agra selama 7 tahun hingga meninggal. Shah Jahan, seorang raja ambisius yang mewariskan banyak arsitektur bangunan penting selama Kekaisaran Mughal, yang melambangkan keagungan budaya dinasti Mughal.

Secara politis, Kerajaan Mughal hanya mengupayakan pertahanan eksistensinya hingga keruntuhannya. Para raja yang menguasai kerajaan gagal menyatukan dinasti. Dinasti mencoba melarikan diri dari kekuasaan Mughal. Perseteruan keluarga dinasti semakin melemahkan kekuatan dan

mendorong gerakan Separatis untuk menyebar lebih jauh. Pasca Sultan Bahadur Shah, pada tahun 1712, keempat putranya berebut kuasa pemerintahan. Jahamdar Shah berhasil naik tahta dinasti selama 11 bulan karena dibunuh pada tahun 1713 oleh keponakannya bernama Farukhsiyar yang kemudian naik tahta sampai tahun 1719 (Abdan Rahim, 2019).

Sultan yang memerintah sampai tahun 1761 adalah Sultan Muhammad Shah, Ahmad Shah dan Alamgir II. Sementara itu, dinasti independen seperti Hydrabad, Quth dan Bengala dibiarkan sendiri. Akibat kondisi demikian ini, kekuatan Kerajaan Mughal melemah. Marathas merupakan kelompok mendapatkan keuntungan dari kondisi demikian ini. Mereka juga berhasil membangun sistem pemerintahan dan kekuasaan yang lebih sistematis. Dia secara bertahap menaklukkan daerah yang sebelumnya dipegang oleh Kekaisaran Mughal, seperti Gujarat dan Malwa.

Pada 1758, Punjab berada di bawah kendali Marathas, artinya hanya masalah waktu sebelum Delhi menjadi pusat kekuasaan Mughal. Dalam situasi yang semakin kacau, raja-raja Muslim mulai menyadari bahwa mereka bersatu melawan Marathas. Raja-raja Muslim bermitra serta mendapatkn bantuan Sultan Afghanistan Ahmad Shah Durrani. Pada 1760 Marathas melakukan penyerangan di Delhi dan bergerak ke utara. Di dekat kota Panipat, pada tahun 1761, terjadilah pertempuran antara pasukan Maratha dan juga pasukan gabungan tentara Sultan Ahmad Shah Durrani dengan dinasti Muslim India (Abrari Syauqi, dkk. 2016).

Tentara Maratha tidak berdaya melawan tentara gabungan Muslim yang tangguh. Hingga 200.000 tentara Maratha dari 300.000 gugur di medan perang. Perang tersebut adalah puncak dari perlawanan Maratha atas kekuasaan dinasti Muslim di India. Setelah kekalahan Marathas, dinasti Muslim yang sebelumnya bersekutu melawan mereka mulai melanjutkan pemerintahannya. Meski dinasti Mughal masih

bertahan, kejayaan mereka telah memudar dan mereka kehilangan kekuasaan yang pernah mereka pegang.

12.4 Dinamika Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dinasti Mughal

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masa dinasti Mughal sesungguhnya mengalami pergeseran yang disebut dengan zaman renaissance pada 14-17 masehi. Masa ini adalah pergeseran dari keilmuan di barat sehingga dinasti kekuasaan pada saat itu mengalami perkembangan dari masa pertengahan abad hingga pada periode modern terlihat dengan adanya dua kekuasaan besar dinasti yaitu kekuasaan dari Turki utschmaniyah dan juga dinasti Safawi.

Keberadaan dua dinasti besar ini tentu memberikan warna yang berbeda pada sisi aliran keagamaan sebagaimana kekuasaan pada zaman Turki yang menganut aliran seni dan di sisi yang lain adalah dinasti Safawi yang mengikuti aliran Syiah (Adiyana Adam, dkk. 2022). Dinasti Mughal di India berada pada ibukota di new Delhi yang dikuasai oleh Zahiruddin Babur (1526 sampai 1530) yang masih berketurunan cucu Timor Lenk. Kekuasaan sampai pada wilayah fergana yang diwariskan dari orang tuanya, ketika masih ia berusia 11 tahun dan kemudian ia berusaha untuk menguasai Samarkhan, sebagai salah satu ibukota yang terpenting saat itu di Asia tengah yaitu Afganistan.

Nama Mughal berasal dari Mughalia. meskipun ungkapan tersebut membangkitkan keagungan dinasti, itu bukanlah nama yang dipilih oleh penguasa, karena dia adalah keturunan dari pihak ayah dari penguasa Turki Timur. Sebagai penguasa Mughal yang pertama kali maka Babur sebagai keturunan dari Jenghis Khan, dia mampu berbicara bahasa Turki dan tidak suka apabila dipanggil sebagai seorang Mughalia. Itu karena sama dengan menyamakannya dengan

orang barbar yang memiliki perilaku kejam. Sosiologi filsafat sejarah pada masa dinasti Mughal muncul, juga Muqaddimah Ibnu Khaldun buku pertama yang pada masa itu merupakan perkembangan keilmuan politik dan juga administrasi peperangan sains dan lainnya.

Dengan kekuasaan yang luas pemerintahan Mughal mengembangkan dunia pendidikan dan bahkan mengembangkan berbagai komunitas-komunitas penting di saat itu. Babur yang mendirikan madrasah didiri tidak hanya mengajarkan agama sebagaimana madrasah yang lain namun juga mengajarkan ilmu-ilmu geografis ilmu astronomi dan juga ilmu matematika. Babur juga mengembangkan sekolah dan madrasah yang bernaung di bawah departemen urusan umum (*Shurat I amm*). Dan juga pada kekuasaan kesultanan Akbar (1556-1605) pemerintah ataupun swasta mampu mendirikan beberapa madrasah. Sultan Akbar juga mendirikan madrasah yang berada di daerah Fathpur Sikri yakni sekolah (madrasah) yang berada di kota Dili oleh Maham Aqna pendirinya dan mashur sekali arsitektur yang ditorehkannya (Din, 2018).

Di madrasah ini kurikulum yang diterapkan mencakup pada sisi ilmu pengetahuan yang umum dan juga ilmu pengetahuan berbagai keilmuan agama. Maka mata pelajaran yang diajarkan di antaranya adalah pertanian, astronomi logika filsafat alam teologi, ilmu pendidikan agama, sejarah, geometri, matematika dan lain-lainnya.

Dengan beragam pelajaran yang di tuangkan dalam kurikulum maka madrasah ini menerapkan beragam metode pembelajaran kegiatan pendidikan pun juga yang diterapkan sangat terlihat di abad ke-18 sebagai bentuk pendidikan di India yang saat itu pemberontakan sedang dilancarkan oleh syekh waliyullah dengan berbagai perhatian pada dunia pendidikan. Gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan dilakukan oleh anak keturunannya yaitu syekh Abdul Aziz yang

juga mengajarkan adanya bahasa Eropa yang lebih maju karena ada pelarangan di periode sebelumnya.

Oleh kekuasaan pemerintahan Sayyid Ahmad Khan didasarkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan pada landasan murni al Quran dan al Hadits. Antara upaya yang lain adalah pembersihan ketauhidan dari berbagai perilaku musyrik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang taklid buta. Selain bahwa al Quran dan al-Hadits merupakan sumber utama ijtihad diberikan sebagai ruang untuk menafsirkan problem keumatan yang lebih baru.

Pada masa kekuasaan ini, lembaga pendidikan terbagi ke dalam tiga tahapan pertama adalah pendidikan pada tingkat dasar, yang dijalankan di berbagai masjid ataupun *maktab* yang mengkaji tentang berbagai ilmu pengetahuan agama. Tahapan yang kedua adalah pada madrasah yang menitikberatkan pada bidang moralitas pendidikan tinggi ataupun juga universitas yang mengkaji tentang berbagai bidang keilmuan profesi (George, 2015).

Kemajuan yang lain adalah pendirian sekolah-sekolah khusus bagi orang-orang yang kaya dan orang-orang hidup yang dikenal dengan *pat Shala*, komunitas komunitas ini memberikan layanan tempat pendidikan bagi anak-anak muslim ataupun Hindu yang belajar bersama-sama. Keilmuan tafsir, hadis, fiqih, ilmu fiqh madzhab, ataupun bahkan kedokteran dan filsafat bahkan ilmu-ilmu pasti seperti ilmu music, ilmu eksak yang lainnya dipelajari secara khusus di berbagai universitas yang berkembang saat itu. Syekh Jahan mendirikan perguruan tinggi di New Delhi sementara Aurangzeb mendirikan berbagai pusat pendidikan yang berada di Lucknow.

Pada zaman dinasti tersebut, perpustakaan disediakan untuk umum dan menjadi tempat yang populer bagi raja dan rakyat untuk membaca dan mengoleksi buku. Akbar adalah raja penguasa dengan sikap rajinnya membaca, mengoleksi buku,

yang juga dilakukan terjemahan banyak buku untuk kemudian diterbitkan pada masa itu. Raja Jahangir juga terkenal sebagai pelindung ilmuwan dan pengetahuan. Bahkan anak Akbar, Murad, diberi izin untuk belajar dari seorang pendeta Katolik.

Sultan merupakan sosok raja yang rajin menulis buku, menulis biografinya dengan judul *Tuzk I Janngiri*, di masa itu juga sangat masih dilakukan berbagai program ilmiah seperti tulis menulis di dalam berbagai keilmuan agama syair, sejarah yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di saat itu. Dampak yang nyata adalah munculnya berbagai perpustakaan yang masih didirikan beberapa wilayah dinasti Mughal. Dan pada masa 1641, perpustakaan di Agra mampu mengoleksi 20.000 buku atau kitab dan juga melahirkan *mausu'ad* atau sebagai perkumpulan berbagai rumpun ilmu dan problematika keumatan. Seperti ensiklopedia (Abdan Rahim, 2019).

Pada masanya, pesantren diasuh oleh para ulama tokoh agama yang dianggap memiliki kebaikan dan keahlian dalam studi Islam. Di *khanqah* ini, banyak ilmu pengetahuan Islam diajarkan seperti tafsir, Quran, Hadits, sejarah, dan geografi matematika, logika, filsafat, Fiqih, dengan bahasa Persia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Pola pendidikan yang diselenggarakan di *khanqah* ini terbuka untuk semua orang, termasuk perempuan yang berasal dari keluarga terdidik misalnya Nur Jahan, Mumtas Mahal, Gulbadan Begum, Jahan Ara Begum, Maham Anga, dan Zaibun Nisa yang kemudian menjadi para penulis-penulis yang handal. Perkembangan *Khanqah* ini berlangsung pesat memperoleh dukungan dari para bangsawan (Zubaidah, Siti, 2016).

12.5 Lembaga Pendidikan Dinasti Mughal Pada Masa Pembaharuan

Institusi pendidikan di masa dinasti Mughal merupakan periode pembaharuan. Yang pertama adalah adanya madrasah Dar al-Ulum di India yang merupakan madrasah dengan masa pendidikan selama 6 tahun memiliki berbagai ujian formal yang merujuk pada silabus dengan berbagai regulasi pendidikan yang lebih tertata. Pada lembaga pendidikan ini mashur sebagai institusi yang melahirkan banyak karya, baik pada bidang hadits yang berkembang dari berbagai ajaran yang dibawa oleh para ulama dan diteruskan anak keturunan dari Syekh Abdul Aziz. Para pelanjutnya diantaranya adalah Sayyid Ahmad Syahid dan juga para muridnya menjalankan berbagai gerakan yang masih seperti gerakan Wahabiyah dari Arabia. Inti acaranya adalah pemurnian ajaran Islam dari berbagai campuran-campuran perilaku tindak ibadah yang bid'ah (Ivan,dkk. 2018).

Kedua adalah lembaga Muhammedan Anglo Oriental College, yang berada di India, paskah hancurnya gerakan Mujahidin dan juga dinasti Mughal berdampak dari adanya pemberontakan 1875, serta pemikiran dari Sayyid Ahmad Khan ilmu pengetahuan yang digagas pada bidang teknologi modern sebagai pemikiran pemikiran brilian manusia. Pemikiran (akal) merupakan pusat yang harus mendapatkan penghargaan tinggi bagi seorang Sayyid Ahmad Khan. Bagi pribadi yang meyakini kebenaran wahyu, maka kekuatan akal bukanlah tidak terbatas. Namun kekuatan dan kebebasan pemikiran itu ada batasnya dan meyakini adanya kemandirian dan kebebasan bagi orang untuk menentukan kehendak dan tindakan mereka. Dengan kata lain, dia memiliki kehendak yang bebas dan tindakan yang bebas dan tidak dalam pemahaman yang jabariyah maupun fatalisme.

Sayyid Ahmad Khan percaya bahwa tuhan memberi manusia kekuatan, termasuk kekuatan pikiran, yaitu akal, dan kekuatan fisik guna melaksanakan keinginannya. Inilah prinsip-prinsip dalam gagasan-pemikiran Sayyid Ahmad Khan tentang “reformasi Islam”. Gagasan-gagasan yang disampaikannya memiliki kemiripan dengan gagasan Muhammad Abduh yang berasal dari Mesir. Dua tokoh pembaharu yang menghargai akal manusia, menganut ajaran Qodariah dan meyakini sunatullah alam, menentang taqlid maupun terbukanya pintu ijtihad.

MOAC didirikan menurut model sekolah Inggris dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Meskipun IPA modern menjadi fokus pelajaran, pendidikan agama juga dianggap penting dan diintegrasikan ke dalam kurikulum. MOAC tidak hanya terbuka untuk siswa Muslim tetapi juga untuk siswa agama lain seperti Hindu, dan Kristen. Berbeda dengan sekolah di Inggris yang dikelola oleh pemerintah, pendidikan agama Islam diajarkan dan diprioritaskan di MOAC. Universitas Muslim Aligarh yang berada di India.

Gagasan pemikiran reformis Sayyid Ahmad Khan ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh para pelajar dan pengikutnya dan lahirlah gerakan Aligarh, yang dahulu bernama Muhammedan Anglo Oriental College (MOAC). Sebagai universitas yang diberi nama Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920, perguruan tinggi ini melanjutkan tradisinya di India yang merupakan center gerakan reformasi Islam. Pada tahun 1875, MOAC, yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Khan kemudian beralih menjadi Universitas Islam Aligarh, meniru Cambridge university dan juga Oxford yang bertujuan menghasilkan orang-orang terpelajar. Pendekatan yang dipilih adalah untuk menunjukkan keharmonisan antara sains modern dengan wahyu Al-Qur'an dan menghilangkan unsur-unsur Islam yang bergantung pada keterbatasan tempat ataupun

waktu dengan menjaga hanya unsur-unsur esensial. Pendekatan ini tentu juga menerapkan ijtihad guna mengembangkan interpretasi baru yang lebih sesuai dengan konteks modern. Gerakan Aligarh dilatarbelakangi oleh pengenalan mata pelajaran umum seperti sains, filsafat, humaniora dan lain-lain.

Pada masa dinasti Mughal, perkembangan pesat dari ilmu pengetahuan dan taraf pendidikan Islam tidak sehebat pada zaman Islam klasik, karena beberapa sebab seperti pada cara berpikir tradisional, kurangnya kebebasan berpikir, mencegah lahirnya inovasi baru, kerusakan infrastruktur, kekuatan Islam berada di negara-negara yang lebih memilih untuk melawan ilmu pengetahuan evolusioner, pada wilayah Islam yang terbatas pada wilayah kekuasaan orang-orang Arab. Selama dinasti Persia, maka Bahasa Persia yang digunakan, Turki di Turki dan Urdu di India. Dampaknya adalah ketika bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu dari berbagai ilmu pengetahuan saat itu lalu mengalami stagnasi dan merosot semakin drastik (Sari Agustina dkk, 2020).

Dalam buku sejarah peradaban Islam, Badri Yatim memberikan ulasan tentang beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran dari dinasti Mughal ini, yakni setelah setengah abad berakhir menjadikan kehancuran dinasti ini pada tahun 1858 M, yaitu: Pertama adanya perkembangan kekuatan militer terhenti, sehingga operasi militer Inggris di wilayah pesisir tidak dapat segera dikuasai oleh kekuatan angkatan laut Mughal. Begitu juga kekuatan pasukan darat. Padahal, mereka kurang berpengalaman dengan senjata Mughal.

Kedua adalah adanya kebobrokan akhlak dan gaya kehidupan yang bermewah-mewahan dari para penguasa elit sehingga memberikan dampak kepada rusaknya tatanan termasuk adalah alokasi dari ketiga adalah wujudnya pendekatan Aurangzeb dengan segala penerapan gagasan-

gagasan puritannya terlalu di dalam estetis sehingga mengakibatkan benturan antar agama yang tidak mudah untuk diatasi oleh para penguasa selanjutnya. Begitupun faktor yang keempat adalah pewarisan tahta pada dinasti saat itu adalah pada masa paruh terakhir sebagai bagian dari para pewaris kekuasaan yang lemah di dalam kepemimpinan (Shapiah, 2021).

Adapun peninggalan dari kekuasaan dari dinasti Mughal ini diantaranya adalah pertama keamanan dari tata kelola secara ekonomi maupun politik di India yang merupakan negara berdikari dan merdeka sehingga kekuasaan kerajaan Mongol mampu meraih perluasan kekuasaan dalam sejarah India. itu persamaan dengan kekuasaan Asoka. Kedua adalah adanya pembagian teritorial dinasti Mughal memiliki pemerintahan pusat dengan Delhi sebagai ibu kotanya, sedangkan Daerah-daerah yang berada dalam kekuasaan yang identik dengan sistem tata kelola perusahaan di mana para raja muda menduduki di puncak kekuasaan. Demikian ini menjadi bagian dari pengaruh sistem pemerintahan Islam yang berada di Asia Barat. Gelar yang juga diberikan merupakan pengaruh dari sistem politik Islam dan pendapatan yang diperoleh dari pajak merupakan sumber ekonomi terpenting bagi dinasti sehingga pada masa pemerintahan Islam di India pada saat itu pembayaran diperkenalkan setelah kekuasaan pemerintah Dinasti Taghluk (1321-1388).

Jizyah adalah pajak utama yang dikenakan pada non-Muslim, sedangkan zakat adalah pajak menurut hukum Islam. Sultan Akbar menghapus jizyah dan menggantinya dengan keharusan membayar pajak tanah yang ditentukan berdasar pada subur dan luasnya tanah bantuan seorang raja Hindu bernama Todar Mall. Namun, di bawah Aurangzib jizyah dipulihkan. baik Muslim maupun non-Muslim, pada dasarnya memiliki bertanggung jawab bersama dalam menunaikan pembayaran pajak (Supardi, 2008).

Kedua adanya *social change* sejak kedatangan Islam di India. Dampaknya terlihat terutama dalam penghapusan sistem kasta yang telah berusia berabad-abad. Islam tidak mengajarkan keberbedaan kasta, sehingga kalangan muslim di India khususnya bagi kalangan kasta bawah menyambut kehadiran Islam dengan suka cita. Hal ini menyebabkan perubahan sosial yang besar di mana penduduk menjadi lebih merata dalam hal akses ekonomi dan kesempatan untuk bekerja di pemerintahan dan militer. Selain itu, pengaruh Islam juga terlihat dalam isu kesetaraan gender. Praktik upacara sati, di mana seorang wanita melemparkan dirinya ke dalam api untuk mengkremsi tubuh suaminya, runtuh di bawah pengaruh Islam di India.

Perkembangan Seni dan Arsitektur Masa Dinasti Mughal

Di era dinasti Mughal India, banyak karya sastra ditulis oleh raja-raja dan ulama yang berilmu tinggi agama. Hukum Islam tidak membedakan antara politik dan ibadah, sehingga pemimpin suatu dinasti tidak hanya sebagai pelaksana kekuasaan pemerintahan, tetapi juga sebagai imam teladan. Oleh karena itu maka penciptaan karya seni dan sastra yang diterbitkan dan dipublikasi oleh para ahli tidak hanya oleh para raja saja. Hal demikian ini di masa kekuasaan sultan Akbar baik sejarah ataupun pemikirannya telah ditorehkan oleh para filosof seperti Abu Fazl dengan nama Aini Akbri dan nama nama akbar yang lain (Umar, 1994).

Kedua buku yang telah ditulis tersebut menggunakan bahasa Persia dan juga buku-buku itu telah ditranslate ke dalam bahasa internasional, yakni bahasa Inggris. Sultan Akbar merupakan pemimpin negara yang sangat gigih berjuang dan mempersatukan berbagai kekuatan strategis yang berada di India baik yang berafiliasi dalam Islam ataupun Hindu. Sultan dikenal dengan ajaran agamanya yang menjadikan agama dinasti juga turut mengambil pasangan agama Hindu yang

justru berdampak terhadap keraguan masyarakat terhadap kehidupan agama islami sang Sultan.

Nilai toleransi yang terkenal dan juga diberikan kondisi berkebebasan pada para misionaris dari barat di dalam menebarkan ajaran agama Kristen mereka di India. Raja Jahangir juga meninggalkan karya sastra yang mampu menggoreskan berbagai kisah kehidupan termasuk di dalam kitab Tuk I Jahangiri. Abu Hamid Yahudi sebagai seorang sastrawan dan sejarawan di periode sah Jahan membantu menulis biografi Syah Jahan dalam buku Padchah. Sultan tidak hanya masyhur dengan keberaniannya saat berperang sebagai raja, namun juga disegani karena pemerintahannya meninggalkan berbagai bangunan penting seperti masjid dan juga istana di kota Agra.

Sultan Shah Jahan, pada tahun 1636, telah berhasil menancapkan kekuasaannya pada dua dinasti penting yaitu Ahmadnagar dan Bijapur. Selama ekspansi penguasaan ini, permaisuri Mumtaz-i-Mahal wafat pada tahun 1631. Suatu ketika Shah Jahan mengenang cintanya kepada istrinya dengan memiliki proyek besar membangun makam Mumtaz Mahal, yang berarti Mutiara Istana, didirikan antara tahun 1631 dan 1648 mempekerjakan 20.000 pekerja. Bangunan makam memiliki masjid arsitek panjang dan taman. Ketenarannya meluas ke seluruh benua dan saat ini menjadi bagian dari keajaiban dunia.

Shah Jahan juga merancang sebuah makam untuk dirinya sendiri yang tidak seindah makam Mumtaz Mahal. Namun wasiat tersebut tidak dipenuhi oleh pelanjut Aurangzeb yang tidak menyenangi bangunan-bangunan megah. Jenazah Shah Jahan dimakamkan di samping istri tercinta Mumtaz Mahal. Shah Jahan juga meninggalkan bangunan indah dan juga berasrsitektur megah lainnya seperti masjid Ja'mi, masjid Mutiara Agra, Delhi, Istana Shah Jahanabad, , Dewan Agra dan Lahore yang merupakan bangunan khas dengan keterikatan

Persia yang kaya. dan arsitek India. Meskipun Aurangzib tidak meninggalkan bangunan besar seperti di bawah Shah Jahan, ia juga membangun Masjid Badshah di Lahore dan masjid Mutiara di Delhi, meskipun kecil, tetapi bernilai arsitektur tinggi dan mewah (Zubaidah, Siti: 2016).

Perkembangan Agama dan Sekte Kedatangan Islam di India juga terdapat konflik agama. Hal ini sangat logis, sebab dua agama utama tumbuh Bersama di wilayah tersebut, yaitu Hindu dan Islam. Sikap para penguasa muslim yang berusaha menegakkan kesetaraan dalam ibadah tidak mudah dilaksanakan karena ragam sikap curiga dan salahpahaman politik. Sultan Akbar berusaha mendamaikan kedua agama tersebut dengan mengeluarkan ajaran baru *din Ilahi* pada tahun 1582, namun tidak mendapat tanggapan positif dari para ulama Islam. Akbar juga menikah dengan seorang Hindu dengan maksud untuk mengakhiri konflik antara dua agama penting di India tersebut. Abad ke-15 menyaksikan munculnya agama Sikh, sinkretisme Islam dan Hindu dengan pemimpinnya yang dikenal sebagai Guru Nanak (1469-1539). Sikh (yaitu murid) terus berkembang dan Guru Nanak seperti seorang rasul yang kemudian diteruskan oleh guru-guru berikutnya sampai guru kesepuluh, Guru Govind Singh (1675-1708).

Agama Sikh terus berkembang dan menghadapi penentangan baik dari Muslim maupun Hindu. Lambat laun, Sikh membentuk kelompoknya sendiri dan berhasil membangun kekuatan baru di Asia Selatan. Pemberontakan India pada tahun 1857 dan runtuhnya dinasti Mughal, menjadikan masuknya negara-negara barat ke India, mendorong dinasti Mughal untuk menyelesaikan konflik yang semakin kompleks. Inggris berhasil membuka gerbang timur yaitu Selat Benggala yang ditandai oleh Gubernur Benggala pada tahun 1764 sebagai pintu masuk ke India yang diduduki Inggris. Sejak saat itu, serbuan negara-negara barat semakin meningkat di berbagai belahan India. Namun, eksistensi dari

kekaisaran ini pada tahun 1857 saat kesultanan Bahadur Syah yang berkuasa, secara resmi kebesarannya menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah Inggris yang dikenal dengan pemberontakan sepoy, atau "pemberontakan pertama", Perang Kemerdekaan India (Adiyana Adam, dkk. 2022).

Dinasti Mughal mengalami kemunduran selama satu setengah abad terakhir karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perebutan kekuasaan antar penguasa, pewaris yang lemah dalam kepemimpinan, kerusakan moral dan gaya hidup elit politik yang mewah, wilayah yang terlalu luas untuk memungkinkan pembubaran, dan kondisi politik dan ekonomi yang lemah untuk pengembangan kekuatan militer. Berhenti. Faktor eksternal diantaranya adalah termasuk invasi dari Iran dan Afghanistan, tumbuhnya gerakan revivalis Hindu anti-Muslim, dan pukulan besar oleh Inggris yang meruntuhkan dinasti Mughal selamanya.

Pada tahun 1858. Sultan Bahadur Shah, sebagai sultan terakhir justru diusir dari istana. Kekuasaan dinasti Mughal di India pada masa ini diakhiri saat di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Dinasti Mughal secara umum dikaitkan dengan nama-nama mashur dari para sultan yang telah memegang kekuasaan dan telah menjadi ikon untuk kekaisaran dinasti Mughal. Adapun para sultan yang sangat berpengaruh pada abad ke-17 antara lain adalah sultan Akbar (1556-1605 M), sultan Jenghir (1605-1628 M) dan Syah Jehan (1628-1658 M) serta Aurangzeb (1659-1707 M).

12.6 Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Bangladesh

Dari Iqbal dan Ali Jinnah, reformis agama dan politisi sekuler awalnya memilih jalan nasionalisme India menuju kemerdekaan. Kemudian beralih ke nasionalisme Islam dan membuat negara Islam yang terpisah. Pada tanggal 20 Maret 1940, Liga Muslim mengadakan pertemuannya dan mengeluarkan resolusi yang menuntut pembentukan negara Islam di wilayah barat laut (Lembah Indus) dan timur (Bengal), tempat tinggal mayoritas Muslim. Sejak Inggris mengakhiri kekuasaannya pada tahun 1947, Pakistan Barat dan Timur sering berselisih.

Perbedaan budaya dan keberadaan negara India yang memisahkan Barat dan Timur mendorong dan mengobarkan semangat kemerdekaan Pakistan Timur. Kebrutalan dan kekerasan yang dilakukan oleh Tentara Pakistan di wilayah Benggala menimbulkan kemarahan dan perlawanan di antara orang Benggala yang dipimpin oleh Sheikh Mujibur Rahman (Arki Auliahadi, 2018). Ia menandatangani Deklarasi Kemerdekaan Bangladesh yang menjadikan Bangladesh sebagai negara berdaulat yang merdeka. Dia juga mendesak orang untuk melawan tentara Pakistan dalam pesan radio yang disiarkan oleh Dr. Manjula Anwar.

Para siswa yang menerima pesan tersebut mencoba menyiarkannya melalui stasiun Radio Pakistan Agrabad, namun izin ditolak. Kemudian mereka menyeberangi Jembatan Kalurghat ke daerah yang dipegang oleh Resimen Benggala Timur pimpinan Mayor Ziaur Rahman untuk menyampaikan berita. Kisah ini menunjukkan tekad rakyat Bangladesh untuk membebaskan diri dari penjajahan dan penganiayaan oleh tentara Pakistan. Perjuangan ini pada akhirnya membantu pembentukan Bangladesh yang merdeka dan berdaulat. Tanggal 16 Desember 1971 menandai awal dari pendahulu atas berdirinya negara bagian Bangladesh.

Bangladesh adalah negara yang dulunya adalah Pakistan Timur dan terpisah dari Pakistan Barat. Negara ini terletak di dataran rendah sungai Brahmana dan Gangga dan berbatasan dengan India, Burma, dan Teluk Benggala. Bengal adalah wilayah etnolinguistik yang terdiri dari Bangladesh dan Benggala Barat di India. Bangladesh berarti tanah Bangla. Negara ini sangat berterima kasih kepada India karena telah membantu pembangunan negara ini. Terlepas dari bantuan yang diterima, Bangladesh masih menghadapi banyak kendala termasuk jutaan orang tewas dan mengungsi, namun perjuangan Bangladesh akhirnya membuahkan hasil. Akhirnya, pada tahun 1974, Pakistan secara resmi mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Bangladesh.

Sheikh Mujibur Rahman, beliau adalah Presiden pertama Bangladesh dan sekaligus bapak Republik Rakyat Bangladesh. Pihak berwenang Bangladesh sekarang sedang mempertimbangkan untuk menghapus Islam dari agama resmi negara. Seorang politisi senior mengatakan bahwa orang Bangladesh sekarang dapat merangkul sekularisme. Pada 26 Maret 1971, Mayor Ziaur Rahman mengirimkan deklarasi kemerdekaan atas nama Syekh Mujiburrahman. 26 Maret 1971 secara resmi adalah Hari Kemerdekaan Bangladesh dan mulai sekarang nama Bangladesh digunakan.

Pada Juli 1971, Perdana Menteri India Indira Gandhi secara terbuka menyebut bekas Pakistan Timur sebagai Bangladesh. Mujib kemudian terbang ke New Delhi dengan pesawat Royal Air Force yang disediakan pemerintah Inggris untuk membawanya kembali ke Dhaka. Di New Delhi dia diterima oleh Presiden India Varahagiri Venkata Giri dan Perdana Menteri Indira Gandhi bersama dengan Pemerintah India dan semua Kepala Angkatan Bersenjata. Dari New Delhi, Sheikh Mujib terbang kembali ke Dhaka.

Orang-orang Bangladesh menyambutnya di Bandara Tejgaon. Presiden Mujib bur Rachman tewas bersama beberapa anggota keluarganya empat tahun setelah kemerdekaan. Hanya putrinya Sheikh Hasina Wajed dan Sheikh Rehana yang sedang mengunjungi Jerman Barat yang berhasil melarikan diri. Mereka dilarang kembali ke Bangladesh. Di pengasingan, Sheikh Hasina menjadi pemimpin Liga Awami. Pada 17 Mei 1981, dia kembali ke Bangladesh dan memimpin perlawanan terhadap rezim militer Presiden Irsyad.

Pada pemilu 1991 setelah pemulihan demokrasi, Sheikh Hasina menjadi pemimpin oposisi. Pada tahun 1996 ia memenangkan pemilihan dan dinobatkan sebagai Perdana Menteri Bangladesh saat ini. Mayoritas Muslim Populasi Muslim Bangladesh berada dalam pemerintahan hibrida. Negara ini menempati peringkat ke-92 pada tahun 2017 dengan skor 5,43, setelah sebelumnya menempati peringkat ke-84 pada tahun 2016 dengan skor 5,73. Kemunduran Bangladesh juga tercermin dalam Indeks Penegakan Hukum Proyek Keadilan Dunia (WJP).

Berdasarkan pada peringkat negara yang awalnya adalah 102 dari 113 negara etnis Bengali merupakan mayoritas muslim yang memiliki bahasa ibu dengan bahasa Bali 98% ya adalah muslim yang terbesar ketiga setelah Indonesia maupun Pakistan. Di Bangladesh 86% mayoritas huni dan sedikit dari mereka yang memeluk Syiah ataupun Ahmadiyah. Menurut aturan regulasi konstitusi di Banglades Islam merupakan agama negara namun memberikan pelarangan berpolitik yang dari basis agama. Download MP3 pengakuan terhadap umat Kristen Hindu Budha dan dari berbagai agama lain.

Bangladesh yang kemerdekaan pada tahun 1971 berdasarkan pada sosialis sekuler dengan menerapkan sistem parlementer yang dipimpin oleh perdana menteri. Syekh hasina merupakan pertemuan Tri Bangladesh untuk ketika pada pemilu 2015. Hasil yang merupakan putri dari syekh muji

Abdurrahman sebagai pendiri dari Bangladesh syekh sasinah ini merupakan presiden partai sekuler yang berada di Bangladesh awami league.

Bangladesh hakikatnya merupakan model negara Islam yang mampu memberikan penggabungan antara Islam dan demokrasi. Walaupun Islam merupakan agama resmi tentang batas saya bukanlah sumber hukum namun ada banyak partai politik yang menjadikan Islam sebagai manifesto politik dan bukan memiliki kasus ideologis partainya sebagai organisasi Islam Bangladesh. Setidaknya terdapat organisasi-organisasi Islam yang cukup masyhur di Bangladesh seperti jamaah Al islami Bangladesh, lalu Hizbut Tahrir Bangladesh, dan juga jamatul Mujahidin Bangladesh. Jamak islami Bangladesh tersebut merupakan cabang dari jamaah islami yang pernah didirikan oleh Abu A'la al Maududi yaitu sebelum pemisahan India dan Pakistan yang telah terjadi pada tahun 1947.

Organisasi ini sangat terinspirasi oleh madrasah Daarul Ulumm yang terkenal dalam mempromosikan agama Budhanya dan dipengaruhi oleh pandangan Ikhwanul Muslimin. Pendiri dari komunitas ini memiliki misi awal zaman islami yang terfokus pada gerakan untuk mendidik baik laki-laki atau perempuan dewasa dari berbagai tingkatan golongan di Bangladesh yang sesungguhnya mempunyai organisasi yang bagus. di Bangladesh terdapat sempalan dari organisasi Mahasiswa Muslim Chatra Shibbir dengan anggota yang diambil dari berbagai madrasah di wilayah tersebut. Zaman Islam Bangladesh mengalami berbagai dinamika setelah dituding turut membantu Pakistan dalam perang 1973, dan berdirilah Banglades sebagai negara yang mandiri. Jemaat Islam sesungguhnya satu-satunya partai yang turut mengikuti pemilihan umum dengan nama liga demokrasi Islam setelah kelompok militer yang dipimpin untuk melakukan kudeta dan telah mengalahkan pemerintahan Syaikh Mujiburrahman.

Para pemimpin jamaah Islam Bangladesh yang diasingkan ke luar negeri mereka dikembalikan ke Bangladesh dan diberi kesempatan untuk memimpin berbagai partai. Setelah berakhirnya kekuasaan militer demonstrasi massal oleh para masyarakat yang menentang pemimpin jamaah Islam Bangladesh menuduh adanya kejahatan perang dan terlibat dalam berbagai genosida selama perang kemerdekaan untuk memenangkan partai dan kursi. Pada pemilu 2008 demokrasi berjalan kian memburuk dan pada tahun 2006 jumlah partai Islam mencapai 100 partai. Dan hanya 7 partai yang terdaftar sebagai peserta pemilu. Dan pada tahun 2008 agama Islam Bangladesh ini merupakan partai yang mampu bertahan pada pemilu 2008 dan dikenal sebagai partai sekuler dengan pemerolehan kursi 230 kursi dari 300 kursi yang tersedia.

Hal ini menjadikan sebuah indikator bahwa partai Islam tidak selalu memiliki nilai di tengah masyarakat dan pada tahun 2003 Mahkamah Agung Bangladesh memberikan keputusan atas Jamaah Islam Bangladesh sebagai partai yang ilegal dan tidak bisa mengikuti pemilu dan dampaknya pada akhir adalah penangkapan serta berbagai hukuman yang diberikan kepada jamaah islami Bangladesh dengan berbagai tujuan diantaranya adalah korupsi. Ada banyak tuduhan lain diantaranya terorisme dan kriminal perang serta kejahatan lain sehingga pemimpin agama Islam Bangladesh. Bangladesh bersama Pakistan, Bhutan dan Nepal memiliki *record* kurang baik dalam demokrasi berbbading terbalik dengan India dan Srilangka sebagai negara di satu kawasan.

Demokrasi yang berada di Bangladesh memperoleh kebijakan atas jatuhnya rezim militer pada tahun 1990. Proses demokrasi yang terjadi di Bangladesh dengan berbagai pengumpulan politik sesungguhnya sangat bertentangan terutama antara partai politik utama baik Liga Awami dan Bangladesh. Partai Nasionalis Bangladesh juga memiliki berbagai peluang untuk mengkonsolidasikan partai nya dalam

membangun visi demokrasi untuk harapan rakyat di kemudian hari.

Mujiburrahman seperti presiden pertama Bangladesh dibunuh pada masa pemerintahan 1975, Ia mempropoganda bahwa sekulerisme sebagai konstitusi Bangladesh yang mayoritas muslim. Gerakan untuk mempropagandakan Islam dengan berbagai ajaran di dalamnya dilakukan dalam berbagai acara kenegaraan peresmian madrasah ataupun juga membutuhkan departemen agama. Islam menjadi gerakan bagi umatnya di Bangladesh hingga banyak universitas Islam madrasah ataupun lainnya sehingga Islam menjadi agama resmi negara pada tahun 1988 pendirian yayasan agama yang dilakukan oleh sekolah Islam dipandang perlu untuk membangun hubungan partai yang kuat dan juga membangun demokrasi yang lumayan dinamis di Bangladesh.

Ada dinamika pergumulan politis di Bangladesh. Abdur Razzak, seorang politikus dari partai Liga Awami yang berkuasa, mengusulkan pada debat di ibu kota Dhaka bahwa Islam harus dihapus dari konstitusi. Kalangan sekuler mengklaim bahwa Islam merupakan tata nilai agama resmi melanggar konstitusi sekuler Bangladesh dan mendiskriminasi warga non-Muslim. Hal ini mendapatkan penentangan dari kelompok-kelompok Islamis di Bangladesh, dan mereka melakukan ancaman akan melakukan protes massal, jika pengadilan menghapus Islam dari status agama yang diakui negara secara resmi.

Akibat kemarahan dari tindakan tersebut, kelompok Muslim meminta pengadilan untuk menolak permintaan tersebut pada sidang pada 27 Maret 2016. Mereka bahkan mengancam akan mengadakan demonstrasi massa jika pengadilan membatalkan status Islam. Sampai saat ini, pergumulan antara kedua kubu ini masih berjalan. Penguasa Perdana Menteri, Sheikh Hasina sekarang sedang mengembalikan paham sekular sebagai fondasi dari konstitusi,

tetapi telah menjanjikan untuk tidak meratifikasi Undang-Undang apapun yang melanggar prinsip dasar agama dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Rahim, *Sistem Kelembagaan Pendidikan Islam di masa Islam di masa Dinasti Mughal India Serta Relevnsinya pada Masa Sekarang*, DARUL ULUM Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Volume 10, Nomor 1, 2019, 27-39
- Abrari Syauqi, Ahmad Kastiani, Ansara Dhaha DKK, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 162.
- Adiyana Adam, Abd Rahim Yunus, Syamsan Syukur, *Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an)*, Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Vol. 08 No.01 Juni 2022 : 35-47
- Arki Auliahadi, *Sejarah Lahirnya Negara Bangladesh*, FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 02 No. 01, Januari-Juni 2018, hlm 55-61
- Arki Auliahadi, *Sejarah Lahirnya Negara Bangladesh*, FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 02 No. 01, Januari-Juni 2018, hlm 55-61
- Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia)*, Cetakan Pertama, Juli 2018, Hlm 2-42
- Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Pada Tahun 1556-1605.Pdf
- George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Islam dari Turki hingga Afrika*, (Terj. Sutrisno), Yogyakarta: Indopublika, 2015, hlm. 119.
- Ivan Maulana Azhar M, Siti Nur Shobiya H, Anis Fitria, *Kerajaan Mughal Sampai Terbentuknya Bangladesh*, 2018

- M. Azizzullah Ilyas, Islam dalam Demokrasi Bangladesh, *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 4, No. 01, Mei 2019, 48-66
- Muhammad As'arrafik, *Sejarah Peradaban Islam tiga kerajaan Besar*, *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 188-209
- Sari Agustina DKK, „*Jalalludin Muhammad Akbar's policy in India 1556-1606 C*”. *Jurnal Historica*. Vol 4. No 1. Februari 2020.
- Shapiah, Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya di Masa Dinasti Mughal, *AT-TARWIYAH, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*- Vol.XIV No.27, Januari-Juni 2021, 1-8
- Supardi, Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Moghul Di India 1525-1857, *Istoria Volume 5 No. 2* 2008, 90-104
- Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)* (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1994), 67.
- Zubaidah, Siti, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hlm. 196.

BAB 13

KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM

Oleh Burhan Nudin

13.1 Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu sejarah peradaban agama di dunia tidak terlepas dari 4 siklus/tahap, hal ini pula terjadi pada agama Islam, 4 tahap tersebut *Pertama*; tahap pertumbuhan munculnya Islam mulai kelahiran Nabi dan sampai akhir masa Umayyah (abad 6 H-9 H/570 M-850 M). *Kedua*, tahap kejayaan: masa dinasti Abbasiyah (9 H-12 H/850M-1258 M), tahap *Ketiga*; tahap Kemunduran: setelah jatuhnya Bagdad oleh tentara Tartar (13 H-18 H/1258M-1848 M), *Keempat*, tahap pembaharuan: intensif mulai abad (18 H-sekarang/1849 M-sekarang) (Studi *et al.*, 2017).

Peradaban umat Islam kemudian mengalami kemunduran ketika memasuki periode Pertengahan bagian pertama (1250-1500 M), yang dikenal dengan Masa Kemunduran I. Setelah kurang lebih dua setengah abad tenggelam dalam ketertinggalan, peradaban Islam kembali menggeliat dengan munculnya Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M), bahkan kembali mengalami kemajuan hingga memasuki abad ke-18 M. Setelah itu, grafik perkembangan peradaban umat Islam kembali menurun hingga memasuki abad ke-19 M. sebelum kemudian terjadi kebangkitan kembali di periode modern (Ajim, no date).

Periode pertengahan (1250-1800 M) ditandai dengan jatuhnya baghdad sampai ke penghujung abad 17 (Supriyadi,

2008). Periode ini dapat pula dibagi ke dalam Kemunduran I dan Masa Tiga Kerajaan Besar (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

13.2 Masa Kemunduran I (1250-1500 M)

Pada era ini Jenghiz Khan serta keturunannya tiba menghancurkan dunia Islam. Jenghiz Khan berasal dari Mongolia. Sesudah menduduki Peking di tahun 1212 M, dia alihkan serangannya ke arah Barat. Satu demi satu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania serta Khawarizm dikalahkan di tahun 1219/ 1220 M. Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M, Azerbaijan pada tahun 1223 M serta Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M, dari sini dia meneruskan serangan-serangannya ke Eropa dan Rusia. Serbuan ke Baghdad dilakukan oleh cucunya, Hulagu Khan. Terlebih dulu dia mengalahkan Khurasan di Persia serta sesudah itu menghancurkan Hasasyasyin di Alamut. Khalifah serta keluarga dan sebagian besar penduduk dibunuh. Sebagian dari anggota keluarga Bani Abbasiyah bisa melarikan diri dan di antara lain terdapat yang menetap di Mesir. Dari sini Hulagu meneruskan serangannya ke Syiria serta dari Syiria dia mau merambah Mesir. Akan tetapi, di Ain Jalut (Goliath) dia bisa dikalahkan oleh Baybars, Jenderal Mamluk dari Mesir di tahun 1260 M. Baghdad serta wilayah yang ditaklukkan Hulagu berikutnya diperintah oleh Dinasti Ilkhan. Ilkhan merupakan gelar yang diberikan kepada Hulagu. Wilayah yang dikuasai dinasti ini yakni wilayah yang terletak antara Asia Kecil di Barat serta India di Timur. Dinasti Ilkhan berusia sampai 100 tahun. Hulagu bukanlah beragama Islam serta anaknya Abaga (1265- 1281 M) masuk Kristen. Di antara keturunannya yang pertama masuk Islam ialah cucunya Tagudar dengan nama Ahmad, tetapi menemukan tantangan dari para jenderal (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Ghasan Mahmud (1295- 1305 M) juga masuk Islam serta demikian pula Uljaytu Khuda Banda (1305- 1316 M). Uljaytu pada mulanya beragama Kristen, dia merupakan Raja Mongol Besar yang terakhir. Kerajaan yang dibangun oleh Hulagu akhirnya pecah menjadi beberapa kerajaan kecil, antara lain: 1336- 1411 M (Kerajaan Jaylar) dengan Baghdad selaku ibu kota. 1148- 1282 M (Kerajaan Salghari) di Faris, dan 1313- 1393 M (Muzaffari) juga di Faris. Timur Lenk, seseorang yang berasal dari keturunan Jenghiz Khan bisa menguasai Samarkand pada tahun 1369 M. dari Samarkand dia mengadakan serangan- serangan ke sebelah barat serta bisa menguasai daerah- daerah yang terletak antara Delhi dan Laut Marmara. Dinasti Timur Lenk berkuasa hingga pertengahan kedua dari abad ke- 15. keganasan Timur Lenk dicerminkan oleh pembunuhan missal yang dibuatnya di kota- kota yang tidak ingin menyerah namun malah melawan kedatangannya. Di kota- kota yang sudah ditundukkan, Timur Lenk mendirikan piramida dari tengkorak rakyat yang dibunuh. Di Delhi misalnya, dia menewaskan 80. 000 dari penduduknya. Di Aleppo lebih dari 20. 000 orang. Masjid- masjid serta madrasah- madrasah dihancurkan. Dari masjid Umayyah di Damaskus misalnya, hanya dinding masjid yang masih ada. Tiap kota yang dia datangi, dia hancurkan. Di Mesir, khilafah Fathimiyah digantikan oleh Dinasti Shalahuddin al- Ayyubi pada tahun 1174 M. dengan datangnya Shalahuddin, Mesir kembali masuk ke aliran Sunni. Aliran Syiah lenyap dengan hilangnya khilafah Fathimiyah. Shalahuddin diketahui dalam sejarah selaku pahlawan Islam dalam Perang Salib (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Pada Tahun 1250 M Dinasti al- Ayyubi jatuh, serta kekuasaan yang berada di Mesir berpindah ke tangan kalangan Mamluk. Kalangan Mamluk ini berasal dari budak-budak yang setelah itu memperoleh peran besar dalam pemerintahan

Mesir. Sultan Mamluk yang pertama merupakan Aybak (1250-1257 M), serta salah satu yang termasyhur di antara mereka merupakan Sultan Baybars (1260- 1277 M) yang sanggup mengalahkan Hulagu di Ain Jalut. Kalangan Mamluk berkuasa di Mesir sehingga pemerintahan berpindah tangan ke tangan kalangan Mamluk. Kalangan Mamluk berkuasa di Mesir hingga tahun 1517 M. Merekalah yang melepaskan Mesir serta Syiria dari peperangan Salib serta juga yang membendung serangan-serangan kalangan Mongol di bawah pimpinan Hulagu serta Timur Lenk, sehingga Mesir terlepas dari serbuan semacam yang berlangsung di dunia Islam lain (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Di India, persaingan dan peperangan untuk merebut kekuasaan juga sering berlangsung sehingga India tetap menghadapi pergantian penguasa. Pada saat dinasti baru berkuasa, setelah itu dijatuhkan serta diganti oleh yang lain. Kekuasaan Dinasti Ghaznawi dikalahkan oleh pengikut-pengikut Ghaur Khan, yang pula berasal dari salah satu suku bangsa Turki. Mereka masuk ke India tahun 1175 M. serta bertahan samapai tahun 1206 M. India sesudah itu jatuh ke tangan Qutbuddin Aybak, yang selanjutnya menjadi pendiri Dinasti Khalji (1296- 1316 M). selanjutnya Dinasti Tughluq (1320- 1413 M) dan dinasti- dinasti lain, hingga Zhahiruddin Babur datang pada permulaan abad XVI serta membentuk Kerajaan Mughal di India (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Di Spanyol, secara umum penyebab kemunduran dan kehancurannya antara lain; konflik Islam dengan Kristen; Tidak adanya ideologi pemersatu; Kesulitan ekonomi; Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan dan; Keterpencilan (Manan, 2020). Tidak hanya itu, di Spanyol berlangsung peperangan di antara dinasti- dinasti Islam yang terdapat di situ dengan raja- raja Kristen. Di dalam peperangan tersebut, raja- raja Kristen memanfaatkan politik adu-domba antara dinasti-dinasti Islam tersebut. Kebalikannya, raja- raja Kristen bergabung jadi satu,

dan pada akhirnya satu demi satu dinasti-dinasti Islam bisa dikalahkan. Pada tahun 1238 M Cordova jatuh, tahun 1248 M Sevilla, dan juga pada akhirnya pada tahun 1491 M Granada jatuh. Pada saat itu umat Islam dihadapkan pada 2 opsi, masuk Kristen ataupun keluar dari Spanyol. Di tahun 1609 M dapat dikatakan tidak terdapat lagi orang Islam di Spanyol. Rata-rata mereka pindah ke kota-kota di pantai utara Afrika. Pada masa ini desentralisasi serta disintegrasi dalam dunia Islam bertambah. Di era ini pula hancurnya khilafah secara resmi. Islam tidak lagi memiliki khalifah yang diakui oleh seluruh umat selaku lambang persatuan serta ini berlaku hingga Kerajaan Usmani mengangkat khalifah yang baru di Istanbul pada abad ke-16 M. Bagian yang merupakan pusat dunia Islam jatuh ke tangan bukan Islam untuk beberapa waktu. Serta terlebih dari itu, Islam hancur dari Spanyol. Perbedaan antara kalangan Sunni serta kalangan Syiah jadi memuncak. Demikian pula antara Arab serta Persia. Dunia Islam dibagi dalam 2 bagian; bagian Arab yang terdiri atas Semenanjung Arab, Irak, Suria, Palestina, Mesir, Afrika Utara serta Sudan dengan Mesir selaku pusatnya; serta bagian Persia yang terdiri atas wilayah Balkhan, Turki, Persia, Turkistan, serta India dengan Persia selaku pusatnya. Kebudayaan Persia bertambah di dunia Islam bagian Persia dan mengambil bentuk internasional serta dengan demikian mulai mendesak bidang kebudayaan Arab. Di samping itu, pengaruh tarekat-tarekat meningkat mendalam serta meningkat meluas di dunia Islam. Pendapat yang ditimbulkan di era disintegrasi bahwa pintu ijtihad sudah tertutup diterima secara universal di era ini. Antara madzhab yang ke-4 ada atmosfer damai serta di madrasah-madrasah di ajarkan madzhab yang keempat. Kepedulian pada ilmu-ilmu pengetahuan sedikit sekali (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Islam. Usman membawa Islam ke wilayah Balkan, seseorang kepala suku bangsa Turki yang menetap di Asia Kecil. Usman serta anak buahnya pada mulanya mengadakan serangan-serangan terhadap kerajaan Bizantium di Asia Kecil. Pada tahun 1326 M saat sebelum wafat, Bursa sudah bisa dikuasainya. Serangan-serangan diteruskan oleh anaknya Orkhan I (1326- 1357 M) hingga ke bagian timur dari daratan Eropa. Benteng Tzimpe serta Gallipoli jatuh ke tangannya. Sultan Murad I (1359- 1389 M) menaklukkan Adrianopel di tahun 1365 M. kota ini setelah itu dijadikan ibu kota. Tidak lama setelah itu Macedonia jatuh di bawah kekuasaannya di tahun 1385 M, Sofia, ibu kota Rumania diduduki. Dengan demikian, kesultanan kecil yang dibangun oleh Usman berganti jadi kerajaan besar yang setelah itu dikenal dalam sejarah dengan nama kerajaan Usmani (Ottoman empire). Sultan Bayazid (1389- 1402 M) memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Usmani di Eropa dengan menaklukkan sebagian dari Yunani serta daerah-daerah Eropa Timur hingga ke perbatasan Hongaria- Salonika dikuasai sesudah itu oleh Sultan Murad II (1421- 1451 M) serta dari sana dia masuk ke Albania. Kemajuan- kemajuan lain dibuat oleh sultan- sultan yang datang sesudahnya (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

13.3 Fase Kemunduran II (1700-1800 M)

Kerajaan Usmani tidak lagi memiliki sultan-sultan yang kuat setelah Sulaiman Al-Qanuni. Pada abad ke-17 M Kerajaan Usmani mulai memasuki fase kemunduran. Pemberontakan-pemberontakan timbul di dalam negeri seperti di Syiria di bawah kepemimpinan Kurdi Jumbulat dan juga di Lebanon di bawah kepemimpinan seorang Druze Amir Fakhruddin. Selain itu, peperangan dengan Negara-negara tetangga juga terjadi seperti Venitia (1645-1664 M) dan juga dengan Syah Abbasiyah dari Persia. Nama yang diberikan kepada tentara Usmani yaitu

Jenissary juga memberontak. Sultan-sultan yang berada di bawah kekuasaan Harem. Sedangkan di Eropa mulai bermunculan Negara-negara yang kuat. Adapun Rusia di bawah Peter yang Agung juga berubah menjaadi Negara yang maju. Kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Negara-negara tersebut, mengalami kekalahan. Kemudian daerahnya yang berada di Eropa sedikit demi sedikit diperkecil. Misalnya pada tahun 1829 M, Yunani memperoleh kembali kemerdekaannya, dan begitupun Rumania pada tahun 1856 M memperoleh kemerdekaannya. Hal ini juga dilakukan yang lainnya mengikuti seperti itu, sehingga pada akhirnya setelah terjadinya Perang Dunia I, kerajaan Usmani yang dahulu daerah kerajaannya yang begitu luas, menjadi hanya mencakup Asia kecil. Bahkan juga sebagian kecil dari daratan eropa Timur. Dengan demikian Kerajaan Usmani lenyap dan runtuh dan selanjutnya sebagai gantinya muncul Republik Turki pada tahun 1924 M (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Di Persia, Kerajaan Safawi mendapat serangan dari Raja Afghan yang berbeda paham dengan Syah-syah Safawi. Sedangkan raja Afghan menganut suatu paham yaitu Sunni. Pada tahun 1722 M, Mir Muhammad bisa menguasai Afghan. Namun, pada waktu itu, pada tahun 1750 M, Seorang jenderal yaitu Nadir Syah, atas nama Syah Tahmasp II mampu merampas ibukota itu kembali. Selanjutnya ia sendiri juga menjadi Syah di Persia. Akan tetapi, Karim Khan dari Dinasti Zand bisa merebut kekuasaan di seluruh Persia pada tahun 1750 M, kecuali daerah Khurasan. Dinasti Qajar menentang kekuasaan Dinasti Zand dan pada akhirnya pada tahun 1794 M Agha Muhammad bisa mengalahkan Dinasti Zand. Sejak itu sampai dengan tahun 1925 M Persia diperintah oleh Dinasti Qajar (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Dinasti Mughal Islam di India setelah wafatnya Aurangzip, kemudian digantikan oleh para penguasa yang lemah terjadi pemberontakan-pemberontakan dari mayoritas penduduk

India, yaitu golongan Hindu yang merupak mayoritas di sana. Guru Tegh Bahadur memimpin pemberontakan Sikh dan selanjutnya Gobind Singh. Pada tahun 1724 M, negeri Haiderabad Dekan melepaskan diri dair ikatan Delhi, kemudian selanjutnya diikuti Aud dan Benggala yang semuanya tahunnya berdekatan. Delhi, Agra dan negeri-negeri Duab merupakan negeri yang tertinggal di tangan Mughal (Hamka, 2016: 387). Pada tahun 1857 M sampai dengan tahun 1947 M Inggris telah ikut turut memainkan peranan dalam bidang politik India dan mampu menguasai India dan India menjadi jajahan Inggris. Kekuatan militer dan politik Islam pada masa tersebut semakin menurun. Ekonomi dan perdagangan Umat Islam pun ikut jatuh dengan hilangnya monopoli perdagangan antara Timur dan Barat dari tangan mereka. Di Dunia Islam, ilmu pengetahuan dalam kondisi yang stagnan. Suasana khurafat meliputi tarekat-tarekat. Selain itu, sifat fatalistis mempengaruhi umat Islam dan dunia Islam mengalami kemunduran dan statis (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018).

Sedangkan Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika serta laba dari perdagangan langsung dengan Timur jauh meningkat kaya dan maju. Penetrasi Barat yang kekuatannya meningkat besar ke dunia Islam yang didudukinya, semakin lama semakin bertambah mendalam. Pada tahun 1798 M akhirnya Napoleon menduduki Mesir dan merupakan sebagai salah satu pusat Islam terpenting. Tumbangnya pusat Islam ini ke tangan Barat memberikan pelajaran dan menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya serta menyadarkan umat Islam jika di Barat sudah muncul peradaban yang lebih besar dari peradaban Islam, serta ialah juga merupakan ancaman bagi kehidupan Islam sendiri (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018). Beberapa penjelasan singkat mengenai sejarah kemunduran perdaban Islam penulis uraikan pada sub bab berikutnya.

13.4 Masa Kemunduran Dinasti Umayyah

Kekuasaan Bani Umayyah dilanjutkan oleh Yazid bin Abdul Malik (720- 724 M) setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz. Penduduk yang lebih dahulu hidup dalam ketenteraman dan juga kedamaian pada masa itu berganti menjadi keadaan yang kacau. Dengan latar belakang serta kepentingan etnis politis, masyarakat melaporkan mengenai konfrontasi terhadap pemerintahan Yazid bin Abdul Malik yang dinilai cenderung kepada kemewahan serta kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Kerusuhan tersebut terus bersinambung sampai pada masa pemerintahan khalifah selanjutnya, yaitu Hisyam bin Abdul Malik (724- 743 M). Terlebih lagi pada masa ini muncul satu kekuatan baru dikemudian hari yang tentunya menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan tersebut berasal dari golongan Bani Hasyim yang didukung oleh kalangan Mawali. Meski sesungguhnya Hisyam bin Abdul Malik merupakan seseorang khalifah yang kokoh dan kuat serta terampil. Namun, karena sebab gerakan oposisi tersebut semakin kuat, sehingga tidak berhasil untuk dipadamkan (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Khalifah-khalifah Bani Umayyah sesudah Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia, yang terlihat selanjutnya bukan cuma lemah namun juga bermoral yang kurang baik. Perihal ini semakin memperkuat di kalangan oposisi, yang kemudian pada tahun 750 M pada akhirnya Daulah Bani Umayyah digulingkan oleh Bani Abbasiyah yang merupakan bahagian dari Bani Hasyim itu sendiri, dimana khalifah terakhir Bani Umayyah yaitu Marwan bin Muhammad, meski bisa berhasil melarikan diri ke Mesir, akan tetapi setelah itu ia berhasil ditangkap serta terbunuh. Wafatnya Marwan bin Muhammad menandai bahwasannya berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah di Timur (Damaskus) yang selanjutnya digantikan oleh Daulah

Abbasiyah, serta dimulailah masa baru Bani Umayyah di Barat, Al-Andalus (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Dinasti Bani Umayyah mengalami kemunduran setelah mengalami kemajuan yang begitu pesat pada awal pemerintahannya tidak hanya disebabkan kelemahan-kelemahan internal tetapi juga disebabkan tekanan dari luar (Fauzi and Jannah, 2021). Di bawah ini beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Bani Umayyah (Ahqaf, 2020), antara lain:

- a. Gerakan oposisi yang dilakukan oleh pendukung Ali dan Khawarij secara terbuka maupun tertutup sehingga penumpasan terhadap gerakan ini menyebabkan banyak kekuatan dari pemerintah
- b. Persaingan yang tidak sehat di kalangan keluarga istana yang disebabkan sistem monarki hereditas dalam pemerinntahan
- c. Rasa satu kesatuan rakyat yang kurang seperti terjadinya pertentangan antara etnis yaitu Suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb)
- d. Ketidakmampuan beberapa khalifah dari Bani Umayyah dalam memimpin pemerintahan dan menurunnya moral di dalam diri khalifah
- e. Kekuatan baru yang muncul dari keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan juga mendapat dukungan dari Bani Hasyim

13.5 Masa Kemunduran Bani Abbasiyah

Bangsa Arab dengan cepat sekali menguasai satu persatu wilayah kemajuan dunia saat itu sejak dari abad ke-7 M, sampai bahwasannya Bangsa Arab sempat menjadi penguasa yang kuat sekali, dimana pada saat itu kekuatan Islam melebar sampai ke Asia, Afrika bahkan sampai ke Eropa Barat Daya. Kecepatan arus ekspansi atau perluasan pada saat itu dengan

kemunduran Islam yaitu pada 11 M, lebih cepat daripada fase ekspansi. Dinasti Abbasiyah juga mengalami hal-hal seperti tidak berdayanya dengan kelahiran, kemajuan dan kehancuran yang dialami oleh manusia. Dinasti Abbasiyah juga tidak luput dari suatu aturan yaitu natural system, meskipun dinasti Abbasiyah ini telah berkuasa selama lima abad yaitu 750-1258 M. Kemegahan Dinasti Abbasiyah ini relatif dalam masa yang tidak panjang, dan bahkan dinasti ini sempat memposisikan dirinya sebagai negara tertinggi dan terkuat pada saat itu. Akan tetapi pasca kekuasaan Khalifah Wasiq (842-847 M) pada akhirnya kejayaan tersebut menuju kulminasi. Pada akhirnya Kemunduran yang terjadi tersebut menyebabkan Dinasti Abbasiyah hancur dan runtuh total yaitu dengan serangan Bangsa Mongol ke Baghdad (Karim, 2015).

Daulah Abbasiyah yang pernah berkuasa di Baghdad dalam perjalanan sejarah selama kurang lebih enam abad (750-1258 M) menjalankan politik terbuka, maksudnya membuka kerjasama dengan berbagai suku ikut serta dalam pemerintahan, terutama yang mempunyai andil dalam mendirikan Daulah Abbasiyah seperti orang Persia. Pada periode pertama; Daulah Abbasiyah menjalin kerjasama dengan orang-orang Persia, di antara mereka ada yang diangkat menjadi perdana menteri. Pada saat bekerjasama dengan orang Persia inilah Daulah Abbasiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat (Nasution, 2017).

Pada masa Bani Abbasiyah, beberapa faktor penting penyebab kemundurannya pada masa ini sehingga menjadikan tidak sedikit daerah yang memerdekakan diri, antara lain:

- a. Komunikasi sulit dilakukan antara pusat dengan daerah karena luasnya wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah dan rendahnya tingkat kepercayaan di kalangan para penguasa dan pelaksanaan pemerintahan.
- b. Ketergantungan Khalifah dengan profesinalisasi angkatan bersenjata sangat tinggi.

- c. Pembiayaan yang sangat besar yang dikeluarkan untuk tentara bayaran yang menjadi pemicu keuangan Negara sangat sulit. Kemudian khalifah tidak sanggup untuk memaksa pengiriman pajak ke Baghdad di saat menurunnya kekuatan militer. (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

13.6 Masa Kemunduran Dinasti Aghlabiyah

Dari pihak Islam, Dinasti Aghlabiyah merupakan dinasti pertama yang menguasai Sisilia dan berpusat di Afrika Utara, selanjutnya disusul oleh Dinasti Fatimiyah dan pada akhirnya Dinasti Kalbiyah dengan pemerintahan yaitu pemerintahan Fathimiyah (Giling, 2016). Pada abad IX menjelang akhirnya, posisi Aghlabiyah menjadi merosot di Ifriqiyah. Hal ini disebabkan karena Amir terakhir mereka yakni Ziyadatullah III berfoya-foya dan tenggelam dalam kemewahan, serta seluruh para pembesarnya tertarik kepada Syi'ah dan juga propaganda Syi'ah yaitu Abu Abdullah. Mahdi Ubaidillah yang merupakan perintis Fatimiyah memiliki pengaruh yang sangat besar di Barbar. Hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya pemberontakan militer. Pada tahun 909 M Dinasti Aghlabiyah dikalahkan oleh Fathimiyah, sedangkan Ziyadatullah III diusir ke Mesir, setelah melaksanakan upaya-upaya yang sia-sia hanya karena untuk mendapatkan bantuan dari Abbasiyah dalam rangka menyelamatkan Aghlabiyah (Dr. Siti Zubaidah, 2016)

13.7 Masa Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Pamor Dinasti Fathimiyah mulai menyusut setelah berakhirnya masa pemerintahan Al-Aziz. Kalaupun pada masa al-Munthasir pernah alami kejayaan, itu bukanlah serupa apa yang sudah dicapai oleh Al-Aziz. Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan kemunduran Dinasti Fathimiyah yakni sebagai berikut:

- a. Para penguasa yang senantiasa tenggelam dalam kehidupan yang elegan.
- b. Terdapatnya pemaksaan pandangan hidup Syiah kepada warga yang kebanyakan Sunni.
- c. Terjadinya persaingan perebutan Wazir.
- d. Keadaan al- Adhid (dalam kondisi sakit) yang dimanfaatkan oleh Nur ad- Din (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Dalam keadaan khilafah yang dalam keadaan sedang lemah, konflik kepentingan yang berkelanjutan diantara para pejabat serta militer yang merasa tidak mampu. Al-Zafir akhirnya meminta dukungan kepada Nur Al-Din dengan pasukan yang dipandu oleh Salahuddin Al- Ayyubi. Mula-mula dia sukses membendung invasi tentara Salib ke Mesir. Namun dengan kehadiran Salahuddin untuk yang kedua kalinya tidak cuma memerangi pasukan Salib, akan tetapi juga dalam rangka untuk menguasai Mesir. Maka dengan dikalahkannya tentara Salib sekaligus dikuasainya Mesir, sehingga pada tahun 1171 M berakhirlah riwayat Dinasti Fatimiyah di Mesir yang sudah bertahan sepanjang 262 tahun (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

13.8 Masa Kemunduran Dinasti Ayyubiyah

Pada tahun 1238 M setelah wafatnya Al- Kamil, Dinasti Ayyubiyah dikoyakkan oleh pertentangan- pertentangan intern. serangan atau serbuan salib keenam bisa diatasi, serta pimpinannya, Raja Perancis St. Louis ditangkap. Akan tetapi pada tahun 1250 M keluarga Ayyubiyah diruntuhkan oleh suatu pemberontakan yang terjadi yang oleh salah satu resimen budak (Mamluk)nya, yang menewaskan penguasa terakhir Ayyubiyah, serta mengangkat salah seseorang pejabat Aybeng sebagai Sultan baru. Keruntuhan ini berlangsung di dua tempat, yakni di daerah Barat Ayyubiyah yang berakhir oleh serangan Mamluk, sementara itu di Syiria yang dihancurkan oleh pasukan Mongol. Dengan demikian berakhirlah riwayat

Ayyubiyah oleh Dinasti Mamluk. Dinasti yang bisa mempertahankan pusat kekuasaan dari serangan bangsa Mongol (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

13.9 Masa Kemunduran Dinasti Turki Usmani

Masa Kemunduran Turki Usmani dimulai dari krisis suksesi sepeninggal Sultan Sulaiman pada 1566 M sampai sebelum Turki menjadi Republik 1923 M di tangan Mustafa kamal AtTaturk, tercatat 27 Sultan tidak ada lagi yang dapat diandalkan (Yamani, Santalia and G, 2022). Kemunduran Turki Usmani berlangsung sesudah wafatnya Sulaiman Al- Qonuni. Perihal ini diakibatkan karena banyaknya kekacauan yang berlangsung sesudah Sultan Sulaiman wafat antara lain perebutan kekuasaan di antara putranya sendiri. Para pengganti Sulaiman sebagian besar orang yang lemah dan memiliki watak serta karakter yang kurang baik. Hal ini juga karena melemahnya semangat perjuangan para prajurit Usmani yang menyebabkan kekalahan dalam menghadapi beberapa peperangan yang terjadi. Ekonomi terus menjadi buruk dan sistem pemerintahan juga tidak berjalan sebagaimana mestinya (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Selain faktor-faktor di atas, ada juga faktor lain yang menyebabkan kerajaan Usmani mengalami kemunduran (Dr. Siti Zubaidah, 2016), di antaranya yaitu:

a. Daerah Kekuasaan yang Sangat Luas

Ekspansi daerah yang begitu cepat yang berlangsung pada kerajaan Usmani, berdampak pemerintahan merasa kesusahan dalam melaksanakan administrasi pemerintahan, paling utama pasca pemerintahan Sultan Sulaiman. Sehingga administrasi pemerintahan kerajaan Usmani tidak beres. Nyatanya penguasa Turki Usmani cuma mengadakan perluasan, tanpa mengabaikan penyusunan sistem pemerintahan. Perihal ini

menimbulkan wilayah- wilayah yang jauh dari pusat gampang direbut oleh musuh serta sebagian berupaya membebaskan diri.

b. Heterogenitas Penduduk

Selaku kerajaan besar, yang merupakan hasil perluasan dari bermacam kerajaan, mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria serta negeri lain, hingga di kerajaan Turki berlangsung heterogenitas penduduk. Dari banyaknya serta beragamnya penduduk, maka jelaslah administrasi yang diperlukan pula wajib mencukupi serta dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi kerajaan Usmani pasca Sulaiman tidak mempunyai administrasi pemerintahan yang bagus ditambah lagi dengan pemimpin- pemimpin yang berkuasa sangat lemah serta memiliki perangai yang kurang baik.

c. Kelemahan para Penguasa

Sesudah Sultan Sulaiman meninggal, maka terjadilah pergantian penguasa. Penguasa- penguasa tersebut mempunyai karakter serta kepemimpinan yang lemah dampaknya pemerintahan jadi kacau serta sulit teratasi.

d. Budaya Pungli

Budaya ini sudah meraja lela yang menyebabkan dekadensi moral paling utama di golongan pejabat yang lagi memperebutkan kekuasaan (jabatan).

e. Pemberontakan Tentara Jenissari

Pemberontakan Jenissari berlangsung sebanyak 4 kali yaitu pada tahun 1525 M, 1632 M, 1727 M dan 1826 Meter. Pada masa belakangan pihak Jenissari tidak lagi menjalankan prinsip seleksi dan prestasi, keberadaannya didominasi oleh keturunan serta kalangan tertentu yang menyebabkan terdapatnya pemberontakan- pemberontakan.

f. Merosotnya Ekonomi

Akibat peperangan yang berlangsung secara terus menerus hingga anggaran juga terus menjadi membesar, sedangkan belanja negara juga sangat besar, sehingga perekonomian kerajaan Turki juga merosot.

- g. Terjadinya Stagnasi dalam Lapangan Ilmu dan Teknologi Ilmu serta Teknologi sering berjalan beriringan sehingga keduanya sangat diperlukan dalam kehidupan. Kerajaan Usmani kurang sukses dalam pengembangan Ilmu serta Teknologi ini sebab cuma mengutamakan pengembangan militernya. Kemajuan militer yang tidak diimbangi dengan kemajuan ilmu serta teknologi mengakibatkan kerajaan Usmani tidak mampu menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.

13.10 Kehancuran Baghdad dan Kemunculan Mongol

Parit-parit, jalan-jalan dan lapangan-lapangan dipenuhi ratusan ribu mayat tanpa kepala yang tumpang tindih dan berserakan. Di sekitarnya bangunan-bangunan megah dan indah banyak yang tinggal puing dan rerontokan. Puing dan rerontokan. Kemudian dari bangunan-bangunan yang terbakar masih ada asap yang mengepul. Tentara yang berasal dari pangkat tinggi bahkan rendah sekalipun, mereka memenggal ribuan kepala manusia dan kemudian memisahkannya dari tubuhnya itu menurut kelompok. Kepala orang tua, anak-anak, wanita dipisahkan satu dari yang lain. Selain itu, Sungai Tigris atau Dajlah berubah menjadi hitam yang disebabkan karena tinta ribuan manuskrip yang dilempar ke dalam sungai tersebut. Masjid, madrasah, perpustakaan, rumah sakit, tempat pemandian, toko, rumah makan, serta rumah para bangsawan semuanya dihancurkan (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Dengan demikian, kota yang selama beberapa abad menjadi pusat terbesar peradaban Islam musnah dalam sekejap mata. Pasukan penakluk itu setelah puas mereka

bersiap-siap pergi tanpa sedikitpun penyelasan. Mereka hanya sibuk dengan pengumpulan barang-barang jarahan yang berharga yang mereka lakukan seperti timbunan perhiasan yang tak ternilai harganya, batangan emas yang berkilo-kilo dan uang dinar, intan berlian dan juga batu permata, semuanya dimasukkan ke dalam ratusan karung dan selanjutnya diangkut dengan iringan gerobak serta kereta yang sangat panjang (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Pada Tahun 1258 M, jatuhnya Kota Baghdad ke tangan bangsa Mongol bukan hanya berakhirnya khilafah Abbasiyah, namun hal ini juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan juga kemunduran peradaban Islam. Hal ini dikarenakan Baghdad merupakan pusat peradaban Islam dan kebudayaan yang tentunya sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan tersebut ikut lenyap dan dibumihanguskan oleh pasukan Mongol dengan pemimpinnya yaitu Hulagu Khan. Adapun mengenai kebiadaban orang-orang Mongol tercatat dalam sejarah, yakni catatan Ibnu athir yang merupakan sejarawan terkemuka dan yaqut Al-Hamawi yang merupakan Ahli geografi, mereka berpendapat bahwa panglima perang, tokoh-tokoh Muslim terkemuka, Amir, Ulama, Tabib, Budayawan, Cendekiawan, Ilmuan, Ahli Politik dan Ekonomi, bahkan Saudagae-saudagar kaya tewas dalam keadaan yang mengenaskan, yaitu kepala mereka dipenggal dan kemudian dipesahkan dari badan mereka. Hal ini dilakukan khawatir ada yang masih hidup dan berpura-pura mati (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

13.11 Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawi

Kerajaan Safawi setelah wafatnya Abbas I berturut-turut diperintah oleh 6 raja, antara lain; 1628-1642 M (Safi Mirza), 1642-1667 M (Abbas II), 1667-1694 (Sulaiman), 1694-1722 M (Husein), 1722-1732 M (Tahmasp II), 1733-1736 M (Abbas III).

Kerajaan Safawi pada masa raja-raja tersebut tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, akan tetapi sebaliknya yaitu menunjukkan pada kemunduran yang pada akhirnya membawa pada kehancuran. Cucu Abbas I yaitu Raja Saafi Mirza merupakan juga penyebab terjadinya Kemunduran Kerajaan Safawi karena ia merupakan seorang raja yang lemah dan sangat kejam kepada pembesar-pembesar kerajaan. Selain itu ia juga merupakan seorang yang pencemburu dan pada akhirnya mengakibatkan kemunduran dari kemajuan-kemajuan yang sudah diperoleh pada pemerintahan sebelumnya yaitu Abbas I (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Kerajaan Usmani merebut Baghdad, sedangkan Kota Qandahar lepas dari kekuasaan kerajaan Safawi yang kemudian kerajaan Mughal yang pada saat itu diperintah oleh Sultan Syah Jehan mendudukinya. Abbas II merupakan raja yang suka dengan minum-minuman keras, sehingga ia jatuh sakit dan meninggal. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sulaiman yang juga merupakan seorang pemabuk. Selain itu ia juga bertindak kejam kepada para pembesar yang ia curigai yang berakibat rakyatnya bersikap masa bodoh dengan pemerintah. Sulaiman diganti oleh Husein yang merupakan seorang yang alim. Husein memberikan kekuasaan yang besar kepada para Ulama Syi'ah yang sering memaksakan pendapat terhadap penganut aliran Sunni, sikap yang demikian membangkitkan kemarahan oleh golongan Sunni Afghanistan sehingga golongan ini memberontak yang kemudian mereka berhasil untuk mengakhiri kekuasaan oleh Dinasti Safawi. Pertama kali pemberontakan yang dilakukan bangsa Afghan terjadi pada tahun 1709 yang dipimpin oleh Mir Vays kemudian berhasil merebut wilayah Qandahar. Pemberontakan lainnya berhasil dilakukan oleh Suku Ardabil Afghanistan yang terjadi di Heart, mereka menduduki Mashad. Mir Mahmud yang menggantikan Mir Vays mampu mempersatukan pasukan Ardabil dengan pasukannya, sehingga kemudian ia mampu merebut negeri-

negeri Afghan dari kekuasaan Safawi. Syah Husein akhirnya mengakui kekuasaan Mir Mahmud karena desakan dan ancaman yang dilakukan Mir Mahmud kemudian Syah Husein mengangkatnya yaitu Mir Mahmud sebagai Gubernur Di Qandahar dengan gelar “Budak Husein” (Husei Quli Khan). Mir Mahmud semakin leluasa bergerak dengan pengakuan ini, sehingga pada tahun 1721 M, Mir Mahmud merebut Kirman dan kemudian tak lama Mir Mahmud juga menyerang Isfahan serta memaksa Syah Husein menyerah tanpa syarat. Syah Husein menyerah pada tanggal 12 oktober 1722 M dan Mir Mahmud memasuki kota Isfahan dengan penuh kemenangan pada tanggal 25 Oktober (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Tahmasp II yang merupakan salah seorang putera Husein mendapat dukungan penuh Suku Qazar dari Rusia untuk memproklamasikan dirinya sebagai raja yang sah kemudian berkuasa atas Persia yang pusat kekuasaannya berada di Kota Astarabad. Selanjutnya Tahmasp II pada tahun 1726 M bekerjasama dengan Nadir Khan yang merupakan Suku Afshar untuk mengusir dan memerangi bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Pada tahun 1729 M, Mir Mahmud yang diganti oleh Asyraf yang berkuasa di Isfahan digempur dan diserang serta dikalahkan oleh pasukan Nadir Khan. Dalam peperangan tersebut Asyraf terbunuh, dengan demikian Dinasti Syafawi kembali berkuasa. Akan tetapi Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan pada bulan Agustus 1732 M, yang kemudian digantikan oleh Abbas III (anak dari Tahmasp II) yang pada saat itu masih sangat kecil. Empat tahun setelah itu, tepatnya pada tanggal 8 Maret 1736 Nadir Khan mengangkat dirinya untuk menggantikan Abbaas III dan menjadikannya sebagai raja. Maka dengan demikian kekuasaan Dinasti Safaawi di Persia berakhir (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Hal-hal yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran kerajaan Syafawi antara lain:

- a. Terjadinya konflik dengan kerajaan Usmani yang berkepanjangan. Kerajaan Syafawi yang berdiri dengan bermazhab Syi'ah merupakan ancaman bagi kerajaan Usmani, sehingga antara kedua kerajaan besar tersebut tidak pernah ada perdamaian.
- b. Sebagian pemimpin kerajaan Syafawi dilanda dekadensi moral yang juga menyebabkan percepatan proses kehancuran kerajaan Syafawi. Selama tujuh tahun, Raja Sulaiman yang merupakan pecandu narkoba dan juga sangat senang dengan dunia malam tidak menyempatkan diri dalam menangani pemerintahan, dan begitupun juga Sultan Husein.
- c. Pasukan yang dibentuk oleh Abbas I yaitu pasukan Ghulam (anak-anak) tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi layaknya seperti semangat Qizilbash, karena mereka tidak memiliki ketahanan mental karena mereka tidak dipersiapkan dengan terlatih dan tidak mempunyai bekal rohani. Kemerosotan dalam aspek kemiliteran ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lenyapnya ketahanan dan pertahanan kerajaan Syafawi.
- d. Di kalangan keluarga istana sering terjadinya konflik internal yaitu berupa perebutan kekuasaan (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

13.12 Masa Kemunduran Kerajaan Mughal

Dinasti Mughal berada pada puncak kejayaannya setelah satu setengah abad. Para pelanjut Aurangzeb tidak mampu mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh Sultan-sultan sebelum mereka. Kerajaan Mughal memasuki masa-masa kemunduran pada Abad ke-18 M dan kekuasaan politiknya mulai merosot, di India Tengah adanya gerakan sparatis Hindu, suksesi kepemimpinan di pusat menjadi ajang perebutan, Islam di bagian Timur dan Sikh di bagian belahan

Utara semakin lama semakin mengancam. Selain itu para pedagang Inggris menanamkan modal di India yang mendapat ijin oleh Jehangir dengan dukungan oleh kekuatan bersenjata yang semakin kuat menguasai di wilayah pantai. Pemberontakan memang sudah mulai muncul pada masa Aurangzeb, namun masih bisa diatasi. Pemberontakan tersebut muncul bermula akibat dari tindakan-tindakan Aurangzeb yang menerapkan pemikiran puritanismenya dengan keras. Kemudian setelah wafatnya, rata-rata penerusnya lemah dan tidak mampu menghadapi masalah yang ia tinggalkan. Aurangzeb wafat (1707 M), kemudian putra tertua Aurangzeb yaitu Muazzam memegang tahta kerajaan yang sebelumnya merupakan penguasa di Kabul.

Kemudian ia mendapat gelar Bahadur Syah (1707-1712 M) dan menganut aliran Syi'ah. Selama lima tahun berjalannya masa pemerintahannya, ia dihadapkan oleh perlawanan dari penduduk Lahore. Hal ini dikarenakan sikapnya yang sangat terlampau dan memaksakan ajaran syi'ah kepada mereka. (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Terjadi perebutan kekuasaan di dalam kalangan keluarga istana dalam jangka waktu yang cukup lama setelah Bahadur Syah wafat. Kemudian ia diganti oleh anaknya yaitu Azimus Syah. Namun Zulfiqar Khan Putra dari Azad Khan Wazir Aurangzeb menantang pemerintahan Azimus Syah. Azimus Syah wafat pada tahun 1712 M dan yang menjadi penggantinya yaitu putranya yakni Jihandar Syah. Jihandar Syah mendapat tantangan dari adiknya sendiri yaitu Farukh Siyar. Kemudian pada tahun 1713 M Jihandar Syah bisa disingkirkan oleh Farukh Siyar. Ia berkuasa sampai tahun 1719 M yang mendapat dukungan dari kelompok Sayyid. Akan tetapi ia sendiri wafat di tangan para pendukungnya sendiri (1719 M). Muhammad Syah sebagai penggantinya (1719-1748 M), akan tetapi ia diusir beserta pendukungnya oleh Suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya sudah berhasil menenyapkan

kekuasaan Safawi di Persia. Nadir Syah berkeinginan untuk menundukkan Kerajaan Mughal, karena ia berpendapat bahwa kerajaan ini sudah banyak sekali memberikan bantuan kepada pemberontak Afghan di daerah Persia. Pada tahun 1729, maka dengan itu, dua tahun setelah menguasai Persia Nadir Syah menyerang kerajaan Mughal (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Muhammad Syah tidak mampu bertahan kemudian tunduk kepada Nadir Syah. Ia kemudian kembali berkuasa di Delhi setelah bersedia untuk memberi hadiah yang begitu banyak kepada Nadir Syah. Terutama setelah jabatan Wazir yang dipegang oleh Chin Qilich Khan yang bergelar Nizam Al-Mulk (1722-1732 M) kerajaan Mughal baru dapat kembali melakukan restorasi, hal ini dikarenakan adanya dukungan dari Marathas. Namun pada tahun 1732 M Nizam Al-Mulk meninggalkan Delhi dan menuju Hiderabad kemudian menetap di Hiderabad. Konflik-konflik yang terjadi dan berkepanjangan berakibatnya pengawasan terhadap daerah lemah. Satu persatu pemerintahan daerah melepaskan loyalitasnya dari pemerintah pusat dan cenderung masing-masing memperkuat pada posisi pemerintahannya sendiri. Nizam Al-Mulk menguasai Hiderabad, Shivaji Marathas dan Rajput menyelenggarakan pemerintahannya sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber. Kelompok Sikh menguasai Punjab. Sadat Khan menguasai Qudh. Syuja' Al-Din menguasai Bengal menantu Mursyid Qulli penguasa Bengal yang diangkat Aurangzeb. Para pedagang asing terutama EIC dari Inggris banyak menguasai wilayah-wilayah pantai. Ahmad Syah memegang tahta kerajaan (1748-1754 M) setelah wafatnya Muhammad Syah dan selanjutnya diteruskan oleh Syah Alam (1761-1806 M). Ahmad Khan Durrani dari Afghan menyerang kerajaan Mughal pada Tahun 1761, semenjak itu kerajaan Mughal tidak bisa bertahan dan beraada di bawah kekuasaan Afghan, walaupun Syah Alam tetap diberi ijin memakai gelar Sultan (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Pada saat kerajaan mengalami keadaan yang lemah sedemikian rupa, pada tahun itu juga EIC (Perusahaan Inggris) yang semakin kuat melawan pemerintah kerajaan Mughal dengan mengangkat senjata. Peperangan ini berlangsung secara berlarut-larut, yang kemudian pada akhirnya Syah Alam membuat perjanjian damai dengan Inggris dan menyerahkan Orisa, Bengal dan Qudh kepada Inggris. Selain itu, Wazir Mughal yaitu Najib Al-Daula dikalahkan oleh aliansi Sikh-Hindu yang menyebabkan Sindia dari Marathas menguasai Delhi. Namun, oleh Syah Alam Sindia mampu dihalau kembali dengan bantuan Inggris (1803 M). Pada Tahun 1806 M Syah Alam wafat, dan selanjutnya tahta kerajaan dipegang oleh Akbar II (1806-1837 M). Akbar memberikan konsesi kepada EIC pada pemerintahannya yaitu berupa pengembangan usahanya (EIC) di anak benua India hal ini sebagaimana yang diinginkan oleh Inggris dengan syarat pihak perusahaan memberikan jaminan kehidupan bagi raja dan keluarga istana. Maka dengan itu, meskipun kedudukan dan gelar Sultan dipertahankan kekuasaan sudah berada di tangan Inggris. Pada Tahun 1837-1858 M Bahadur Syah yang merupakan penerus Akbar tidak menerima isi perjanjian tersebut yaitu antara EIC dengan ayahnya, sehingga menimbulkan konflik di antara kedua kekuatan tersebut. (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Pihak EIC mengalami kerugian pada waktu yang sama dikarenakan penyelenggaraan administrasi perusahaan yang kurang efisien, sedangkan mereka harus tetap memberikan jaminan kehidupan istana. Maka untuk menutupi dan juga memenuhi kebutuhan istana EIC melakukan pungutan kepada rakyat dengan tinggi, dilakukan dengan ketat dan cenderung kasar. Karena hal itu, baik yang beragama Islam maupun hindu, rakyat merasa tertekan dan bangkit melakukan pemberontakan. Rakyat meminta kepada Bahadur Syah agar menjadi lambing perlawanan dalam rangka untuk mengembalikan kekuasaan kerajaan Mughal di India. Dengan

demikian, pada bulan Mei Tahun 1857 M terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat India kepada kekuatan Inggris, akan tetapi dengan mudah perlawanan mereka dapat dipatahkan oleh Inggris karena mereka mendapatkan dukungan dari beberapa penguasa lokal Muslin dan Hindu. Kemudian Inggris menjatuhkan hukuman yang kejam kepada para pemberontak seperti mereka diusir dari kota Delhi, rumah-rumah ibadah tidak sedikit yang dihancurkan, bahkan Raja Mughal yang terakhir yaitu Bahadur Syah diusir dari istana (1858 M). Dengan demikian sejarah kekuasaan Dinasti Mughal pada daratan india berakhir dan Umat Islam yang tinggal di sana harus berjuang dengan mempertahankan eksistensi mereka (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

Adapun urutan-urutan penguasa kerajaan Mughal (Dr. Siti Zubaidah, 2016), sebagai berikut:

- a. 1482-1530 M (Zahiruddin Babur)
- b. 1530-1539 M (Humayun)
- c. 1556-1605 M (Akbar Syah I)
- d. 1605-1628 M (Jehangir)
- e. 1628-1658 M (Syah Jehan)
- f. 1658-1707 M (Aurangzeb (Alamgir 1))
- g. 1707-1712 M (Muazzam (Bahadur Syah 1))
- h. 1712 M (Azimus Syah)
- i. 1712 M (Jihandar Syah)
- j. 1713 M (Farukh Siyar)
- k. 1719-1748 M (Muhammad Syah)
- l. 1748-1754 M (Ahmad Syah)
- m. 1754-1759 M (Alamghir II)
- n. 1759-1806 M (Syah Alam II)
- o. 1806-1837 M (Akbar II)
- p. 1837-1858 M (Bahadur Syah II)

Pada satu setengah abad terakhir Dinasti Mughal mengalami kemunduran dan pada Tahun 1858 M membawa kehancuran disebabkan beberapa faktor antara lain:

- a. Dalam pembinaan kekuatan militer terjadinya stagnasi yang berakibat pada operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat dipantau dengan segera oleh kekuatan maritim Mughal dan begitupun juga oleh kekuatan pasukan darat. Bahkan dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal itu sendiri mereka juga kurang terampil.
- b. Pemborosan pada penggunaan uang negara yang diakibatkan oleh elit politik karena kemerosotan moral dan kehidupan mewah.
- c. Pendekatan yang dilakukan oleh Aurangzeb dalam melaksanakan ide-ide puritan terlampau kasar dan kecenderungan asketisnya, hal ini berdampak pada sukarnya dalam mengatasi konflik antar agama oleh sultan-sultan sesudahnya.
- d. Pada masa terakhir, semua pewaris kerajaan merupakan orang-orang lemah dalam hal bidang kepemimpinan dan tidak mampu menangani kemerosotan politik yang terjadi di dalam negeri.
- e. Setelah kepemimpinan Aurangzeb terjadinya banyak pemberontakan yang disebabkan oleh lemahnya para pemimpin kerajaan Mughal dan berakibat pada tidak sedikitnya wilayah-wilayah kerajaan Mughal yang terlepas dari kekuasaannya. Berikut pemberontakan-pemberontakannya yaitu:
 - 1) Sadhura yang letaknya di sebelah utara Delhi dan Kota Sirhind berhasil direbut oleh Kaum Hindu dengan pimpinannya yaitu Banda
 - 2) Wilayah Gujarat berhasil direbut oleh Golongan Marata dengan pemimpinnya yaitu Baji Rao

- 3) Terjadinya beberapa serangan yang dilakukan oleh pasukan Afganistan dengan pemimpinnya yaitu Ahmad Khan Durrani pada masa pemerintahan Syah Alam yang menyebabkan Syah alam mengalami kekalahan dan jatuhnya Mughal pada kekuasaan Afganistan (Dr. Siti Zubaidah, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahqaf, M. I. al (2020) 'Pemikiran dan Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah', *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, UIN Antasari Banjarmasin, pp. 9–10.
- Ajim, N. (no date) *Masa Kemunduran Peradaban Islam*. Available at: <https://www.mikirbae.com/2019/04/masa-kemunduran-peradaban-islam.html>.
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M. P. . (2018) *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Sejarah Islam*.
- Dr. Siti Zubaidah, M. A. (2016) *Buku SPI, Sejarah Peradaban Islam*.
- Fauzi and Jannah, S. A. (2021) 'Peradaban Islam; Kejayaan Dan Kemundurannya', *Al-Ibrah*, 6(2), pp. 1–26.
- Giling, M. (2016) 'ISLAM DI SISILIA (Asal-usul, Kemajuan, Kemunduran dan Kehancuran)', *Al-Tadabbur*, 2(1), pp. 1–16. Available at: <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/47>.
- Karim, M. A. (2015) *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. VI. Edited by M. F. Fahsin. Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta.
- Manan, N. A. (2020) 'Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M)', *Jurnal Adabiya*, 21(1), p. 54. doi: 10.22373/adabiya.v21i1.6454.
- Nasution, S. (2017) 'Penyebab Kemunduran Peradaban Islam Pada Abad Klasik', *An-nida'*, 41(1), pp. 1–15. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4633>.
- Studi, P. *et al.* (2017) '135 al-Murabbi', 3, pp. 135–148.
- Supriyadi, D. (2008) *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Yamani, S., Santalia, I. and G, W. (2022) 'Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), pp. 4038-4049. Available at: <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3632>.

BAB 14

SEJARAH ISLAM ASIA TENGGARA

Oleh Miftah Ulya

14.1 Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan kawasan dimana tempat yang menarik bagi perkembangan berbagai agama dunia. Dalam hal ini Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain itu pula, muslim minoritas didapati di Burma (Myanmar), Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam. Dapat dikatakan seluruh agama terutama agama besar hampir pernah mampir dan memperoleh dampak di tempat beberapa kawasan ini, dalam hal ini agama Islam. (Helmianti, 2006, p. 3)

Sampai ke seluruh penjuru dunia, Islam terus bergulir dalam hal penyebarannya. Tercakup dalam kondisi ini pada wilayah ras Melayu yaitu Asia tenggara. Setelah Islam menyebar di daerah Asia dan mengekspansi kekuasaannya ke wilayah yang ada, kini giliran Asia Tenggara yang siap ditelusuri dan disebarkan dakwah dan syiar keislaman. (Yatim, 1993, p. 176) Dalam sejarah masuknya Islam dikawasan ini, memiliki sejarahnya tersendiri. Oleh sebab tidak samunya proses masuknya Islam sampai dengan terwujudnya masyarakat yang menganut agama ini dengan waktu yang tidak bersamaan. Disamping sebab wujudnya aneka faktor tertentu dan hal lainnya terdapat pada masing-masing negara, bisa saja hal ini menyebabkan munculnya perbedaan dalam perjalanannya sejarah yang dimaksud.

Asia Tenggara yang merupakan daerah rempah-rempah terkenal pada masa itu menjadi tempat Islam baru mulai berkembang. Dan kawasan ini juga menjadi daerah perebutan banyak Negara Eropa. Kekuatan Eropa yang lebih awal menginjakkan kaki dan membentangkan kejayaan di negeri yang notabenaanya Melayu ini. Sebab secara historis kerajaan Islam Asia Tenggara sedikit kurang kuat bila dibandingkan dengan kerajaan yang ada dibelahan timur tengah sana. Sehingga sangat mudah dimusnahkan. Hal ini tampak dengan merejalelalnya kelompok atau kaum Eropa yang melancarkan tonggak emperialisme.

Eksistensi Komunitas Islam di Asia Tenggara selama ini dapat ditemui kelompok masyarakat yang minorotas, kecuali Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam yang mayoritas penduduknya memeluk Islam. (Ibrahim, 1989, p. 3) Wujud dari variasi kondisi jumlah pendudukan yang termasuk sebagai komunitas Islam pada macam-macam Negara yang berada dikawasan Asia Tenggara ini merupakan suatu realita yang menarik untuk dibahas dan dikaji, terutama sekali dalam penuturan historis perkembangan masyarakatnya. Secara kultur, masyarakat yang ada dalam kawasan Asia Tenggara ini sangat beragam dari sisi kebahasaan, budaya, etnis agama dan lainnya. Beberapa daerah dan kekuasaan menjadi kantong basis agama Islam sebab nyaris semua penduduknya beragamakan Islam, sampai sudah berhasil mempolarisasikan sebuah pemerintahan dan kerajaan yang berlandaskan Islam. Sedangkan di daerah lain, terdapat pula umat Islam menjadi kelompok minorotas sebab mereka hidup dengan masyarakat yang tentunya tidak sama agamanya yang jumlahnya mayoritas dan posisi di bawah kekuasaan dan pemerintahan selain Islam. (M.Dahlan, 2013, pp. 2-3)

Memang diakui sebagian besar penduduk yang tersebar di kawasan Asia Tenggara Melayu dalam budayanya dan Islam dalam agamanya. Yang sengaja menyeberang di Malaysia dan

Indonesia sampai kepada Filipina. Sedangkan Negara-negara di semenanjung Indo-Cina merupakan daerah- dan wilayah yang mendapat pengaruh dari Cina, yang menjadikan penduduknya banyak memeluk agama budha, seperti Vietnam, Myanmar, Laos dan Kamboja. Oleh sebab itu, ulasan terkait Islam Asia Tenggara apakah itu dari aspek kebudayaan, sampai kepada Islam itu sendiri yang dijadikan sebagai teritorial merupakan sasaran inisi dari ulasan yang punya magnet menarik dan signifikan untuk diulas.(Hidayat, 2013, p. 4)

14.2 Menelusuri Sejarah Ringkas Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Perjalanan sejarah kawasan Asia Tenggara bisa dikata cukup panjang, mulai dari kawasan perlak. Wilayah Aceh di Sumatera. Bahkan sejarah perkembangannya dapat dikategorikan menjadi tiga klasifikasi zaman.

14.2.1 Zaman sebelum Kolonial

Pra masa perkembangan masyarakat Asia Tenggara merupakan zaman dimualainya kesultanan Perlak sekitar tahun 840 M., sampai runtuhnya Malaka ke kekuasaan Portugis di tahun 1511 M. Saat itu Asia Tenggara sama halnya Indonesia, dinyatakan telah sanggup membentuk pemerintahann sendiri, sehingga berhasil mendirikan kerajaan Perlak tahun 840 M, Samudra Pasai ditahun 1270 M., Ternate pada tahun 1460 M., Demak tahun 1478 M., dan Malaka tahun 1348 M. (Hamka, 1976, p. 89)

Masa itu kondisi kawasan dan masyarakat Asia Tenggara selain telah maju dalam aspek pilitik juga konsen terhadap pendidikan. Dapat dicontohkan di Pulau Jawa Sunan Ampel telah mendirikan pesantren pada tahun 1475 M. Attensi dan partisipasi akan ilmu pada saat itu sudah tampak menggembirakan dikalangan masyarakat muslim. (Yatim,

1993, p. 79) Bahkan Samudra Pasai saat itu menjadi studi central agama Islam dan sebagai wadah berkumpulnya para ulama-ulama dari macam-macam wilayah dan negeri Islam sambil melakukan diskusi terkait agama dan keduniaan.

14.2.2 Zaman Kolonial

Perjalanan pesatnya masyarakat Islam di Asia Tenggara telah melampaui zaman kolonial. Masa itu berlangsung sejak tahun 1511 M, sampai kepada tegaknyaya negara-negara yang terbebas dikawsaan ini sekitar abad ke 20 M., misalkan saja Negara Indonesia pada than 1945 M., Negara Malaysia pada tahun 1957., Filipina pada tahun 1946 M., Burma pada tahun 1948., dan Brunai tahun 1948 M., Kamboja tahun 1953., Singapura 1965., yang dijajah oleh bangsa colonial diantaranya Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis, Amerika Serikat Jepang dan. (Muzani, 1993, p. 46)

Pasang surut yang dialami masyarkat Asia Tenggara pada umumnya terjadi masa itu. Misalkan di inonesia semenjak berlututnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511 M., sentra-sentra Islam bertambah pesat jumlahnya. Dalam sejarah bertekuknya Malaka ini sebagai cikal bakal dari bangkitnya pusat- pusat kekuasaan Islam dinegari itu. Sampai abad ke 16 M., dan ini dijadikan sebagai periodesai pesatnya sentra-sentra kekuasaan Islam dan pada abad 17 M., dijadikan sebagai titik klimaks kejayaanya terkhusus Aceh, Banten Mataram, Gowa dan Ternate. Selanjutnya abad-abad kelam 18 M., merupakan masa-masa tidak majunya bagi pusat kejayaan Islam terkhusus di Jawa, Banten dan Mataram. (Abdullah, 2001, p. 42) Walau demikian di abad 19 M., dan 20 M., kesadaran politik dan kesadaran hidup beragama kembali mencuat ke permukaan masyarakat Asia Tenggara. Perlawanan bersenjata terhadap kaum colonial timbul dibeberapa tempat. Misalkan perang di Ponegoro, perang Padri, perang

Aceh.(Kartodirjo, 1987, p. 377) Disamping itu juga macam-macam dan aneka lembaga keagamaan yang terus memainkan perannya secara periodik semakin memperlihatkan taringnya. Begitu juga institusi non formal masyarakat dan segala kekuatan dalam kepertaian Islam turut pula dipolarisasi sedemikian rupa dalam masa yang sama pra era kemerdekaan.

Pada masa-masa yang bersamaan pula aksi dan bentuk keagamaan dan sosial baru muncul di pelabuhan Sumatera, Jawa dan Melayu. Demikian pula dilingkup social para pedagang muslim yang memilki rasa sensitifitas dan patriotism yang tinggi terhadap tekanan ekspansi penjajah datang dari Makkah dan Mesir, yang menjadikan Singapura sebagai sentral pokok gerakana reformisme serta modernisme Islam. (Lapidus, 2003, p. 127) ini menjadi efek dari kebijakan Belanda yang memporakporandakan segala hal ihwal urusan jammaah haji yang seterusnya membuat Negara itu menjadi pelabuhan bagi Jemaah haji.

14.2.3 Zaman Sesudah Pendudukan dan Penjajahan

Selanjutnya perkembangan kaum muslimin Asia Tenggara pasca kolonial dikatakan pula masa kemerdekaannya. Cuma masa kemerdekaan ini tidaklah serupa antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Baik itu bangsa yang minoritas muslim maupun manyaritas. Beberapa organisasi Islam yang memberi pengaruh dalam pesatnya pertumbuhan Islam adalah majelis ulama Islam Singapura (MUIS) yang berdiri tahun 1966. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) yang posisinya dibarisan terdepan mensosialisasikan citra positif Islam ke permukaan. Di Malaysia Islamic Center of Burma (ICB) di Burma, Muslim Independent Movemen (MIM) didirikan 1960 di Filipina dan termasuk pula beberapa jumlah orgniasasi Islam apakh itu yang bergerak di bidang politik, sosial, ekonomi pendiidkan maupun dakwah di

Indonesia.(Muzani, 1993, pp. 40–50) Dengan begitu, hampir di setiap Negara di kawasan Asia Tenggara pada saat itu dapat ditemukan suatu organisasi Islam yang berjuang sebagai prioritas kepentingan agama Islam secara khusus dan kaum muslimin pada umumnya.

14.3 Karakteristik Islam Asia Tenggara

Ada yang tampak khas pada Islam di Asia Tenggara mengacu kepada hasil riset dan studi, dan ini yang memberdakannya dengan kawasan lainnya. Proses adaptasi dengan kondisi lokal seolah telah menjaid karakteristik utama dengan Islam yang terdapat ditimur tengah. Afrika dan Islam di belahan bumi lainnya. Dari hal ini seperti ungakp Azra bahw Islam berkembang pada jalnnya dengan ellegan, damai, ramah dan penuh toleran.(Azra, 1999, p. XV) Kodisi ini pula diamankan oleh Thomas W. Arnold yang berkesimpulan bahwa perkemabngan dan penyebaran sejarah Islam di Asia Tenggara berjalan dengan damai. (Arnold, 1950, p. 42)

Kondisi Islam di Asia Tenggara diasumsikan sebagai penjelmaan "lain" yang relatif positif adanya. Kesanggupan Islam di Asia Tenggara melakukan adaptasi dengan kultur setempat dan mampu menghadirkan wajahnya yang penuh dengan kasih sayang dan tidak keras serta bersikap toleran menjadi penawar bagi potret Islam yang awalnya diasumsikan dengan watak keras dan agresif. Dengan begitu hadirnya Islam di Asia Tenggara memberikan teladan yang elok bagaimana sebuah agama dapat berkembang dalam masyarakat yang plural dan multi etnis. Dalam pada mencolok adanya perbedaan itu, Islam di Asia Tenggara tidak segan-segan mengambil budaya lokal untuk menambah kekayaan khasanah dan pengalaman dan peraktek dalam keislamannya. Maka sebab itu pula tidak berlebihan

bila dikatakan bahwa jika Asia Tenggara mempunyai variasi karakter keislaman yang khas; ada Melayu, Aceh, Jawa, Bugis, Banten, Sunda, Patani, Mindanau, Brunei dan sebagainya. (Makruf, no date)

Sudah menjadi ciri khas khusus Islam Asia Tenggara lainnya adalah karakternya yang "seimbang". Ditengah dunia memandang bahwa Islam tidak sejalan bila disandingkan dengan modernisasi dan demokrasi, bahkan disamaratakan terhadap radikalisme paradigm dalam beragama, Maka dalam kondisi ini Asia Tenggara merupakan malah sebaliknya memperlihatkan bentuk rupa Islam yang bersikap berimbang dan toleran. Hal ini tampak pada adanya ngerakan pemikiran Muslim di areal Asia Tenggara yang lebih bersifat offensif dan inklusif terhadap suatu perubahan dan sikap modernitas.

Bahkan Islam dank kaum muslimin Asia Tenggara telah melakukan inklusifitas relasi dibidang intelektual dengan aneka sentra peradaban Barat. Dimana sebelum itu terjadi diskusi dan aneka wacana social keagamaan dihegomoni oleh kelompok -kelompok yang menimba ilmu ke Timur Tengah, namun sebaliknya, saat ini diskusi-diskusi ilmiah itu telah dinamis lewat berlebarnya semua berbagai alumni universitas yang notabenenya dari Barat. Efek dari itu semua Islam dan kaum muslimin di Asia Tenggara mampu sekaligus intens berdialog seksama dengan aneka isu-isu kontemporer misalkan *civil society*, masyarakat madani dan Islam hadharah, Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, aneka isu gender, dan lain sebagainya. Misalkan saja di Indonesia bahwa *political will* masyarakat Indonesia sebagai usungannya demokrasi setelah kejatuhan rezim Orde Baru, hal ini sebagai bukti akan kesiapsiagaan umat Islam Indonesia untuk lebih offensive terhadap peluang

terhadap aneka wawasan dan wacana global yang kompetitif. (Makruf, no date)

Tidak dapat disangkal bahwa semenjak sudah pecahnya perang dunia II, Asia Tenggara secara berangsur diasumsikan sebagai suatu daerah yang diperhitungkan di kancah dunia. Disebabkan kondisi dan letak yang strategis secara tempat termasuk geopolitisnya yang lumayan dinamis. Kemudian menmapakkan dinamisasi kultur local yang memiliki karakteristik, pertumbuhan secara ekonomi yang menjanjikan dan gejolak politiknya yang dinamis.

Kemudian daripada itu dinamika ekonomi, perpolitikan, budaya dan keagamaan yang lumayan kuat telah mendongkrak daerah ini menjadi sutau power baru. Seperti di Indonesia dan Malaysia. Tampak disana kaum musliminnya saat ini menjadi yang diperebutkan dan mmeberi warna baru pada aspek struktur leaderhif nasional. Mereka telah menunjukkan adanya kekuatan besar Islam yang sedang bergerak di balik macam-macam perkembangan yang kini sedang terjadi. Mereka juga sedang menunjukkan sumbangan dan perannya yang signifikan didalam membangkitkan komunitas atau masyarakat tertentu dan Negara. (Hasbullah, 2003, pp. 4-5) Selain itu juga, kultur Melayu tampak sangat terlihat ke permukaan tidak sebatas pada jiran tentangga Malaysia semata, Brunei Darussalam dan Thailand dibagian selatan, namun di Indonesia juga demikian adanya.

Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan menjadi agama mayoritas di wilayah tiga utama itu kini telah jadi faktor signifikan didalam perjalanan sosial, budaya, politik dan pendidikan. Demikain besarnya pengaruh yang dijejakkan Islam terhadap penganutnya, sampai saja agama ini kerap sekali nimbrung dalam ruang publik tanpa bata pada aspek budaya, sosial ekonomi,

politik, dan sebagainya. Islam memberi pengaruh dalam kehidupan politik, bernegara dan berbangsa. Demikian pula dalam perilaku keseharian mereka. Sesuai dengan kondisi dan watak masyarakat Melayu yang mendiami kawasan ini, Islam juga tampil dalam wajah yang damai, toleran dan seimbang.

Meski demikian, juga tidak sepenuhnya sepi dari riak-riak reaksi yang berbau kekerasan khususnya ketika berhadapan dengan Negara dan penganut agama lain yang dianggap belum bersikap toleran. (Helmiati, 2006, p. 53)

Selanjutnya di beberapa wilayah seperti Singapura, Filipina, Thailand Selatan, Myanmar dan Kamboja, Muslim disana berada pada posisi minoritas, mereka harus berjuang dengan keragaman bentuk tantangan yang dihadapinya untuk mempertahankan identitas dan keyakinannya. Kondisi tersebut memunculkan variasi wajah dan pasang surut Islam yang muncul sebagai respon dan akibat atas kondisi sosial dan politik masing-masing negara di kawasan ini. (Helmiati, 2006, p. 54)

Dengan demikian paling tidak ada karakteristik, pertama; Hadirnya Islam dengan jalan damai yang mendominasi lewat kultural, kedua; posisi tataletak Asia Tenggara yang elegan menjadikan banyak para asing menyambangnya dan menjadikannya sebagai negeri inklusif, ketiga; kondisi geografis dan geopolitik Islam di Asia Tenggara berwatak dinamis dan variatif. Keempat; Kaum muslimin di Asia Tenggara adalah satu diantara banyak wilayah yang masyarakatnya mayoritas Muslim. Kelima; Kondisi Islam yang berdomisili di wilayah pesisir yang menjadikan pengamalan Islam tidak menjadi rigid, selalu offensif dan tidak terfokus pada personnya semata. Bahkan bisa menerima perubahan perubahan dan lainnya.

Oleh sebab itu tidak berlebihan bila dikatakan di sini adalah bahwa Muslimin Asia Tenggara telah memainkan dinamika yang variatif akan adanya aneka perubahan yang kekinian berdasar kepada keadaan politik, sosio-kultural, hukum, ekonomi negara masing-masing.

14.4 Penutup

Pekembangan jalannya Islam di Asia Tenggara mencakup pada wilayah ras Melayu telah berhasil menyebarluaskan Islam hingga ke seluruh penjuru dunia. Dalam sejarah masuknya Islam yang cukup panjang dikawasan ini, memiliki sejarahnya tersendiri. baik zaman sebelum kolonial, sampai kepada zaman pasca kolonial. Ada yang menciri khaskan Islam di Asia Tenggara yang sekaligus membedakannya dengan kawasan lainnya. lewat Proses adaptasi dengan kondisi lokal diasumsikan sebagai pengejawantahan "lain" yang lebih positif. Kecakapannya dalam penyesuaian diri dan kemampuan sedini mungkin bisa memperlihatkan sosoknya yang toleran dan ramah dianggap menjadi pendamai bagi potret Islam yang didambakan, sekaligus menawarkan teladan yang elegan bagi suatu idiologi dan kepercayaan yang tentu saja bisa menyebar ditengah komunitas masyarakat yang serba plural dan multi etnis.

Keberhasilan Islam di Asia Tenggara sudah menjadikan totalitas local wisdom dalam menambah kekayaan khazanah ajaran Islam yang tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ia memiliki variatif karakter keislaman yang sangat spesifik, ditambah kepemilikan karakter yang "seimbang". Dengan demikian mampu menonjolkan tampilan Islam yang berimbang. Hal itu tampak jelas dari adanya pemikiran cemerlang Muslim di kawasan Asia Tenggara yang lebih terbuka dan akomodatif terhadap

perubahan dengan sikap berfikir yang modern dalam penampilannya.

Keunggulan karakteristik Islam di Asia Tenggara itu tampak pada masuknya lewat jalan damai yang mendominasi dengan kultural yang mengakar, kemudian Letak posisi Asia Tenggara yang menjanjikan mendorong banyak orang asing mengunjunginya dan menjadikannya sebagai negeri inklusif, kondisi geografis dan geopolitik Islam bersifat variatif dan dinamis, ditambah dengan posisinya di maritim merupakan pengamalan ajaran Islam yang tidak rigid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2001) *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Arnold, T.W. (1950) *The Preaching of Islam*. London.
- Azra, A. (1999) *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka (1976) *Sejarah Umat Islam*. Jakarta.
- Hasbullah, M. (2003) *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Bandung: Fokusmedia.
- Helmiati, D. (2006) *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: IS AIS.
- Hidayat, A.A. (2013) *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, A. (1989) *Readings on Islam in South East Asia, Nucl. Phys.* Jakarta: LP3ES. Available at: [https://repository.uin-suska.ac.id/10369/1/Sejarah Islam Asia Tenggara.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/10369/1/Sejarah%20Islam%20Asia%20Tenggara.pdf).
- Kartodirjo, S. (1987) *Pengantar Sejarah Baru dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Lapidus, M.I. (2003) *A History of Islamic Societes.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.Dahlan (2013) 'Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori', *adbiyah*, XIII(1), p. 3.
- Makruf, J. (no date) 'Wajah Islam Asia Tenggara'. Available at: www.dipertais.net/artikel/jamhari_01.asp.
- Muzani, S. (1993) *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Yatim, B. (1993) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 15

SEJARAH PERADABAN ISLAM PRA-KEMERDEKAAN

Oleh Ahmad Asroni

15.1 Pendahuluan

Sebagaimana agama dan peradaban-peradaban besar lainnya, Islam hadir di Indonesia tidak dalam ruang kosong. Sebelum Islam masuk ke wilayah Indonesia, kepercayaan Hindu-Buddha telah lebih dahulu eksis dan menjadi agama masyarakat pribumi. Ajaran animisme dan dinamisme telah banyak dianut oleh masyarakat nusantara. Bahkan di sebagian besar wilayah nusantara telah berdiri beberapa kerajaan yang penduduknya menganut agama Hindu dan Buddha. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Taruma Negara di Jawa Barat, dan lain-lain (Pulungan, 2018: 312).

Jauh sebelum agama Hindu-Buddha datang ke nusantara, telah terbentuk sistem kepercayaan yang disebut “kepercayaan/agama asli”. Namun, dengan kedatangan dua agama yakni Hindu dan Budha tidak kemudian menghilangkan begitu saja kepercayaan yang lebih dulu datang, bahkan mengalami proses akulturasi dan sinkretisasi dengan agama tersebut. Hindu dan Buddha mengalami proses sinkretisasi yang disebut dengan *Syiwa-Buddha*. Disebut *Syiwa-Buddha*

lantaran aliran *Hindu Syiwa Sidanta*-lah yang memiliki pengaruh paling besar dalam proses Sinkretisasi (Moens, 1974: 18). Lain halnya dengan Buddha, agama Hindu datang ke Indonesia diperkirakan dibawa oleh para pedagang yang berasal dari kasta *Waysia* dan kaum bangsawan yang berasal dari kasta *Ksatrya* dan juga Brahmana. Agama Buddha disebarkan pertama kalinya ke Indonesia oleh para pendeta Buddha dari India yang sengaja didatangkan khusus untuk mengajarkan agama Buddha (Hadiwijono, 1984: 78).

Keberdaan Islam di Indonesia dapat diterima dengan baik lantaran Islam datang dengan cara yang baik. Mereka membawa ajaran Islam dengan prinsip-prinsip persamaan antar manusia, perdamaian, dan ketentraman. Di samping itu, tidak ada paksaan kepada masyarakat pribumi untuk memeluk Islam. Konversi agama msyarakat pribumi ke agama Islam berjalan dengan sukarela dan damai.

Berbicara tentang kapan pastinya Islam hadir di bumi nusantara, beberapa teori dan ahli sejarah memiliki pendapat dan analisis yang berbeda. Perbedaan pendapat ini menimbulkan perdebatan panjang. Fokus utama yang menjadi bahan perdebatan adalah mengenai tiga problem pokok, yakni; di mana, siapa dan kapan. Masalah pertama adalah di mana tempat asal kedatangan Islam di Indonesia. Yang kedua adalah siapa para pembawa ajaran Islam sehingga sampai ke Indonesia. Sedangkan masalah yang ketiga adalah terkait kapan waktu kedatangan Islam di Indonesia. Berdasarkan tiga masalah pokok ini, menurut Azyumardi Azra (1989: xii-xiii) memunculkan beberapa teori besar sebagaimana akan dipaparkan berikut.

15.2 Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Indonesia adalah seorang pelayar tangguh yang sanggup mengarungi lautan luas. Sejak awal abad Masehi telah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara beberapa kepulauan di Indonesia dengan beberapa daerah di Asia Tenggara (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984: 2). Wilayah Indonesia bagian barat dan sekitar Malaka sejak dahulu adalah daerah yang sering disinggahi oleh kapal-kapal asing yang mencari barang-barang dagangan dari China maupun India. Para pedagang asing tertarik dengan hasil bumi yang dimiliki Indonesia seperti Pala dan Cengkeh. Pala dan Cengkeh yang berasal dari Maluku di pasarkan di daerah Jawa dan Sumatera untuk kemudian dijual lagi kepada pedagang-pedagang asing. Beberapa pelabuhan penting di Jawa dan Sumatera yang sering disinggahi oleh para pedagang asing pada abad ke-1 dan 7 Masehi antara lain adalah; Lamuri di Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera, serta Sunda Kelapa dan Gresik di Pulau Jawa (Abdullah, 1991: 34).

Abdul Karim (2017: 323) juga mengatakan bahwa sejak awal abad Masehi pula kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan China telah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui jalan perdagangan. Pedagang Arab datang ke Indonesia melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyusuri pantai menuju Maskat, Keras, Quilon, dan Kalicut. Kemudian dari kalicut dilanjutkan menuju Pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat

Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.

Barang dagangan yang ramai di pasarkan saat itu adalah nekara perunggu yang berasal dari Vietnam dan kapur barus. Nekara sangat laku di pasaran dan bahkan sampai menembus ke pelosok-pelosok nusantara. Perdagangan nekara ini berasal dari berita China pada awal abad masehi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Sementara berita mengenai kapur barus menjadi barang dagangan yang terkenal berasal dari India kuno. Disebutkan bahwa pada 674 M telah ada kolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Berita dari China ini menyebutkan bahwa terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin di kolonial bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Kemungkinan besar pantai barat Sumatera tersebut adalah Barus yang menghasilkan kapur Barus (Syafrizal, 2015: 237).

Penjelasan di atas menjadi bukti bahwa Islam telah hadir di Indonesia sejak awal abad Hijriah. Selanjutnya adalah mengenai asal usul dari mana Islam datang ke Indonesia. Terkait dengan hal ini setidaknya ada empat teori besar yang akan dibahas. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Arab

Berdasarkan teori ini, Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab, tepatnya adalah Hadramaut. Teori ini didukung oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878). Menurut Crawford, Islam datang langsung dari Arab dan memiliki hubungan dengan orang-orang Mohammedan di India Timur. Sementara Keyzer menyebutkan bahwa Islam

datang dari orang Mesir yang bermazhab Syafi'i. Hal ini didasarkan pada realitas kaum muslimin Indonesia yang bermazhab Syafi'iyah. Pendapat Keyzer ini didukung oleh Niemann dan de Hollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut sebagai sumber datangnya Islam, bukan Mesir. Alasannya adalah karena kaum muslim Hadramaut merupakan pengikut mazhab Syafi'i sebagaimana muslim di Indonesia. Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Veth hanya menyebutkan orang-orang Arab saja tanpa menjelaskan asal mereka dari mana (Azra, 2005: 7). Teori Crawford dan kawan-kawan ini sama dengan teori Hamka yang dalam seminarnya yang bertajuk "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab (Mekah), bukan dari India.

Pendapat ini didasarkan atas kondisi perdagangan pada masa itu yang sangat ramai. Banyak sekali pedagang yang berasal dari dunia Timur singgah di wilayah Nusantara, termasuk pedagang dari Arab. Pada abad ke-2 SM perdagangan dengan Sri Lanka seluruhnya dikuasai oleh orang Arab. Kemudian, pada abad ke-7 M perdagangan dengan Tiongkok melalui Sri Lanka sangat ramai. Pada pertengahan abad ke-8 M banyak dijumpai pedagang Arab berada di Canton. Selain itu, antara abad ke-10 dan 15 M sampai datangnya orang Portugis, pedagang-pedagang Arab telah menguasai perdagangan di Timur. Menurut perkiraan, pedagang-pedagang Arab ini sejak lama telah mendirikan tempat-tempat perdagangan di beberapa kepulauan di wilayah Nusantara. Meskipun nama-nama pulau tersebut tidak disebutkan oleh ahli ilmu

bumi Arab sebelum abad ke-9 M, tetapi menurut berita Tiongkok pada tahun 674 M ada berita mengenai seorang pembesar Arab yang menjadi kepala daerah pendudukan bangsa Arab di pantai Barat Sumatera (Pulungan, 2018: 315). Berdasarkan berita dari Tiongkok ini, dilaporkan bahwa beberapa pedagang dari Arab telah menikah dengan penduduk lokal dan membentuk komunitas muslim. Komunitas ini terdiri dari campuran pendatang dari Arab dan penduduk lokal. Anggota komunitas muslim ini aktif melakukan kegiatan dakwah islamiyah (Azra, 2005: 7).

Para pedagang yang datang dari Arab ke wilayah Indonesia sebagian besar berasal dari Yaman, Hadramaut, dan Oman di bagian selatan dan tenggara semenanjung Arab. Bahkan, sejak zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib, Yaman telah masuk ke dalam kekuasaan Islam. Masuknya Yaman ke Islam memberikan dampak yang cukup signifikan bagi proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan para pedagang dan pelaut dari Yaman selain menjual barang dagangan akan tetapi mereka juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk-penduduk setempat (Pulungan, 2018: 315).

Berbeda dengan pendapat di atas, Sayyed Alwi bin Tahir Al-Haddad, mengatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-7 M. Lebih rinci lagi, ia menyebutkan bahwa Pulau Sumatera telah masuk Islam pada tahun 650 M. Hal ini berdasarkan testimoni seorang pedagang dari Siraf, Persia, Sulaiman Al-Sirafi, yang menceritakan bahwa pada tahun ke-2 Hijriah telah terdapat orang-orang Islam yang tinggal di Sala (Sulawesi).

Pendapat ini tidak terbantahkan karena pedagang-pedagang muslim sangat tertarik dengan rempah-rempah dan wangi-wanian yang ada di Maluku dan beberapa wilayah sekitarnya (Al-Haddad, 1957: 21).

2. Teori Gujarat (India)

Menurut teori India atau Gujarat, datangnya Islam di Indonesia bukanlah dibawa oleh orang Arab maupun Persia, akan tetapi oleh orang India. Meskipun demikian para tokoh pendukung teori ini masih memperdebatkan daerah-daerah yang menjadi asal-usul kedatangan Islam ke bumi Nusantara. Perbedaan pendapat ini terjadi lantaran perbedaan alat yang digunakan untuk melacak jejak sejarah dan juga adanya penafsiran yang tidak sama antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sebagian besar pendukung teori ini memiliki argumen bahwa adanya Islam di Indonesia dibawa oleh orang-orang dari Anak Benua India dan bukan Arab ataupun Persia. Pendukung pertama teori ini adalah Pijnappel, profesor pertama studi Melayu di Universitas Leiden. Pijnappel mengatakan bahwa penyebaran Islam ke Indonesia berafiliasi kepada sebuah mazhab Syafi'i Arab yang ada di Gujarat dan Malabar. Alasan yang mendasari pendapat Pijnappel adalah karena di Indonesia ketika itu banyak dijumpai orang-orang Islam yang menganut mazhab Syafi'i. Pijnappel kemudian juga menjelaskan bahwa pada awalnya Islam tidaklah dibawa oleh orang-orang India asli, melainkan orang-orang Arab dari Gujarat dan Malabar (Azra, 2013: 2).

Berbeda dengan pendahulunya, Snouck Hurgronje yang juga merupakan penganut teori India mengatakan bahwa Islam dibawa ke Indonesia dari India Selatan, bukan langsung dari Arab. Dasar pendapat Hurgronje disandarkan pada sebuah kenyataan yang terjadi bahwa ketika Islam telah menguasai kota-kota pelabuhan di India Selatan, sejumlah orang Islam dari Decca yang tinggal di Indonesia diperlakukan sebagai orang-orang menengah (*middlemen*) dalam perdagangan antara negara-negara Muslim Timur Dekat (*Near-Eastern Muslim States*) dan Nusantara (*Malay Archipelago*). Para pedagang Muslim dari Decca inilah yang pertama kali mengislamkan penduduk di Nusantara. Setelah itu barulah bangsa Arab terutama anak turun Nabi Muhammad datang ke wilayah Nusantara untuk mendakwahkan Islam. Hurgronje mengatakan bahwa tahun 1200-an M adalah periode awal yang paling memungkinkan terjadinya Islamisasi penduduk di Nusantara. Para *trader-missionaries* inilah yang pertama kali membawa masuk Islam dengan cara yang damai karena menarik bagi orang-orang Indonesia yang secara kultural adalah golongan-golongan inferior (Amin dan Ananda, 2018: 78).

Sementara Moquette justru mengatakan dengan tegas bahwa Islam datang untuk pertama kalinya ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat, India. Hal ini didasarkan atas temuan batu nisan di Pasai yang tertanggal 17 Zulhijah 831 H/ 27 September 1428. Di tempat lain, yakni di Gresik, Jawa Timur, Moquette juga menemukan batu nisan atas nama Mawlana Malik 'Ibrahim (w.822/1419) yang

memiliki tiik kesamaan dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Berdasarkan temuannya, Moquette berkesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat tidak hanya dijualbelikan di tempat asalnya saja, akan tetapi di impor ke luar daerah termasuk ke wilayah Nusantara dan sekitarnya. Dari sini Ia menganalisa bahwa orang-orang Nusantara tidak hanya membeli batu nisan saja dari Gujarat, akan tetapi juga menyerap ajaran Islamnya juga (Azra, 2013: 3).

3. Teori Benggali (Fatimi)

Kesimpulan yang diambil Moquette mendapat pertentangan yang sangat kuat dari Fatimi. Menurut Fatimi Moquette keliru besar jika mengaitkan seluruh batu nisan yang ada di Pasai, termasuk nisan Malik al-Shalih dengan batu nisan di Gujarat. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan Malik al-Shalih dan batu-batu nisan yang lainnya di Nusantara sangat berbeda dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Menurut Fatimi batu nisan yang ada di Nusantara justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Sehingga Fatimi pun berpendapat bahwa Islam datang di Indonesia berasal dari Bengal, bukanlah Gujarat. Berkaitan dengan hal ini, Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (bertahun 475 H/ 1082 M) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.

Teori yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang Indonesia dari Benggali (Bangladesh). Pernyataan Fatimi ini didasarkan atas keterangan dari Tome Pires yang mengungkapkan bahwa kebanyakan

orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Islam mulai muncul pertama kali di Semenanjung Malaya dari arah Pantai Timur, bukan dari Barat (Malaka) pada abad ke-11 M, melalui Canton, Phanrang (Vietnam), Leran, dan Trengganu. Hal ini didasarkan atas doktrin Ilam yang ada di Semenanjung lebih sama dengan Islam di Phanrang. Selain itu, elemen-elemen prasasti di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan di Leran. Drewes yang merupakan pendukung teori Snouck Hurgronje menyatakan bahwa teori Fatimi ini tidak dapat diterima karena penafsiran atas prasasti yang ada dinilai tidak berdasar dan merupakan perkiraan liar belaka (Pulungan, 2018: 317).

Kesimpulan Fatimi yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Benggali juga menjadi persolan lebih lanjut karena masyarakat Indonesia lebih condong ke mazhab Syafi'i, sementara orang-orang di Bengal lebih condong ke mazhab Hanafi. Selain itu, ilmuwan-ilmuwan lain seperti Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrike, dan Hall mendukung teori Moquette dengan memberikan argumen tambahan yang dapat menguatkan teori tersebut. Winstedt misalnya, mengemukakan tentang penemuan batu nisan yang mirip dengan bentuk dan gaya nisan di Bruas, pusat sebuah kerajaan Melayu di Perak, Semenanjung Malaya. Batu nisan yang ada di Bruas, Pasai, dan Gresik didatangkan dari Gujarat. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa Islam ada di Indonesia berasal dari Gujarat. Selain itu Schrike juga mengemukakan akan peran pentingnya para pedagang Muslim Gujarat dalam

perdagangan di Nusantara dan memiliki kemungkinan andil besar dalam penyebaran Islam (Azra, 2013: 4-5).

Terkait dengan teori Fatimi dan teori Gujarat, ternyata memiliki beberapa kelemahan. Marisson misalnya, mengatakan bahwa meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara bisa saja berasal dari Gujarat atau Bengal, akan tetapi belum tentu Islam dibawa oleh orang-orang tersebut. Marisson mematahkan teori ini dengan menunjukkan kepada kenyataan bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai, dimana raja pertamanya wafat pada tahun 698 H/1297 M, Gujarat masih dibawah kekuasaan Kerajaan Hindu. Satu tahun kemudian barulah Cambay, Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan Muslim pada tahun 699 H/1298 M. Jika memang Islam dibawa oleh para saudagar dari Gujarat, maka di Gujarat pasti Islam telah mapan dan berkembang di sana. Selanjutnya, Marisson memberikan catatan bahwa meskipun laskar Muslim menyerang Gujarat beberapa kali, masing-masing 415 H/1024 M, 574 H/1178 M, dan 595 H/1197 M, raja Hindu di Gujarat masih mampu bertahan hingga 698 H/ 1297 M. Atas pertimbangan tersebut, maka Marisson menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar Muslim dari Pantai Coromandel pada akhir abad ke-13 (Azra, 2013: 5-6).

4. Teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia, bukan dari India, Gujarat, Benggali, maupun Arab. Teori ini didasarkan atas kesamaan budaya yang ada di Indonesia dengan Persia, terutama tentang Syi'ah. Salah satu pendukung teori Persia adalah Hoesin Djajadiningrat yang menyebutkan lima alasan yang memperkuat teori ini. Alasan pertama didasarkan atas ajaran yang dimiliki oleh Sheikh Siti Jenar mengenai *manunggaling kawula gusti* dan ajaran dari Hamzah Fansuri tentang *wahdah al-wujud* merupakan pengaruh dari sufisme yang ada di Persia. Alasan kedua adalah mengenai penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem tata bahasa Arab banyak mengadopsi dari Persia. Contohnya adalah penggunaan harakat dalam pembelajaran Al-Qur'an seperti kata "*jabar*" dalam bahasa Persia adalah "*fathah*" dalam bahasa Arab, kata "*jer*" dalam bahasa Persia adalah "*kasrah*" dalam bahasa Arab, dan kata "*pes*" dalam bahasa Persia adalah "*dhammah*" dalam bahasa Arab. Alasan ketiga adalah peringatan 10 Muharram atau *Ashshura* yang ada di Indonesia merupakan tradisi yang biasa dilakukan di Persia untuk memperingati sahidnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala (Amin dan Ananda, 2018: 88). Peringatan *ashshura* di Indonesia biasanya diperingati dengan membuat bubur Syura. Di Minangkabau, bulan Muharam dinamakan dengan bulan Hasan-Husein. Berbeda lagi dengan di Bengkulu, ada sebuah tradisi yang disebut dengan Tabut. Dalam tradisi Tabut, masyarakat di Bengkulu membuat keranda yang

disimbolkan sebagai keranda milik Husein, kemudian di arak dan dilemparkan ke sungai atau perairan lainnya. Alasan keempat adalah nisan Malik Al-Saleh dan Maulana Malik Ibrahim dipesan dari Gujarat. Teori ini adalah argumen yang digunakan dalam teori Gujarat. Sementara alasan kelima adalah pengakuan umat Islam Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i sama dengan mazhab muslim Malabar. Argumen ini adalah argumen yang sama dengan Morisson (Pulungan, 2018: 319).

Berdasarkan kelima alasan yang telah disampaikan di atas, teori ini menjadi ambigu karena ketiga alasan di awal lebih condong ke Persia, namun dua alasan terakhir justru menyebut Gujarat dan Malabar. Untuk menjawab teori ini, K.H. Saifuddin Zuhri menyampaikan bahwa sulit untuk menerima pendapat bahwa Islam datang ke Indonesia dari Persia jika berpedoman masuknya Islam pada abad ke-7 M, yang artinya adalah masa kekuasaan Bani Umayyah. Ketika itu kekuasaan Islam berada berada di bawah kekuasaan orang Arab dan pusat peradaban Islam berada di Mekah, Madinah, Damaskus, dan Baghdad. Sehingga tidak mungkin jika Islam di Indonesia berasal dari Persia, karena pada saat itu Islam baru saja masuk ke wilayah Persia (Pulungan, 2018: 319).

15.3 Islamisasi di Indonesia

Dalam perspektif Uka Tjandrasasmita (1984: 188-195), paling tidak ada enam jalur/saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia. Keenam jalur/saluran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perdagangan

Jalur ini merupakan jalur yang pertama kali dilakukan oleh para pedagang yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk melakukan jual-beli di wilayah Indonesia. Jalur ini sangat menguntungkan bagi kerajaan-kerajaan setempat karena para raja dan bangsawan turut serta dalam perdagangan. Bahkan, para raja dan bangsawan inilah Sang pemilik kapal sebagai akomodasi utama dalam melakukan perdagangan dan juga pemilik saham terbesar dalam jual-beli barang-barang yang diperdagangkan ketika itu. Menurut Tom Pires (dalam Tjandrasasmita, 1984), banyak para pedagang muslim bermukim di pesisir Pulau Jawa. Meskipun penduduk asal masih belum masuk Islam, para pedagang dari Arab mendirikan masjid sebagai tempat ibadah mereka dan mendatangkan para *mullah* untuk mengajarkan tentang Islam kepada anak dan keturunan mereka, sehingga jumlahnya semakin lama semakin banyak dan lama-kelamaan menjadi penduduk Jawa yang kaya raya.

2. Perkawinan

Selain jalur/saluran perdagangan, proses Islamisasi dilakukan melalui perkawinan. Para pedagang Muslim adalah orang kaya dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding dengan penduduk-penduduk pribumi. Karena alasan inilah, banyak penduduk pribumi, terutama putri-putri para bangsawan yang tertarik dengan para saudagar Muslim tersebut. Untuk melengkapi persyaratan pernikahan menurut hukum Islam, maka para putri bangsawan yang hendak menikah dengan para saudagara

Muslim harus masuk Islam terlebih dahulu. Setelah mereka menikah, maka lahirilah keturunan-keturunan yang juga menjadi muslim. Lama kelamaan jumlah mereka menjadi semakin banyak sehingga muncullah kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Islam. Tidak hanya laki-laki muslim saja yang menikah dengan pribumi non muslim saja, akan tetapi pada perkembangan berikutnya ada juga perempuan muslim yang menikah dengan laki-laki pribumi yang non-muslim. Sebelum mereka menikah, syaratnya juga sama secara hukum Islam. Laki-laki pribumi yang non muslim harus masuk Islam terlebih dahulu. Jalan perkawinan yang lebih menguntungkan adalah ketika para saudagar Muslim menikah dengan anak bangsawan atau anak raja atau anak adipati karena raja, adipati, dan bangsawan tersebut akan semakin mempercepat proses Islamisasi. Hal ini terjadi pada Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang kemudian melahirkan Raden Patah (raja pertama Kerajaan Demak), dan sebagainya.

3. Tasawuf

Dalam tasawuf diajarkan tentang teosofi dan juga hal-hal yang bersifat magis. Kekuatan magis yang mereka miliki mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi daya tarik bagi kaum pribumi saat itu. Para Sufi ini juga banyak yang akhirnya menikah dengan penduduk pribumi dan para putri bangsawan. Jalan sufi ini menjadikan Islam menemukan “bentuknya” sendiri

di Indonesia. Selain itu, Islam menjadi mudah diterima dan dimengerti karena Islam yang memiliki bentuk seperti ini memiliki titik persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu. Para ahli tasawuf yang mengajarkan Islam di Indonesia yang memiliki persamaan dengan alam pikiran bangsa Indonesia di antaranya adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran tasawuf yang berbau mistik ini hingga kini pun masih diminati oleh umat Islam di Indonesia.

4. Pendidikan

Jalur pendidikan dilakukan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama yang diselenggarakan di pesantren atau pondok. Di pesantren, para santri diajarkan tentang ilmu agama secara mendalam. Setelah mereka lulus dari pesantren, mereka terjun ke masyarakat menjadi dai untuk berdakwah mengajarkan agama Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Sebagai contoh adalah pesantren yang didirikan oleh raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan sunan Giri di Giri. Lulusan dari Pesantren Giri banyak yang dikirim ke Maluku untuk berdakwah dan mengajarkan Islam di sana.

5. Kesenian

Jalur/Saluran ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena karrakternya yang menghibur. Kesenian yang dilakukan oleh Walisongo dalam proses Islamisasi adalah seni pertunjukan wayang. Dalam seni pertunjukan wayang, Walisongo banyak berperan dalam menyebarkan

Islam. Salah satu anggota Walisongo yang sangat mahir dalam memainkan pertunjukkan wayang dan menyebarkan Islam di Jawa adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalilaga mengambil kisah Mahabarata dan Ramayana yang kemudian disisipi dengan cerita dan nama-nama Islami seperti panah Kalimasada, senjata paling ampuh yang ada dalam pentas pewayangan. Kalimasada merupakan kalimat syahadat yaitu pengakuan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai rukun Islam yang pertama. Selain melalui pertunjukkan wayang, proses Islamisasi juga dilakukan melalui sastra. Contohnya adalah kitab primbon pada abad ke-16 M yang disusun oleh Sunan Bonang. Ada juga kitab-kitab lain yang berisi ilmu-ilmu tasawuf yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah. Di samping itu, babad dan hikayat juga ditulis dalam bahasa daerah dengan huruf daerah dan Arab. Sunan Drajat yang merupakan putra Sunan Ampel adalah pencipta gending pangkur. Demikian pula dengan Sunan Bonang yang juga putra Sunan Ampel adalah pencipta gending Durma. Selain itu, ada Sunan Kudus yang berasal dari Palestina adalah seorang ahli mengarang dan menciptakan gending mas kumambang dan gending mijil. Kemudian terdapat Sunan Muria yang merupakan putra Sunan Kalijaga adalah pencipta gending sinom dan kinanti (Pulungan, 2018: 329-330).

6. Politik

Proses Islamisasi melalui jalan politik terlihat pada saat Samudera Pasai menjadi kerajaan. Setelah raja mereka memeluk Islam, maka rakyat pun berbondong-bondong

mengikuti jejak pemimpinnya. Hal serupa juga terjadi di Maluku dan Sulawesi Selatan. Kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya terlebih dahulu masuk Islam. Pengaruh politik raja menjadi faktor yang sangat kuat dalam proses penyebaran agama Islam. Bahkan di Sumatera, Jawa, dan Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh terhadap tersebarnya Islam di wilayah nusantara. Kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk kerajaan-kerajaan non-Islam untuk memeluk agama Islam (Pulungan, 2018: 328).

15.4 Penutup

Berangkat dari eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada beragam versi teori masuknya Islam ke nusantara (Indonesia). Meski para sejarawan/ahli bersilang pendapat perihal kapan masuknya Islam ke Indonesia, namun mereka bersepakat bahwasannya Islam hadir ke Indonesia dengan cara yang damai. Setidaknya ada enam cara atau saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia, yaitu jalur/saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Selain melalui berbagai saluran di atas, keberadaan kerajaan-kerajaan Islam secara politik juga memiliki kontribusi yang besar terhadap proses penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, S.A. 1957. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Maktab Al-Daimi.
- Amin, F. & Ananda, R.A. 2018. "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara", *Analisis: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18. No. 2.
- Azra, A. (ed.). 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hadiwijono, H. 1984. *Agama Hindu dan Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Karim, M.A. 2015. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Moenis, J.L. 1974. *Buddhisme di Jawa dan Sumatera dalam Masa Kejayaan Terakhir*. Jakarta: Bhadrata.
- Pulungan, J.S. 2002. *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syafrizal, A. 2015. "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015.
- Tjandrasasmita, U. (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Yatim, B. 2017. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

BIODATA PENULIS



Afdhal, M.Si

Dosen Sosiologi Universitas Pattimura
Sekretaris Nasional P2G

Penulis lahir di Tanah Datar, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1994. Beliau kemudian merantau ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 sebagai lulusan terbaik serta gelar cumlaude. Kemudian beliau melanjutkan program studi S2 di Magister Sosiologi Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pattimura Program Studi Sosiologi. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif dalam organisasi gerakan guru yaitu Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) sebagai Sekretaris Nasional P2G. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: afdhal@fisip.unpatti.ac.id

BIODATA PENULIS



Zulkifli, S.Pd.I., M.Pd., C.PHT.

Motivator, Mubalig, Penulis & Akademisi

Penulis merupakan salah satu dosen tetap di Sekolah Tinggi Teknologi Bontang dan saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Unit Jaminan Mutu STITEK Bontang-Kalimantan Timur, Indonesia.

Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan dan keislaman telah banyak ia tungkan dalam bentuk artikel ilmiah nasional dan internasional hingga puluhan judul buku referensi yang telah ia publikasikan.

Selain itu, penulis cukup aktif mengisi kegiatan training dan dakwah di wilayah Bontang, Kutai Timur, Samarinda, dan Kutai Kartanegara, serta aktif sebagai pengurus Majelis Ulama (MUI) Kota Bontang dan Sekretaris Komisi Nasional Pendidikan (KNP) DPD-Kota Bontang. Hingga kini ia tercatat di beberapa organisasi profesi dosen, diantaranya: anggota Perkumpulan Karier Dosen Indonesia (2021-sekarang), anggota Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (2022-sekarang).

BIODATA PENULIS



Nurul Fadilah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

Penulis lahir di Tarakan tanggal 26 Juni 1993. Menamatkan pendidikan selama enam tahun di Pesantren Persatuan Islam Putri Bangil-Pasuruan kemudian mendapatkan gelar S1 tahun 2010 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mendapatkan gelar S2 tahun 2015 pada Universitas Muhammadiyah Surakarta Magister Pendidikan Islam. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan. Selain sebagai dosen, ia juga mengemban amanah menjadi Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Tarakan sebagai wakil ketua komisi perempuan, remaja, dan keluarga. Penulis menekuni bidang Penelitian, beberapa publikasi yang telah diterbitkan antara lain : Personal Transferable Skills (IPTS) Identification's Impact on Student Work Readiness at State Vocational School 2 Tarakan (2023), Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (2022), Pendidikan

Agama Sebagai Upaya Mengantisipasi Learning Loss Di SDN 023 Tarakan (2022), Forming Children Character from View Person Centered and Al-Qur'an (2021), Kontribusi Bimbingan Keluarga Dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Qur'an Di Mushola Nurul Amaliah Gunung Lingkas (2020), Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan (2020), Stres Belajar Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan Di Tengah Pandemi Covid-19 (2020).

BIODATA PENULIS



Nor Rochmatul Wachidah, M.Pd.

Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Sidoarjo, pada tanggal 7 Februari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di IIQ Jakarta pada tahun 2012 dan melanjutkan serta menyelesaikan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2014 . Saat ini penulis menekuni bidang menulis pada beberapa tema terkait Pendidikan Agama Islam, manajemen pendidikan islam serta kajian ilmu al-Qur'an.

BIODATA PENULIS



Dra. Nahuda, M.PdI

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jakarta

Penulis lahir di Jakarta 25 Maret 1967, Anak ke empat dari pasangan suami istri, Drs. H. Alwi Yunas dan Hj. Bunayah Rohili keduanya telah tiada. Riwayat Pendidikan penulis di awali belajar di MI Al Alawiyah Palmerah Jakarta Barat, Mts dan Aliyah di Jamiat khair Jakarta Pusat. S1 di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jakarta, mendapatkan Bea Siswa untuk melanjutkan kuliah S2 pada konsentrasi Perencanaan Pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Jakarta. Penulis adalah Dosen Dpk UIN Syarif Hidayatullah di tempatkan di Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta. Selain mengajar di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Jakarta, penulis pernah aktif di Lembaga Layanan Masyarakat P2TP2A Provinsi DKI Jakarta sebagai kepala divisi Pendidikan, Pelatihan dan penelitian periode 2004 - 2017, Saat ini penulis masih aktif sebagai Fasilitator Daerah (Fasda) Perlindungan Anak Terpadu

Berbasis Masyarakat (PATBM) di Provinsi DKI Jakarta. Penulis pernah menulis buku dan beberapa jurnal diantaranya :

- Optimalisasi Perempuan dan keluarga harmonis
- Pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanaman nilai – nilai ajaran agama terhadap remaja milenial
- Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kemitraan koperasi dalam perspektif agama.
- Pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah.
- Pendidikan anak perspektif Pendidikan Islam terhadap fenomena bullying di lingkungan sekolah.

BIODATA PENULIS



Dr. Dr. Nurliana, SHI., MA.

Dosen Tetap Yayasan Diniyah Pekanbaru

Penulis lahir di Pulau Sipan Mei 1980. Dari ayah bernama H. Muslim Yusuf dan Ibu bernama Fitri Mohammad. Anak sulung dari tiga bersaudara. Sehari-hari bekerja sebagai Dosen Tetap Yayasan Diniyah Pekanbaru dari tahun 2004 hingga sekarang. Riwayat pendidikan dimulai dari SDN 016 Pulau Sipan, SLTP SMPN Inuman di kampung halaman SLTA Pon-Pes MTI Candung Bukit Tinggi Lulus Tahun 1999. S-1 IAIN SUSQA Pekanbaru Jurusan *Ahwal Al-Syakhsiyah*. S-2 UIN SUSKA RIAU, Konsentrasi *Hukum Islam*. Studi Strata tiga (S-3) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) prodi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2018. Lolos seleksi beasiswa 5000 Doktor program kemenag RI. Tahun 2016 lulus pada tahun 2018.

BIODATA PENULIS



Darmawati, S.Pd.I., M.Pd

Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pohuwato

Penulis lahir di Kabupaten Jeneponto pada tanggal 27 Juni 1990. Pada tahun 2016, penulis telah menyelesaikan jenjang S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

Penulis mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan berhasil memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2018. Aktivitas selain dari mengajar yaitu aktif dalam penelitian dan menulis.

BIODATA PENULIS



Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap PNS pada Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Riwayat pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar dan S2 di Universitas Negeri Jakarta. Sekarang aktif mengemban tridharma (pengajaran, pengabdian dan penelitian) di kampus Universitas Negeri Makassar. Penulis merupakan awardee LPDP tahun 2016. Penulis dapat dihubungi pada email khaeruddinhistory@gmail.com atau khaeruddinfis@unm.ac.id dan IG [khaeruddinalfatih](#).

BIODATA PENULIS



Syahdara Anisa Makruf, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penulis lahir di Bantul 10 April 1989. Menamatkan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini juga sedang menempuh pendidikan S-3 program studi Pendidikan Agama Islam di universitas yang sama. Selain menempuh studi, Ia juga sedang mengemban amanah sebagai dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Selain sebagai dosen, Syahdara Anisa Makruf juga aktif di Nasyyatul 'Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia tertarik untuk mendalami kajian gender, pendidikan dan ketahanan keluarga. Adapun publikasi yang sudah diterbitkan antara lain *Student Stress and Mental Health during Online Learning: Potential for Post-COVID-19 School Curriculum Development* (2022), *The Dynamics of Islamic Religious Education and Efforts to Strengthen the Resilience of the Nasyyatul Aisyiyah Family During the Covid 19 Pandemic* (2022), *Pemberdayaan*

Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital (2022), Refleksi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Islam Rahmatan Lilálatin (2021), The effect of Islamic family education on early childhood prophetic character (2021), Raising Students' Religious Sensitivity During The Covid-19 Pandemic Through Distance Islamic Education Development Program (2021), Pengaruh Pendidikan Pesantrenisasi Terhadap Motivasi Hidup Islami Mahasiswa (2021), Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi (2020). Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (2017). Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami (2017).

BIODATA PENULIS**Dr. Najamuddin Petta Solong, M.Ag.**

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Penulis lahir di Tangeban (Kab. Banggai Sulawesi Tengah) 13 Mei 1972. Penulis adalah dosen tetap IAIN Sultan Amai Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin di Gorontalo (1996) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta (2000) serta lanjut Program Doktor Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar (2014). Selain book chapter, buku referensi yang pernah ditulis: Pengantar Kependidikan (2008), Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran (2008), Transformasi Pedagogik (2010), Teori Variabel Keguruan dan Pengukurannya (2014), Penelitian Tindakan Kelas (2013) dan Pengembangan Materi PAI (2014), Kontekstualisasi Hadis-Hadis Poligami (2015), Keteladanan dalam Konsep Pendidikan (2021), Anak Berhadapan Hukum: Pembinaan dan Partisipasi *Stakeholders* (2022), Paradigma Baru Materi Pendidikan Islam (2022), Pendidik Lintas Agama dan Toleransi Beragama (2022)

BIODATA PENULIS



Andri Nurjaman, M. Hum.

Akademisi dan Penulis

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penulis dilahirkan di Ciamis pada tanggal 01 Agustus 1997 dari pasangan suami-istri Bapak Kusmawan dan Ibu Teti Trisnawati. Anak pertama dari dua bersaudara, memiliki adik bernama Andika Ramdani. Bertempat tinggal di Dusun Cikadu RT 001 RW 005 Desa Bangunjaya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Adapun riwayat pendidikan penulis mulai dari belajar di SDN 6 Bangunjaya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Ciamis, masuk pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di MtsN Langkaplancar Kabupaten Ciamis, masuk tahun 2010 dan lulus tahun 2013, selama duduk di sekolah tersebut penulis tinggal di Pesantren Al-ittihadiyyah Cibitung Kab. Ciamis. Setelah itu penulis melanjutkan sekolah ke MA Cilendek Kota Tasikmalaya, masuk tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016, sembari mondok di Pesantren Raudlatul Muta'alimin Cilendek Kota Tasikmalaya. Lulus dari bangku MA, penulis melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Keagamaan

Islam Negeri Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, masuk tahun 2016 lulus pada tahun 2020, dengan penelitian akhir berjudul *"Peran KH Idham Chalid dalam Konferensi Islam Asia Afrika di Kota Bandung pada tahun 1965"* dengan predikat cum laude dan masa studi 3,5 tahun. Selama kuliah S1 penulis tinggal di Pesantren Anak Jalanan At-tamur yang dikelola oleh Kyai Samsudin, M.Ag. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan studinya di Strata 2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung prodi Sejarah Peradaban Islam hingga selesai pada tahun 2022 dengan judul tesis *"Dukungan Nahdlatul Ulama terhadap Kepemimpinan Presiden Soekarno tahun 1959-1965"* dengan predikat cum laude dan mendapatkan penghargaan dari Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai lulusan terbaik.

Beberapa karya tulis ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain dalam bentuk buku: (1) SANTRILOGI: Berbicara Segala Hal Perspektif Seorang Santri, diterbitkan di Guepedia pada Maret 2022. (2) Melihat Perjuangan KH Idham Chalid di Bandung, diterbitkan oleh Guepedia pada Maret 2022. Adapun artikel ilmiah yang sudah publish di beberapa Jurnal terakreditasi adalah sebagai berikut: (1) Peran KH Idham Chalid dalam Konferensi Islam Asia Afrika di Kota Bandung pada tahun 1965, dipublish oleh Jurnal Historia Madani pada tahun 2020. (2) Filosofi dan Nilai-Nilai Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis terhadap Rumah Adat dengan Pendekatan Studi Islam, dipublish oleh Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat pada tahun 2021. (3) Islamic Boarding School People In Politics (Case Study of Miftahul Huda Islamic Boarding School Manonjaya Tasikmalaya), dipublish oleh

Jurnal Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya pada tahun 2021. (4) Tokoh Politik Islam Era Orde Lama Indonesia: Kajian Pemikiran KH Idham Chalid dalam Menerima Konsep Demokrasi Terpimpin tahun 1965, dipublish oleh Jurnal Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci pada tahun 2022. (5) Usaha Pondok Pesantren Attamur dalam Memahamkan Moderasi Beragama pada Pesantren Kilat Lintas Iman tahun 2019, dipublish oleh Jurnal Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang pada tahun 2022. (6) DINAMIKA BUDAYA DAN AGAMA (STUDI ANALISIS ATAS PENCARIAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEBIJAKAN BUDAYA SUNDA MASA BUPATI DEDI MULYADI DI PURWAKARTA) dalam Jurnal SCIENTIA: Jurnal Hasil Penelitian LP2M IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung VOL 7 NO 02 tahun 2022. (7) Keterlibatan Sukarni dalam Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945, dalam Jurnal Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora pada Vol 1, No 3 tahun 2022. (8) TITLE WALIYUL AMRI ADH-DHARURI BI SYAUKAH AS NU'S SUPPORT TO SOEKARNO IN GUIDED DEMOCRACY 1959-1965, dalam jurnal Analisa: Journal of Social Science and Religion Vol 7, No 2 (2022). (9) NAHDLATUL ULAMA IN FACING THE GUIDED DEMOCRACY 1959-1965: AN OVERVIEW OF SOCIAL AND POLITICAL FACTORS dalam Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 20 No. 2 Tahun 2022. (10) Nahdlatul Ulama Theological Basis in Accepting the Concept of Guided Democracy 1959-1965 dalam Jurnal FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol 8, No 2 (2022).

Selain dari pada itu, penulis aktif menulis di beberapa media online seperti NU Online Jabar, LTNNU Jabar, Mubadalah.id, Alif.id dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi melalui alamat E-Mail: andrienurjaman99@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. A. Zaenurrosyid, SHI, MA.

Dosen Hukum Keluarga Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

Penulis lahir di Pati, pada 19 September 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Hukum Keluarga Islam, FAI Unissula Semarang Jateng. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Hukum Islam dan melanjutkan S2 pada Jurusan Budaya Agama, UGM. S3 UIN Walisongo Semarang, menekuni bidang Filantropi, dan Hukum Keluarga Islam. Menulis *“Wakaf Kunci kemajuan Umat”* (2017), *“Ekonomi Syariah, Ushul Fiqih & Fatwa Kontemporer”* (2018), diterbitkan Aswaja Pressindo, Jogjakarta, *“Dinamika Transformasi Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran, diterbitkan Mangku Bumi, Wonosobo*. Tulisan dalam bentuk artikel Jurnal Internasional diantaranya *Typologies of the Fiqh Conception in the Covid-19 Pandemic Era (Exploration on Religious Views and Attitudes of Kyai-in mosques of North Coast of Java)* Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Jurnal ar Rananiry, Aceh, 2021 dan karya-karya ilmiah lainnya.

BIODATA PENULIS



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Penulis lahir di Demak tanggal 2 september 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Islam. Keahlian dan rumpun keilmuan yang ditekuni yaitu pada bidang pendidikan islam, ilmu pendidikan, pendidikan anak usia dini, manajemen dan kebijakan pendidikan islam, psikologi pendidikan, dan sosial keagamaan. Beberapa tulisan yang terbit baik secara individu maupun penulis bersama di antaranya:

1. Manajemen Humas dalam Peningkatan Pengelolaan Pendidikan di SD Muhammadiyah Kadisoka Kalasan Sleman (2013)
2. Reactualization of al-Mawardi Thoughts About Teacher Ethics (2015)

3. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool (2016)
4. Peran Budaya Organisasi Ippnu-Ippnu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman (2017)
5. Students' college choice in the Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia (2017)
6. Pluralist-Multicultural Islamic Education An Attempt To Reduce Radicalism And Anarchy To A Peaceful Plural Society (2019)
7. Islamic Boarding School and the Deradicalization Efforts of Islamic Education in Madura (2019)
8. Eksistensi Pendidikan Islam: Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya (2020)
9. Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen (2020)
10. Konsep Pendidikan Islam pada Remaja (2020)
11. Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era (2020)
12. Analytical Study of Character Education Patterns by Luqmanul Hakim (Research of Surah Luqman Verses 12-19) (2021)
13. Strategy for Building Muslims Family Resilience in Contemporary Era (2021)
14. Building Islamic Character Education In Online Learning (2021)
15. Educational Design for Alpha Generation in the Industrial Age 4.0 (2021)

16. Model Evaluasi Pembelajaran Pada Masa New Normal: Studi Kasus di SDN 04 Kalisari Kabupaten Grobogan (2021)
17. Ketahanan Keluarga Islami (2021)
18. Revitalisasi Studi Tokoh Muslim Dalam Pengembangan Pemikiran Islam (2022)
19. Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam (2022)
20. Islamic Religious Education Learning Innovation at the MTsN Model Banda Aceh and the MTsN Model Gandapura Bireuen (2022)
21. Learning Method of Ibnu Khaldun (2022)
22. Islamic View Towards Environment Preservation (2022)
23. Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak (2022)
24. Student Management Activities At Junior High School: Before, During, And After The Covid-19 Pandemic (2022)

BIODATA PENULIS



Dr. Miftah Ulya, S.Th.I, MA
Dosen STAI Diniyah Pekanbaru Riau

Penulis lahir di Medan tanggal 10 Agustus 1977. Penulis sejak tahun 2006 s/d sekarang adalah aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pekanbaru-Riau. Menyelesaikan pendidikan S-1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Suska Pekanbaru pada Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2003, dan melanjutkan S2 Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) pada Jurusan Studi Islam di UIN Sulthan Syarif Kasim Riau selesai Tahun 2006. Kemudian di Tahun 2011 melanjutkan studinya ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, selesai tahun 2018, di prodi Pendidikan Psikologi Islam.

Penulis menekuni dibidang 'ulumul Qur'an walau dalam karirnya pernah dipercaya mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Sejarah Peradaban Asia Tenggara. Memulai karirnya ditahun 1999 sebagai Guru pada Pondok Pesantren Diniyah Puteri Pekanbaru, seiring masa dan waktu yang terus bergulir pilihannya menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru (2006-sekarang),

menjadi pilihan dalam karirnya. Beliau juga sebagai Dosen Luar Biasa (LB) di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau (2014-sekarang). Menjadi guru di MTs dan MA Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru sejak tahun 2003-2015.

Tulisan ilmiah dalam bentuk artikel beliau dapat ditelusuri di ID. Sinta. 6777659 atau dapat dirujuk Google sholarnya pada laman link [https:// scholar.google.com/citations?hl=id&user =KZPnJwkAAAJ](https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=KZPnJwkAAAJ).

BIODATA PENULIS



Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

Dosen Universitas Islam Indonesia

Penulis adalah dosen mata kuliah keislaman Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Ia lahir di sebuah desa kecil di kota ukir, Jepara pada 6 Desember 1981. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saat ini sedang menimba ilmu di Program Doktor (S3) UIN Sunan Kalijaga. Sejumlah gagasannya pernah dipublikasikan dalam bentuk buku (ajar, referensi, monograf), jurnal ilmiah, majalah, dan media online. Selain itu, ia juga cukup sering mengisi kegiatan ilmiah dan memenangi lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia berdomisili di Kalangan UH V No. 754 RT 17 RW 04 Pandeyan, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Ia dapat dihubungi melalui 081328426798 (Telp/WA) dan E-mail: ahmad.asroni@uii.ac.id.